


الطريق
والأول
مسلم

HAMKA
PANDANGAN
HIDUP MUSLIM





PANDANGAN HIDUP
MUSLIM



UNDANG-UNDANG HAK CIPTA NO. 7 TAHUN 1987

P a s a l 44

(1)

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000,— (seratus juta rupiah).

(2)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.50.000.000,— (lima puluh juta rupiah).

*KEPADA ANAK-ANAKKU :
Percayalah kamu kepada Allah,
kemudian pegang teguhlah pendirian itu !*

PROF. DR. HAMKA

PANDANGAN HIDUP
MUSLIM



Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jakarta, Indonesia

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HAMKA, 1908-1981

Pandangan Hidup muslim/Hamka. — Cet. 4. — Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

298 hlm.; 21 cm.

ISBN 979-418-019-X

1. Muslim. I. Judul.

297.3

PANDANGAN HIDUP MUSLIM

oleh : **Prof. Dr. Hamka**

Cetakan keempat, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1992

Diterbitkan pertama kali oleh NV Bulan Bintang, Jakarta, 1961

PT Bulan Bintang

Penerbit dan Penyebar Buku-buku

Jalan Kramat Kwitang I/8, Jakarta 10420, Indonesia

Telp. 3842883 - 3846247

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

61 66 84 92.005.04 K5.000

Dicetak oleh PT Midas Surya Grafindo, Jakarta

ISBN 979-418-019-X

SEPATAH KATA DARI PENERBIT

Buku "*Pandangan Hidup Muslim*" ini, berasal dari tulisan-tulisan Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam rubrik majalah "Panji Masyarakat" yang terbit di bawah pimpinan beliau sendiri di Jakarta, sejak Juni 1959 sampai September 1960. Ditambah dengan beberapa artikel-artikel lain yang terdapat dalam majalah itu juga dan dalam majalah lain.

Sengaja disusun dan diterbitkan menjadi sebuah buku, tidak saja untuk memenuhi permintaan yang sangat banyak mengalir kepada pengarang, tetapi juga mengingat isinya yang memang sangat berfaedah, terutama sekali bagi "*pembangunan rohani*" bangsa kita, yang dewasa ini sama kita rasakan sangat memerlukannya, disebabkan banyak yang kehilangan pegangan dan landasan tempatnya berpijak.

Lebih luas pula dari itu, semoga buku ini dapat pulalah hendaknya merupakan sumbangan yang berharga dalam meratakan jalan guna mencapai cita-cita utama bangsa kita, yakni "*perdamaian abadi manusia sedunia*" yang tengah ditiupkan. Dimana pengarang buku ini, turut memberikan buah fikirannya, bagi pembangunan "*pangkalan tempat bertolak, pelabuan tempat bersauh*" untuk cita-cita besar dan murni itu, baik ia merupakan ilmu, atau seni, atau agama. Kami hidangkan ia ke tengah-tengah masyarakat, semoga menjadi "renungan" oleh setiap golongan, baik cendekiawan, usahawan, hartawan, mahasiswa-mahasiswa yang masih menuntut ilmu, kaum agama dan lain-lain.

Dipandang dari sudut sastera, buku ini termasuk karya yang indah dari pengarang. Hubaya-hubaya ia mencapai maksudnya.

Kemudian, kepada Allah jua kita memohon dan berserah diri.

Wassalam,

Penerbit

Jakarta, Agustus 1961

DAFTAR ISI

	halaman
SEPATAH KATA DARI PENERBIT	v
– Istiqamah	1
– Mencari Dia	9
– Yang Sebaik-baik Ummat	62
– Berpikir Bebas, Tapi Terbatas	71
– Hidup dan Keindahan	78
– Cahaya Baru bagi Dunia	84
– Lunik III Mencapai Bulan	92
– Sembahyang di Zaman Modern	98
– Apakah Hidup Itu ?	111
– Dari Jendela Ilmu	126
– Dari Jendela Seni	132
– Kesatuan Sejati	140
– Tidak Semata-mata Benda	149
– Kufur dan Iman	158
– Agama yang Benar	166
– 17 Ramadlan	173
– Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!	180
– Ilmu dan Agama	186
– Percaya kepada Allah	197
– Wajah yang Bersinar	207
– Hidup yang Sekali Lagi	212
– Cinta Tanah Air, Kemanusiaan dan Islam	220
– Hari Depan Agama	246
– Kebudayaan Dipandang dari Segi Ajaran Islam	265
– Akal dan Khayal	278

I. ISTIQAMAH

Pangkalan tempat bertolak, pelabuhan tempat bersauh

Bersamaan dengan tumbuhnya akal kita, tumbuh pulalah "kepercayaan" akan adanya Zat Yang Maha Kuasa. Bertambah lanjut perjalanan akal itu, bertambah nampaklah adanya kebenaran, keelokan, keindahan dan kesucian di dalam alam sekeliling kita. Semuanya itu menambah kokohnya kepercayaan tadi.

Memang, kadang-kadang ada juga timbul ragu-ragu akan "ada-Nya". Tetapi bilamana kepercayaan tadi dicoba melepaskan, terasalah bahwa keraguan tidaklah hilang. Malah bertambah ragu. Sebab itu maka percobaan untuk memastikan akan tidak ada-Nya, adalah mencoba membongkar apa yang telah berurat di dalam hati.

Sebab itu datanglah Sufyan bin Abdullah, yang bergelar Abu 'Amrah, kepada Nabi Muhammad SAW. meminta fatwa yang segenggam picing, tentang pendirian di dalam hidup. Abu 'Amrah minta diterangkan inti-agama, yang jikalau Utusan Allah itu mengajarkan kepadanya, dia tidak perlu bertanya kepada orang lain lagi.

Rasulullah memberikan penjawabannya sekali jawab, ujar beliau, "Katakanlah! Aku percaya kepada Allah, kemudian pegang teguhlah pendirian itu!"

Dalam bahasa Arabnya: "*Qul! Amantu bil-lahi tsummas-taqim!*"

قُلْ أَمِنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمَّ.

Jadi, Nabi Muhammad menyuruh memegang teguh persendian pertama itu, kepercayaan pertama atau intuisi pertama, yaitu: "Allah ada dan aku percaya kepada-Nya."

Dia ada di dalam hati sanubari setiap manusia yang berakal

Kita akan mengembara di dalam hidup. Kita akan menempuh lautan dan daratan. Kita akan menempuh bunga kuncup dan bunga kembang. Akan menempuh pasang naik dan pasang surut. Akan menempuh angin sepoi dan angin puting-beliung. Kita akan bertemu dengan yang benar dan yang salah, yang elok dan yang buruk, yang indah dan yang jelek sekalipun. Kita akan pernah merasa puas dan pernah pula merasa kecewa. Kita akan pernah merasa ragu-ragu, akan tetapi terang-benderang pun akan ada di dalam jiwa kita, dan ada juga masanya berjumpa gelap dan gulita. Tetapi satu hal tidaklah akan pernah padam, meskipun diakui dia pernah juga lindup disaputi awan, namun hilang sama sekali dia tidak.

Yang satu itu ialah kepercayaan akan adanya Tuhan !

Kepercayaan yang satu itulah yang disuruh pelihara baik-baik, dipegang teguh-teguh, sebab inilah "pangkal tempat bertolak," dan ini pulalah keputusan dari segala hukum.

Kalau di dalam alam besar cakrawala ada matahari yang tidak pernah padam cahayanya, maka di dalam alam kecil, yaitu *insan* pada diri kita, kepercayaan itulah mataharinya.

Teguh memelihara dan memegang kepercayaan itu, itulah yang bernama "*Istiqamah*"

Maka tegaklah dengan teguh, istiqamahlah, laksana batu karang di ujung pulau, menerima hempasan segala ombak dan gelombang yang menggulung; setiap ombak dan gelombang datang, setiap itu pula ia membawa zat yang akan menambah kokohnya.

Tegaklah dan teguh, istiqamahlah, laksana sebatang pohon beringin di tengah padang; menerima segala angin sepoi dan angin badai. Kadang-kadang berderak-derik, laksana akan terban-runtuh, terhoyong ke kiri dan ke kanan. Demi angin berhenti dan alam tenang, dia tegak pula kembali dan uratnyanya bertambah terhunjam ke petala bumi.

Tauhid, tunggal kepercayaan

Kepercayaan dan keyakinan itu dipelihara baik-baik, diasah dan diasuh; dijadikan "tujuan hidup". Sehingga akhirnya tidak lagi membelok kepada yang lain, dan tidak berbilang, tidak dua dan tidak pula tiga, akan tetapi "hanya satu".

Di sini kepercayaan tadi mendapat salurannya yang wajar. Itulah dia "tauhid". Ke-Esaan kepercayaan, atau pemusatan kepercayaan.

Bukan mencari-cari kepercayaan dari luar. Sebab kepercayaan telah ada *dalam diri*. Kewajiban kita hanya memelihara kepercayaan asli yang telah ada itu.

Sehingga dibuka pintu seluas-luasnya buat berjuang mencari sendiri dalam arena hidup. Pedoman dalam mencari itu ialah akal murni kita tadi. Tuhan-pun mengakui dalam merenangi hidup itu kita akan tersilap. Akan pernah salah. Tetapi hal itu akan dimaafkan Tuhan.

Sebab itu Tuhan berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا. (النساء ١١٦)

"Sesungguhnya Allah tidaklah dapat memberi ampun jika Dia diperserikatkan dengan yang lain. Dan Tuhan akan memberi ampun kesalahan selain dari itu, bagi barang siapa yang dikehendakiNya. Dan barangsiapa yang memperserikatkan Allah dengan yang lain, sesungguhnya dia telah sesat; sesat yang amat jauh." (Q.S. 4 An-Nisa' : 116).

Jika terlanjur ke dalam suatu jurang kesalahan, dapatlah dimaklumi. Sebab manusia terjadi daripada darah dan daging. Kumpulan akal sehat dengan nafsu angkara. Tetapi, asal manusia tetap memelihara ke-Esaan kepercayaan (tauhid), tidaklah akan terulang dua kali berbuat salah yang serupa. Namun apabila "istiqamah" tetap ada, nilai jiwa akan bertambah naik. Sehingga Nabi Muhammad SAW. pernah memastikan di dalam sabdanya, "Tidaklah akan berzina seorang pezina, melainkan karena dia musyrik. Tidaklah akan mencuri si pencuri, melainkan karena dia musyrik". (Riwayat Bukhari Muslim).

Itulah faedah "istiqamah" yang negatif.

Faedah yang amat besar lagi bagi jiwa di dalam menempuh hidup, karena adanya "istiqamah" ialah hilangnya rasa takut dan hilangnya rasa duka-cita.

Takut dan *duka-cita* adalah dua hal yang menjadi penghalang besar dalam kemajuan hidup. Itulah duri dan itulah pula batu penarung.

Maka berfirmanlah Tuhan :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخْفُوا وَلَا
مُحْزَنُونَ وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. (فضلت ٣)

"Sesungguhnya orang-orang yang telah berkata, "Tuhanku ialah Allah", kemudian istiqamah dalam pendirian itu, akan turunlah kepada mereka malaikat; supaya mereka jangan merasa takut dan jangan merasa duka-cita. Dan beri kabar gembiralah mereka dengan surga yang telah dijanjikan buat mereka." (Q.S. 41 Fushshilat : 30).

Tak mungkin ada rasa takut pada orang yang istiqamah.

Kepada siapa takut ?

Adakah yang Maha Kuasa di dalam alam ini selain Allah ?

Adakah yang berkuasa menjatuhkan bahaya, memberikan mudarat dan manfaat dalam lingkungan alam ini selain Tuhan?

Adakah sesuatu yang berkuasa sendiri, bergerak dan berdiam di luar lingkungan kuasa Tuhan?

Tidak ada !

Yang ditakuti orang di dalam hidup ialah melarat. Dalam hidup yang hanya sementara.

Kemelaratan bukanlah kehilangan harta benda. Kemelaratan ialah apabila kehilangan "istiqamah" di dalam diri kita.

Yang paling ditakuti ialah maut. Padahal luput daripada istiqamah itu adalah lebih sakit dan lebih berbahaya dari maut itu sendiri.

Dan satu waktu sangatlah mulia dan tinggi harga maut itu. "*Almautu ayatu hubbish-shadiq* - maut adalah alamat cinta yang sejati."

Dan apa yang menyebabkan hati ditimpa duka, gundah-gulana, bermuram durja?

Sebab merasa ada yang hilang. Yang dicari tidak dapat, yang tak dicari, itu yang dapat. Yang diingini terlalu jauh, sedang yang tak diingini terlalu dekat. Orang telah dahulu pergi, ditunggu-tunggu juga. Sedang yang belum datang ditungkasi.

Sebab datangnya kedukaan, adalah karena "*salah pasang*".

Meletakkan nilai kepada barang yang tidak bernilai; melupakan nilai dari yang sebenarnya bernilai.

Cobalah pasang dan susun jiwa kembali. Kembali ke dalam istiqamah, niscaya terbukalah kembali hijab. Niscaya hilanglah bayang-bayang dari sesuatu yang tidak ada hakikatnya itu.

Yang menimbulkan takut dan duka adalah kesepian jiwa, jiwa yang tidak mendapat teman karib. Maka siapakah teman karib yang lebih daripada Tuhan? Siapakah teman karib yang lebih daripada malaikat? Duduk sendiri pun kita ramai juga. Inilah istiqamah yang positif. Peliharalah bakal pertama itu dan istiqamahlah dengan dia.

Supaya kita jangan merasa sepi sendirian dan jangan merab-raba, Tuhan pun menyediakan jalan lurus yang akan kita tempuh.

Kita ingin jiwa yang istiqamah mendapat jalan yang istiqamah pula. Maka datanglah wahyu Ilahi. Diutuslah Jibril kepada Muhammad, dan diutuslah Muhammad kepada kita. Maka berfirmanlah Tuhan dengan perantaraan Muhammad itu :

وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . (اِطْفَاع ١٥٣)

"Dan inilah jalanku yang lurus, ikutilah dia dan janganlah kamu ikuti jalan-jalan yang lain, karena kalau demikian, niscaya akan berpecah-belahlah kamu daripada jalannya yang asal, itulah dia wasiat Tuhan kepadamu, agar kamu terpelihara." (Q.S. 6 Al-An'am : 153).

Niat hati hendak istiqamah; dan Tuhan pun memang menyediakan jalan yang mustaqim.

Perjumpaan kehendak kita dengan jalan yang disediakan itulah tujuan hidup yang sejati.

Untuk itu kita disuruh, sekurang-kurangnya 17 kali sehari semalam memohonkan, "Ihdinash-shirathal mustaqim," (ya, Tuhan, tunjukkanlah kiranya kepada kami jalan yang lurus itu).

Kita mohon petunjuk, kita mohon hidayah, agar sesuai kehendak kita dengan jalan yang disediakan Tuhan itu. Perseusuaian itulah yang dinamakan "taufiq".

Mendapat hidayah dan taufiq adalah mendapat keuntungan

dan kekayaan yang tidak dapat dinilai dengan emas dan perak, sekalipun harta dan benda, bahkan dengan langit dan bumi sekalipun.

Sebelum kita mengecap keindahan di dalam surga yang dijanjikan, terlebih dahulu kita telah merasai nikmat surga di dalam hidup ini, walaupun di kiri-kanan kita api belaka. Itulah dia "nikmat".

Sebab itu, maka setelah kita memohon agar diberi petunjuk akan jalan yang lurus itu, diiringi lagi dengan ucapan, "*Jalan orang yang Engkau nikmati; bukan jalan orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang yang sesat.*"

Orang mendapat murka, karena dia telah tahu jalan itu sebuah jalan yang sesat akan tetapi ditempuhnya juga.

Orang menjadi sesat, karena terlalu percaya kepada diri sendiri, sehingga lalai mendengarkan petunjuk.

Mencari persesuaian *istiqamah* pada diri dan mustaqim pada jalan, itulah perjuangan hidup kita.

Asal *istiqamah* tak pernah lepas, jalan itu pasti bertemu.

Kadang-kadang terasa haus dan dahaga, maka berpesanlah Tuhan :

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا. (البقرة ١٦)

"Apabila mereka tetap *istiqamah* menempuh jalan itu, pastilah akan Kami beri minum mereka dengan air yang sejuk." (Q.S. 72 Al-Jin : 16).

"*Amantu bil-lahi tsummas-taqim.*" (Aku percaya kepada Allah, kemudian pegang teguhlah pendirian itu !).

Tatkala pujangga, 'alim, failasuf dan pemimpin Islam yang terkenal, Haji Agus Salim masih hidup, beliau pakailah kata-kata itu menjadi lambang pada stempelnya, lambang pada cap surat-

suratnya. Pada pintu rumahnya di jalan Theresia dahulunya, atau jalan Haji Agus Salim yang sekarang, terpampang juga kalimat itu, dalam bentuk yang lebih besar, "*Qul! Amantu bil-lahi tsum-mas-taqim.*" (Katakanlah ! Aku percaya kepada Allah dan kemudian pegang teguhlah pendirian itu).

Dengan itulah kita hadapi segala persoalan di dalam hidup ini. Dengan itu kita kibarkan panji kita. Kalimat itulah yang terlukis padanya, dan dengan pendirian itu kita hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dengan itu kita jiwai seluruh kebudayaan dalam segala macam seginya, dengan itu pula kita mencari pengetahuan dalam segala macam cabangnya.

Itulah pangkalan tempat kita bertolak. Dan itulah pelabuhan terakhir tempat bahtera kita bersauh.

II. MENCARI DIA

Melihat alam dengan serba-serbi keindahan, kebesaran, teratur, seimbang, harmonis, insijam, tergetarlah di dalam jiwa kita hendak bertanya: "*Adakah gerangan rahasia di sebaliknya ?*"

Laksana melihat sebuah mahligai, atau istana yang mewah indah berseri, penuh dengan serba kebesarannya; kita lihat dari luar, yakinlah kita akan kepandaian dan kepintaran pembuatnya. Kita masuk ke dalam, tampaklah keahlian penyusunnya. Segala orang yang lalu-lintas di hadapannya, memuji akan keindahannya itu. Segala orang yang masuk ke dalamnya, kagum melihat susunannya yang apik dan rapi, gabungan di antara indah dan mulia, jamal dan jalal.

Yang mengetahui benar akan kebagusan bentuknya, ialah seorang arsitek (ahli bangunan). Yang mengerti benar akan susunannya yang bermutu seni yang tinggi, ialah seorang seniman. Yang sanggup merangkumkan kata pujaan dan menyanyikannya dengan susunan kata-kata nan indah, ialah seorang pujangga. Semuanya sepakat mengatakan, "Ia indah !"

Adakah apa-apa di dalamnya ?

Inilah pertanyaan yang timbul setelah melihat bentuk mahligai itu. Setengahnya berkata, tidak mungkin tidak ada apa-apa di dalamnya, tetapi kita tidak tahu.

Apakah apa-apa itu, dan ditentang mana terletaknya? Tentu

amat mahal nilai barang yang tersembunyi itu dan mahligai ini sendiri tidaklah ada artinya dan nilainya, jika dibandingkan dengan rahasia yang dikandungnya.

Orang yang merasa bahwa rahasia itu ada, senantiasa berusaha mencari apakah dia, di mana terletaknya dan dia belum puas sebelum maksudnya tercapai.

Tetapi bagi sebahagian orang, bukan isinya yang hendak dicarinya, pemandangannya hanya terbatas kepada keindahan lahir yang dapat dilihatnya. Oleh karena itu dia tidak menuju isi, bukan itu niat sengajanya; maka meskipun dia masuk ke dalam mahligai itu, meskipun teracung di ujung hidungnya isi yang amat berharga itu, tidaklah dia akan melihatnya, jangankan akan mendapat.

Datang lagi yang lain, menetapkan saja sebelum mencari, bahwa yang dikatakan ada itu, sesungguhnya tidak ada. Membuang tempo mencari yang tidak ada, adalah menghabiskan usia pada perkara yang tidak ada faedahnya. Yang ada, lain tidak ialah yang dapat diraba dengan tangan, dilihat dengan mata, didengar dengan telinga. Itulah yang benar, dan itulah yang pasti, rahasia yang tersembunyi di dalam mahligai itu sesungguhnya tidak ada, karena tidak ada buktinya, itu cuma cerita dongeng. Khurafat yang kita katakan ada, karena di dengar demikian dari nenek-moyang turun-temurun.

Kalau dia ada, mana dia?

Demikian yang mengatakan tak ada !

Orang yang telah lebih dahulu percaya akan adanya, berlainan pula laku dan caranya mereka mencari rahasia itu. Kata setengahnya, bakar kemenyan dan bacakan mantera (jampe), niscaya rahasia itu akan terbuka. Kata yang lain, pelajarilah sihir dan tenung, niscaya terbukalah rahasia itu. Datang lagi yang lain berkata, bahwa cara yang dua itu tidak akan memberi hasil. Kata mereka, "Perkara yang dicari ialah perkara rahasia, mencarinya

bukan dengan mata, bukan dengan telinga dan bukan pula dengan mantera. Tetapi bersihkanlah lebih dahulu jiwa kita sendiri, didiklah ia dan latihlah, sehingga ia menjadi halus laksana kilat kaca. Pada jiwa yang halus laksana kilat kaca itulah kelak akan hinggap bayangan sesuatu yang ada di hadapan kita dan kemudian menjadi lekat. Menangkap yang halus ialah dengan yang halus pula."

Demikianlah pandangan hidup dari dua golongan yang senantiasa ada di dunia ini, terhadap rahasia yang tersembunyi di balik alam itu. Yaitu golongan orang *kebendaan* dan golongan orang *kejiwaan*.

*

**

Sejak manusia diberi keutamaan, berlebih daripada segala jenis makhluk yang lain, sejak dia pandai berpikir, maka soal yang senantiasa dipertengkarkannya ialah tentang "dia".

Kata yang setengah "tidak ada" dan kata yang setengah lagi "ada".

Tetapi segala kepercayaan, segala agama, baik apa juapun namanya, tiang tempatnya berdiri ialah mengatakan "ada".

"Ada" sesuatu di belakang yang banyak ini.

Seketika orang berfikir secara filsafah, dia telah menengadah alam, dia telah bertengkar ada dan tidak ada. Tetapi, setelah lama menengadah, dia pun pulang ke daerah dirinya sendiri, yaitu "daerah manusia".

Manusia mempunyai badan kasar, maka adakah badan halus? Ada tubuh, adakah nyawa? Pada lahir kelihatan susunan tubuh, anggota tersusun hingga susunan yang sekecil-kecilnya. Kemudian sampailah ia di puncak, yaitu otak manusia, apakah otak itu? Dari apa tersusunnya? Ada urat besar dan ada pula urat kecil, ada urat yang lebih kecil dan kecil sekali (saraf).

Apabila diselidiki dan diselidiki lagi otak itu, kesudahannya

sampailah kepada suatu masa, dimana mata ini terpicing sendiri, tidak dapat mencari lagi. Ini otak manusia dan yang ini otak kerbau. Mengapa otak manusia menghasilkan apa-apa? Sedang otak kerbau tak menghasilkan? Padahal kalau keduanya dibelah sama saja zatnya? Sehabis jauh perjalanan, akhirnya tertumbuklah kepada suatu pertanyaan yang tidak dapat menjawabnya lagi, "apa ini"?

Pertanyaan "apa ini"?, diikuti oleh pertanyaan "mengapa begini"?

Sebelum pertanyaan itu dapat dijawab, timbullah pertanyaan lain, yaitu tentang "roh."

"Adakah roh itu atau tidak"?

Mengaku bahwa roh itu tidak ada, tidaklah pula berani, kecuali orang yang tidak berpikir. Tetapi setelah diakui adanya, tidak dapat pula menjawab pertanyaan lain yang pasti timbul, yaitu: "Apakah roh itu?"

Akhirnya orang hanya berkata, "Tugas kami tidak sampai ke sana, kami hanya melihat bekasnya; kami tidak mengaji apakah dia?"

Kalau demikian, alangkah sempitnya daerah alam manusia. Namun begitu masih banyak manusia yang mengakui dirinya sardjana. Katanya dia tidak percaya akan adanya sesuatu kalau tidak ada buktinya. Dia mau ilmu pengetahuan.

Sehingga manakah kiranya yang dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan?

Jika kita tilik dalam falsafah Yunani kuno, jelas terdapat persimpangan jalan di antara kedua aliran ini. Setengahnya ialah kaum *Naturalist*, kaum serba natuur, serba thabi'i, tidak percaya kepada apa juapun di belakang natuur. Dan setengahnya lagi hanya percaya kepada roh; sampai mereka mengatakan bahwa

benda nyata itu tidaklah ada. Yang ada ialah *jiwa*. Segala sesuatu ada, hanyalah karena engkau berpendapat bahwa dia ada. Yang memutuskan adanya setiap sesuatu ialah nyawa manusia. Panca-indra hanyalah alat, sebagai satu mesin bagi nyawa, buat memutuskan tentang ada atau tidak.

Selama manusia hidup di dunia, rupanya akan tetaplah ada pertentangan di antara yang percaya akan adanya dengan yang tidak percaya. Dan di dalam setiap zaman, terjadilah laksana pasang naik dan pasang turun. Kadang-kadang naik ke atas pasang ilhad, atheist, tidak percaya. Dan kadang-kadang dia menurun ke bawah, dan bergilir pula naik pasang kepercayaan.

Zaman yang terdekat dengan zaman kita, yaitu sejak abad kesembilan belas sampai sekarang, sedang lebih berpengaruh perasaan ingkar kepada yang ada itu. Orang berbangga dengan ilmu dan pendapat baru. Tuhan itu tidak ada dan tidak perlu dicari. Yang penting sekarang ialah mesin dan teknik. Sekian penghasilan mesin, sekianlah hasil yang diperoleh. Kepercayaan hanyalah semata-mata kepada "benda" (materialisme).

*

**

Tiga cabang ilmu pengetahuan menyebabkan manusia berbangah hidung, merasa bahwa alam ini telah dapat dikuasainya.

Pertama ialah *ilmu alam*, mengkaji kelakuan benda dan sekelilingnya menurut hukum sebab dan akibat.

Kedua ialah *ilmu falak*, mengkaji gerak jarum yang ada di langit dan apakah bendanya.

Ketiga ialah *ilmu kimia*, mengkaji suasana benda.

Semuanya hanya mengkaji *benda*; mengkaji tubuh tanpa memperhatikan *nyawa*, mengkaji tubuh tanpa memperhatikan *isi*.

Pendapat-pendapat baru memang banyak keluar dan ma-

nusia bertambah bangga.

Benda itu pun dibagi dua; benda bertubuh (beranggota) dan benda yang tidak bertubuh (tidak beranggota).

Yang termasuk benda bertubuh (beranggota) ialah tumbuh-tumbuhan dan binatang dan manusia adalah termasuk dalam itu.

Benda yang tiada bertubuh beranggota ialah kenyataan luar, seumpama bernafas, makan, minum, lapar dan kenyang.

Tetapi cukupkah perjalanan hingga itu saja ? Puaskah jiwa dengan cara demikian? Dengan sendirinya akan tumbuh pertanyaan sekeliling benda itu.

Apakah pengaruh Matahari atas gerak bumi ?

Bagaimana pula pengaruh cahaya dan panas matahari atas bumi? Padahal di antara bumi dan matahari terdapat batas yang kosong.

Hal ini dapat jawabannya sedikit, dengan timbulnya teori "tarik-menarik" yang didapat oleh ilmu pasti (ilmu hisab).

Memang, telah didapat dengan hitungan, tetapi belum dengan akal. Ternyata lain yang ditanya, lain pula yang terjawab. Pertanyaan yang belum terjawab ialah tentang adanya kekosongan. Apa-apa isi kekosongan itu? Karena tidak terjawab, dipastikanlah adanya *Ether*.

Apakah ether itu?

Tidak pula dapat dijawab. Sebab tidak seorang juapun sarjana (ahli penyelidik) yang dapat mengemukakan, manakah dia ether itu?

Ether tidaklah pasti adanya. Dia hanya ada karena dipastikan.

Ether inilah suatu perkara "ghaib" yang dibikin-bikin, yang

sengaja dibikin, karena kalau tidak dibikin, bukan saja di antara Matahari dan bumi yang terdapat "kekosongan," bahkan ilmu sendiri pun terpaksa kosong. Sehingga kalau sekiranya adalah orang yang berani mengatakan "ether itu tidak ada," kaum sarjana yang memastikan adanya, mungkin marah pula.

Di atas sudah dikatakan, bahwa ilmu moderen mengatakan, bahwa benda itu terbagi dua; *bertubuh* dan *tidak bertubuh*. Keduanya terbentuk daripada *zarah* (atom). Atom senantiasa bergerak, tarik menarik, tolak menolak, dekat menjauh dan bergerak terus.

Timbul lagi pertanyaan; "Mengapa tidak terbentur (berlanggaran) antara satu sama lainnya hingga hancur? Mengapa tidak ada yang nakal sehingga kekal? Kuasa sendirikah dia, atau adakah yang mengaturnya?"

Kira-kira 500 buah mobil dalam sejam di tengah kota Jakarta, bersilang siur ke timur dan ke barat, ke utara dan ke selatan, pusing kepala polisi lalu lintas oleh karenanya. Hampir setiap hari terjadi pelanggaran, setiap waktu dicari teori penyelesaiannya.

Satu pertanyaan, dua beranak, dua beranak empat, empat beranak delapan. Laksana hitungan failasuf *Baidaba*, pengarang kitab "*Kalilah wa Dimnah*" di hadapan anak raja benua India. Entah kapan akan habis.

Kalau pengetahuan masih kurang, kurang pulalah pertanyaan itu. Oleh sebab itu, sarjanalah, sarjana sejati, yang lebih sanggup dan lebih yakin jika dia berkata bahwa dia tidak paham. Itu pula sebabnya maka mereka pulalah yang lebih yakin jika setelah menerawang ilmu sebanyak-banyaknya lalu mereka pulang dan berkata, "*Memang ada isi dalam mahligai itu.*"

Dan itulah inti-sari segala ilmu pengetahuan; mengenal yang ada.

Awwaluddini ma'rifatullah.

Orang yang telah mendapat pengetahuan ini, yaitu pengeta-

huan bahwa "ada sesuatu di balik yang ada," inilah orang yang telah mendapat barang yang susah orang mencarinya di dunia ini. Yaitu ketenteraman jiwa, kemurahan hati, sebab kepercayaannya itu telah dapat mengisi yang kosong dalam ruangan jiwanya. Lebih tenteram mengisi jiwa yang kosong dengan iman, daripada mengisi ruang yang kosong di antara matahari dan bumi dengan ether.

Dan orang yang tidak mau percaya akan adanya rahasia itu, selalulah merasa dirinya dalam kekosongan, kekosongan itu tidak dapat diisi, walau oleh ilmu pengetahuan sekalipun. Mereka senantiasa mengeluh tentang nilai hidup dan nilai budi.

Kekosongan inilah akibat daripada bertuhankan benda, menyombongkan ilmu dan membanggakan semata-mata pengetahuan, yang bersimharajalela di Barat dewasa ini, sejak pertengahan abad kesembilan belas.

Sarjana ulung penuhlah hidupnya dengan penyelidikan benda.

Kapitalis ulung penuhlah hidupnya dengan mengumpulkan benda.

Industrialis ulung penuhlah hidupnya dengan menghasilkan benda sebanyak-banyaknya.

Memang penuh, penuh dengan kekosongan, karena kekosongan jiwa tidaklah dapat diobat dengan benda. Kekosongan jiwa hanya dapat diobat dan diisi dengan *agama*.

Jiwa yang kosong dari *iman* dan *agama*, walau bagaimanapun di kiri-kanannya penuh dengan benda, akan senantiasalah dia resah-gelisah, susah dan keluh-kesah. Walau bagaimana pun kelihatan senang hidupnya, kesenangan kalau sudah terus menerus kepada benda, tidaklah akan menyenangkan lagi.

- Ada dua hal yang sangat ditakuti oleh budak benda dan

keduanya tidak dapat dielakkan, yaitu sakit dan tua. Bagaimanapun banyak benda, kian hari kian terasalah kosong jiwa, bila sakit dan tua datang. Mikroskop penyelidikan, grafik turun naik perniagaan dan industri, semuanya tidak ada yang dapat mengobat.

Dengan sombong ahli-ahli ilmu pengetahuan pernah meramalkan, bahwa tidak berapa lama lagi ilmu pengetahuanlah yang akan berkuasa di dunia ini. Dengan majunya ilmu pengetahuan, kehidupan manusia akan lebih terjamin dan manusia akan merasa lebih berbahagia.

"Dengan ilmu pengetahuan, dunia ini akan dijadikan surga. Surga berada di telapak tangan, bukan di angan-angan sebagai yang dikatakan oleh kaum agama." Begitulah harapan !

Belum lama ramalan itu keluar, kita sekarang sudah dapat bertanya kembali, "Benarkah ramalan itu dalam kenyataan?"

Mengapa maka di zaman sekarang lebih banyak orang membunuh diri ?

Mengapa di zaman sekarang banyak orang yang tinggal di kota-kota besar ingin sekali hendak menyisihkan diri, tinggal di dusun yang jauh ?

Di beberapa negeri di Eropa dan Amerika ada manusia yang lari ke pulau sunyi atau ke lereng gunung, memisahkan dirinya dari masyarakat ramai karena bosan dengan hiruk pikuknya zaman moderen yang penuh serba ilmu pengetahuan ini.

Di Wallstreet di kota New York, ada dipersewakan orang bendi (kereta kecil beroda dua) ditarik kuda dan sewanya lebih mahal dari taksi. Sebabnya karena sudah banyak orang bosan bertaksi.

Memang banyak orang yang telah lari daripada pahitnya kenyataan, ke dalam keindahan khayal pantasi. Disangka dengan

banyaknya emas urai di kantong, dengan banyaknya menyimpan uang di bank, akan tenteramlah hati.

Rupanya jika dicari dan diselidiki, ternyata kesengsaraan orang itu kadang-kadang sangat lebih daripada orang yang pagi belum tentu mendapat petang dan petang belum tentu mendapat pagi, sedang jiwanya belum memikul susah tidaklah berbeda . . .

Ternyata bahwa di zaman sekaranglah banyak terdapat penyakit urat saraf, penyakit darah tinggi, otak yang selalu gelisah, jiwa hancur berantakan.

Pemuda bersorak di mana-mana menyorakkan "bebas" sambil mengepal tinjunya. Bebas dari orang tua, bebas dari agama, bebas dari segala ikatan. Tiba-tiba beberapa bulan di belakang kelihatan dia tidak bebas lagi, karena telah dijajah sypilis (penyakit perempuan).

Gadis-gadis minta bebas dari penjagaan ibu bapa, kemudian jatuh ke dalam belenggu kepahitan zaman. Yang masih ada rasa malu, terjun ke dalam sungai, yang telah hilang malu, hilanglah seluruh sejarah perjalanannya.

Inikah zaman kekuasaan ilmu pengetahuan itu?

Di mana-mana kita melihat orang bebas, padahal dalam penjara. Orang hidup, tetapi mati.

Zaman moderen adalah suara Rumba, Samba, Bolero. Zaman mana, kebanyakan wanita bersifat lebih memamerkan dirinya, karena tak laku kalau disimpan saja. Padahal tambah dikedaikan (dipamerkan) tambah tak laku. Tambah terbenam matahari, tambah ributlah di jalan raya, di bar dan rumah minum.

Hati orang tidak merasa tenteram lagi di rumahnya, berpegiar antara lelaki dan isteri keluar dari rumah. Di mana-mana orang menari tersenyum-senyum untuk menyembunyikan jiwa yang meratap.

Di zaman moderenlah orang mengeluh mengenangkan keluar-

ga, anak atau suami, atau tunangan yang hilang di waktu perang yang lampau, karena tersedia menghadapi perang yang akan datang dan untuk itu ialah perang pula sekarang. Kalau tidak perang panas tentu perang dingin.

Inilah hasil dari ramalan itu, bahwasanya ilmu akan dapat menguasai dunia dan mendatangkan bahagia bagi manusia.

Inilah hasil daripada ramalan yang mengatakan bahwa manusia bila telah melepaskan dirinya daripada ikatan dan belenggu kepercayaan, agama dan kerohanian, akan sentosalah hidupnya. Setelah mereka melepaskan diri, beginilah jadinya, tak ada lain kalimah yang dapat dipakai selain dari "sengsara".

Apa sebabnya itu ?

Sebabnya sudah nyata, hidup telah lepas dari keseimbangannya. Hidup yang seimbang ialah yang terdapat kerjasama di antara badan dan roh, kekayaan benda dan lebih dari itu kekayaan jiwa.

Bukan tak ada ahli-ahli yang dikatakan ingin mengubah dunia dan memperbaikinya. Tetapi mereka hanya membicarakan satu pasal saja, *pasal benda*.

Perang, bagaimana supaya menang.

Musuh, bagaimana supaya kalah.

Senjata baru, bagaimana saya lebih cepat memusnahkan sesama manusia dan . . . apa obat pencegah hamil.

*

**

Ahli tasawwuf yang sejati, adalah orang beragama yang sejati. Demikian sebaliknya, pemegang agama yang sejati ialah ahli tasawwuf. Mereka memandang alam dengan kesatuannya, dikuasai oleh satu Tuhan.

Kalau tuan memandang banyak agama, kulitnya yang kelihat-

an banyak, namun intinya satu. Upacaranya yang berbagai ragam, namun tujuan yang disembahnya hanya satu, inilah pandangan ahli Tasawwuf.

Tafsirnya yang berbeda, namun asalnya tidak berbeda.

Ahli Tasawwuf menghubungkan perhitungan bumi dengan perhitungan langit, melanjutkan hidup ini dari yang fana kepada yang baqa, melanjutkan hidup ini dari jalan dunia kepada jalan akhirat.

Iniilah yang menimbulkan jiwa tenteram (thuma'ninah) dan seimbang. Tidak kita sesalkan kalau ada orang yang lari dari agama atau benci kepada agama, karena jemu melihat kekuasaan tidak terbatas daripada "kaum agama" atau upacara yang tidak-tidak. Lalu mereka lari dan mereka cela agama.

Nasib mereka tidak ubahnya sebagai seorang laki-laki yang bosan melihat perangai isterinya yang kurang baik, lalu dicerai-kannya. Setelah bercerai, teringatlah laku perangnya yang baik dan ketenteraman dalam rumah tangga dahulunya.

Orang lari dari agama, karena semata-mata mengejar ilmu pengetahuan (science); orang lari kepada mantik dan logika, kemudian baru terasa bahwa jiwa mulai kurus, karena tidak disiram dengan air iman. Lemahlah pergantungan budi, karena yang dijaga hanyalah hubungan dengan manusia. Karena telah jauh dari manusia, kembali lebih ganas dari binatang, laksana cerita Mister Hyde dengan Doktor Jekyll.

"Tak ada kesucian agama, itu hanya dongeng belaka," demikian mereka bersorak.

Sehabis bersorak, mengatakan tak ada kesucian agama dan itu hanya dongeng, mereka pergi menyerahkan lehernya buat diikat oleh undang-undang buatan manusia. Tunduk kepada gambar-gambarnya pemimpin-pemimpin politik dan diktator, tunduk kepada publik opinion (pendapat umum), tunduk kepada parlemen.

Tunduk kepada ratu dunia (surat kabar), tunduk kepada teori seorang ahli ekonomi, ahli sosial dan ahli politik. Tunduk kepada sorak soraian ahli pidato yang berapi-api.

Kebebasan diri menjadi hilang, karena jiwa sendiri tak bebas lagi. Pikiran tidak bebas lagi karena kebebasan jiwa yang sejati, hanyalah pada kepercayaan kepada satu Tuhan. Karena hanya perintah dan larangan Tuhanlah yang kekal menguasai alam, mengatasi ruang dan waktu menyusunnya dan menjaganya. Menyuruh yang baik dan menegah yang mungkar. Segala undang-undang buatan manusia yang tidak mengambil sumbernya dari undang-undang Tuhan, adalah pangkal segala bala dan celaka dan tidaklah lama usianya.

Kebebasan pikiran, hanya ada pada kebebasan pribadi berhubungan langsung dengan Allah. Adapun undang-undang buatan manusia, yang mengikat leher sebahagian manusia zaman atom ini, adalah tekanan sementara, bertambah takut orang akan kehilangan kekuasaan, bertambah banyaklah undang-undang darurat.

Orang lari dari agama, atau takut mendekati agama, karena hukum dan suruhan agama katanya berat, berat sembahyang lima waktu, berat puasa dan berat mengeluarkan zakat. Katanya dia tidak mau dipaksa mengeluarkan hartanya. Tetapi mulutnya tersumbat kalau barangnya dirampas karena tidak membayar pajak.

Tetapi bagi orang yang telah terlatih dengan iman, mulanya perkara itu berat akhirnya menjadi lezat, memuaskan jiwa. Karena ada kepercayaan, bahwa dia mengerjakan suruhan ini adalah karena diperintah oleh Yang di tangan-Nya berpegang segenap kekuasaan di langit dan di bumi. Yang mengetahui rahasia hati dan detikan jantung.

Adapun suruhan dan perintah manusia, maupun perintah yang baik tidaklah ada yang memuaskan. Sebab kita tahu, mereka pun manusia seperti kita juga.

Dijatuhkan satu undang-undang, belum tentu undang-undang

itu baik buat semua orang. Dia memberi maklumat, bahwa seorang pencuri harus dihukum. Padahal dia sendiri pencuri, tidak ada orang lain yang dapat menghukumnya. Dia bersorak hendak membela orang kecil, padahal dia belum pernah mengenal orang kecil.

Di dalam suatu jamuan makan malam, di mana sendok dan garpu daripada perak dan piring yang halus gemerincingan, pakaian aneka warna, orang gelak tertawa memperkatakan bahwa mereka "pembela" rakyat.

Gelas diisi penuh-penuh dan diminum lagi, nasi kosong sepiring dan tambah lagi. Padahal sebanyak kosongnya gelas dan kosongnya piring, sebanyak itu pula darah, air mata dan keringat rakyat mengalir.

Inilah manusia . . . dan inilah dunia.

Bingung kita kalau itu yang kita lihat. Kita hanya akan tergantung di awan, di antara langit dan bumi. Tidak ada yang akan memuaskan hati, ke mana pun mata memandang. Tidak kepada ahli-ahli negara dengan serba macam falsafahnya. Pun tidak kepada ahli teori perbaikan agama, yang tidak dapat menyisihkan di antara agama dengan takhyul dan khurafat.

Ada orang mengatakan bahwa mahligai itu kosong, tidak ada apa-apa di dalamnya dan ada orang mengatakan bahwa ada apa-apa di dalamnya; bakarlah kemenyan, bacakanlah mantera, niscaya rahasia itu terbuka.

Tasawwuf

Rumah itu memang ada rahasiannya, ada inti sari di dalamnya, dia hanya dapat dibuka dengan "kunci wasiat". Dan kunci wasiat itu tidak jauh, dia terletak dalam diri kita sendiri. Kunci itu telah lama terletak. Marilah kita gosok, kita bersihkan, kita hilangkan karat dan kotorannya.

Pembersihan jiwa itu, dalam bahasa Arab dinamakan "tash-

fiah" dan bilamana kunci telah bersih, bernamalah dia "*shifa*". Usaha kita yang senantiasa mencari kebersihan batin, itulah yang dinamai ber-"tasawwuf".

Dengan kaca mata *tasawwuf* kita melihat segala soal itu. Tasawwuf(*tasauf*), artinya ialah: daya upaya hendak mengenal. Yaitu mengenal rahasia besar yang tersembunyi dalam alam itu. Mengetahui Allah dan mengetahui Roh, dengan jalan memperhalus perasaan. Rasa *tasawwuf* terdapat di tiap zaman, tiap bangsa, di tiap agama. Orang datang ke sana dari berbagai penjuru, mereka pun bertemu dengan satu kesimpulan, kesimpulan yang kadang-kadang tidak didapat dengan akal dan ilmu, atau dengan hukum "*sebab*" dan "*akibat*". Kesimpulan itu lebih banyak didapat dengan jenis yang lebih tinggi dari apa yang dinamai ilham yang biasa dirasakan oleh ahli syair dan seniman.

Orang *tasawwuf* menamainya "*kasyaf*".

Kadang-kadang *tasawwuf* bertemu di dalam bakat kelahiran seseorang. Bila baik pupuknya, tumbuhlah ia dengan subur, sebagai bakat "*penyair*" yang tersinggung. Dan ada bakat pemimpin, yang ketika masih bermain-main dengan kawan-kawannya, dapat ditilik mana anak yang akan menjadi pemimpin setelah dia besar, demikian jugalah bakat *tasawwuf*. Dan bakat, sebagai orang tahu, adalah bekas dari tiga lingkungan: keturunan, didikan dan pergaulan.

Akal adalah jalan untuk mencapai makrifat dengan mantik, dan *tasawwuf* adalah jalan mencapai makrifat dengan jalan *riyadlah* (latihan), sehingga membawa kepada *kasyaf* dan ilham.

Shufi yang asyik, tidak terpesona oleh alam dengan kulit *mazharnya*. Bila dia memandang sesuatu, tembus pandangan ke dalam batin, atau boleh juga ia memandang sesuatu yang lahir dari daerah yang batin.

Orang yang asyik dengan sejarah, melihat sejarah dalam pergilirannya. Ada kerajaan jatuh dan ada kerajaan naik. Ada orang

besar naik bintang dan kemudian turun bintang itu dengan tidak dapat ditahan-tahan. Ada orang datang dan ada orang pergi. Demikian juga perang dan damai. Urusan ekonomi dalam kekacauan atau kesuburannya, masyarakat dengan kenaikan atau hiruk-pikuk bersimpang-siur, semuanya itu dalam pandangan seorang shufi hanyalah sejarah mazhar, sejarah kulit.

Adapun sejarah yang benar dan inti sarinya, tidak lain ialah tasawwuf. Ibarat pohon, bukanlah daun dan rantingnya. Daun boleh menghijau, kemudian menguning, kemudian memerah, kemudian tanggal dari tumpuknya dan gugur. Ranting-ranting bisa patah tersenggol oleh yang kuat, dahan bisa serkah ditiup angin, namun pohonnya tetaplah teguh di bumi selama masih teguh uratnyanya yang tersembunyi di bumi, yang mengalirkan hidup dari dalamnya.

Atau laksana melihat laut, melihat alun, gelombang mengunung, ombak menghempas, riak mengipas, orang menyangka bahwa itulah yang laut, padahal semuanya itu ialah kulit.

Tasawwuf ialah latihan rohaniah. Rohaniah ialah kemanusiaan dalam manusia; alam kecil dalam alam besar. Hubungan di antara alam rohaniah dengan alam besar itu, adalah laksana hubungan akal dengan badan.

Syukurlah, alam ini tidak pernah disunyikan Tuhan dari jamaah yang asyik dengan rahasia itu. Kalau tidak ada jamaah ini, alangkah gersang dan kosong hidup ini. Jika orang dahulu silap mewariskan hasil pengalaman kepada yang kemudian, khilaf, atau telah usang, dia telah timbul kembali dengan bentuk yang baru, tetapi hakikatnya itu juga dan baru terus. Orang tidak pernah bosan membicarakan, apabila terlebih dahulu dirasakannya, itulah yang dinamai "*hikmah*". Hikmah lain daripada ilmu dan lain dari filsafah. Orang Jawa menamainya "*ngilmu*," lain daripada yang biasa dipikirkan orang.

Orang shufi kerap kali menempuh jalan yang tidak dapat ditempuh orang lain. Musa yang bijaksana diperintahkan berguru

kepada hamba yang saleh, dan Musa telah bertemu dengan dia. Dalam berguru tidak boleh bertanya, tetapi Musa bertanya juga, sebab ganjil-ganjil saja yang dikerjakannya dan hanya dia yang tahu rahasianya.

Senantiasalah orang demikian berpengaruh besar di dalam kehidupan sesuatu, bahkan juga dalam kebudayaan dan kemajuan, meskipun mereka tidak kelihatan memegang peranan dalam sandiwara hidup. Atau meskipun ahli sejarah hanya membicarakan sambil lalu saja.

Ahli sejarah dan ahli bekas-bekas zaman kuno membongkar batu-batu pyramide, mencari rahasia kebudayaan zaman Fir'aun. Tetapi orang lalai memperhatikan Musa yang berani menantang manusia yang sombong dan menyatakan dirinya Tuhan. Orang membicarakan kebun tergantung di negeri Babyl, kebesaran Nebukadnesar dan puteranya Balsazar, tetapi orang lalai menilik siapa Daniel.

Nabi-nabi sejak Adam sampai Muhammad, Budha dan Zaratustra, Hukama' sejak Thales, Socrates, Plato dan banyak lagi yang lain yang belum kita ketahui, namun mereka ada. Semuanya itu besar pengaruhnya terhadap kemajuan dunia ini. Lebih besar daripada pengaruh orang-orang yang menyuruh menyusun batu jadi pyramide, lebih besar daripada yang menyuruh membalsem mayatnya setelah ia mati, yang 4000 tahun di belakang digali orang untuk dipelajari rahasia ummatnya, memang lebih besar pengaruh mereka daripada Maharaja Diraja, Kaisar dan Adikara.

Dasar pengambilan *sufiah* adalah dari satu lembah belaka. Kalau terdapat perlainan mazhab dan penyerunya, itu hanyalah karena berlainan persediaan yang akan menerima. Atau berlainan karena pengaruh lingkungan. Sendinya satu, sumber telaganya pun satu. Memang kadang-kadang diselimuti oleh lumut dongeng dan khurafat, karena yang menerimanya belum dibersihkan daripada mulut dongeng dan khurafat. Maka jika terdapat lumut itu bukanlah dia dari asal soalnya, hanyalah pada jiwa yang belum lengkap persediaan untuk penerimaannya.

Tugas pemimpin-pemimpin rohaniah itu amat berat, dia

selalu memerangi tabiat lahir yang ada pada manusia.

Dan sejarah kemanusiaan ialah sejarah perjuangan sengit di antara "keliaran" dengan "kesucian". Peperangan dan perjuangan itu bukan saja terdapat pada suku-suku bangsa yang masih biadab, tetapi bertambah tinggi kemajuan dunia, bertambahlah dahsyat kebuasan dan keliaran itu. Suku-suku biadab berkelahi dengan tongkat, tombak dan panah. Bangsa yang telah berkemajuan berkelahi dengan meriam, kereta kebal, kapal Selam, kapal terbang dan sekarang sampai kepada bom Atom, bom Hydrogin dan Nuklir. Semuanya ini akan menghancurkan segala pangkal kesuburan hidup (Al-Harts) dan punahlah turunan (An-Naslu).

Kekerasan, kekejaman, bengis dan liar, semuanya itu ditanang oleh ajaran rohaniyah. Walaupun ada yang memakai nama ideology, nama agama atau nama apa saja.

Di hadapan keliaran yang sengit itu pemimpin rohaniyah menaikkan tangan kanannya dan dengan gagah berani bersepu: "Berhenti!"

Yang dipandang pada kemajuan hidup ini bukanlah kulit; tetapi ialah apa yang mendorongnya. Kalau kemajuan hidup ini kian lama hanya menimbulkan cemas, takut, gelisah dan berlomba memperturutkan hawa nafsu dan syahwat, maka apa yang dikatakan zaman kemajuan itu ialah kemajuan kepada kebiadaban. Kemajuan biadab yang diberi hiasan dengan radio, televisi dan gambar-gambar telanjang dari bintang-bintang film yang menerbitkan selera.

Kalau bertempur di antara kebendaan dan kerohanian, maka kebendaanlah yang selalu menang. Sebab gharizah memang lebih menang dengan keliaran dan kekejaman. Padahal rohaniyah meminta latihan yang berat, lebih banyak jumlah orang yang tidak sanggup. Dan kemajuan moderen sampai kini masih didasarkan kepada kekejaman dan keganasan. Lebih ganas lebih maju. Sehingga kalau sekali-kali kemajuan duniawi ada timbul dari dorongan

kerohanian sebagai seruan Nabi Isa pada permulaannya dan seruan Nabi Muhammad yang dapat mendirikan masyarakat yang dicita-citakan itu. Maka belum lagi kering tulang-tulang Nabi-nabi mulia itu dalam kubur, datanglah raja-raja yang kejam dan ganas mengambil kesempatan mempergunakan ajaran suci kerohanian itu menjadi tabir asap untuk maksud-maksudnya yang bersifat kebendaan, seruan rohani pada sebutan, kebendaan pada kenyataan. Dan ajaran yang tadinya menyamaratakan derajat manusia dan yang lebih mulia ialah yang lebih taqwa, bertukar sama sekali menjadi tingkat martabat. Timbul perkataan bahwa "Arab lebih mulia dari 'ajam".

Dan Arab tidak pula sama, Quraisy-lah yang lebih tinggi, dan Quraisy tidak pula sama, Bani Hasyim-lah yang lebih tinggi. Dan Bani Hasyim tidak pula sama, Bani Fathmah, Hasan dan Husin, sayid dan syarif itulah yang lebih tinggi. Seruan kerohanian kian lama kian tersisih ke tepi dan kalau muncul ke muka menjadi tertawaan orang.

Bangsa-bangsa yang kuat di Eropa sama menjarah, menjajah, mengganas, membunuh, menghisap darah dan keringat, memeras tanah yang ditaklukkan dengan membawa bendera kayu salib.

Kalau ditanya, "Mengapa begitu?"

Jawabnya, "Tugas suci."

Ilmu pengetahuan bertambah tinggi dan subur. Pendapat-pendapat baru yang ajaib dan dahsyat terlebih banyak didapat di musim perang daripada di waktu damai. Seni sastra, baik puisi atau prosa, yang lebih disukai orang ialah yang lebih menimbulkan nafsu-nafsu kelamin. Siapa yang pandai "menelanjangi" urusan dalam kamar, sehingga mendebar-debarkan hati pembaca, itulah seniman yang jempol.

Ilmu, yang semata-mata hanya untuk berkhidmat mencari kebenaran, dipandang ilmu yang hambar; sastra yang terlalu banyak menjalin kerohanian dipandang sastra kolot, lemah dan

kaku; dan sastrawan itu sendiri, kalau mau populer harus cepat membuang benteng kerohanian dari dirinya.

Inilah hasil kemajuan yang berdasar kebendaan itu, menghidupkan syahwat menimbulkan cemas, takut dan iri di hati; berlomba memperkuat diri, karena siapa yang lemah hancur.

Sebab itu, bagaimanalah jadinya dunia kalau seruan dari pemimpin-pemimpin kerohanian ini tidak terdengar lagi. Kalau mereka putus asa dan mengundurkan diri pada kemajuan yang menuju kehancuran.

Kata orang, di mana-mana sekarang "krisis akhlak".

Sejarah mengatakan, bahwa di zaman krisis akhlak itulah seruan shufi terdengar lebih lantang. Karena shufi yang sebenarnya dan tasawwuf yang sejati bukanlah menyembunyikan kepala dalam pasir tetapi ekor kelihatan. Shufi yang sejati ialah tegak ke tengah-tengah medan itu dan berani mengatakan yang benar walaupun akan berakibat naik kayu palang laksana Al Halaj.

Seluruh alam dipandang dari segi rohaniah. Terhimpun dalam kesatuatan, keluaran satu pabrik (kilang) bernama pabrik "Kun". Diatur dan disusun oleh satu maha Insinyur yang pintar sendirinya, berdiri sendirinya. Itulah Allah ! "Fayakun", maka dia pun adalah.

Tuan tercengang melihat pabrik ciptaan manusia, mesin bergerak dan asap mengepul-ngepul ke luar dari cerobongnya. Buruh berduyun ke luar dan masuk. Tuan kagum melihat sebuah pabrik mobil yang dapat mengeluarkan mobil sebuah dalam tiga menit. Tetapi bila dibandingkan seluruh pabrik buatan manusia itu dengan lancarnya pabrik "Kun" tadi, maka seluruh buatan manusia tidaklah lebih dari mainan anak-anak.

Tidak ada pabrik manusia yang dapat dipertahankan apabila gunung meletus, gempa bumi datang, air bah mengalir, atau ombak lautan mendesak ke tepi, atau tanah tempatnya berdiri

longsor. Bila meletus sebuah gunung berapi, atau bumi menjadi gempa, tahulah kita bahwa sebuah bintang kecil di antara miliunan bintang yang bernama bumi, banyaklah sekerup-sekerupnya (pasak-pasak) yang sewaktu-waktu jika penguasanya menghendaki, tidak akan ada suatu kekuatan pun yang dapat menghambat menghalangi letusan atau guncangannya.

Segalanya keluaran satu pabrik dan hanya memakai satu tanda, sebab itu semuanya sama pada hakikatnya, bentuknya pun sama, meskipun berbeda kelihatan pada mazharnya.

Bila dilihat kepada matahari sebagai satu di antara alam yang terbesar, lalu dibandingkan kepada atom yang paling kecil, terlihat juga persamaan aturan. Zarah yang kecil itu terdiri daripada satu titik tengah yang dinamai orang neutron dan dikelilingi oleh proton dan electron. Laksana matahari itu pula, berjalan dalam garis falaknya, dikelilingi oleh bintang-bintang Uranus, Venus, Mercurius, Neptunus, Mars, dan Bumi.

Demikianlah hasil penyelidikan manusia di zaman moderen. Dan jauh sebelum hasil penyelidikan itu dinyatakan, ahli tasawwuf telah menyatakan bahwa hal itu telah dirasainya.

Kita sekarang melihat alam sebagian jamatat (kebekuan) dan alam tumbuh-tumbuhan (nabatat) dan alam bernyawa (haiwanat), maka sejalanlah pendapat ilmu pengetahuan setelah payah menyelidik, mengurai atau membuhul (menyimpul) dengan tanggapan rasa ahli tasawwuf kuno, bahwasanya segala jenis itu adalah mazhar belaka daripada kehendak satu hakikat, laksana gula dengan manisnya, kadang-kadang naik jadi tingkat gula merah, dan bila bertambah maju, menjadi gula putihlah dia. Dan semuanya itu telah bertemu lebih dahulu dalam pohon tebu. Kain pun demikian pula, ada katunnya, ada lenen, ada cita, ga-bardin, namun dasar mula adalah kapas belaka.

Setelah menengadahkan kita ke atas, ke bahagian yang lebih besar di sekitar cakrawala ini, kita tukikkan mata ke bawah, kepada yang lebih halus, sampai kepada zat yang tidak dapat lagi

dilihat mata, hanya dapat dikejar dengan hitungan ilmu pasti, matematik dan aljabar, semuanya membuktikan adanya satu aturan, satu pabrik, satu penciptanya.

Tengadahkanlah mata kepada lebah bergantung di sana pun tuan akan melihat alam dalam peta keseluruhannya.

Pada yang kecil berlakulah aturan yang ada pada yang besar. Renungilah baik-baik sang semut membuat sarang, di sana tuan akan melihat alam dalam peta keseluruhannya.

Setelah puas melihat ke kiri ke kanan, ke muka dan ke belakang, ke atas ke bawah, layangkanlah pandang kepada diri sendiri, kepada insan.

Manusialah puncak segala keganjilan dan keajaiban itu.

Badan ini yang kakinya terikat ke bumi, tetapi nyawanya menyeberangi awan dan angin menembus lawang (pintu) langit.

Akal ini, apakah rahasianya ?

Nyawa ini, apakah wujudnya ?

Mata ini memandang, dari manakah asal pandang ?

Orang kebendaan mempelajari ilmu Tubuh (fisiologi), yaitu hanya mempelajari yang telah tersedia ada, tetapi tidak sanggup mengganti yang rusak. Dan sudah rusak baru kita tahu akan harga dan nilainya.

Maka jiwa seorang shufi, mendengarkan jelas akan tasbih alam memuji Tuhan. Mereka mendengar musiknya kelap-kelip bintang di langit. Kokok ayam di waktu fajar pun mengandung tasbih, fajar itu sendiri seketika menyingsing pun mengandung tasbih. Oleh sebab itu bersamaanlah nyanyian jiwa seorang shufi dengan nyanyian jiwa seluruh alam, memuji Tuhan. Mengatasi segala seni dan ilmu, sebab dia termasuk dalam lingkungan kasyaf.

Manusia biasa memandang sesuatu berpisah dengan yang lain. Langit berpisah dengan bumi, bintang berpisah dengan matahari, air, lain dari tanah. Bahkan engkau lain, akupun lain, tetapi pandangan seorang shufi semuanya adalah satu.

Pada tenunan kain, pada kumpulan benang, pergulatan di antara turak dan suri, pada ragi dan corak, dia melihat pabrik dan dia melihat pencipta pabrik. Pada buah dan pada daun, dia melihat pohon. Pada setetes air, dia melihat laut.

Dia melihat suatu dalam yang satu, dan melihat yang satu dalam semua. Bahkan melihat sesuatu dalam segala sesuatu. Sekali pandang dia sampai kepada rahasia kejadian. Sehingga akhirnya dari segala yang ada dan yang tampak, dia mendapat satu kesan, yaitu semuanya itu hanyalah rumus belaka. Ini adalah tanda dari adanya satu *Hakikat*.

Bahkan kadang-kadang dia mendaki lebih tinggi, seakan-akan lepas dia dari pandangan hidup orang biasa, sebab dia berani menyatakan keyakinannya bahwasanya segala yang ada ini tidaklah ada, yang ada hanyalah yang tetap ada.

Segala sesuatu yang adanya *bergantung* kepada kehendak yang tetap ada, maka sesuatu yang bergantung itu *tidaklah ada*, dia hanyalah *pertandaan* saja daripada *yang sebenarnya ada*. Dia hanya rumus saja.

Bila mereka telah sampai pada pengembaraan begini, dilangkahinyalah ilmu, bahkan dilangkahinyalah filsafat. Ilmu yang lahir adalah ilmu orang yang Muhtadi'. Filsafat adalah keasyikan orang yang sedang berlatih. Hakikat hidup kata mereka, ialah *tasawwuf*; lepas rohani ini daripada kungkungan badan kasar dengan segala perangai dan hawa nafsunya, melayang ke daerah lain dari pada daerah yang biasa. Dibawa oleh rasa asyik, rindu dan cinta. Sebab ke mana saja dia melihat, kecintaan dan asyik itu jugalah yang nampak.

Tingkat pertama mereka beri nama "al Wujud".

Tingkat kedua mereka namai "al isyk".

Jika tuan biasa membaca riwayat-riwayat tentang percintaan dan filsafat tentang cinta, maka tafsir yang dialami dan dirasai oleh seorang shufi tidaklah dapat digambarkan lagi. Tidaklah cukup kata-kata, tidaklah cukup kalimat buat memberinya tafsir. Sebagai *Jalaluddin al Rumi* pernah mengatakan; "apalah artinya kalimat, apalah artinya susunan daripada huruf-huruf. Kalimat dan huruf tidaklah cukup buat menggambarkan *zauq* itu."

Sebab itu kita kadang-kadang dikejutkan oleh kata-kata yang terlanjur, kata orang yang mabuk cinta, sampai mereka berkata, "Ana al Haq" = "Aku hakikat dari kebenaran itu."

Sampai mereka berkata, "La maujuda illallah" = "Tidak ada yang maujud, melainkan Allah."

Emas, berlian, gedung, pangkat, kekayaan, kebesaran, kemewahan, apalah artinya semuanya itu. Semuanya hanyalah 'aradh belaka, bisa berubah. Namun hakikat tidaklah berubah.

Memang, emas itu pun tanah, berlian itu pun batu. Digumpal tanah liat, lalu dibakar, dijadikan tembok, lalu disusun, dinamai rumah. Jika gempa besar datang, jika bom meletus, semuanya rata kembali jadi tanah.

Bernama rumah hanyalah karena susunannya, tubuh kita pun demikian pula. Bernama tubuh hanyalah karena ada nyawa. Cerai nyawa dengan badan, tubuh tidak ada artinya lagi.

Rumah, tembok, berlian, emas, semuanya hanya tanah.

Yang ada hanya "Allah ! Allah ! Allah !"

Itulah yang benar ada.

*

**

Sebagai kita katakan tadi, segala sesuatu dipandang dari segi rumusnya. Dia lebih banyak membaca yang tersirat daripada yang tersurat.

Misalnya saja, kisah Nabi Adam dan Hawa yang keluar dari dalam Surga, karena memakan buah yang terlarang. Orang shufi memandang itu dari segi rumusnya belaka. Kemajuan hidup Adam dalam surga, dalam segala macam kesederhanaannya tetapi penuh dengan nikmat, tidaklah memuaskan bagi hati peri kemanusiaan. Manusia ingin hendak mencapai surga, yang dinaikinya dengan lebih dahulu melalui kesulitan.

Atau kejadian Adam dan Hawa adalah tingkat pertama dari macam hasil pabrik besar itu, pabrik "Kun". Kian lama kian majulah hasil pabrik itu dan kian disusun lebih teratur, lebih halus.

Mula saja manusia masuk dalam hidup, kakinya tergelincir karena tanah licin, dan dia belum pernah lalu di sana. Dialah di antara makhluk itu yang terlebih dahulu kenal dan berhubungan langsung dengan penciptanya pabrik itu, dan kenal akan segala nama hasil produksi apa yang dikeluarkan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ... (البقرة ٣١)

"Dan Allah telah menjajarkan nama-nama (asma) kepada Adam, secara keseluruhannya."

Tahu dia akan gunanya, kenal dia akan namanya masing-masing; dahulu dari dia telah ada makhluk yang lain, tetapi dia tiada mau menempuh hidup sebagai makhluk yang dahulu dari dia itu. Dia ingin lebih maju, walaupun dalam mencapai kemajuan itu dia sekali akan silap mengambil langkah.

Dengan pernah salah karena tidak tahu mana yang tidak salah, lebih baik daripada takut salah lalu berhenti bertindak, karena kesalahan membawa pengetahuan, membawa ma'rifat . . . daripada tidak mengenal apa yang salah, karena tidak ada ma'rifat. Biar sekali terjatuh, itu adalah orang yang pernah memanjat.

Yang tidak pernah jatuh-jatuh ialah orang yang tidak sekali juga memanjat.

Didekatinya juga pohon yang terlarang, sesudah dimakannya baru dia tahu akan akibatnya. Maka jatuhlah dia dari hidup megah dan senang dalam jahil, ke dalam satu hidup yang susah, tetapi dengan akal. Kejatuhannya itu adalah tangga baginya buat naik kembali.

Dibaca orang cerita perkelahian di antara Habil dan Qabil dengan bacaan biasa, orang shufi membacanya dari segi pandangan lain.

Mereka berkata, "Itulah permulaan perang dalam dunia ini, perang saudara dalam kemanusiaan. Maka jika terjadi peperangan di antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, di antara kaum dengan kaum, di antara Ali dengan Mu'awiyah dalam daerah yang sempit, di antara Chiang Kai Shek dengan Mao Tse Tung dalam daerah yang lebih lapang. Atau di antara Indonesia dengan Belanda, atau di antara Amerika dengan Rusia, atau di antara yang lain dengan yang lain, semuanya itu dalam pandangan ahli tasawuf tidak lain adalah lanjutan perang saudara "Habil dan Qabil."

Dari kisah Nabi Nuh, coba dengarkan pula tafsir ahli tasawuf.

Mereka berkata, "Demikianlah hukum hidup. Bila budi insan telah rusak, dia mesti binasa, sebab dia tidak dapat menjungjung hidup lagi. Yang lepas dari kebiasaan itu hanyalah yang dari semula menyediakan perahunya, dan berlayar untuk memulai menanamkan benih dan bibit masyarakat baru."

Ibrahim memasuki api bernyala tidak hangus.

Kaum Shufi berkata, "Memang siapa yang berhati sebagai hati Ibrahim di dalam menegakkan puncak kebenaran, walaupun bagaimana besar api yang dinyalakan tidaklah dia akan hangus, dan api Ibrahim itu berulang terus dalam hidup ini, coba lihat."

Kata mereka , "Dunia hari ini penuh dengan api bernyala, lebih panas dari api pembakar Ibrahim itu, baik dari api bom Atom sekalipun, yaitu api kegelisahan. Belum lagi dia meletus, dia sudah hangus kena bohongnya. Dunia sudah ribut. Tetapi pengikut Ibrahim dalam dunia, bukankah tenang? "Sebelum orang ribut memperkatakan bahaya bom atom dan bom hidrogen, kita orang Mu'min", - kata kaum shufi - "Sudah 14 abad diberi peringatan."

"Bagaimana kamu, jika langit telah robek, bagaimana kamu, jika bintang-bintang mulai berkisar dari jangka jalannya. Bagaimana kamu, jika kelak air laut telah membosat (menyembur) daripada tenangnya. Bagaimana kamu, jika kelak kubur-kubur dikeluarkan isinya." ¹⁾

"Bagaimana kamu, jika gempa besarlah bumi ini sebenarnya gempa; segala yang berat dalam kandungannya, akan disemburkan ke atas. Seluruh manusia berkata; bagaimana ini? Pada hari itu dia akan menceritakan perkehabarannya, bahwasanya yang berlaku itu adalah karena titah wahyu dari Tuhannya. Pada hari itu, akan timbullah manusia dalam berbagai ragam keadaannya. Agar kepada mereka diperlihatkan isi 'amal perbuatannya. Siapa yang beramal, walau sebesar zarah (atom) daripada kebaikan, akan dilihatnya. Dan siapa yang beramal walau sebesar zarah daripada kejahatan, pun akan dilihatnya." ²⁾

Ributlah dunia, gempalah bumi, apa yang akan turun? radio aktif ?

Silakan!

1) Lihat Quran, Surat Infithar.

2) Lihat Quran, surat Zilzal.

Semua boleh hangus, namun aku tidak, aku tidak akan hangus.

Jisim ini boleh hancur, boleh hangus, tetapi jiwa ini tidak hangus; tidak di dunia dan tidak di akhirat.

Inilah kesan dari api Ibrahim.

Bumi dengan segala hasil produksinya yang ada, bagaimanapun dia meningkat, tidaklah menyebabkan seorang shufi lupa bahwa itu hanyalah sebahagian kecil, daripada hasil pabrik "Kun" yang maha besar itu. Kita pentingkan dia, kita hadapkan perhatian kita kepadanya, sebab kita memang sebahagian kecil daripada keseluruhannya. Kita berhubungan dengan semuanya; dan semuanya berhubungan dengan kita. Demi kalau pandang di per jauh, pandang dan pandang lagi, pandang itu pun kembalilah dan tertekun kepada diri. Terasa bahwa aku adalah sebahagian dari kesatuan alam itu. Besar atau pun kecil, tinggi atau pun rendah, semuanya bercap yang Esa.

Inilah kelak nanar asyiknya seorang shufi. Dia ingin tahu, siapa itu si pencipta? Indah semua buaatannya! Siapakah dia orangnya? Bahkan dia ingin melihat wajahnya, bahkan dia ingin membuat hubungan dengan dia, bahkan kadang-kadang lebih berani lagi, inginlah dia hendak bersatu dengan si pencipta raya itu. Astaghfirullah!

Syukurlah ada pesuruh Tuhan, membawa Al Qur-an yang senantiasa menegur dan senantiasa menjadi pandu, dalam perjalanan ini. Kalau tidak, bagaimanalah akan jadinya. Hati rindu membawa larut. Sehingga kadang-kadang terdorong mulut, terlanjurlah kata, sehingga orang awam pun tidaklah dapat memahamkan, atau terbawa hanyut di rintang susun kata, si shufi selamat karena cintanya, si awam hilang pedoman sama sekali. Quran tak faham, Hadits tak mengerti, Fiqhi tak belajar, bahasa tak pandai, sehingga bertambah dia bertasawwuf, bertambah hanyut dia dibawa arus; hanyut jauh dari pangkalannya.

Ilmu rohaniah, atau ilmu tasawwuf, wahai saudaraku, adalah

ilmu melepaskan keinginan hendak mengetahui rahasia "Kun" itu. Kun yang menciptakan produksi alam maha raya ini.

Ilmu tasawwuf ialah ilmu untuk menuntun senang hati, karena rindu biar hangus dalam cahayanya. Setiap insan ada mempunyai bakat tasawwuf dalam batinnya. Betapa tidak? Padahal dia adalah qabas (gejala) daripada roh pencipta "Kun". Cuma kadang-kadang dia terbenam atau pudar karena ditimpa penyakit lain. Bukan sedikit yang mengganggu tubuhnya. Ibarat pelita yang sedang menyala, bukan sedikit angin yang mengganggu akan menyebabkan padamnya.

Kemajuan hidup manusia ini, akan tinggallah laksana bingkai gambar yang kehilangan jiwa, kalau kemajuan badannya tidak diimbangi dengan kemajuan jiwanya.

Satu kemajuan dan peradaban, suatu kebudayaan pun yang akan hidup lama dan tahan uji, ialah yang seimbang, setimbang di antara kesuburan benda dengan kesuburan rohaniah. Sebab begitulah hakikat insan yang sejati.

*

**

Sendi tasawwuf, bahkan sendi dari agama seluruhnya, ialah bahwa di balik alam yang nyata kelihatan ini ada lagi alam yang tidak kelihatan, sifat kedua alam itu berlainan, sebab alam yang tidak kelihatan, tidaklah kena oleh ukuran ruang dan waktu, tidak mengukur berat dan ringan. Misal yang terdapat daripada alam yang tidak kelihatan itu, ialah pikiran kita sendiri dan kenang-kenangan. Kita sanggup memikirkan berbagai ragam soal dan tidak ada ruang dan batasnya.

Banyak hal yang diajarkan oleh agama, tidak dapat dicapai dengan ilmu ataupun dengan filsafah. Agama mengajarkan tentang adanya hidup sesudah hidup yang sekarang ini, ilmu tidak membuktikan itu dan filsafah pun tidak; baik memutuskan adanya hidup itu atau memutuskan tidak adanya, karena hidup demikian, bukanlah termasuk benda, yang jauh dapat ditunjukkan dan

yang dekat dapat dipegang. Dia bukan sejarah yang dapat dihitung zaman apa, dia bukan suatu jauhar yang dapat diukur di ruang mana.

Alat yang ada pada kita sekarang ini, sangatlah kurang buat memandangi alam rohaniah; kita haruslah tegak dari sudut lain, karena tabiatnya bukanlah sebagai tabiat barang yang dapat kita lihat. Seketika al Qur-an menggambarkan tentang kehidupan surga, neraka, alam akhirat, shirathalmustaqim, azab kubur dan lainnya, sesungguhnya semuanya itu belumlah ta'biran yang lengkap. Diberi ta'bir demikian rupa, hanyalah untuk mendekatkan belaka bagi perasaan insan yang belum paham isi kehidupan rohaniah. Logat, atau bahasa yang kita pakai, kalimah yang kita susun sebagai bayangan daripada *ma'ani* yang tersimpan dalam batin kita, semuanya itu hanya dapat kita pergunakan untuk kehidupan yang sekarang ini belaka. Sedangkan logat kita setiap hari dan bahasa yang kita pakai, lagi kerap berubah karena perubahan zaman. Seumpama kalimah *pemancar* 100 tahun yang lalu, sebelum radio ada, jauh sekali maksud artinya daripada kalimah *pemancar* yang ada sekarang ini.

Nabi-nabi terpaksa menta'birkan kehidupan akhirat, azab neraka, ganjaran surga, siksa kubur dan lainnya dengan ta'biran dunia kita yang disebut oleh ahli logat dengan majaz.

Hidup akhirat tidaklah tunduk kepada zaman, hidup akhirat tidak mempercayai adanya, hari kini dan hari besok, tidak ada perhitungan di sana tentang terbit dan terbenamnya matahari, sedangkan dalam cakrawala dunia ini, ukuran perjalanan matahari untuk menentukan bahagian siang dan malam yang 24 jam hanya berlaku dalam daerah pertalian bumi dengan matahari saja, dan tidak berlaku pada bintang lain. Kononlah dalam ukuran hidup akhirat.

Maka hidup akhirat adalah hidup yang lepas daripada zaman. Hidup yang lepas daripada zaman, ukurannya pun berlainanlah daripada kehidupan yang kita alami sekarang.

Kadang-kadang timbullah contoh untuk memberi peringatan

tentang hidup itu. *Ashhabulkahfi* ditidurkan 309 tahun; tetapi ketika orang bertanya berapa lama mereka merasa tertidur, mereka menjawab hanya sehari atau lebih.

Sesudah mati kelak kita akan dibangkitkan; demikian agama mengajarkan. Ketika itu Israfil akan meniup serunai sangkakala, terdengarlah panggilan besar *Yaumulba'ast*. Kerap kita dalam hidup sekarang bertanya-tanya : Bilakah akan kejadiannya? Berapa miliun tahun lagikah akan datang panggilan Kiamat itu? Berapa miliun tahun lagikah kita akan menunggu?

Susah pikiran kita, karena di dalam mengukur hidup yang lain dari hidup ini, kita pakai ukuran yang ada dalam hidup ini. Agama pun mengatakan, "Adapun orang yang taqwa, saleh dan beriman akan disuruh tidur banyak, dan belum lama dia tertidur panggilan pun datang. Dia merasa tertidur baru beberapa saat saja, padahal dalam perhitungan perjalanan matahari mengelilingi bumi, telah berlaku sekian miliun tahun."

Oleh sebab itu maka buat mengukur hidup akhirat itu hendaklah dipakai ukuran lain, alat yang penting dalam lapangan ini ialah riyadlah, latihan. Tujuan latihan ini ialah persiapan buat sanggup membuat perhubungan (kontak) dengan alam rohaniah.

Menurut kaidah ahli Tasawwuf itulah yang dinamai *al Ittishal*.

Syi'ar dan Syari'ah, seumpama puasa, sembahyang dan sebagainya, ialah termasuk metode-metode (peraturan) riyadlah untuk menguatkan ittishal. Sembahyang mempunyai tingkat dari yang 5 waktu sampai qabliyah dan ba'diyah, dluha dan qiyamul-lail.

Juned *al Baghdady* dalam latihannya, mengerjakan sembahyang sampai 400 raka'at sehari semalam.

Puasa pun demikian, yang mesti sebulan dalam setahun (Ramadhan). Kalau sanggup dan ingin lebih maju, tambahlah

pula dengan puasa hari putih, puasa Senen dan Kamis dan lain-lainnya.

Pertapaan Nabi di gua Hira', sebelum ia ditetapkan menjadi Rasul, tafakur Nabi di malam-malam hari sebelum beliau pindah ke Madinah, sehingga beliau mi'raj ke langit tujuh tingkat sampai ke Sidratulmuntaha, sampai ke Raf-raf, semuanya itu adalah termasuk *ittishal*. Sebab itu bagi ahli tasawwuf, tidaklah menjadi soal pelik, apakah Nabi mi'raj dengan tubuhnya ataukah nyawanya saja yang mi'raj. Karena keduanya itu bagi mereka tidaklah mengurangi kebesaran Nabi. Dia pergi menghadap Tuhan ke tempat yang lebih jauh daripada langit ke tujuh tingkat adalah satu kebesaran. Tetapi dia duduk tafakur seorang dirinya, lalu membuat kontak (perhubungan) dengan Tuhan, tidaklah kurang keganjilannya daripada pergi mi'raj itu. Sebab, *Tuhan dekat kepadamu daripada urat lehermu sendiri*. Dia ada beserta kamu di mana saja kamu berada.

Demikian pula menghadirkan Allah di dalam hati, dengan tetap zikir, sehingga setiap gerak dan gerik diisi dengan satu kalimat saja yaitu : *Allah*. Semuanya adalah riyadlah untuk mempersiapkan jiwa supaya sanggup mengadakan kontak. Bahkan bagi pribadi-pribadi yang cukup isti'daad, riyadlah itu dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman yang ganjil sehingga mereka memandang kepada dunia ini terpisah daripada apa yang tampak oleh orang lain.

Bertamasyalah beberapa orang melihat alam yang indah; kelihatan kembang mekar. Seorang anak sekolah memperkatakan kembang itu dari segi ilmu tumbuh-tumbuhan. Seorang ahli lukis memperkatakan dengan campuran yang indah daripada warna. Di sana pun ada ahli tasawwuf. Orang pun bertanya kepadanya, "Apa yang bapa lihat?"

Dia menjawab sekali gus saja, "Tuhan!"

Dia disalahkan orang karena dia melihat Tuhan. Padahal dia sedang melihat kembang. Bagaimana orang akan dapat me-

ngenal perkataannya itu, kalau orang tidak memasuki alam jiwanya di saat itu ?

Kadang-kadang lebihlah daripada itu, terkadang sampailah dia kepada suatu *Syu'ur*, bahwasanya tidaklah ada perbedaan di antara awak-ku dengan awak-mu, tidak ada lagi perpisahan di antara Ana (aku) dengan Anta (engkau). Dan apatah lagi dengan Huwa (dia). Hapus perbedaan di antara sesuatu, tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari yang lain.

Seorang sarjana besar "membaca" alam besar ini hanyalah sebagai "sel" yang berulang-ulang, padahal orang lain melihat ada gunung, ada laut, ada awan, ada insan. Sarjana menilik itu dari *segi ilmu*, tetapi seorang shufi mendapatnya dengan *syu'ur*.

Pendeknya, orang tasawwuf melihat alam dari sudut yang lain daripada sudut yang biasa dipakai orang. Kalau diperlamanya riyadlah ini, diapun tinggallah di dalam *al Ghaibubah*. Dia tidak dengan kita lagi. Magnit (besi berani) dari alam malakut telah menariknya ke luar daripada garis kehidupan kita, itulah yang mereka namai *al Jazab*. Dia merasa seakan-akan dirinya telah berenang di dalam laut Nur dan bersatu dalam itu. Sebab itu dilihatnyalah, didengarnya perkara-perkara yang dia tidak sanggup sebenarnya mengatakan *apakah dia?*

Kalimat apa yang akan dipilih ? Kata-kata apa yang akan disusun ?

Ini semuanya telah termasuk alam "dzuq" dan yang mengetahui hanyalah yang telah merasai pula. "Man Lam Yadzuq Lam Ya'rif" = "Barangsiapa yang tidak pernah merasainya, tidaklah akan dapat mengetahuinya."

Oleh sebab itu maka orang kebanyakan ini tidaklah salah, kalau hal yang dikatakan oleh ahli-ahli tasawwuf mereka ingkari, sebab memang itu tidak ada dalam kehidupan biasa.

Dan ahli-ahli tasawwuf itu pun tidak pula salah, sebab me-

reka pun mencoba hendak memilih kalimat yang terpakai dalam hidup sehari-hari untuk membayangkan kehidupan lain yang dipandanginya dari jendela hidup sekarang ini.

Saya sedang asyik meneropong kehidupan kaum shufi, yang berusaha "mencari Dia". Tiba-tiba saya dikejutkan oleh siulan seorang di antara pemuda yang mendengarkan ceramahku, atau yang membaca tulisanku ini.

"Apakah tuan percaya pula kepada dongeng yang tak masuk akal? Yang didongengkan oleh orang-orang yang mengakui dirinya guru tasawwuf? Ada yang mengatakan bahwa dianya telah dapat berjabat tangan dengan Nabi Muhammad, seketika dia naik haji dan berziarah ke Madinah ! Bahkan ada yang mengatakan bahwa dia telah bertemu dengan Tuhan ! Ada yang mengatakan bahwa gurunya Syekh Fulan telah naik haji ke Mekah dengan tidak menumpang kapal api dan tidak pula kapal udara, tetapi hanya berlayar di atas sehelai tikar sembahyang ! Dan ada pula yang mengatakan bahwa dirinya telah menjadi "keramat" besar. Tandanya dapat diperlihatkannya, yaitu, air dapat titik dari celah jarinya. Turutkah tuan, kata pemuda itu - "Menipu orang awam dengan mengemukakan dalil sebagai yang tuan kemukakan itu?"

Saya menjawab, "Dalam segala lapangan hidup, wahai saudara, ada terdapat kejujuran dan banyak untuk kecurangan. Kejujuran dan kecurangan jelas dan nampak dalam kehidupan kita biasa ini. Yang dinamai hidup, kenyataan yang realis."

Beberapa kali, bahkan puluhan kali kita mendengar orang berpidato berapi-api menyatakan dirinya membela rakyat. Tetapi yang lebih dahulu padat ialah kantongnya.

Beberapa kali kita mendengar agitasi (hasutan), sehingga ahli mantik sejak zaman Aristoteles telah menetapkan undang-undang bahwasanya "khitabah" (pidato), tidak dapat dimasukkan ke dalam ukuran mantik.

Beberapa banyak kita mendengar orang berkata, "Saya

beriman dengan Allah dan dengan hari akhirat !” Padahal mereka tidaklah beriman. Mereka menipu Allah dan menipu orang-orang yang sebenarnya beriman. Padahal yang mereka tipu, tidak lain hanyalah diri mereka sendiri.

Penipu terdapat dalam perkara terang dan nampak. Perkara yang jelas dapat ditunjukkan. Kalau dalam perkara yang terang nyata terdapat kecurangan dan penipuan, apatah lagi dalam perkara rohaniah. Perkara yang abstrak, kata orang sekarang.

Pasaran untuk melakukan kecurangan dan penipuan sangatlah luas daerahnya dalam alam rohaniah. Dalam alam tasawwuf.

Baru-baru ini ada dua orang guru bangsa Indonesia dikirim oleh al Azhar pergi mengajar agama Islam ke Pilipina (Mindanau). Setelah mereka berdiam di sana beberapa tahun, merekapun pulang kembali ke Indonesia. Dan pekerjaan mereka telah berhasil banyak atau sedikitnya, maka sempatlah saya bertemu dengan kedua guru pejuang itu dan bertanya tentang kesan-kesan pekerjaan mereka.

Guru itu menjawab, ”Ummat Islam di Pilipina itu sangat teguh memegang agamanya. Tetapi mereka sangat jahil tentang inti-sari pelajaran Islam. Kalau datang guru luar negeri ke sana, mereka sambut dengan penuh minat dan hormat. Tetapi jarang sekali datang guru-guru yang memang berniat hendak mengajar mereka sampai pandai. Guru-guru yang datang dari luar itu berusaha supaya mereka tinggal bodoh. Lalu diajarkanlah beberapa ajaran, beberapa bacaan. Kalau baca ”doa itu” sekian kali, beliau jamin masuk surga.

”Maka banyaklah kami bertemu orang Islam yang menyimpan bergulung-gulung azimat. Azimat itu dibelinya daripada ”Habib fulan” yang datang pada tahun sekian. Dan kertas itu dibelinya pula dari Tuan guru Anu yang datang pada tahun sekian. Maka seketika kami datang mengajarkan agama Islam menurut cara yang berlaku di Mesir Baru dan di Indonesia Baru, banyaklah orang yang marah kepada kami. Kami dikatakan mengubah-ubah.

Syukurlah kami dapat menahan hati kami karena pengalaman-pengalaman yang ada di tanah air kita berpuluh tahun yang lalu. Sehingga pekerjaan kami berhasil baik menangkap hati angkatan muda."

Maka kejahilan orang awam adalah pasaran yang bagus sekali untuk melariskan jualan "tukang korupsi tasawwuf".

Mengadu kening anak gadis perawan dengan kening gurunya seketika melakukan "rabithah" atau beliau telah bersalam berterang-terang dengan Nabi Muhammad, sebab itu beliau telah keramat kini, atau beliau telah pulang dari Mekah tadi malam, atau, atau, atau, atau . . . dan banyak lagi.

Semuanya itu adalah termasuk korupsi rohaniah !

Maka timbullah tarian-tarian zikir, tarian-tarian dabus (kebal), timbul pula ajaran-ajaran yang membikin pusing kepala, misalnya; Allah, Adam dan Muhammad, adalah bersatu dalam tubuhku.

Ada yang membuat tontonan, air keluar dari celah jari, tikar sembahyang bisa terbang. *Abu Yazid Bustami* pahlawan shufi yang terkenal itu berkata, "Walau mereka berjalan di atas air, atau merentak di atas api, kalau tidak menegakkan Quran dan Sunnah janganlah percaya. Tukang sihir pun dapat mengeluarkan yang ganjil."

Bilamana kekacauan rohaniah dalam masyarakat tidak dapat dikendalikan lagi oleh pihak kekuasaan, bilamana korupsi telah meningkat menjadi-jadi, bangkitlah jiwa hendak bertasawwuf. Maka menyelunduplah ke dalamnya orang-orang penipu. Kadang-kadang lebih berbahaya lagi karena dimasuki oleh unsur-unsur politik. Di beberapa tempat di Indonesia ini, di berpuluh tempat di Jawa, berdirilah beberapa perkumpulan kebatinan. Ada yang bernama "Islam Hak," "Naluri," "Kaula-Gusti" dan lain-lain sebagainya. Bahkan ada yang mengajarkan, bahwasanya kita hendaklah tafakkur beribadat saja. Dan belanja selama tafakkur dibayar

oleh satu partai tertentu.

Tasawwuf artinya *pensucian*, diambil daripada *shifa'*. Dan nama Nabi Muhammad adalah *Musthafa*. Berbagai ragam diperbuat orang hendak mengotori barang suci itu. Maka orang yang putus asa, yang lemah sehingga tidak sanggup lagi menyisihkan mana yang kotor, tidak mau lagi menyebut-nyebut tasawwuf. Bahkan ada yang malu memperkatakannya, takut akan dituduh bahwa dia pun penipu pula. Sebagaimana malunya *kaum Intelek didikan Barat*, akan dikatakan dirinya orang Islam, sebab di zamannya itu orang Islam banyak yang bodoh.

Tetapi saya tidak begitu. Saya tetap asyik dengan tasawwuf. Saya tetap mencintai tasawwuf. Saya tetap ingin hendak memeralat ajaran tasawwuf untuk riyadlah supaya saya dapat ittishal dengan Tuhan dalam hidupku "mencari Dia".

Bagaimanapun kotoran yang ada di kiri kanan, bahkan bagaimanapun ratna mutu manikam terlempar dalam kotoran, namun manikam tetap manikam.

Saya anjurkan, marilah kita menjadi seorang shufi, menjadi seorang yang mencapai *shifa'*. Karena kita adalah pengikut Nabi yang telah disuci bersihkan (*musthafa*). Mari kita menjadi seorang shufi dalam menghadapi kehendak hidup sehari-hari, sampai dalam perniagaan, sampai dalam politik, shufi dalam perusahaan, shufi dalam mengasuh dan mendidik.

Marilah hendaknya "intan shufi" itu mengalir dari ujung pena ketika menulis, tidak usah pun kita menyebut Allah sekian ratus ribu kali sehari. Karena walaupun kita sebut namanya dalam wirid seratus ribu kali dalam sejam sekalipun, apalah gunanya kalau tidak tergetar dari jiwa kita.

Shufi yang sejati, adalah sadar perasaannya, luas ufuknya dan putus segala tali rantai yang mengikat kebebasan jiwanya untuk langsung berhubungan dengan Tuhan. Shufi yang sejati, bebas dari ikatan kepentingan hidup, terbang membubung ke

alam lepas :

*"Kalau kita masih di sini,
Barang kecil terlihat besar.
Bebaskan Insaniahmu !
Tukis munggu, naik ke bukit !
Tingkat gunung, tatahlah awan !
Pandang rendah alam semesta."*

Shufi sejati, mempunyai pribadi sendiri, dan pribadi yang telah nyata itu telah dileburkannya ke dalam pribadi besar, dileburkannya ke dalam alam tempat dia berenang.

Shufi sejati, adalah seorang pujangga, seorang penyair, seorang seniman, bahkan tinggi dari itu semua dan hanya nubuat yang tidak dapat dicapainya. Sebab, kenabian adalah pangkat khususiah, sedang shufiah dan wilayah, dapat diberikan Tuhan karena latihan. Dan semuanya itu, pujangga, penyair, seniman dan shufi, mengenal alam, keluar dari batas kebendaannya dan bentuknya. Semuanya serasa bahwasanya hasil peridapat dengan *syu'ur*, lebih tinggi nilainya daripada hasil *pancaindra akali* pada bintang di langit, pada ombak berdebur, pada bunga yang mekar. Mereka membaca huruf-huruf yang tidak terbaca oleh orang lain. Dan seorang shufi melihat itu semuanya dalam "kesatuan-nya". Yang lahir hanya ombak di lapis luar, dan belum itu yang laut. Hanya daun yang tumbuh dan gugur, sedang pohon asli tidak tumbang. Maka leburkanlah dirimu ke dalam mashdar tempat asalnya.

Dalam pandangan manusia biasa, Tuhan adalah yang maha kuasa atas alam ini. Kepada-Nya-lah kita memohonkan apa yang kita hajati. Tetapi seorang shufi memandang bahwa Tuhan ialah hakikat dari kekuatan. Kekuatan dan tenaga itulah yang menjadi sumber gerak gerik hati manusia, bahkan gerak gerik alam.

Mereka masuk ke sana, melepaskan segala hijab, segala dinding, berontak dari segala belunggu, ibarat anai-anai mengejar lampu, inginkan cahaya di waktu gelap malam dan hujan, ber-

gelimpangan mayat yang jatuh, yang datang kemudian melihat bangkai bergelimpang, tetapi yang lain datang juga; datang buat mati, datang buat hangus, dan dengan hangus tercapailah kepuasan !

Tasawwuf tidaklah menolak ilmu, tasawwuf sejati tidaklah menolak kenyataan, kalau tidak diberi berjiwa tasawwuf, sebagai berulang kali kita katakan, akan habislah tujuannya dan menjadi kering dan kersang.

"Kita hendak menggantungkan kepada kenyataan saja," demikian kata orang sekarang.

Padahal mana kenyataan? Matahari yang begitu besar, kata mata hanya sebesar bola, dan sama besarnya dengan bulan. Setiap terbuka pendapat yang baru, terbukalah rahasia kekurangan pendapat yang lama, di manakah akan ada ujung? Di mana akan ada persandarannya semuanya itu, kalau pandangan tasawwuf tidak ada?

Namun begitu majunya ilmu, pendapat, penyelidikan, belum juga dia sanggup memberi tafsir tepat tentang *hidup* dan tentang *mati*. Belum juga dia dapat tafsiran yang bulat tentang hubungan di antara otak dengan pikiran. Ini hanya dapat ditafsirkan dengan tasawwuf.

Orang tasawwuf sejati tidak pernah bertengkar berkelahi. Tujuan hidup bagi orang Yahudi dengan Tauratnya, Nasrani dengan Injilnya, hijrah Muhammad ke Madinah, bunga Lotus tempat semayam Ghautama Budha, dipandang oleh setengah ahli tasawwuf barulah kulit. Inti sari semuanya itu, demikian *Ibnu 'Arabi* hanya satu kalimah saja yaitu : *Cinta*. "*Adinu bi diinil hubbi aina tawajjahat; nakaaibu-hu fal hubbu diinii wal Imani.*"

*"Saya memeluk Agama Cinta.
Ke mana saja pun kendaraanku menghadap.
Cinta adalah Agamaku, Cinta adalah Imanku."*

Kadang-kadang berseroboklah tasawwuf dengan filsafah. Plato mengatakan bahwasanya hidup kita yang sekarang ini adalah bayangan saja daripada hidup sejati yang bernama ideal. Ideal itulah tempat asal kita, dari sana dan ke sana kita ingin pulang kembali, hidup itulah yang sebenarnya ada. Bukti adanya, ialah karena cinta yang tidak pernah lepas dari ingatan hendak kembali kepada hidup yang mulia itu.

Tasawwuf *Jalahuddin al Rumi* menjelaskan hubungan "asyik," "rindu dendam" di antara aku dengan engkau. Dari dia kita datang dahulunya, dan kita baru berangkat ke mari sehabis mengikat janji.

Dia bertanya, "Bukankah aku ini Tuhanmu?"

Kita menjawab, "Memang."

Setelah janji itu diikat, kita pun berangkat, dan suara azali itu senantiasa kedengaran oleh kuping rohaniah kita "Irji'i."

"Irji'i ila rabbiki radliyan = kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridla dan diridlai."

Rindu, Cinta dan Rela.

Dan tidak pernah putus.

Tidak putus.

*

**

Ilmu Tasawwuf adalah ilmu rasa, ilmu syu'ur dan dzuq. Alangkah sukarnya menimbang rasa, sehingga terkadang laksana menjaring angin, terasa ada tampak tidak. Herankah kita kalau sekiranya dalam gelanggang ini kerap kali masuk tukang penipu?

Dan banyak juga perkembangan yang lain, yang menjadikan tasawwuf keluar daripada garis, seumpama kaum tasawwuf tharikat Mauluyah, atau tharikat Rifa'iyah. Mereka hendak memu-

puk rasa cinta kepada Tuhan, lalu mereka adakan gendang dan bunyi-bunyian yang merdu. Dengan itu mereka lagukan lagu-lagu pujaan kepada Ilahi.

Mereka asyik, rindu dendam, kasih dan cinta berahi kepada himpunan segala cinta-cinta. Cinta yang akan ditepati, bukan cinta yang akan ditinggalkan. Sangatlah banyak sya'ir yang merdu dan susunan kata yang berirama, mereka susun buat pujaan kepada Tuhan, tetapi kemudian betapa jadinya? Gendang dan kecapi yang tadinya digunakan buat pemuja Tuhan, terbelok kepada yang lain. Timbullah pelajaran main dabus (permainan menunjukkan kekebalan) melukai badan dengan kaca, meniti api, melilit leher dengan rantai yang telah berpadu rantainya dengan api, sehingga merah. Sehingga tidak dapat diperbedakan lagi di antara tasawwuf "mencari Dia" dengan sihir "mencari syaithan".

Tharikat Rifa'iyah membuat semacam gendrang dinamai Rebana. Nama Riva'i telah lekat kepada gendrang itu. Dan "rabbana" (ya Tuhanku) pindah kepada gendrang (rebana). Adakah dapat orang mencari pertalian di antara tasawwuf suci murni, yang memanggil nama guru-guru yang telah terdahulu dengan panggilan "Sedati", kemudian bertukar menjadi suatu tari Aceh yang bernama "Saudati"?

Maksud karangan ini bukanlah mengupas soal-soal kepaluan yang berlaku, sebab telah kita katakan, sedangkan dalam perkara yang terang lagi banyak penipuan, apatah lagi dalam soal batin yang tak dapat ditangkap pancaindra. Sedangkan obat dokter yang mujarab dapat ditandingi oleh penjual obat di tepi jalan. Apatah lagi tasawwuf yang suci murni. Dia pun lebih mudah, dia pun lebih mudah dikotori. Karena jika malaikat makhluk ghaib, setan pun ghaib pula!

Tujuan kita bukanlah mengaji penipuan yang diselubungkan ke dalam alam tasawwuf. Adapun Tasawwuf yang suci murni bukanlah lari dari gelombang hidup. Tasawwuf yang sejati adalah paduan dalam menempuh hidup. Tasawwuf yang sejati bukanlah lari ke hutan, melainkan lebur ke dalam masyarakat. Sebab ma-

syarakat perlu akan bimbingan rohani. Tasawwuf yang sejati bukanlah "khilafiah dan ikhtilafiah" (ilmu berselisih). Orang dapat bertasawwuf sambil berniaga. Junaid al Baghdadi yang bergelar "Syaikh at Thaifah" membuka kedai kain di tengah kota Baghdad. Bertasawwuf sambil berladang, bertasawwuf sambil bekerja.

Shufi sejati ingat akan Allah, dan nyawanya tidak kering dari sebutan Allah walaupun lidahnya berdiam. Shufi yang sejati sadar akan perasaannya, luas ufuknya dan putus segala tali rantai yang memberinya batas dengan alam. Meninggi, di atas daripada ukuran hayat yang tidak berharga, laksana burung terbang ke udara menyusup awan yang hijau. Di tingkatnya busut, dia naik ke bukit. Ditinggalkannya bukit, dia takhta di awan. Dan dipandanginya rendah alam semesta. Kian lama kian lemahlah perasaan akan "akunya" dan dileburkannya akunya itu ke dalam aku yang lebih besar.

Itu adalah ufuk tinggi. Kadang-kadang dengan tidak disadarinya berjumpalah di sana ahli sya'ir, ahli seni, ahli tasawwuf dan Nabi. Masing-masing menurut aliran dan tujuannya. Dan ufuk yang demikian itu, barulah perhentian pertama dalam perjalanan hayat. Jauh lagi ke atasnya yang akan ditempuh. Tetapi mereka semuanya mengenal alam di luar batas maddah dan zat kebendaannya. Semuanya berjumpa di dalam suatu gelanggang. Yaitu, bahwasanya pendapat pancaindra bahkan pendapat akal dan ratio, tidaklah ada nilai dan harganya jika dibanding dengan syu'ur rohaniah itu.

Mereka membaca banyak tulisan, bukan dalam buku. Mereka membaca tulisan itu pada bintang, pada langit, pada lautan dengan ombaknya memukul pantai, pada air sungai yang mengalir, pada pohon kayu di rimba, dan orang lain tidak dapat membacanya. Mereka naik ke atas pesawat udara, dan pesawat membubung tinggi mengatasi awan-gumawan. Kecillah udara itu dalam gulungan awan dan kota-kota besar yang di bawah kelihatan hanya laksana kotak api-api. Tetapi seorang shufi yang menumpang kapal udara itu menyadari akan kebesaran dirinya.

Dalam semuanya dia melihat hanya "satu" dan mulut tak

dapat menyusun sifatnya. Dengan syair, dan kuas seorang pelukis hanyalah menggambarkan sebahagian daripadanya. Kesudahannya mereka pun hanya mengambil suatu kesimpulan saja : Segala mazhar ini hanyalah laksana deburan ombak di atas kulit lautan. Pohon berdaun dan daun itu pun gugur, namun pohon tetap tinggal.

Sehingga mazhar ini boleh juga dikatakan ada dan oleh juga dikatakan tidak. Sebab segala sesuatu yang dahulunya tidak ada tentu mempunyai permulaan ada. Dan akhirnya akan lenyap. Sebab itu dia mempunyai penghabisan ada.

Ada barang dan perkara yang dulunya ada, tetapi sekarang dia tak ada lagi. Buat kita barang itu tidaklah ada. Karena kita ketika itu belum ada. Dan ada barang kelak akan ada. Tetapi ketika itu kita tak ada lagi. Barang itu dinisbahkan kepada kita, pun tidak ada.

Jika ditanya kepada orang banyak, orang awam, bagaimanakah pendapatnya tentang Tuhan? Mereka akan menjawab bahwasanya Tuhan itu Maha Kuasa, menguasai seluruh alam. Tuhan tempat memohonkan segala permohonan. Tuhan akan membalasi dengan Surga kepada segala orang yang berbuat baik. Tuhan akan memberikan siksaan neraka kepada segala orang yang berbuat jahat.

Tetapi jika ditanyakan kepada seorang shufi, bagaimana pandangannya tentang Tuhan? Dia menjawab bahwa Tuhan itu adalah tenaga (quwwah). Tuhan itu adalah kekuatan. Kekuatan yang mutlak itulah yang menimbulkan kekuatan gerak dalam hati insan dan dalam hati alam.

Dia sampai di sini dengan melalui beberapa peringkat perjalanan. Dimulainya terlebih dahulu dengan "al Mujahadah". Mujahadah artinya perjuangan.

Mereka berpendapat bahwasanya tubuh insan ini terga-bung daripada tiga unsur:

Pertama : Tubuh kasar (jasmani), tubuh ini asalny dari tanah dan akan kembali kepada tanah.

Kedua : Nafsani, yang bernafas turun naik ini. Dalam nafsu ini terdapatlah kehidupan hewan.

Ketiga ialah : Rohani (nyawa).

Tubuh dapat dicari darimana geliga kejadiannya. Dia terjadi daripada tanah, sebagaimana iblis terjadi daripada api. Si iblis yang sombong itu, ketika disuruh sujud, engganlah dia. Karena dia bangga dengan asal kejadiannya, lalu enggan bersujud. Sebab dia hanya mengenal lahir.

Di atas tubuh kasar inilah bertengger hawa nafsu. Inilah unsur kebinatangan yang ada pada diri kita. Dan ini pulalah yang memberikan hembusan hidup lahir. Hendak minum, hendak bersetubuh, hendak kaya dengan mengumpulkan banyak-banyak kekayaan.

Tetapi roh atau nyawa, mengatasi akan itu semuanya. Dia langsung datang dari percikan Nur Ilahi. Roh inilah yang disuruh berkumpul, di luar hitungan ruang dan waktu, lalu ditanya; "Bukankah aku ini Tuhanmu ?"

Semuanya menjawab, "Memang!"

Roh inilah yang tampil ke muka memikul amanah itu, seketika langit, bumi dan bukit-bukit menyatakan tiada kesanggupannya memikul amanah. Nampaklah jelas pertarungan di antara nafsu dengan roh. Nafsu hendak turun ke bawah, ke dalam lingkungan hewan, dan roh hendak naik ke tingkat tinggi, melebihi malaikat. Tempat perjuangan yang hebat itu ialah jasmani ini.

Sebab itu jika ditanyakan kepada orang shufi, bagaimana pendapatnya tentang teori Darwin yang mengatakan bahwa asal manusia dari monyet, mereka akan menjawab, "Asal manusia, asal monyet, asal harimau dan kambing semuanya satu, yaitu tanah. Tetapi kepada manusialah, di antara binatang yang banyak

itu, diberi keutamaan yang tidak diberikan kepada yang lain, yaitu roh yang tinggi”.

Oleh sebab itu maka mujahadah inilah langkah pertama yang mereka tempuh di dalam hidup bertasawwuf. Kalau selamat di dalam melalui perjalanan itu, sampailah mereka kepada yang dituju.

Mujahadah atau berlatih, di sekeliling sebuah huruf yang ditentukan artinya, karena ”titik” yang memberinya tanda dan menentukan kuat-kuasanya. Huruf itu ialah huruf ”kha” atau ”ha” atau ”jim”. Dia terdapat di dalam satu rumah kalimat, bila bertukar letak titiknya berobahlah artinya. Maka mengisarkan letak titik itulah pekerjaan yang nampaknya mudah saja, padahal melalui perjuangan yang hebat dan dahsyat, meminta ketabahan dan keteguhan hati.

Kalimat itu ialah : *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

تَخَلِّي ، تَهَلِّي ، تَجَلِّي

Pertama *takhalli* dengan huruf ”kha” (خ). Artinya berusaha membersihkan diri dari laku perangai yang tercela.

Seakan-akan berusaha menghindarkan ”titik hitam” yang terletak di atas kepala kita. Selama titik itu masih ada, maka masih ada juga suatu yang menekan jiwa kita akan berbuat yang tidak disukai Tuhan.

Dengan sadar kita senantiasa berdaya-upaya dan berlatih, sehingga titik tercela itu hilang.

Kalau titik itu telah hilang, maka *takhalli* niscaya menjadi *tahalli* (تَهَلِّي). Artinya pun menjadi berubah. *Tahalli* artinya berhias. Maka berhiaslah diri dengan sifat-sifat yang terpuji, sehingga bertambah naiklah roh dan jiwa kita mencapai martabat yang lebih tinggi. Bersihlah batin daripada pengaruh yang lain dan lancarlah

jalan menuju Tuhan.

Kalau sudah demikian halnya, maka titik yang terletak di atas tadi dengan sendirinya turun ke bawah, sehingga huruf "kha" sesudah menjadi huruf "ha", lama-lama karena titiknya sudah turun, menjadilah dia huruf "jim" (ج). Jadilah dia *Tajalli*; Artinya jelas nyatalah jalan kepada Tuhan. Bahkan jelas nyatalah Tuhan dalam pandangan batin. Karena tajalli Tuhan dalam pandangan seorang hamba tidaklah mungkin kalau jiwa hamba itu masih belum kuat, dan kekuatan jiwa hanya dicapai setelah dia dibersihkan.

Seketika Musa memohon hendak melihat wajah Tuhan dengan mata kepalanya, Tuhan berfirman bahwa Musa sekali-kali tidakkan dapat melihat wajah Tuhan. Tuhan hanya akan dapat tajalli saja; itu pun kalau tempat menjatuhkan tajallinya itu kuat pula. Maka tajallilah Tuhan pada sebuah di antara bukit-bukit batu granit di gunung Tursina itu, disuruhnya Musa melihat. Tiba-tiba bukit itupun tiada tahan, lalu hancur sama rata dengan bumi laksana es ditimpa panas, dan Musa yang melihat itu jatuh pingsan.

Itulah guna latihan, kata ahli tasawwuf; satu kalipun jadilah selama hidup, merasai tajalli Ilahi, maka puaslah kita karena sampai yang dituju. Sesudah itu tidaklah mengapa kalau mati.

Itulah guna mujahadah. Dapatlah mereka menyisihkan kekuatan di antara ketiga unsur yang tersebut di atas tadi. Lepaslah roh daripada pengaruh nafsu dan jasmani, meskipun tidak terpisah daripada keduanya. Karena apabila roh yang menang, akan tunduklah nafsu dan jasmani ke bawah kekuasaannya dan mudahlah terbang membumbung ke dalam Alam Malakut Tinggi.

Dan kalau itu telah didapat, bertambah rajinlah mereka melakukan latihan, atau riyadlah. Karena sudah terasa laba bagi suatu roh yang lepas daripada pengaruh benda.

Mereka lakukan pulalah sesudah itu apa yang dinamai "Mu-

raqabah," yaitu mengintai-intai dan mengintip, menjaga dengan tiada pernah lalai, laksana seekor kucing menjaga liang tempat tikus, semoga dapatlah berhubungan dengan Dia. Dan kebetulan pula, bertemulah keinginan kita, si hamba dla'if ini, dengan keinginan Tuhan Yang Maha Murah dan Kasih, yaitu supaya kita berhubungan dengan Dia.

Dalam satu Hadits Qudsi, Tuhan bersabda, "Bangunlah tengah malam dan lakukanlah sembahyang. Di waktu itu aku turun ke langit pertama dekat daripadamu."

Dalam Hadits yang lain Dia mengatakan, "Kalau engkau mendekati kepada Aku sehasta, Aku mendekatimu sedepa. Kalau engkau berjalan menuju-Ku, Aku datang kepadamu berjalan cepat."

Dianjurkan-Nya beribadat keras pada 10 hari yang akhir daripada Ramadhan, sebab di sana ada Lailatulqadar. Nilai ibadat di waktu itu sama dengan 1000 bulan.

Mengapa diadakan "muraqabah?"

Ialah supaya dapat "ittishal".

Yaitu berhubungan dengan Tuhan.

Itulah puncaknya kelezatan. Itulah puncaknya kepuasan hati, ingin menjadi anggota dari suatu kekeluargaan, yaitu kekeluargaan Tuhan (Rabbi).

Dan ingin menjadi "wali".

Sekali lagi terus terang saja katakan, ingin menjadi wali Allah.

Mengapa ingin menjadi wali Allah?

Ialah supaya hilang gentar dan takut, hilang duka cita dan nestapa, susah hati dalam hidup ini. Tuhan juga yang memberikan

firman, "Sesungguhnya Wali Allah tidak merasa takut dan tidak pula merasa dukacita."

Saudaraku.

Saya sudah terlalu berani mendekati suatu pembicaraan, yang orang shufi, yang biasa kita lihat, sangat takut membicarakan soal wali ini. Mereka mengatakan bahwasanya tidak semua orang boleh menjadi wali. "Wali itu," kata mereka "Watad". Jama'nya "al Autad"; yaitu tiang-tiang dari alam ini. Banyaknya 12 orang dan di atas daripada watad itu ialah "quthub" dan jama'nya "'al Aqtab", banyaknya 9 orang dan pusatnya atau tonggak tuanya ialah "al Ghaus" dan ghaus ini hanya satu jiwa dalam alam. Dan dia tidak hilang-hilang.

Maka kalau ada yang akan dimohonkan kepada Tuhan, hendaklah dengan perantaraan watad dan watad menyampaikan kepada qutub dan qutub menyampaikan kepada ghaus, ghauslah menyampaikan kepada Tuhan. Bahkan ada lagi yang mengatakan belum pula langsung kepada Tuhan, tetapi wajib disampaikan lebih dahulu oleh ghaus kepada Nur Muhammad.

Ampun, tasawwuf yang seperti ini tidaklah dapat saya campuri. Agama saya adalah Islam, yaitu menyerah bulat kepada Ilahi. Tidak dengan perantaraan. Langsung, tidak dengan pengantar.

Semua pengajian ada gurunya. Dan guru segala guru ialah Muhammad. Moga-moga selawat dan salam terlimpah kepadanya.

Mengapa kita sendiri yang membuat jalan berbelok-belok, padahal jalan seterang itu? Quran dia tinggalkan, dan Sunnahnya pun terbentang, tidak ada yang tersembunyi lagi. Dan semua perbuatannya, kecuali kerasulan dan kenabian, bukanlah hanya semata-mata buat kita tonton tetapi buat kita tiru tauladan.

Tuhan menyuruh kita langsung berhubungan dengan Dia. Berfirman Allah :

... ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... (المؤمن ٦٠)

"Serulah Aku, niscaya Aku kabulkan seruanmu." (Q.S. 40 Al-Mu'min: 60).

Tasawwuf kita adalah hasil belaka daripada tauhid. Kita mengadakan musyahadah, muraqabah, riyadlah, adalah buat mendekati Tuhan, bukan untuk mendekati orang lain. Tasawwuf kita adalah akibat daripada tauhid, itulah yang menyebabkan kita mempercayai "jiwa besar".

Mengapa kita mengadakan riyadlah, kalau kita sendiri yang menutupi pintu yang memungkinkan kita sendiri menjadi "wali Allah?"

Banyak orang bertasawwuf, lalu mengadakan *rabithah* atau *wasilah* (orang penghubung dan orang perantaraan). Kalau dengan orang yang hidup masih dapat juga dicari arti yang lain, sekedar meminta tolong. Tetapi bagaimana kalau di dalam mencapai maksud kita kepada Tuhan, lalu kita pergi kepada kuburan seorang guru yang telah mati? Kadang-kadang berzikir dan berdoa di tempat itu. Mengapa kita mendoa kepada orang yang telah mati?

Padahal kalau kita mengaku bahwa dia wali Allah, tidakpun kita doakan, dia akan selamat dan bahagia. Memohonkan doakan atau meminta berkat dan syafa'at daripadanya? Padahal itu adalah kubur, tanah, tulang belulang! Mengapa dicari perantaraan dengan nisan? Padahal kita dapat berhubungan langsung dengan Tuhan? Dan Tuhan sendiri yang mengatakan dapat berhubungan langsung dengan Dia.

Saya sudah pergi ke Birma dan ke Siam. Saya lihat orang menyembah berhala *Budha*, lalu saya bertanya, "Mengapakah saudara sembah ini?"

Mereka menjawab, "Kami bukan menyembah ini. Kami

tetap percaya kepada Tuhan Yang Esa. Ini hanya semata-mata wasilah saja.”

Saya banyak bersahabat dengan orang *Nasrani*, dan saya pun bertanya kepada mereka, ”Mengapa mereka jadikan Isa al-Masih menjadi Tuhan di samping Allah ? Dan mereka buat kan baginya patung ?”

Mereka menjawab, ”Tuhan Allah tetap Esa. Ada pun Isa al-Masih adalah orang perantaraan kami dengan Tuhan. Dengan Dia dosa kami ditebus.”

Lalu saya tanyakan pula kepada orang *Islam* yang mengakui dirinya bertasawwuf, ”Mengapa membuat *haul* di kuburan itu? Mengapa ziarah ke sana dan melakukan bermacam ratib dan setengahnya pula lalu meninggalkan hadiah dan sedekah, yang tulang dalam kubur itu sendiri pun tidak sanggup menerima hadiah itu ? Sebab uang hadiah tidak laku di akhirat ?”

Mereka pun menjawab, bahwasanya Tuhan mereka tetap Allah Yang Maha Esa. Tiada berserikat. Dan uang yang mereka tinggalkan diambil oleh orang lain yang sebenarnya berkuasa di kubur itu, yaitu juru kunci.

Saya tidak segera menuduh kafir sesama Islam. Setinggi-tingginya, saya hanya dapat mengatakan, bahwa mereka belum mengenal tauhid yang sejati. Sebab itu mereka pun belum mengenal Tasawwuf yang sejati.

Saya pun percaya bahwa memang banyak insan yang dapat mencapai martabat yang tinggi karena usaha dan latihannya. Saya pun percaya akan ”keramat” yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Seruan Tuhan dan rasul-Nya, ialah supaya semua kita berusaha mencapai derajat itu.

Kemungkinan dibukakan bagi semuanya. Maka berlainanlah kepercayaan saya dengan orang yang percaya akan keramat, lalu menggantungkan pengharapan kepada orang yang dipandang nya

keramat itu. Lalu mereka putus asa akan kekuatan yang diberikan Tuhan kepada dirinya sendiri, lalu berkata bahwa derjat itu sukar kalau dicapai sendiri. Lebih baik bergantung saja kepada syafa'at orang lain tadi, seakan-akan Tuhan memperbedakan kemungkinan bagi hambanya.

Di sinilah jelas bahwa tasawwuf dapat mendatangkan keteguhan jiwa tauhid. Dan tasawwuf pun dapat melemahkan jiwa dan putus asa karena jalan ke Tuhanan dipersukar sendiri. Maka pernah saya bergaul orang-orang bertasawwuf, yang lebih banyak membicarakan keramat guru, daripada membicarakan tauhid Allah. Tidak boleh khayal mereka itu dibantah, bahkan mereka akan marah, karena semuanya hal itu — kata mereka — jaiz pada akal.

Cobalah saudara baca salah satu kitab yang dipegang orang yang mengakui dirinya bertasawwuf itu. Misalnya satu kitab yang bernama *Manaqib Sayid Abdul Qadir al-Jailani*.

Di sana penuh riwayat keramat beliau. Satu di antaranya bahwa pada suatu hari Jum'at beliau tidak kelihatan pergi Jum'at. Rupanya beliau pergi berjum'at ke dalam sungai Dajlah. Ke dalam sungai, bukan di kulit sungai, bukan berenang atau bersampan, tetapi ke dasar laut. "Sebab jin-jin laut dan ikan-ikan raya ingin bermakmum kepada beliau" — kata Kitab itu.

Dan lebih daripada itu, ada pula hikayat di dalamnya, bahwa seseorang telah mati dan tidur dalam kuburnya. Maka datanglah kedua malaikat Munkar dan Nakir menjalankan soal. Padahal orang itu semasa hidupnya tidaklah mengerjakan agama, tidak mengikut suruh dan tidak menghentikan larangan. Lalu malaikat bertanya, "Siapa Tuhanmu?"

Dia pun menjawab pula, " 'Abdul Qadir."

Ditanya pula, "Siapa Nabimu?"

Dia menjawab, " 'Abdul Qadir."

Ditanya pula, "Apa Agamamu?"

Dia pun menjawab pula, " 'Abdul Qadir."

Maka kata cerita itu, karena Tuhan sangat sayang kepada Sayid Abdul Qadir Jailani, orang itu pun diberi ampun, berkat syafa'at beliau.

Karena menurut pendapat mereka, Sayid 'Abdul Qadir Jailani, adalah penutup dari segala wali (khatamul aulia), sebagai nenekandanya Muhammad penutup dari segala nabi (khatamul anbia).

Demikian pula cerita tentang *Wali Syaikh Saman*. Sebuah kapal hendak tenggelam, seorang penumpangnya memanggil; "Ya, Saman !" Maka datanglah tangan menarik dan menyelamatkannya. . . . (astaghfirullah).

*

**

Maka jika tasawwuf itu artinya pembersihan dan suci murni, maka tasawwuf semacam yang mereka pahami ini tidaklah Tasawwuf lagi. Tuan-tuan pembaca sendirilah yang dapat memberi kesimpulan ke golongan mana akan dimasukkan.

Tidaklah di sini saya akan mencari misal yang jauh. Saya ambil saja yang dekat, yaitu salah satu inti tasawwuf, yang timbul dari tauhid, dan tauhid menimbulkan tawakkal dan ridla.

Ini adalah satu "wirid" berupa syair dari *shufi* yang masyhur, *Sayid 'Abdullah bin Alwi Alhadad* . . . Artinya :
*Tetaplah teguh di hadapan gerbang, pintu Tuhanmu,
tinggalkanlah yang lain, dan memohonkan kepadanya selamat,
dari negeri yang penuh fitnah ini,
janganlah sempit dadamu,
segala kejadian, adalah perkara kecil belaka.
Tuhan yang menentukan*

*Dan alam berbagai ragam,
Jangan banyak duka cita,
Apa yang telah ditentukan,
itulah yang terjadi.*

"Kalau," "Kenapa," dan "Betapa?"

Adalah cakap orang dungu.

*Dia hendak merintang Allah, dalam apa yang dia mau,
qadar dan taqdir, semuanya berlaku dengan sebenarnya.*

Hatiku : Bangunlah, tinggalkan olok-olok !

Jangan banyak duka cita.

Apa yang telah ditentukan itulah yang terjadi.

Engkau dan semua makhluk, adalah hamba belaka.

Tuhan terhadap pada kita,

berbuat sekehendak-Nya.

*Duka dan murung, apalah faedahnya,
telah tertulis lebih dahulu, tenteramkanlah hatimu.*

Jangan banyak duka cita,

apa yang telah ditentukan itulah yang terjadi.

yang untuk orang lain, tidaklah sampai kepadamu.

Apa yang untukmu, mestilah kamu capai,

ingat saja Tuhanmu, dan terimalah bahagianmu.

Dalam mencari hakikat dan dalam memelihara syari'at.

Jangan banyak duka cita,

Apa yang telah ditentukan,

itulah yang terjadi . . .

III. YANG SEBAIK—BAIKNYA UMMAT

Di dalam surat Al-Maidah ayat 18, Tuhan Allah menjatuhkan celaan-Nya kepada sebahagian orang Yahudi dan Nasrani, dengan firman-Nya :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ
بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ
مَلِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ . (الآية ١٨)

"Dan berkata orang Yahudi dan Nasrani, kami ini adalah anak-anak Allah dan orang-orang yang dikasihi-Nya. Katakan olehmu hai Muhammad; mengapa Tuhan menyiksamu, karena dosamu ? Bahkan kamu adalah manusia yang dijadikan Tuhan jua. Diberi-Nya ampun siapa yang dikehendaki-Nya, dan diazab-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Tuhan kerajaan langit dan bumi dan yang di antara keduanya dan kepada-Nya tempat kembali." (Q.S. 5 Al-Maidah: 18).

Merasa diri tinggi dan pilihan, mengaku diri anak-anak Allah dan kekasih-Nya, yang menimbulkan penghargaan yang kurang kepada orang lain, sangatlah dicela Tuhan.

Tetapi ada pula ayat lain, di dalam surat Ali 'Imran ayat 109,

yang kalau orang Islam membacanya hanya sepintas lalu, akan menimbulkan pula bagi mereka penyakit *uber alles*, yang tadinya telah dicela Tuhan terhadap umat Yahudi dan Nasrani.

Tuhan berfirman dalam ayat itu :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَآكْثَرُهُمْ فَآسِقُونَ . (اعمام ۱۱۰)

"Kamu adalah yang sebaik-baik umat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang mem-
buat yang salah, serta beriman kepada Tuhan. Sekiranya orang-orang ahli Kitab itu beriman, sesungguhnya itu baik untuk mereka, sebahagian mereka beriman, tetapi kebanyakannya orang-orang yang jahat." (Q.S. 3. Ali Imran : 110).

Tuhan berfirman pada ayat itu, "Kamu adalah yang sebaik-baik umat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia." Supaya umat Islam jangan tersesat dan timbul penyakit bangga, sebagai yang telah menimpa kedua saudaranya, Yahudi dan Nasrani itu, sekali-kali jangan membaca ayat itu sepotong kalimat yang pertama saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya.

Firman Tuhan itu terbagi empat bahagian :

1. Kamu adalah yang sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.
2. (Karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf.
3. Dan kamu melarang berbuat yang munkar.
4. Dan kamu percaya kepada Allah.

Ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong dan tidak boleh dipotong-potong. Huruf "waw", artinya "dan", yang

mempersambungkan di antara ke-empat patah kata itu, menyebabkan dia berangkai dan tidak dapat dipisahkan di antara satu dengan yang lain. Ummat Muhammad akan tetap menjadi sebaik-baik ummat yang timbul di antara pri-kemanusiaan, selama dia mempunyai *tiga sifat keutamaan* itu. Berani menyuruh berbuat ma'ruf, berani melarang dari berbuat munkar dan percaya kepada Allah.

Apabila ketiganya itu ada, pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan manusia.

Suatu masyarakat yang mencapai martabat setinggi-tingginya dalam dunia ini, ialah bilamana dia mempunyai *kebebasan*.

Dan inti-sari kebebasan adalah tiga perkara :

1. Kebebasan *kemauan* (iradat). Disebut dalam bahasa Indonesia lama *karsa*.
2. Kebebasan menyatakan *fikiran*. Disebut dalam bahasa Indonesia *periksa*.
3. Kebebasan *jiwa* dari keraguan, dan hanya satu jadi tujuan. Disebut dalam bahasa Indonesia *rasa*.

Apabila seorang mempunyai kebebasan *iradat*, kemauan atau karsa, niscaya dia berani menjadi penyuruh dan pelaksana dari perbuatan yang ma'ruf. Kebebasan itulah pokok pertama bagi seorang pemimpin yang mempunyai cita hendak membawa kaumnya kepada keadaan yang lebih baik. Cita itulah yang mendorongnya untuk mencapai yang lebih sempurna dan lebih bahagia. Sehingga masyarakat tidak menjadi membeku (statis), bahkan berputar terus, bergerak terus, mempunyai dinamika untuk mencapai yang lebih sempurna.

Sebab, cita menimbulkan cipta.

Islam dengan perantaraan Nabi Muhammad SAW. memberi peringatan bahwa setiap Muslim itu adalah pemimpin; beliau bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

"Setiap kamu adalah pengembala, dan bertanggung jawab atas pengembalaannya."

Semua orang memikul tanggung jawab; ayah terhadap anaknya, suami terhadap isteri, bahkan isteri pun terhadap suami, guru terhadap murid, imam terhadap ma'mum, penguasa negara terhadap rakyat. Dan puncaknya ialah Nabi terhadap ummat.

Dan pimpinan yang baik ialah pada kemauan yang baik. Inilah yang membentuk pendapat umum, yang dalam istilah ahli politik disebut "pendapat umum yang sehat."

Itulah yang ma'ruf! Arti ma'ruf ialah yang dikenal !

Bertali dengan ma'rifat !

*

**

Kemudian datanglah kebebasan yang kedua.

Kebebasan berfikir dan kebebasan menyatakan fikiran itu.

Kebebasan berfikir dan kebebasan menyatakan fikiran, menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yang salah. Munkar artinya yang ditolak, yang tidak diterima oleh perike-manusiaan yang sehat.

Bebas dan berani mengatakan, "Itu salah ! inilah yang benar !"

"Itu buruk ! Inilah yang baik !"

"Dan untuk itu saya berani menanggung segala risiko !"

Tetapi kebebasan seseorang yang berani menjadi pandu dan pemimpin kaumnya menuju yang ma'ruf, dan bebas serta berani menentang yang munkar, adalah bersumber daripada bebannya jiwa itu sendiri. Jiwa yang telah terlepas dari segala macam rantai dan belunggu.

Rantai dan belunggu yang mengikat jiwa ialah *benda*. Dan benda itu pecah berderai, sebab zarah asalnya. Jiwa harus dibebaskan dari benda itu dan tujukan kepada *Satu* saja, yaitu *Pencipta benda*. Orang yang diikat oleh benda pasti menjadi musyrik. Sebab benda itu pecah !

Dan tujuan akal yang sehat bukanlah kepada pecah, tetapi kepada Esa !

Maka percaya kepada Allah, itulah yang menghilangkan segala rasa takut, ragu, waham dan syakwasangka !

Percaya kepada satu Tuhan, itulah yang memberi sinar dalam jiwa sendiri, walaupun alam keliling gelap gulita. Percaya kepada Tuhan Yang Satu adalah dinamo yang menghidupkan autoactiviteit dalam diri. Sehingga hidup itu datang dari dalam, bukan dipompakan dari luar. Itulah yang memberikan petunjuk mana yang salah, mana yang benar. Mana yang ma'ruf mana yang munkar. Mana yang haq, mana yang bathil.

Percaya kepada Allah, itulah yang menumbuh suburkan rasa tanggung jawab.

Tak ada alam, baik langit atau bumi sekali pun tempat takut. Usahkan manusia.

Orang yang beriman kepada Allah adalah berani, karena takutnya. Alangkah ganjilnya.

Dia berani menghadapi segala macam bahaya di dalam hidup, karena dia takut kepada siksa Allah sesudah mati. Dia berani mati badan karena takut mati nama.

Pernah saya bertemu dengan orang yang demikian.

Seketika saya bertanya kepada almarhum ayahku dan Guruku Syekh Abdul Karim Amrullah, "Tidakkah ayah takut akan siksa Kempetai Jepang, seketika ayah tidak mau ruku' (keirei) ke istana Kaisar Jepang?"

Beliau menjawab, "Ayah tidaklah takut kepada mati, hai anakku ! Yang ayah takuti ialah yang sesudah mati !"

*

**

Di dalam memahami ayat 109 surat Ali 'Imran itu, hendaklah kita ambil mafhumnya dari bawah dibaca dengan sungguh.

1. Beriman kepada Allah !
Itulah awal permulaan kebebasan jiwa.
2. Berani melarang yang munkar.
Itulah akibat pertama dari iman kepada Allah.
3. Berani menyuruh dan memimpin sesama manusia kepada yang ma'ruf.
Itulah tugas hidup.

Belum sanggup untuk seluruh dunia, mulailah dalam masyarakat sendiri.

Belum sanggup di kampung halaman, mulailah di rumah tangga.

Belum sanggup di rumah tangga, mulailah dalam diri sendiri.

"*Alaikum anfusakum, la yadlrrukum mandlalla idzahtadaitum.*" (Hadapilah dirimu. Tidakkah akan membahayakan bagimu orang yang telah sesat, jika kamu sendiri telah dapat petunjuk). Itulah yang sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk seluruh manusia !

Tetapi kalau tidak demikian jalan yang ditempuh, tidaklah mungkin menjadi yang sebaik-baik ummat. Bahkan dapat turun menjadi seburuk-buruk ummat, atau semalang-malang ummat.

Ummat yang hanya sanggup membanggakan cipta nenek-moyangnya, tetapi tak sanggup mencipta sendiri, sama saja mutu mereka dengan ummat Yahudi dan Nasrani yang menda'wakan dirinya "anak-anak Allah dan kekasih Allah" tadi.

Padahal di dalam pokok untuk mencapai derajat "sebaik-baik ummat" yang ditimbulkan di tengah-tengah manusia tadi, yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, melarang berbuat munkar dan beriman kepada Allah, terusan dari ayat itu sendiri jelas sekali membuka pintu bagi Ahlul-Kitab (Yahudi dan Nasrani), bahwa mereka pun akan mencapai kebajikan pula bila mereka pun memegang ketiga pokok itu. Yaitu; "Dan jikalau percaya pula Ahlul-Kitab, sesungguhnya yang demikian pun adalah baik bagi mereka." (Lanjutan ayat 109 Ali Imran).

Menilik ayat ini, tidaklah terhalang bagi Ahlul Kitab akan mencapai derajat "sebaik-baik ummat dikeluarkan di antara manusia," jika mereka menyuruh berbuat ma'ruf, melarang berbuat munkar dan percaya kepada Allah. Walaupun mereka bukan Islam.

*

**

Sosiologi modern telah menemui kebenaran inti ayat ini.

Menurut sosiologi moderen, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (*Syari'at*). Dan Syari'at bersumber dari *akhlak*. Dan akhlak bersumber dari *kepercayaan kepada Allah*.

Kebebasan tanpa ikatan undang-undang dan disiplin adalah "khaos"; dan khaos adalah musuh kemerdekaan nomor satu.

Kebebasan diri sendiri terhenti apabila telah bertemu dengan

kebebasan orang lain. Akhlak adalah penghubung yang mutlak di antara saya dengan engkau. Apabila telah kacau hubungan di antara saya dengan engkau, apabila kepentingan diriku lebih menonjolkan daripada kepentingan engkau dan engkau pun menonjolkan kepentinganmu pula, maka yang naik akhirnya ialah siapa yang kuat, bukan siapa yang benar.

Apabila sesama manusia telah mementingkan siapa yang kuat, itulah yang naik dan siapa yang lemah itulah yang jatuh, maka yang berlaku bukan lagi hukum kemanusiaan, tetapi hukum rimba.

Itulah lembaran pertama dari sejarah perbudakan. Perbudakan bangsa atas bangsa, atau perbudakan manusia atas manusia, atau perbudakan nafsu jahat atas nafsu yang murni. Perbudakan keblisan atas perikemanusiaan.

Kalau dalam Quran masih tertulis "*kuntum khaira ummatin*," (kamulah yang sebaik-baik ummat), padahal yang nampak adalah perbudakan, tandanya ummat itu telah bernasib sebagai pohon kayu yang mati pucuk.

Pucuknya telah mati karena uratnya telah tergoncang dan tidak berjejak di bumi lagi. Karena *imannya* kepada Allah telah tercabut daripada petala bumi kehidupan, tidaklah dia berani lagi melarang yang munkar. Dan tidak ada semangatnya lagi buat menegakkan yang ma'ruf. Tumbanglah dia, walaupun dia masih bersorak-sorak mengatakan, "Kamilah yang sebaik-baik ummat dikeluarkan di antara manusia." Laksana segolongan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bersorak mengatakan, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya."

Selama amar ma'ruf nahyi munkar masih ada, itulah alamat bahwa ummat ini masih bernafas, dan kalau telah lindap, tandanya, nyawanya telah Senin-Kemis. Dan kalau tak ada lagi, tandanya ummat ini telah mati, walaupun bingkainya masih ada.

Ini dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad SAW. yang dira-

wikan oleh Turmuzi daripada sahabat Huzaifah RA., "Menyuruhlah berbuat ma'ruf dan mencegahlah berbuat munkar; atau, kalau tidak, boleh jadi akan menimpa kepadamu siksa Allah. Lalu kamu memohon supaya siksa itu dihentikan, tetapi permohonan kamu itu tidak dikabulkan Tuhan . . . "

Maka selama amar ma'ruf nahyi munkar masih ada, selama itu pula Islam masih akan tetap hidup, dan memberikan hidup.

Dan selama itu pula ummat Islam akan menjadi yang *sebaik-baik ummat* dikeluarkan di tengah-tengah manusia.

IV. BERPIKIR BEBAS, TAPI TERBATAS

ALLAH telah memberi manusia keutamaan yang menyebabkan dia lebih tinggi daripada makhluk yang lain. Pemberian Allah itu adalah akal dan fikiran. Bertambah maju kehidupannya, bertambah maju pula fikirannya. Sedang binatang hanya mempunyai instink saja, sehingga kehidupan binatang tidak ada kemajuan.

Kehidupan lalat di zaman sekarang masih sama saja dengan kehidupan lalat 100.000 tahun yang lalu.

Fikiran ingin mencari dan mencari lagi; dan mencari lagi. Dia belum mau berhenti sebelum bertemu dengan hakikat itu. Dan taraf kemajuan fikiran manusia itu bersangkutan pula dengan kecerdasan pribadi orang-seorang. Itulah sebabnya maka ada filosof dan ada ahli ilmu pengetahuan.

Filosof mempertemukan waktu yang dahulu, yang sekarang dan masa depan. Ahli pengetahuan melihat ruang, yaitu tempat yang ditentukan oleh benda.

Keduanya, *filosof* dan *ahli pengetahuan*, mengurbankan usia, mempergunakan fikiran itu mencari hakikat dari yang nyata. Menggali sampai ke seberang yang nampak. Sampai yang tak nampak pun jadi nampak.

Tak nampak pun dengan mata, nampak jelas dengan fikiran.

Walaupun baru jelas dengan fikiran sendiri dan belum jelas

oleh fikiran orang lain. Atau belum diperbandingkan dengan pendapat orang lain.

Di zaman Yunani, *Thales* merenungkan alam dan mencari hakikat yang asal daripada alam itu, daripada apa terjadinya dan apa kesatuan asalnya. Setelah lama merenung, dia berpendapat bahwa *asal segala sesuatu itu adalah air*.

Datang muridnya *Anaximander* membanding-banding ajaran gurunya, lalu memikirkan sendiri pula. Akhirnya dia berpendapat bukan air asal alam itu, tetapi *sesuatu yang tak ada batasnya*, yang kadang berpisah kadang berkumpul, kadang genap kadang ganjil.

Datang pula orang lain, *Anaximenes*. Dia berfikir pula dan dia mengeluarkan pendapat pula. Bukan air sebagai pendapat *Thales*. Bukan yang tak terbatas, sebagai pendapat *Anaximander*. Tetapi *hawa*; itulah asal alam.

Kemudian datang pula *Socrates*. Dia mengajak supaya merombak cara berfikir itu. Sebelum kamu memikirkan apa asal alam, fikirkanlah dulu siapa kamu yang berfikir itu? Dan apakah fikiran itu?

Artinya, jika selama ini kamu memikirkan yang di luar diri, cobalah sekarang mencoba *mengenal diri itu sendiri . . . !*

Benar juga pendapat seorang ahli fikir lain yang berkata, bahwasanya meskipun telah ribuan tahun manusia hidup, namun corak yang difikirkannya dengan fikiran yang bebas, ternyata terbatas hanya dalam empat soal : *Soal alam, soal manusia, soal hidup dan soal pencipta dari segala*.

Umur manusia sendiri pun terbatas. Ukuran biasa dari umur, hanya 70 tahun. Lebih dari itu, biasanya fikiran tidak kuat lagi. Dan kesanggupan berfikir tidak pula sejak kecil. Baru fikiran mulai akan matang dalam usia 40 tahun.

Sebab itu tidaklah heran, jika tidak semua orang berfikir,

berhasil dalam pendapat fikirannya. Dalam satu juta tampil 1000 orang dan dalam 1000 yang tampil ke muka, belum tentu 10 orang yang sampai ke akhir, sehingga dapat memecahkan soal yang empat itu.

Sebab itu pula, tidaklah kita heran jika ada ahli ilmu pengetahuan yang jera, atau kapok dari berfilsafat. Itu adalah soal metafisika, soal yang di luar dari jangkauan fikiran kita. Demikian kafa mereka.

Dan ada pula yang berkata, "Bagaimana fikiran yang terbatas kekuatannya akan dapat menguasai perkara yang tidak ada batasnya?"

Fikiran ada batasnya. Ada pagar larangan yang tak boleh dilampauinya. Tetapi fikiran bukan fikiran, kalau dia tidak mencoba hendak melampaui batas larangan itu.

Nabi Adam pun telah mencoba melanggar, mendekati pohon khulud, padahal berkali-kali telah diberi tahu jangan dekat ke sana. Namun dia mendekat juga dan dimakannya juga buah itu. Kesudahannya, khulud belum bisa dicapainya pada waktu itu, hanya dirinya yang bertelanjang. Dan ternyata tempat itu tak layak baginya dan isterinya. Mereka disuruh pergi, mandi keringat dalam hidup, untuk datang ke sana nanti, setelah melalui berbagai penderitaan dan halangan. Nasib malang bagi manusia!

Ada orang yang mencari, dan telah bertemu perkara itu. Tetapi dia tidak tahu bahwa itulah dia. Ada yang takut hendak bertemu, padahal dia ke sana juga. Dan ada yang sudah sangat payah, lalu dia berhenti, dan akhirnya diambilnya saja keputusan: "Tak mungkin dia tidak ada. Ini bekas adanya kulihat!"

Ada filosof besar yang besar dalam kegagalannya. Untuk menjadi i'tibar bagi manusia lain.

Tatkala Gassendi, filosof Perancis yang terkenal (1592-1655), terbaring di tikar kematian, telah mengucapkan kata

terakhir, "Saya telah dilahirkan ke dunia, namun saya tidak juga tahu apa sebab saya dilahirkan. Dan saya pun telah hidup, namun saya juga tidak tahu apa artinya hidup itu. Sekarang saya akan mati, namun saya juga tidak tahu mengapa saya mesti mati dan apa artinya mati itu."

Sebagai orang beragama, sepintas lalu tuan marah kepada Gassendi. Tapi kalau tuan mempergunakan fikiran, tuan pun kadang-kadang bertanya dalam hati sebagai Gassendi bertanya itu.

Abu'l 'Ala al Ma'arry, pujangga Arab, pujangga beragama Islam, demikian gelapnya dia memandang hidup, sampai seketika dia akan mati, ditulisnya seba'it syair dan diwasiatkannya supaya dituliskan pada nisannya, jika dia mati. Demikian bunyinya :

"Ini adalah dosa ayahku atas diriku.

Dan aku tidaklah berbuat dosa atas orang lain.

Ini, yaitu maut sebagai akhir hidup, adalah tersebab aku pernah hidup. Menjalar, merangkak, tegak, berlari, terhenyak, jatuh dan tegak lagi. Tertawa, menangis, gelak terbahak, kemudian termenung. Namun soal tidak juga dapat dipecahkan. Akhirnya mati saja. Hanya sekian.

Siapa salah ? Yang salah ialah ayahku. Mengapa dia kawin dengan ibuku, sehingga aku lahir. Oleh sebab itu lebih baik aku tak kawin saja, supaya aku jangan beranak pula, supaya jangan bertambah pula manusia yang menderita dalam alam ini."

Ar Razi, seorang thabib dan filosof, tertarik ke dalam filsafat, karena fikiran hendak bebas juga. Segala filsafat yang ada di zamannya dipelajarinya, segala sejarah direnungnya. Dari Yunani, ke Rumawi dan ke Arab. Beribu kitab yang dibaca, beribu alam fikiran yang direnung, sampai sulah rambut di kepala, sampai bertaut kepala dengan induk kaki. Akhirnya tersimpullah, dan terbataslah segala yang dikumpulkan itu kepada satu susunan sya'ir :

"Kesudahan dari keberanian ahli fikir, hanyalah mengikat

dirinya.

Akhirnya usaha para sarjana, hanya membawa sesatnya belaka.

Tak ada hasil penyelidikan sepanjang hidup.

Selain mengumpulkan "kata si anu" dan "ujar si fulan."

Nyawa ini merasa sepi dalam tubuh ini.

Akhirnya keduniaan kita hanyalah derita dan keluhan . . ."

Emmanuel Kant, disebut sebagai "raksasa ahli fikir". Dia insyaf, bahwa hakikat itu tidak dapat dicapai dengan akal yang kekuatannya terbatas ini. Baru akan bertemu bila akal dipisahkan dengan diri, dan dia dijadikan orang ketiga untuk mempertemukan si *aku* dengan *dia*! Padahal itu mustahil. Benar juga apa yang dikatakannya, bahwasanya *perkara besar* itu ada, tetapi letaknya adalah di atas dari akal (trancendental).

Sebab itu berkatalah beliau, "Saya terpaksa berhenti sejenak dari pengetahuan, supaya saya sediakan tempat buat iman." (Ich musste das Wissen aufheben, aum zum Glauben Platz zu bekommen).

Dunia Islam, di bawah pimpinan ulama-ulama agama, pernah menutup rapat pintu buat mempelajari filsafat, sehingga mendengar nama filsafat saja pun bencilah yang tumbuh. Karena mereka takut kalau-kalau orang akan tersesat dari agama, karena berfikir yang kian kemari menjalar itu. Tetapi bahaya yang ditimbulkan dari menutup pintu ini ialah kelesuan berfikir dan hilang kemampuan menghadapi peredaran zaman. Padahal Qur-an sendiri selalu menghasung dengan positif, supaya mempergunakan fikiran. Satu ayat dalam Qur-an, dengan tegas mengatakan, bahwa orang yang tidak mempergunakan fikirannya, lebih sangsi hidupnya daripada binatang gembalaan.

Sebagai seorang Muslim, kita tidaklah boleh kehilangan akal. Sebab di samping filosof-filosof besar, kita pun mempunyai Nabi-nabi.

Sayid Jamahuddin al Afghani, menyimpul pendapat beliau

tentang filosof dan kedudukan Nabi-nabi demikian: "Berfikir yang mendalam, tak dapat tidak akhirnya akan membawa kita ke dalam alam filsafat. Memang berfilsafat adalah puncak kesempurnaan berfikir, dengan belajar dan menyelidik. Adapun nubuwat (kenabian) dan risalah (kerasulan) adalah anugerah Ilahi yang dilimpah kurniakan-Nya kepada hamba-Nya yang dipilih-Nya. Nabi ma'shum dan dituntun oleh wahyu Ilahi. Adapun ahli hikmat dan filosof adalah pejuang yang berjuang mencari hakikat, yang kadang-kadang bertemu, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang tersalah, kadang-kadang benar. Kadang-kadang berhasil, kadang-kadang gagal."

Demikianlah Jamaluddin membawa kembali filsafat yang telah di "talak" itu ke dalam rumah-tangga Islam.

Berfilsafatlah, tetapi jangan ditinggalkan pangkalan. Laksana pemburu mengharung rimba mencari kijang. Sebelum berangkat berilah tanda pada permulaan jalan, sehingga tidak akan tersesat, bagaimana jua pun jauh jalan yang telah dilalui.

Menjalarlah fikiran terus, tapi kunci dengan ucapan yang terkenal, "*Wallahu a'lamu bishsawabi*". (Tuhan yang lebih tahu mana yang benar).

Bagi kaum Muslimin angkatan baru, yang hidup di zaman moderen. Jamaluddin telah menunjukkan jalan itu. Sebab di samping kita menerima warisan "pondok" tempat meneguhkan iman, kita pun telah berhadapan dengan "universitas" tempat mengasah fikiran.

Filosof mengajar kita bertanya, "Siapakah engkau, hai hakikat?"

Tuhan dengan perantaraan nabi-nabi dan rasul-rasulnya memberikan jawab, "Inilah Aku!"

Bertanyalah terlebih dahulu, baru kelak engkau rasai bagaimana tingginya nilai jawab yang diberikan. Karena kalau engkau

terima saja jawaban, sebelum engkau bertanya, engkau tidak akan tahu betapa tinggi nilai jawaban itu.

"Ilahi, La takilni 'ala nafsi."

(Ya Tuhanku, jangan aku dibiarkan mengembara seorang diri!).

V. HIDUP DAN KEINDAHAN

Hidup itu untuk apa ?

Alangkah murahnya nilai hidup ini, kalau hanya semata-mata terbatas pada kebendaan. Apalah harganya manusia ini, kalau fikirannya hanya tertuju kepada nasi dan gulai, roti dan garam. Tak pernah matanya singgah kepada bunga yang sedang mekar atau bintang berkelip di halaman langit.

Alangkah kersangnya hidup itu, kalau kerja petang pagi, siang malam, hanya menghitung membilang, membagi, membuat kali-kali. Memperinci ilmu pasti pada alam, tetapi tak meresapkan keindahan yang ada dalam alam.

Tubuh menghendaki benda untuk menyuburkannya; dia hendak makan, hendak berpakaian, hendak bertempat tinggal. Akal berkehendak kepada bahan yang akan difikirkan menurut undang-undang berfikir (logika). Tetapi di samping tubuh dan akal, ada lagi perasaan halus ('athifah atau gevoel).

Yang meninggikan semarak perasaan halus itu ialah keindahan.

Ilmu pasti dan logika kerap kali kering dan kersang. Tetapi hidup dalam perasaan karena keindahan adalah lunak dan halus. Menimbulkan serba rasa, sejak gembira dan bahagia sampai kepada terharu. Dan semuanya menimbulkan ilham.

Perasaan ialah garam hidup. Dengan perasaan manusia merenung, mencari ketenangan dalam pergolakan. Menampak bahagia dalam sengsara. Menampak jernihnya masa depan dalam keruhnya yang sekarang. Imbangan nada tinggi melengking dengan nada rendah mengendor, itulah dia musik dari kehidupan.

Perasaan, apabila diasuh-diasah, tajamlah dia untuk mencari yang indah. Sehingga dilihat orang di luar dinding, disangka orang siksa, padahal bagi orang dalam dinding dirasai nikmat.

Manusia sejak dia dijelmakan, selalu merentangkan tali di antara alam dengan hatinya. Tumbuhlah kehalusan perasaan itu dengan sederhana pada mulanya, karena melihat keindahan langit, kesuburan bumi dan keluasan laut, warna-warni bulu burung dan mekarnya kembang, matahari terbit dan terbenam. Tetapi karena beratnya tekanan hidup, mencari beras seliter kadang-kadang kendorlah tali hubungan hati dengan alam itu atau pudar sama sekali. Demi apabila keperluan sehari-hari berangsur kemakmurannya, mulailah dirasai bahwa hidup bukanlah semata-mata cari makan. Hidup bukanlah semata-mata tekun mencari ilmu. Ada yang lebih tinggi dari makan dan ilmu, yaitu kehalusan perasaan buat menangkap yang indah, yang ada di keliling diri.

* Bila ini tercapai, inilah "Hidup".

*
**

Alangkah ramai dan banyaknya yang indah dalam alam ini. Bertambah direnung, dilihat, bertambah jelas *Kesatuan Pokok* dalam berbagai ranting. Kesatuan ulu dalam berbagai ilir.

Alangkah miskinnya hidup ini, kalau mata terkembang, tapi tak melihat. Telinga terdandang, tapi tak mendengar. Alangkah payahnya "*menggesek rebab di telinga kerbau*".

Gosoklah mata ini, bukan dari luar, tapi dari dalam. Cukillah kotoran dalam telinga, bukan dari kulitnya, tapi dari isinya; se-

hingga bila melihat yang indah, saudara tidak ingin hendak merusaknya. Melihat sawah menguning ketika padi mulai masak, bukan semata teringat kepada berapa hasil berasnya. Melihat laut terhampar bukan semata timbul selera makan ikan. Melihat gadis cantik jelita, bukan semata ingin menambah bini.

Bukan saudara ! Bukan !

Pandanglah unta bagaimana dia dijadikan, dan pandanglah langit bagaimana dia diangkat, dan pandanglah gunung bagaimana dia dipancarkan, dan pandanglah bumi bagaimana dia dihamparkan.

Kalau saudara hendak mengetahui rahasia kebenaran, ingatlah bahwa usia manusia bukanlah disandarkan kepada bilangan tahun dia hidup. Kekayaan manusia bukanlah ukuran gedung dan mobilnya. Nilai umur dan nilai hidup ditentukan oleh halus-kasarnya perasaan melihat keindahan-keindahan yang ada di keliling kita.

Tergetarlah hati, atau membatukah hati melihat bunga kembang, mendengar perkutut berbunyi, dan angin sayu-mendayu, bengewang mengalir, dan gunung menjulang langit dan asap mengepul naik, bukit menghijau dan laut dalam membiru. Adakah terjadi soal jawab di antara hati saudara dengan keindahan itu atau diam sajakah ?

Itu adalah "pintu-pintu" belaka, itu adalah "rumus-rumus" belaka daripada sesuatu yang ada di belakangnya. Yaitu keindahan yang mutlak. Keindahan yang abadi, keindahan yang azali.

Tertegun sejenak merenung alam, dan sanggup mempertalikan keindahan itu dengan hati, lebih berharga saudara, daripada 1000 tahun menghabiskan usia mengumpulkan harta, bahkan mengumpulkan "kuliyah" dan "ilmiyah !"

*

**

Pada segala sudut dan segi alam itu kelihatan dan kedengarannya keindahan. Setiap keindahan ada warnanya sendiri dan ada rasanya sendiri.

Berdiri ke atas bukit dan merenung ke bawah, kelihatan lembah dan ngarai. Surya memancarkan sinar, mentilau bernyanyi, ayam berkokok dan air sungai mengalir menuju lautan.

Pergi ke halaman rumah di waktu malam, menyaksikan bintang-bintang berkelip-kelip, laksana berbisik dan tersenyum. Seakan-akan tidak peduli bahwa kita dalam susah.

Semuanya itu meninggalkan kesan dalam hati, sangat dalam. Kita merasa terharu.

Terharu adalah gabungan dari dua perasaan yang berlawanan; yaitu sedih dalam gembira, atau gembira dalam sedih.

Yang menimbulkan gembira ialah karena indahnya; jalamnya.

Yang menimbulkan sedih ialah karena agungnya; jalalnya.

Melihat bagaimana besar dan agungnya, mulianya, terasalah rendah dan kecilnya kita manusia ini. Dimanakah letak "aku" di dalam kebesaran dan keagungan yang hebat dahsyat ini?

Lihatlah matahari yang indah tapi perkasa ini. Dia adalah sumber dari cahaya kita dan api kita. Kedatangannya dan kepergiannya selama 24 jam, meninggalkan bekas yang ajaib kepada alam kita.

Kepada laut, cahaya yang panas itu menyebabkan uap. Dan uap diangkat oleh awan ke langit. Setelah berkumpul dia menjadi mega mendung dan turun balik ke bumi dalam nama hujan. Dari hujan mengalir sungai, kali dan batang. Disinggungnya bumi yang kering, sehingga subur. Disinggungnya urat kayu, maka mekarlah bunga. Dan dia jalan terus. Jalan terus, kembali ke lautan tempat

datangnya tadi. Panas cahaya matahari mempermainkan angin, dan angin mempermainkan laut, sehingga menjadilah alun. Alun menimbulkan gelombang, gelombang menimbulkan ombak, dan ombak memecah ke pantai. Bahtera besar sedang berlayar pun dipermainkannya, dibuai-buaikannya, laksana sabut terapung pada sebuah kolam kecil saja. Dan manusia yang menumpang di kapal itu dipermainkan pula oleh kapal itu sendiri.

Lihatlah bulan yang bening damai itu, tak berhenti dia membawa keindahan; sejak masih bulan sabit kecil kurus ramping. Tiap malam diperlihatkannya perubahannya. Laksana seorang gadis menunggu tunangannya datang, sehingga dia kurus, harap cemas; kian lama kian gemuk sebab telah bertemu kasih. Tetapi setelah pertemuan, tunangan itu pergi lagi serupa tidak akan pulang-pulang, sehingga kuruslah yang ditinggalkan.

Sepanjang bulan pada setiap tahun, kita diberi peringatan tentang nasib yang harus dilalui manusia dalam hidup. sejak kecil, budak-kanak, sampai naik muda-remaja, sampai matang sempurna umur, sampai menurun hingga sampai tua, sampai . . . hilang. Dan bulan itu pun mempermainkan air laut, sehingga timbul pasang naik dan pasang turun.

Berdiri di tepi danau Singkarak tengah hari, dia kelihatan laksana seorang gadis jolong naik yang belum pernah kena tipuan hidup, gembira dan senyum terus, berlari lincah laksana anak ki-ang. Percaya bahwa manusia jujur semua.

Berdiri ke tepi danau Maninjau tengah hari, dia kelihatan laksana seorang tua yang telah banyak merasai pahit-getirnya kehidupan, sehingga laksana digantung disukatnya segala senyum yang disenyumkan oleh orang yang baru datang.

Berdiri ke tepi Bengawan Solo, berceritalah dia tentang Kerajaan Mataram yang lama. Tertegun di tepi kali Brantas, seakan-akan diulangnyalah kisah Patih Gajah Mada dan Kaisar Hayam Wuruk. Berdiri di pinggir Musi, berceritalah dia tentang Sang Nila Utama dan Demang Lebar Daun.

Bukit dan gunung pun demikian. Naik kapal terbang menuju Eropa; sampai ke Sabang, masih kelihatan hijau alam kesuburan. Sampai di tanah Arab kelihatan gunung batu granit hitam. Sampai di pegunungan Alpen kelihatan gunung putih bersih diselaputi salju . . . !

Sehingga padang pasir Sahara yang kering itu pun penuh keindahan. Luas . . . luas tak kunjung nampak di mana akan berhentinya.

Maka bertanyalah diri terhadap diri, "Apakah yang indah ini, di mana aku tahu apa yang indah. Di mana yang sebenarnya indah itu. Adakah aku meresapi keindahan, kalau dalam aku sendiri tidak ada keindahan".

Siram suburkanlah rasa keindahan yang ada dalam jiwa saudara, sebab dialah alat penangkap keindahan di luar diri. Apabila telah berpadu di antara keindahan di luar dengan yang di dalam, niscaya akan terlompat dari mulut saudara satu ucapan yang tak ada ucapan di atasnya lagi; "*rabbana ma khalaqta haza bathilan, subhanak !*" (Tuhanku, semuanya ini tidak ada yang Engkau jadikan dengan sia-sia. Amat suci Engkau).

Tuhanku,

Tiada yang lain,

Hanya Engkau . . .

VI. CAHAYA BAHARU BAGI DUNIA

Kafilah kehidupan sedang mengembang di gurun pasir tandus kering; tergontai tegun karena tak tahu jalan lagi. Karena petunjuk-petunjuk jalan pun telah kehilangan tujuan.

Hilang runut ¹⁾ yang akan ditempuh.

Rohani kemanusiaan telah kúrus kering, dimana hama penyakit dada, karena tekanan berhala. Jahiliyah melumuti akal, kebendaan memadamkan pelita budi.

Dua kerajaan berlomba bersitinggi tempat jatuh. Romawi mengaku dialah yang paling tinggi dan beradab, lalu diperbuatnya berbagai warna kemewahan. Pusaka Kaisar Nero yang telah sampai hati membakar kotanya untuk memuaskan nafsunya dan membunuh ibunya sendiri karena dipandanginya saingan kekuasaannya, masih tinggal dalam lubuk jiwa, meskipun mereka telah menerima Kristen.

Iran atau Persia dihancurkan oleh kelobaannya sendiri, lak-sana seorang pelahap yang tak sadar perutnya hampir pecah, karena terlalu banyak makan.

1) Runut = bekas jalan yang dahulu pernah dilalui orang, tetapi sudah lama tidak ditempuh-tempuh lagi, sehingga semak.

Dan rakyat, dan jelata, dan marhaen dan murba, hanyalah untuk menerima janji-janji muluk, bahwa nasibnya akan diperhatikan. Mereka pun telah mempunyai keyakinan hidup, bahwasanya kegunaan mereka hanyalah untuk memikul yang berat, pertahanan hidup, asal jangan mati saja. Memikul segala kewajiban dengan tidak mengetahui bahwa mereka pun mempunyai hak.

Rakyat semacam itulah yang jadi rebutan dari dua kerajaan besar itu, Romawi dan Persi, Kaisar dan Kisra.

Cuma ke setumpak inti tanah Arabia itu saja, di tanah Hejaz, tangan mereka belum sampai. Itulah bangsa Arab jahiliyah yang masih tetap mempunyai keistimewaan, mempunyai wilayah merdeka.

Mereka tidak mengenal ada raja atau kaisar atau kisra. Mereka hanya mengenal "syura". musyawarat orang tua-tua mengatur yang muda-muda.

Mereka menyembah berhala, tetapi berhala itu sendiri pun akan mereka sepakkan dengan kakinya, atau akan mereka cincang dengan kapak, kalau berhala itu tak mengabdikan apa yang mereka minta.

Di sanalah, pada minggu kedua dari bulan Rabi'ul Awwal tahun pertama dari tahun gajah, 53 tahun sebelum Hijrah, *Muhammad* dilahirkan.

Waktu itulah mulai akan ditutup sejarah lama.

Mulai akan dibuka sejarah baru.

Mulailah akan habis pengaruh raja, yang dipertuan, kisra atau kaisar, kahin, ahli tenung atau dukun sakti.

Kedudukan berhala mulai terancam. Dunia meminta garis baru.

Yaitu : "Ibadat hanya kepada Allah, pimpinan hanya di ta-

ngan Rasul, kekuasaan hanya pada agama, pemerintahan pada bangsa Arab dan dunia untuk semua.”

Di antara singgasana Kaisar Romawi dengan mahligai tempat Kisra bertakhta, di antara keduanya itu tegaklah mimbar Pesuruh Tuhan yang terbuat daripada pelepah kurma, dalam kota Madinah.

Jatuhnya singgasana Kaisar hanya menunggu waktu.

Bagaimanapun megahnya Kisra mendirikan Iwan dan mahligai, satu waktu pasti dia akan disigai.

Setelah cahaya baru telah mulai memancar dari ufuk timur, dan telah mulai menjalar ke kota dan desa. Mulut telah mulai menyungging senyum, sebab putus asa sejarah telah mulai hilang. Mercur-suar telah mulai tegak di tengah laut kegelapan.

Tauhid mulai mengancam keberhalaan, hidup bersama mulai menentang hanya aku, kemanusiaan mulai menghimpit kebangsaan sempit. *Islam* mulai tegak di atas runtuhan jahiliyah.

Manusia mulai diberi pengertian tentang makna kemanusiaan.

Jiwa mulai diberi apa makna kebajikan.

Dan *kafilah* mulai kembali kepada garis runut jalan yang ertentu.

*

**

Kita manusia, maka kita pun meminta nabi seorang manusia, bukan nabi malaikat. Nabi yang dapat dicontoh diteladan, bukan hanya angan-angan. Maka apa yang kurang pada kita telah beliau cukupkan.

Sebelum dia diangkat Ilahi menjadi rasul, seluruh kaumnya telah memberinya gelar al Amin.

Mempunyai budi yang tinggi. Tuhan sendiri jadi saksiNya !

Laki-laki tulen, yang dapat mempengaruhi orang, sehingga orang tunduk dengan sukarela, bukan dengan paksa.

Membawa ajaran untuk bahagia dunia dan akhirat.

Pengikut langkahnya pasti merdeka jiwanya dari segala pengaruh benda. Sebab hati mereka hanya tunduk kepada *Satu* saja : *Allah*!! Dengan itu mereka menghadapi dunia.

Sendiri dia datang. Tak ada harta bertumpuk, tak ada tentara teratur. Dia ditantang, dilawan, dicemooh, diejek, sebab tak mudah orang meninggalkan kebiasaan lama. Tapi satu demi satu, otak yang berisi dapat ditaklukkannya, dengan budinya, dengan keberaniannya, dengan semangat yang tidak mengenal putus-asa.

Pengikutnya bertambah satu demi satu. Dan mereka pun dianiaya, disiksa. Tetapi apabila satu kali lezat citanya iman, telah dirasai, tidaklah orang akan mau melepaskannya lagi.

Tatkala *Bilal* seorang budak yang kena strom iman itu, disangai di atas pasir panas oleh orang yang menguasainya, sehingga hampir cerai nyawanya dengan badannya, namun ucapannya hanya satu : "*Ahad! Satu!*"

Akhirnya dia menang !

Bagaimana dia takkan menang. Caci disambutnya dengan senyum. Penghinaan ditangkisnya dengan lunak-lembut. Itulah budi.

Tetapi kemudian, setelah cukup kekuatan, debat yang tak berujung pangkal, ditangkisnya dengan bukti-bukti dan alasan. Dan setelah lebih kuat lagi, penyerangan ditangkisnya dengan pedang. Itulah laki-laki.

Dengan budi tinggi dan dengan sifat laki-laki tulen, Muhammad menundukkan bangsa Arab.

Dan budi tinggi ini, dan sifat laki-laki tulen ini, masuk menye-

lusup ke dalam urat darahnya bangsa Arab. Maka dengan budi sifat laki-laki ini pula bangsa Arab menaklukkan dunia.

Dan dengan budi dan sifat laki-laki ini pula nenek moyang kita seluruh pemeluk Islam yang bukan Arab, tetapi telah berpadu di dalam kalimat tauhid, bertahan di zaman alat belum lengkap, dan berjuang merebut hak lagi, kalau datang waktunya.

Dan waktu itu pasti datang !

Bukan semata-mata untuk daerah kecil, melainkan untuk dunia.

Sebab Muhammad bukan untuk daerah kecil, tapi untuk dunia.

Sungguhpun demikian marilah kita bercermin air, melihat diri.

Mari kita mengirai sayap, menyelisik setiap helai bulu, sebagai ummat Muhammad. Mari kita ukurkan cita dengan yang nyata.

Begitu eloknya baju yang hendak kita pakai, apakah badan kita masih sehat dan tidak kurus kering, sehingga canggung kelihatan ketika memakai ?

Begitu beratnya tugas yang harus kita pikul, apakah bahu kita masih kuat? Masih adakah sekarang agama Muhammad dalam jiwa kita? Masih adakah sisa budi Muhammad dalam perangai kita? Masihkah kita mempunyai sifat laki-laki pusaka Muhammad ?

Pusaka Muhammad menghadapi Arab?

Pusaka Sa'd bin Abi Waqash yang memandangi Iwan Kisra di Madain, hanya satu dangau kecil yang dapat diruntuh?

Pusaka Khalid bin Walid yang memandangi istana Heraclius

di Syria hanya tempat memuatkan unta?

Ada ! Memang masih ada, tetapi bungkus yang telah kehilangan isi. Ada pada orang-orang besar di hari-hari resmi. Ada pada orang awam dengan takhyul dan menyembah kubur.

Adapun yang inti, yaitu akhlak, telah lama hilang, karena kehilangan pribadi.

"Cabang Atas" kehilangan pribadi Islam, karena terpesona oleh pribadi Barat.

Sifat laki-laki tulen pun telah hilang, karena lama "dibetinkan" oleh penjajahan.

Maka orang yang telah kehilangan tempat berpikir, matilah semangatnya buat melanjutkan perjuangan hidup. Tak berani berfikir, lebih senang bertaqlid. Bernyanyi mengenangkan yang lama, takut menghadapi yang baru. Laksana orang yang memelihara kain pusaka nenek-moyangnya, disimpan baik-baik, sekali se-Jum'at dikeluarkan dan diasapi dengan kemenyan, padahal sudah sangat lusuh, sehingga bila dijual ke pasar loak tidak ada orang yang mau membeli.

Tak tergetar hatinya, jika undang-undang dan hukum agamanya disisihkan dan diganti dengan undang-undang Barat, yang berpokok pangkal dari undang-undang Romawi dan Yunani.

Ulamanya kehilangan gairah, sehingga tidak tersinggung perasaannya buat berjuang menegakkan agama di tengah masyarakat yang telah sesat. Bahkan dia menyerah kalah kepada kegiatan *Zending* dan *Missie Kristen* menukar agama bangsanya.

Sebagai sabda Nabi, "Akan datang kepadamu suatu zaman, musuh datang bertubi-tubi dari segala pihak, laksana bubuk memakan kayu."

Seorang sahabat bertanya, "Apakah lantaran sedikit bilang-

an kami pada waktu itu, ya Rasulullah?"

Nabi menjawab, "Bilanganmu bahkan laksana buih di lautan, tetapi telah hilang hebat kebesaranmu. Karena kamu ditimpa dua penyakit. *Pertama* cinta kepada kemewahan dunia, *kedua* takut menghadapi maut."

*
**

Peringatan Maulud Nabi SAW. bukanlah semata-mata beramai-ramai makan gulai kambing di langgar, lalu membaca kitab Berzanji dan Syarafal Anam, ditingkah suara rebana dan terbang-an. ¹⁾ Bukan pula tabligh besar untuk menyelinapkan kehendak politik kekuasaan dalam perayaan agama. Peringatan Maulud Nabi adalah memperingati terlepasnya peri kemanusiaan dari belenggu ketakutan, dari penguasa yang lalim, dari pemerintahan yang berdasarkan kekuatan bukan kepada budi.

Maka sudah sepatutnyalah setiap insan yang merasa jiwanya masih merdeka, tafakkur sejenak mengenangkan lahirnya "Cahaya Baru" bagi dunia itu.

Rasul yang membawa tauhid dan ittihad.

Nabi yang membawa kemerdekaan dan demokrasi.

Pemimpin yang membawa kata damai, tenteram dan cinta.

Biasa dalam sejarah, ada pasang naik dan ada pasang turun. Biasa angin selatan berhembus tenang, tiba-tiba gelaplah langit dan gelombang gulung bergulung. Akan patahlah rasanya tiang. Tapi satu kali, yang pasti laut akan tenang kembali dan kita berlayar pula.

1) Terbang-an, (Jawa) = rebana.

Maka selama jejak Muhammad SAW. masih kita ikuti tapak demi tapak, dan Qur-annya kita jadikan pedoman hidup, selama itu pula kita takkan hilang.

Orang seorang pasti mati !

Namun keturunan demi keturunan pasti datang silih berganti !

Dan cinta tidak pernah mati !

VII. LUNIK III MENCAPAI BULAN

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ . (الرعد ٣٣)

"Wahai sekalian jin dan manusia ! jika kamu sanggup hendak meluncur dari lingkungan langit dan bumi, maka meluncurlah. Tetapi tidaklah kamu akan dapat meluncur, melainkan dengan kekuasaan." (Q.S. 55 Ar-Rahman: 33).

Maka berhasillah percobaan sarjana di Rusia meluncurkan roket yang dinamainya Lunik III, sehingga khabarnya sudah sampai ke bulan.

Inilah yang pertama kali, selama dunia berkembang, manusia dapat mengirimkan sesuatu ke bulan, meskipun manusia sendiri belum sampai ke bulan.

Inilah satu kemajuan ilmu pengetahuan yang amat mengagumkan. Hal yang selama ini dipandang mustahil, sekarang sudah akan masuk dalam perkara yang tidak mustahil lagi. Niscaya sesudah peluncuran roket Lunik yang pertama ini akan menyusul lagi roket lain, yang lebih sempurna dari yang sekarang. Mungkin pada suatu masa yang tidak lama lagi, manusia sendiri pun akan sampai ke bulan.

Banyaklah rahasia yang terkandung di dalam bumi dan di dalam alam cakrawala. Manusia tidaklah dilarang Tuhan untuk mengetahuinya. Bahkan disuruh-Nya manusia itu menuntut ilmu, mencari rahasia dan sambil berdoa; "Rabbi zidni 'ilman" (Ya Tuhanku, tambahkanlah padaku ilmu-pengetahuan).

Telah diperbuat orang teleskop untuk meneropong bintang-

bintang, hendak mengetahui apa yang ada di dalamnya. Telah lama sarjana menyelidiki bulan. Bahkan pengarang Perancis *Jules Verne* telah membuat cerita-cerita khayal tentang pengharungan lautan dan penerbangan ke bulan dan lain-lain. Sebab ada beberapa perkara yang disangka mustahil pada adat, karena belum diketahui rahasianya, namun inti-akal tidak merasa bahwa itu mustahil. Itu sebabnya maka *'ujud* (yang ada) dibagi oleh filosof Islam kepada dua bahagian, yaitu *ujud khariji*, yang memang ada di luar diri kita dan ada pula *ujud zihni* yang ada menurut pertimbangan otak kita.

Tuhan membuka pintu seluas-luasnya bagi manusia untuk menyelidiki rahasia alam. Bahkan di dalam Quran surat "Ar-Rahman" (Surat 55, ayat 33) sebagai disalinkan di atas, nyata sekali Tuhan menganjurkan kepada jin dan manusia supaya mencoba meluncur, melayang, mengembara ke luar daerah langit dan bumi. Tetapi Tuhan memberi ingatkan, peluncuran, perlayangan dan pengembaraan itu tidakkan berhasil kalau jin dan manusia tidak mempunyai *sulthan*; yaitu kekuasaan. Kekuasaan itu tidak lain daripada *ilmu* !

Tambahlah ilmunu, niscaya akan bertambah luaslah daerah yang dapat engkau kuasai.

Orang yang jahil, yang bodoh, memandang perkara yang tidak diketahuinya, suatu perkara yang mustahil. Tetapi bagi yang berilmu, soal itu adalah soal biasa.

Pendeta-pendeta Kristen yang jahil telah mengutuk *Galilei* (1564 - 1642), karena dia mengatakan bahwa bumi bulat dan beredar mengelilingi matahari. Dia disuruh taubat, disuruh meminta ampun dan disuruh mencabut pendiriannya. Sampai dia dimasukkan ke penjara. Tetapi namun bumi tetap juga bulat dan tetap mengelilingi matahari. *Galilei* menang. Dan pendeta yang datang kemudian tidak ada yang akan berani lagi mengatakan bumi datar, walaupun tersebut dalam kitab Injil.

Adalah suatu ilmu yang hebat dan dahsyat yang telah didapat

oleh sarjana Rusia, sehingga mereka dapat mengirim roketnya ke bulan.

Tuhan Allah Maha Adil ! Orang Rusia, negeri yang diperintah oleh kaum yang mengingkari adanya Tuhan, kalau menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, pasti diberi-Nya juga dan telah diberi-Nya.

Dalam sejarah tersebut, bahwa beberapa sarjana besar yang beragama Islam telah turut menyumbangkan pendapatnya dalam kemajuan ilmu pengetahuan. *Ibnu Sina* dalam filsafat dan kedokteran, *al Farabi* dalam alat-alat musik, *Jabir bin Hayyan* dalam ilmu Aljabar. *Ibnu Firnas* yang mula-mula mencoba membuat alat kapal terbang.

Semuanya itu adalah sejarah. Kalau kita berfikir lebih dalam, patutlah kita merasa malu, kalau di zaman sekarang, orang lain, baik bangsa Amerika atau Rusia dapat menunjukkan kemajuan mereka dalam ilmu pengetahuan, kita kaum muslimin hanya membanggakan sejarah zaman yang lalu.

Seorang pemuda datang kepada Sayyid Jamaluddin al-Afghany membawa satu hasil penyelidikan sejarah yang amat penting. Menurut penyelidikan yang terakhir — kata pemuda itu kepada Jamaluddin — terdapat bukti-bukti bahwa orang Arab telah lebih dahulu datang ke benua Amerika, 200 tahun sebelum Columbus.

Dengan jitu beliau menjawab, "Tidak ada gunanya membawa perhiasan rumah yang indah-indah dan mahal, ke dalam gubuk yang bobrok. Bangunlah gubuk itu menjadi istana yang indah, baru bawa perhiasan itu ke dalamnya."

Jadi kalau kita mengingat jasa sarjana Islam di zaman dulu, pada masyarakat muslim yang masih sebagai sekarang, bukanlah merupakan kebanggaan, tetapi memalukan.

*

**

Nyata sekarang bahwa sarjana Rusia itu telah diberi oleh Tuhan "sulthan", yaitu kekuasaan. Orang yang berjiwa kecil saja yang akan dapat membantah ini. Cuma soalnya sekarang hanya satu. Yaitu bagaimana manusia memakai kekuasaan yang diberikan Tuhan itu.

Rahasia atom telah diketahui, sehingga timbullah bom atom, kapal selam yang dikendalikan dengan atom dan lain-lain. Maju lagi, sehingga berbagai ragamlah didapat senjata nuklir. Didapatlah peluru kendali. Dan sekarang berlomba menyelidik ruang angkasa, supaya kekuasaan manusia meliputi juga ke luar lingkungan bumi.

Tetapi cobalah perhatikan ! Ke mana semua kekuasaan ini dipergunakan. Tidak lain hanyalah kepada satu tujuan kemusnahan.

Puaskah manusia dengan hasil kerjanya menyelidiki alam? Banggakah dia karena dia mendapat perkakas yang sangat modern untuk membunuh sesamanya manusia? Dan dia sendiri pun tidak akan terlepas dari kemusnahan itu.

Lunik III dilemparkan ke bulan, demi seketika *Khruschov* akan menemui *Eisenhower*. Untuk menunjukkan bahwa Rusia telah kuat menentang Amerika dalam satu peperangan yang hebat.

Kemudian itu timbul lagi soal yang kedua.

Benarkah dengan telah sanggupnya manusia melemparkan Lunik III ke bulan, manusia telah dapat menguasai bulan?

Berapa besar Lunik, berapa besar bulan?

Kalau sekiranya Lunik itu dilemparkan di dalam bumi saja, misalnya ke sebuah pulau kecil di permukaan laut Jakarta, tarohlah pulau Edam, dapatkah sebuah Lunik memenuhi pulau itu ? Atau dia hanya akan tersisip laksana tersisipnya sebuah

jarum atas sebidang kain putih?

Bukankah serentetan kereta api yang panjang hanya laksana ulat bulu menjalar saja bila dilihat dari udara?

Bukankah gedung raksasa "Empire State Building" yang mencahar langit di Amerika itu, hanya kelihatan sebagai kotak korek api yang disusun saja, apabila kita melayang di atas permukaan udara pulau Manhattan?

Bukankah kapal-kapal besar sebagai "Empress of Britain," "Queen Mary" atau "United States", yaitu kapal-kapal raksasa kepunyaan Inggris dan Amerika yang mengharungi lautan itu, kelihatan dari pantai hanya laksana sabut kecil terapung saja, di atas alun gelombang samudera raya?

Bukankah bangunan raksasa "Pyramide" pusaka Fir'un, hanya kumpulan dari kepingan-kepingan batu yang diangkut dari kaki bukit Mokattam?

Manusia boleh berbangga, bahwa dia telah menciptakan pekerjaan raksasa yang dahsyat, tetapi patut juga dia insyaf, bahwa apa yang dikatakannya raksasa itu, barulah sekelumit kecil dari anugerah kekuasaan *Yang Maha Esa* dan *Maha Kuasa*.

Bila kita renungkan kesan yang pertama, yaitu bahaya dari kesalahan memakai kekuasaan yang diberikan, dan kesan kedua, yaitu bahwa kekuasaan itu amat terbatas sekali, teringatlah kita inti dari salah satu sanjak penyair kita Almarhum *Khairil Anwar*: "Hidup hanya menunda kekalahan!"

Kalau manusia yang sombong, manusia yang tidak percaya kepada Tuhan, mendabik dada mengatakan bahwa dia telah berkuasa, bahwa dia telah mendapat rahasia alam, maka manusia yang beriman, bila melihat rahasia dan kekuasaan yang diberikan Ilahi kepada manusia, akan bertambah insaf. Ia akan kebesaran Tuhan. Sebagaimana seorang sarjana Perancis, *Henry Poincare* pernah mengatakan, "Pengetahuan yang didapat oleh manusia,

betapapun hebatnya, hanyalah laksana mendapat butir-butir loka mutiara yang dilemparkan ombak dari dalam dasar laut ke tepi pantai. Bagaimanapun banyaknya yang telah dipilih oleh manusia, namun yang masih tersimpan di dalam perut lautan, masihlah lebih banyak.”

Sebab itu maka seorang mukmin apabila melihat kemajuan pengetahuan, akan keluarlah do'a dari mulutnya; "*Rabbi Zidni 'Ilman.*" (Ya Tuhanku, tambahilah untuk aku ilmu-Pengetahuan).

VIII SEMBAHYANG DI ZAMAN MODERN

I

Tatkala Rasulullah SAW. akan menutup mata, walaupun jamaninya menderita sakit, masih dikayaikannya ¹⁾ juga naik mimbar di mesjid Madinah, memberikan nasehatnya yang penghabisan kepada ummatnya. Di antara nasehat yang terpenting itu, dan semuanya penting, diperingatkannya benar agar sembahyang lima waktu jangan ditinggalkan, jangan disia-siakan. Beliau cemas kalau-kalau setelah dia mati, sembahyang itulah yang lebih dahulu diabaikan.

Oleh karena lebih 350 tahun bangsa kita dijajah oleh bangsa dan agama lain, tinggallah bekas dan jejak pendidikan bangsa itu, walaupun mereka telah pergi, yaitu perasaan dan gejala yang timbul dari mulut orang-orang yang kena angin didikan itu, bahwasanya sembahyang lima waktu itu sangat menghalangi pekerjaan. "Sebab itu," kata mereka "sembahyang menghalangi kemajuan."

Setelah kita mengalami gelora kesibukan zaman yang dahsyat ini, mengalami segala sesuatu mesti serba cepat, yang dinamai zaman mesin, zaman atom dan zaman sputnik, terasalah oleh kita, sehingga menjadi keyakinan hidup, bahwa sembahyang tidak boleh dilalaikan. Hanya sembahyang yang dapat menenteramkan jiwa dalam arus kesibukan itu.

1) Dikayaikannya (bahasa Minangkabau), dipaksa-paksakannya juga dirinya walaupun tenaga tak ada lagi.

Mobil-mobil bersilang siur di kota ramai, sehingga kadang-kadang roda auto seakan-akan berjalan di atas kening kita. Tiap-tiap sekeping dari waktu, adalah sekeping dari emas. Lalai sedikit saja memburu waktu, ada harapan dimakan kawan. Dalam kesibukan, orang merasa perlu istirahat, mengaso, piknik, tetirah ke bukit. Kadang-kadang orang mencari pengasohan dengan minuman keras. Sehingga jantungnya dibakarnya sendiri. Kadang-kadang orang mencari pengasohan dengan "merubah-robah selera", lalu lebih banyak hidup malam dari hidup siang.

Ada pula orang yang merasa sepi jiwanya, walaupun ramai di sekeliling.

Sehingga pernah kita lihat di Wallstreet New York, ada "ben-di" atau "andong" sewaan ditarik kuda, berjalan lambat sebagai andong Yogya. Ternyata sewanya lebih mahal dari taxi, karena telah sangat banyak orang kaya yang telah bosan naik mobil mengkilap, lalu mencari istirahat dengan naik "andong" di tengah kota New York.

Mencari istirahat dengan cara demikian, adalah laksana orang haus meminum air laut, bertambah diminum bertambah haus. Atau sebagai orang yang merasa gatal di punggung, lalu digaruk, tapi tak kena, sehingga gatalnya tetap juga.

Dengan demikian, istirahat itu pun telah jadi beban hidup.

Ilmu Kedokteran pun bertambah maju menyelidiki penyakit-penyakit baru dalam jiwa manusia, yakni penyakit di zaman "atom" dan "sputnik" ini. Jiwa yang selalu gelisah, jiwa yang selalu cemas, serasa perang dunia ketiga akan terjadi besok.

Di Amerika telah timbul satu ilmu pengobatan yang semata-mata berdasar atas kepercayaan agama, yaitu pengobatan yang dinamai *Christian Science*. Dasarnya ialah keyakinan agama, tetapi dia ilmiah. Bahwasanya satu penyakit pada tubuh, adalah timbul dari jiwa. Apa juapun macam penyakit, asalnya pasti dari jiwa. Dan obat yang utama untuk membanteras penyakit yang

ada dalam jiwa itu, tiada lain hanyalah sembahyang.

Ini adalah ilmu moderen, bukan ilmu kolot.

Jika saudara pernah melihat seorang pendeta Kristen, bernama *Osborn* mengadakan demonstrasi pengobatan dengan sembahyang di tanah lapang, . . . itu bukanlah semata-mata tontonan. Itu adalah kepercayaan dan keyakinan.

Terpaksalah kita menengok contoh ke Barat, karena di zaman sekarang kerap kali orang baru mau percaya dasar agamanya, setelah ada kesaksian dari Barat.

Memang ! Sembahyang dalam pengertian Islam pun mencakup akan pengobatan jiwa.

Bertambah maju dan bertambah sibuk dunia, bertambah pentinglah kedudukan sembahyang bagi keseimbangan hidup kita. Jiwa kita bisa hancur lebur laksana kaca terhempas ke batu, karena tidak kuat menjawab tantangan kesibukan ini atas diri kita.

Nabi kita Muhammad SAW. pernah bersabda kepada Bilal, tukang azan (muazzin) Nabi yang terkenal itu, seketika waktu sembahyang telah masuk :

أَرْحَابُهَا يَا بِلَالُ .

"Marilah kita istirahat dengan dia (dengan sembahyang), hai Bilal."

Di situ Nabi menekankan, bahwasanya sembahyang itu adalah istirahat jiwa yang utama; lebih utama dari segala yang utama.

Lebih dahulu ingatlah bahwa kita diberi modal oleh Tuhan 24 jam dalam sehari semalam. Maka ambillah 10% saja dari yang 24 jam, artinya 2 jam 24 menit.

Bagilah waktu yang 2 jam 24 menit itu sebaik-baiknya un-

tuk sembahyang. Lima waktu yang fardu, tambah nawafil; pukul rata 10 menit, jadi 50 menit.

Yang tinggal 1 jam 34 menit lagi dipergunakan untuk sembahyang sunnat (nawafil) ditambah dengan zikir (mengingat Tuhan) dan 'itikaf. Dan lebih utama lagi kalau yang 34 menit itu disediakan khusus untuk sembahyang malam (tahajjud), dikerjakan di sepertiga malam terakhir, kira-kira 1 jam sebelum masuk waktu subuh.

Dalam sembahyang itu kita melepaskan soal-soal kehidupan. Soal hutang dan piutang, sekalian fikiran yang bersangkutan dengan soal laba dan rugi, soal politik dan ekonomi, bahkan seluruh soal yang berkenaan dengan kebendaan. Lepaskan itu semuanya dan tujukan kepada *Yang Satu*.

"Satu"-nya benar "satu", tak berbilang.

Sedangkan atom, yang tadinya disangka satu, sudah nyata bahwa dia berbilang.

Dimulai pada sembahyang subuh. Sebelum keluar rumah mencari rezeki di atas permukaan bumi ini, menurut kecenderungan diri yang ditentukan Tuhan, sebelum berangkat meninggalkan rumah-tangga, mengharung kehidupan dengan ombak gelombangnya itu, jiwa saudara telah diisi terlebih dahulu dengan *dinamo pancaran Ilahi*. Telah dikontakkan ke langit sebelum menjalar di bumi.

Cobalah saudara perhatikan susunan amalan sembahyang itu sejak dari wudluknya. Pertama, pembersihan muka, karena di sana terletak mata, hidung, mulut dan kuping. Dengan dia saudara akan menghadap orang lain. Kemudian itu pembersihan tangan, yang dengan dia saudara akan menjemba (meraih) dan memegang. Penyapuan kepala, yang di sana terletak otak, alat berfikir menghadapi soal-soal hidup. Membersihkan kaki, yang akan saudara langkahkan ke muka.

Akan lebih terasalah bekas sembahyang itu bagi jiwa, kalau

saudara bangun dan pergi ke langgar atau ke mesjid dengan tetangga-tetangga. Kadang-kadang tetangga itu yang terdekat, kadang-kadang orang tani, kadang-kadang opas, pesuruh kantor, kadang-kadang tukang rumput, kadang-kadang kuli borongan. Di sana akan dapat saudara kikis penyakit masyarakat zaman modern, yaitu hidup "egoistis"; tak ada hubungan dengan orang lain. Di sana akan dapat saudara kikis rasa berkelas yang tumbuh dalam masyarakat.

Di mesjid akan saudara rasai, bahwa tak ada kelebihan saudara dari orang lain, atau tak ada kekurangan saudara dari orang lain. Saudara sama bershaf dengan makmum yang lain. Yang lebih mulia hanyalah siapa yang lebih taqwa.

Sembahyang mengajar dan mendidik hidup berorganisasi; sejak matahari belum terbit, walaupun hanya 2 orang yang berje-maah, seorang jua yang diimamkan. Kalau imam belum ruku', kita belum boleh ruku'.

Selesai mengerjakan sembahyang subuh itu, mulailah bersiap menghadapi usaha hidup. Berusaha dalam hidup itu diwajibkan oleh agama :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا
وَالْيَوْمِ النَّشُورِ . (المائدة ١٥)

"Dialah yang telah menjadikan bumi untuk kamu, mudah diperguna-kan; sebab itu berjalanlah kamu melalui segenap penjuruannya, mohonlah rezki-Nya, dan kepada-Nya kamu dibangkitkan." (Q.S. 67 Al-Mulk: 15).

Kekuatan saudara terbatas.. Setelah payah dan lelah bekerja, saudara mesti berhenti buat mengistirahatkan badan, buat makan dan minum. Lepaskan lagi pengaruh kesibukan yang tadi. Putus-kan pula hubungan dengari segalanya itu, lupakan sama sekali dan ingatlah hanya satu : Allah !

Memang ! Ingatan itu tidak bisa dua, usahkan sepuluh.

Kalau ingatan telah dibulatkan kepada Tuhan, yang lain tidak teringat lagi. Tetapi kalau yang lain juga yang teringat, sembahyang tidak banyak menolong. Dan ini dapat dicapai dengan latihan. Dan kalau sulit juga, Insya Allah dalam 10 sembahyang moga-moga satu pun dapat khusyu', sudahlah menolong kepada yang 9 lagi. Di waktu sembahyang yang khusyu', bunyi ribut keliling tidak kedengaran lagi. Kesibukan berhenti dalam jiwa kita, segala sesuatu jadi hening. Kita hanya bercakap dengan Yang Esa: *Tuhan!*

Kata orang, lebih mudah mengerjakan "meditasi", tafakkur mengheningkan cipta. Dengan itu, kata mereka- fikiran bisa dibulatkan. Tetapi dengan ajaran sembahyang menurut Islam, seluruh tubuh sembahyang. Seluruh anggauta bergerak menghadap Tuhan. Bukan hati saja, bahkan badan juga.

Dalam Islam, "meditasi" adalah sebahagian daripada 'ibadat. Itulah yang dinamai tafakkur atau tawajjuh (menghadapkan muka) kepada Ilahi. Dan tempat yang utama buat itu, ialah mesjid atau langgar. Untuk itu, kalau dapat dilakukan lebih lama. Atau sediakan sebuah tempat di rumah sendiri.

Ber "meditasi" di mesjid sangat dianjurkan. Itulah yang dinamai 'itikaf.

Lima waktu adalah "minimum" atau yang sekurang-kurangnya. Dia tidak akan merintang kita dalam perjuangan hidup. Sembahyang adalah istirahat jiwa sejenak, menghadapi beban hidup yang terus menerus.

Kalau saudara seorang politikus, "dari mesjid pergilah ke parlemen".

Kalau saudara seorang ekonoom, "dari mesjid pergilah membuka NV".

Kalau saudara seorang pujangga, "dari mesjid mulailah menulis".

Jangan sebaliknya. Karena kalau saudara berbuat sebaliknya,

saudara tidaklah akan merasai ketenteraman jiwa dalam hidup.

Cobakanlah !

II

Bukanlah semata-mata untuk menyempurnakan pribadi sendiri saja gunanya mengerjakan ibadat; zaman modern menyebabkan orang hidup bernafsi-nafsi, siapa lu-siapa gua. Tidak mau peduli kepada orang di kiri kanan, sampai tetangga tidak mengenal tetangga; masa bodoh. Dapat kesulitan, panggil advocat. Dapat sakit, panggil dokter. Ada kematian dalam rumah, "upah" tukang gali kubur. Habis perkara !

Apakah akibatnya hidup demikian bagi jiwa? Orang menjadi selalu gelisah. Orang hendak menghibur dirinya, karena hidup jadi menjemukan. Berduyunlah orang pergi ke bioskop. Ahli-ahli pembuat film pandai benar menyusun cerita, untuk membebaskan jiwa manusia yang tertekan oleh tanggungan hidup setiap hari barang sejam dua. Tetapi apabila bioskop selesai, kejemuan itu timbul kembali. Akhirnya bioskop bukan lagi menjadi perintang-rintang kesunyian, melainkan menjadi sebahagian dari keperluan hidup sehari-hari.

Ceritera yang dimainkan, baik film sejarah, film dansa, atau film "western", pada hakikatnya hanya itu-ke itu juga. Yaitu soal "kelamin". Syauqi By, penyair Mesir memberi kesimpulan tentang soal kelamin, atau sex, yang diberi pupur halus dengan kalimat "I love you", tidak lebih dari *enam babak*: "Bertengok-tengokan, bersenyum-senyum, bertegur-sapa, bercakap-cakap, membuat janji, dan . . . berjumpa."

Tak ada yang lain. Jalan ceritera hanya menyusun yang enam perkara itu saja.

Di Eropa dan Amerika yang sudah tenggelam ke dalam dunia industri itu, kian lama orang kian mencari bermacam-macam obat untuk menghilangkan kejemuan. Berbagai perkumpulan berdiri

untuk menghilangkan jemu. Perkumpulan orang berkumis, perkumpulan orang botak, perkumpulan pergi memancing, perkumpulan janda muda, pendeknya macam-macam. Itu pun terasa menjemukan juga. Maka mulailah mereka kembali meninjau nilai gereja. Berkumpul ke gereja sekali seminggu. Serumah-rumah, sejak ayah, ibu dan anak-anak memakai pakaian bagus, pergi ke gereja. Menurut perhitungan tentang orang yang "kembali" ke gereja sesudah perang, baik di Eropa atau di Amerika, sudah lebih banyak dari jumlah anak yang lahir.

Gereja, mereka jadikanlah pusat kegiatan "community" sekampung, selorong, se-straat. Rukun tetangga ditegakkan kembali.

Perasaan jemu, sekarang diiringi pula dengan rasa takut.

Dengan apa akan diobat rasa jemu yang telah diiringi oleh rasa takut? Takut akan pecah perang dunia ketiga dengan segera. Apa guna hidup lagi? Sehingga dalam beberapa negeri sudah ada orang yang tidak bersemangat lagi memperbaiki kandang ayamnya. Dan ada pula yang menyediakan sebuah koper kecil siap sedia untuk lari, entah ke mana akan lari, kalau jadi perang dunia pecah.

Bagaimana kita orang Islam yang hidup di zaman modern? Apakah kita akan menuruti lebih dahulu hidup nafsi-nafsi secara Barat itu sampai kita hancur sendiri?

Orang yang kita turutkan telah mulai "pulang". Apakah kita akan meneruskan perjalanan juga sampai ke batas tempat dia kembali?

Kita mempunyai tempat-tempat penting yang bagi kita lebih penting daripada gereja, yang hanya diramaikan sekali seminggu. Kita dimestikan sembahyang berjema'ah. Sembahyang berjema'ah lebih 27 kali lipat pahalanya daripada sembahyang sendiri-sendiri. Imam-imam Mazhab tidak ada yang meringankan nilai sembahyang berjema'ah. Ada di antara mereka yang menyatakan pendapat, bahwa sembahyang berjema'ah itu adalah syarat bagi sah sembah-

yang. Seringan-riangan pendapat mereka tentang sembahyang berjema'ah ialah *sunnat-muakkad*. Hanya *sunnat*, tetapi hendaklah *diperlukan*. Dan ada pula ketentuan dari Nabi, bahwasanya orang yang berdiam dekat mesjid, tidak boleh sembahyang di rumahnya; harus pergi berjema'ah ke mesjid. Sabda beliau dalam hadits yang sah:

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ مِنْ جِيرَانِ الْمَسْجِدِ فَلَمْ يَجِبْ، وَهُوَ صَحِيحٌ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ،
فَلَا صَلَاةَ لَهُ. (رواه أحمد)

"Barang siapa di antara tetangga-tetangga mesjid yang mendengar seruan (azan), akan tetapi tidak diperkenankannya, sedang ia sendiri sehat dan tidak ada ber'udzur, maka sembahyangnya tidak shah."
(H.R. Achmad).

Saidina Umar bin Khattab menganjurkan mendirikan langgar-langgar, atau surau kecil tempat berjema'ah orang selorong, atau sekorong. Dan setiap hari Jum'at, sembahyang Jum'at, yaitu jema'ah besar ke mesjid Jami'. Mesjid Jami' artinya ialah mesjid yang mengumpulkan mesjid atau langgar kecil yang banyak itu.

Pada langgar-langgar kecil itu dapatlah kita bergaul, berkumpul, kenal-mengenal dan tumbuhlah kekeluargaan. Ketha'atan masing-masing kepada Tuhan mengikat hati kita di antara satu dengan yang lain. Orang yang selama ini merasa dirinya "tinggi" menjadi turun ke bawah, dan orang yang selama ini merasa dirinya "rendah" menjadi naik ke atas. Menjadi sama rata. Jika ada yang tidak datang berjema'ah, timbul pertanyaan yang lain; mengapa si Anu tidak datang, sakitkah dia?

Maka bersabda pulalah Nabi tentang hak-kewajiban Islam sesama Islam, yaitu *lima perkara*:

Memberi salam dan menjawab salam.

Ziarah (menengok) yang sakit.

Ta'ziah kepada yang kematian dan mengurus jenazah sampai terkubur.

Memberi nasehat atau menjawab pertanyaan yang bertanya.

Kalau dia bersin sehabis membaca "Alhamdulillah" (Segala pujian bagi Allah), hendaklah dijawab "Rahimakallah" (Semoga Tuhan melimpahkan rahmat-Nya untuk engkau).

Lima perkara, soal yang nampaknya kecil, tetapi besarnya bagi menegakkan kekeluargaan dan jema'ah, guna membentuk rukun damai dalam masyarakat. Dengan adanya pusat kegiatan pada langgar, surau dan mesjid itu, suburlah jema'ah itu dan hiduplah semangat yang dinamai gotong-royong.

Bukan seperti sekarang, setelah kita mengecap kulit kebudayaan Barat, orang-orang cabang atas selalu menganjurkan gotong-royong, padahal dia tidak sanggup bergotong-royong. Sebab hidupnya sendiri bukan hidup gotong-royong. Sehingga gotong-royong hanya menjadi semacam *tontonan* yang diadakan pada saat-saat tertentu, untuk diambil fotonya, "snapshot"-nya, dan disiarkan di surat kabar-surat kabar.

Hendaklah kita dapat membedakan suatu "gotong-royong" yang timbul sendirinya karena kokohnya jema'ah, daripada gotong-royong karena pengerahan tenaga kekuasaan. Sebab yang pertama berpokok pangkal dari tauhid kepada Allah yang menumbuhkan "ittihad" (persatuan) sesamanya, sedang yang kedua adalah kerja-paksa yang dinamai gotong-royong, yang berasal dari kedaulatan manusia atas manusia.

Di dalam jema'ah, atas perintah Tuhan orang diwajibkan merapatkan saf, laksana bangunan rumah yang kuat-kokoh, diberi semen oleh "iman".

Firman Tuhan :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَهُمْ بَنِيَانٍ مَرْصُوقٍ .
(الصَّف ٤)

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang pada jalan Allah dengan saf yang teratur, seolah-olah mereka merupakan sebuah rumah yang kokoh." (Q.S. 61 Ash-Shaff: 4).

Sedang suatu saf yang dibina dengan "kerahan tenaga", semennya ialah rasa takut. Bukan takut kepada Allah, tetapi takut kepada manusia. Yang pertama menimbulkan cinta, sedang yang kedua membangunkan dendam.

Sebab jema'ah berdiri dengan dasar iman. Dan iman itu dengan sendirinya memberikan juga pendidikan politik. Apabila orang telah terlatih membentuk masyarakat kecil di sekeliling langgar atau suraunya dan mesjidnya, niscaya ujungnya ialah kesanggupan mengatur masyarakatnya yang lebih luas.

Iman yang menimbulkan politik, bukan politik yang di "iman-imankan".

Dari mesjid menuju parlemen, bukan dari parlemen mencari "suara" ke dalam mesjid. Dan sesudah Pemilihan umum tidak ke mesjid-mesjid lagi.

*

**

Perhatikanlah tentang kebersihan. Sebelum sembahyang kita berwudluk.

Imam Ghazali di dalam kitab "Ihya Ulumuddin" menerangkan tentang hikmat berwudluk, membasuh muka, membasuh kedua belah tangan, menyapu kepala dan membasuh kaki.

Kata beliau, "Hikmat membasuh muka yang sekurangnya 5 kali sehari itu, bukan saja mengenai kebersihan lahir, bahkan ada juga batinnya, yaitu ada kemungkinan mata ini tadi melihat yang merusakkan ketenteraman jiwa, atau mulut bercakap yang tidak

bertanggung-jawab, sebab dengan muka itu kita menghubungkan pribadi kita dengan masyarakat sekeliling kita. Sebab itu basuhlah dia supaya bersih kembali. Membasuh tangan, mungkin tadi memegang yang membahayakan iman. Menyapu ubun-ubun, mungkin tadi memikirkan soal yang tidak beres. Demikian seterusnya, membasuh kaki, mungkin tadi entah langkah kaki tidak mempunyai perhitungan.”

Hikmat yang disebut Imam Ghazali itu adalah mengenai pembersihan lahir-batin bagi pribadi sendiri. Cobalah perhatikan bagaimana bekas wudluk bagi hubungan pribadi dengan masyarakat. Apabila diri sudah bersih, terasalah pentingnya kebersihan suasana keliling kita. Tidak merasa senang lagi dalam hati, apabila tempat sujud dalam mesjid atau langgar itu tidak bersih. Setelah bersih tempat sujud, kita mau mesjidnya sendiri pun bersih, kemudian kita pun mau agar pekarangan mesjid pun bersih. Apatah lagi jika hari Jum'at, Tuhan memerintahkan datang ke mesjid dengan serba bersih dan berhias, dianjurkan memakai yang harum, dicela keras memakan makanan yang akan mengganggu perasaan orang yang bakal sembahyang bersama-sama dengan kita, (seumpama makan petai, jengkol), dianjurkan mandi terlebih dahulu supaya hilang bau busuk. Apatah lagi setelah selesai mengerjakan sembahyang *tahiyyatul masjid*, jika berjabat tangan pula dengan kawan di kanan, sehingga hilang "dinding" jiwa di antara kita dengan kawan kita. Kemudian duduk dengan tafakkur mendengar khatib berkhotbah dan kemudian mengikuti imam mengerjakan Jum'at.

Agama, baru lekat dalam hati kalau dia dikerjakan dengan penuh perhatian. Bukan hanya semata-mata mengerjakan pekerjaan routine sebagai gerak-gerik yang kaku. Apabila agama hanya dikerjakan karena sudah jadi "adat", atau karena keturunan, tidaklah akan terasa beberapa kejanggalan yang senantiasa bertemu dalam mesjid. Orang yang berperasaan halus akan heran dan tercegang melihatnya.

Misalnya kekotoran kolam tempat air wudluk. Padahal dalam kitab Fiqhi berjumpa satu bahagian yang dinamai "*Kitab*

thaharah", khusus membicarakan soal kebersihan air, soal bersuci, air musta'mal dan lain-lain.

Seketika orang Islam mulai dibersihkan dari Spanyol, karena negeri itu telah dapat dirampas kembali oleh penduduk aslinya yang beragama Kristen, maka mereka adakanlah satu komisi penyelidikan, kalau-kalau masih ada sisa orang Islam, yang belum juga memeluk agama Kristen. Salah satu tanda alamat orang Islam, ialah bila mukanya jernih, atau berkesan tanda sujud pada keningnya, atau bertemu birkah tempat air wudluk pada rumahnya. Memang orang Islam itu bersih-bersih. Tanda-tanda itulah yang memudahkan mereka buat ditangkap, yang kalau tidak juga segera memeluk Kristen akan disiksa.

Sayang sekali kemunduran dan kebekuan fikiran menyebabkan kebersihan tak ada lagi, melainkan kekotoran yang timbul. "Kitab Thaharah" yang menerangkan suci bersih dengan lebar panjang, disambut oleh pikiran yang sempit-pendek. Salah memahami hadits yang isinya bila air telah lebih dari dua qulah, tidak lagi akan rusak ditimpa najis. Sebab itu dibuatnya qulah (kolam) besar di hadapan langgar, ditampungnya air hujan dan berwudluklah dia di sana, mencampungkan kaki bersama-sama, kadang-kadang ludah masuk ke dalam. Dan kadang-kadang berbulan-bulan tak bertukar sehingga warna air itu telah hijau.

Maka jika kelihatan sesuatu yang janggal, bukanlah karena salah agama. Melainkan karena kehalusan perasaan agama tidak dipupuk oleh kecerdasan pikiran. Hanya membaca matan-matan kitab yang beku, tidak dituntun oleh ilmu pengetahuan agama yang sejati, yang bernama "*ruhusy-syari'ah*."

IX. APAKAH HIDUP ITU ?

I

Alkisah, maka tersebutlah di dalam sebuah kitab pusaka Hindu, bahwa adalah seorang hartawan mempunyai seorang putera yang sangat dicintainya. Setelah genaplah usianya 12 tahun, dikirimnyalah putera itu pergi belajar ilmu yang penting-penting kepada para sarjana yang arif. Selesai belajar ke Timur, dikirimnya pula belajar ke Barat. Habis yang dipelajari di Selatan, dikirimnya pula ke Utara. 12 tahun pula dia meninggalkan kampung halaman orang tuanya, dan dalam usia 24 tahun dia pun pulang. Uncangnyanya telah penuh dengan surat-surat ijazah. Tak ada lagi rahasia ilmu-pengetahuan yang tidak diketahuinya.

Pada wajahnya kelihatan rasa sombong, sebab dia telah segala tahu. Orang lain kurang derajat daripadanya, sebab mereka tidak keluaran sekolah tinggi. Dengan tenang ayahnya memperhatikan sikap anaknya, yang kena sebagai pepatah orang tua-tua, "Bagai lonjak labu dibenam, melonjak naik karena kosong isinya. Bagai kacang direbus sebuah, menari-nari dalam kualinya karena tidak bertemu lawan."

Si Ayah memandang anaknya sudah *berilmu*, tetapi belum *berisi*.

Adalah pada suatu hari, si ayah memanggil puteranya duduk di dekatnya dan dia berkata, "Anakku sayang! Ayah lihat engkau pongah benar karena merasa pengetahuanmu sudah banyak. Cuma satu agaknya yang engkau belum tahu dan belum engkau

pelajari. Ilmu yang belum engkau pelajari itu ialah ilmu yang akan melatih engkau supaya dapat mendengar perkara yang tidak dapat ditangkap oleh telinga. Dan dapat melihat perkara yang tidak dapat ditangkap oleh mata. Itulah inti dari segala ilmu. Dengan ilmu ini engkau dapat mengetahui perkara yang tidak diketahui oleh orang lain."

Dengan tercengang si anak menjawab, "Ilmu apakah itu ayah? Belum pernah ananda mendengar, ada pula ilmu semacam itu."

"Ilmu yang akan ayah ajarkan itu serupa dengan *ilmu tanah*. Dari tanah orang dapat membuat berbagai aneka bentuk barang. Bila engkau mengetahui rahasia tanah dan pembentukannya, niscaya tahulah engkau sifat segala barang yang dibuat dari tanah. Tahulah engkau jika ada periuk, jika ada belanga, jika ada piala dan lain-lain, hanya namanya yang berbagai ragam, namun hakikatnya hanya satu, yaitu tanah. Tak lain dari tanah. Demikian pula ilmu yang akan ayah ajarkan ini. Jika engkau dapat mengetahui puncaknya, tahulah engkau segala sesuatu yang berasal daripadanya."

Si anak menggeleng-gelengkan kepala. "Sudah banyak guru tempat hamba belajar, 12 tahun meninggalkan kampung, dari pondok ke pondok, dari asrama ke asrama, belum ada yang mengajarkan ilmu demikian kepada hamba."

"Coba bawa buah pohon nigreda itu ke mari!"

"Ini dia, ayah."

"Coba belah!"

"Sudah hamba belah, ayah."

"Apa yang engkau dapati dalamnya?"

"Biji kecil-kecil, ayah."

"Coba pecahkan pula sebuah dari biji-biji kecil itu!"

"Ini sudah hamba pecahkan!"

"Apa yang engkau lihat di dalamnya?"

"... Tidak ada apa-apa, ayah."

"Engkau melihat buah itu dipetik dari pohon yang hidup. Tetapi setelah engkau pecahkan sampai kepada bijinya yang kecil, engkau tak melihat apa-apa. Maka yang tidak engkau lihat itu, itulah dia Roh. Itulah dia hidup! Memang tidak nampak oleh matamu, tetapi roh yang tidak nampak itulah yang menyebabkan pohon tegak, dia ada tapi tak nampak. Dialah yang menegakkan segala yang ada ini. Itulah Kebenaran, itulah nyawa, itulah aku, itulah engkau!"

"Baru sekali ini hamba mendengar keterangan demikian, ayah. Tambah lagi, ayah, tambah lagi!"

"Ambil sececah garam itu, masukkan ke dalam secangkir air dan bawa ke hadapan ayah besok pagi!"

Perintah itu dilaksanakan oleh si anak dan di waktu subuh dia datang lagi duduk bersila dengan khidmat di hadapannya.

"Bawa kemari garam kemarin!" kata si ayah.

"Hamba tak sanggup ayah, garam itu telah lenyap di dalam air."

"Coba cicip air itu dari atas dan katakan kepada ayah betapa rasanya."

"Asin!"

"Cicip di tengah!"

"Asin !"

"Cicip yang sebelah bawah!"

"Juga asin, ayah !"

"Tuangkanlah air itu di pasir di halaman rumah, dan datang lagi ke hadapanku besok pagi !"

Besok pagi si anak datang lagi. Mereka berdua pergi ke hadapan rumah menyaksikan bahwa air telah diisap oleh pasir, dan yang tinggal ialah garam putih.

"Demikianlah raga badanmu ini, anak. Engkau tidak sadar bahwa kebenaran itu ada di dalamnya. Laksana garam ada dalam air. Itulah dia roh! Itulah dia nyawa ! Itulah dia aku, itulah dia engkau."

Satu kisah pendek, tetapi meminta perenungan.

Ada rupanya suatu jauh halus, ada rupanya roh menyelip dalam alam ini. Dia ada tapi tak tampak. Berbagai ragam dan laku, aneka corak dan rona, namun padanya ada sesuatu yang jadi rahasia dalam hidupnya. Hanya nama saja yang berbagai-bagai, namun hakikat hanya satu. Laksana sepotong kayu jadi jendela, jadi pintu, jadi tangga dan jadi meja. Jauhar dari kayu itu hanya satu, meskipun ragam bagai-berbagai.

Si anak telah banyak menuntut ilmu, si anak telah banyak mengetahui rahasia. Cuma satu yang belum dapat diketahuinya, yaitu rahasia dari hidup. Apa arti *hidup* ?

Rahasia itulah yang dibukakan oleh si ayah kepada si anak.

Zaman ilmu pengetahuan, revolusi dari "Ilmu-pengetahuan", "Science", "Wetenschap". Kita kagum terpesona.

Ilmu kedokteran telah sangat maju, ilmu bedah sudah sangat

"Coba pecahkan pula sebuah dari biji-biji kecil itu!"

"Ini sudah hamba pecahkan!"

"Apa yang engkau lihat di dalamnya?"

"... Tidak ada apa-apa, ayah."

"Engkau melihat buah itu dipetik dari pohon yang hidup. Tetapi setelah engkau pecahkan sampai kepada bijinya yang kecil, engkau tak melihat apa-apa. Maka yang tidak engkau lihat itu, itulah dia Roh. Itulah dia hidup! Memang tidak nampak oleh matamu, tetapi roh yang tidak nampak itulah yang menyebabkan pohon tegak, dia ada tapi tak nampak. Dialah yang menegakkan segala yang ada ini. Itulah Kebenaran, itulah nyawa, itulah aku, itulah engkau!"

"Baru sekali ini hamba mendengar keterangan demikian, ayah. Tambah lagi, ayah, tambah lagi!"

"Ambil sececah garam itu, masukkan ke dalam secangkir air dan bawa ke hadapan ayah besok pagi!"

Perintah itu dilaksanakan oleh si anak dan di waktu subuh dia datang lagi duduk bersila dengan khidmat di hadapannya.

"Bawa kemari garam kemarin!" kata si ayah.

"Hamba tak sanggup ayah, garam itu telah lenyap di dalam air."

"Coba cicip air itu dari atas dan katakan kepada ayah betapa rasanya."

"Asin!"

"Cicip di tengah!"

"Asin !"

"Cicip yang sebelah bawah!"

"Juga asin, ayah !"

"Tuangkanlah air itu di pasir di halaman rumah, dan datang lagi ke hadapanku besok pagi !"

Besok pagi si anak datang lagi. Mereka berdua pergi ke hadapan rumah menyaksikan bahwa air telah diisap oleh pasir, dan yang tinggal ialah garam putih.

"Demikianlah raga badanmu ini, anak. Engkau tidak sadar bahwa kebenaran itu ada di dalamnya. Laksana garam ada dalam air. Itulah dia roh! Itulah dia nyawa ! Itulah dia aku, itulah dia engkau."

Satu kisah pendek, tetapi meminta perenungan.

Ada rupanya suatu jauhar halus, ada rupanya roh menyelip dalam alam ini. Dia ada tapi tak tampak. Berbagai ragam dan laku, aneka corak dan rona, namun padanya ada sesuatu yang jadi rahasia dalam hidupnya. Hanya nama saja yang berbagai-bagai, namun hakikat hanya satu. Laksana sepotong kayu jadi jendela, jadi pintu, jadi tangga dan jadi meja. Jauhar dari kayu itu hanya satu, meskipun ragam bagai-berbagai.

Si anak telah banyak menuntut ilmu, si anak telah banyak mengetahui rahasia. Cuma satu yang belum dapat diketahuinya, yaitu rahasia dari hidup. Apa arti *hidup* ?

Rahasia itulah yang dibukakan oleh si ayah kepada si anak.

Zaman ilmu pengetahuan, revolusi dari "Ilmu-pengetahuan", "Science", "Wetenschap". Kita kagum terpesona.

Ilmu kedokteran telah sangat maju, ilmu bedah sudah sangat

mengagumkan, sehingga telah dicoba orang memindahkan kaki seorang, untuk mengulas kaki orang yang kehilangan kaki. Wabah dan sampar yang dahsyat biasa terjadi sehabis perang, sekarang sudah dapat ditahan sehingga tidak terjadi. Bahkan usia yang pendek pun tengah diusahakan supaya dapat diulas jadi panjang.

Alat dan jentera, mesin dan teknik, sputnik, dan lunik, di darat, di laut, di udara, di angkasa, semuanya kemajuan dan perobahan yang dahsyat. Tidak ada orang yang akan mungkir bahwa sarjana penciptanya adalah berpikiran raksasa belaka. Dongeng-dongeng permadani terbang, sekarang sudah benar-benar terbang.

Alangkah hebatnya ilmu pengetahuan profesor-profesor spesialis ilmu pengetahuan itu. Siapa yang akan dapat memungkirinya.

Cuma, kalau ditanyakan kepada para sarjana itu satu soal saja, tidak lebih dari *satu* soal, tidak seorang yang dapat menjawab. Pertanyaan itu hanya satu: Apa arti hidup? Darimana datang hidup? Bagaimana kesudahan hidup?"

Niscaya sarjana-sarjana itu akan menyusun jarinya yang sepuluh, meminta ampun, meminta supaya pertanyaan demikian jangan diulang kembali. Dia hanya akan menggeleng-gelengkan kepala laksana anak muda yang baru tamat sekolah di atas tadi, menggeleng di hadapan ayahnya karena di dalam biji dia tidak bertemu apa-apa.

Setinggi-tinggi jawab sarjana hanyalah jawab yang biasa terdengar juga: "segala tumbuh-tumbuhan, segala binatang yang hidup itu tersusun daripada cel-cel yang sangat halus, dan setiap cel yang halus itu tersusun dari carbonic, hydrogen, oxygen dan nitrogen. Kalau keempatnya telah tersusun menurut takaran yang tertentu, yang telah dapat dibuktikan dalam penyelidikan yang terakhir, maka jadilah cel."

Jika ditukasi pertanyaan, "Siapakah yang menentukan

takaran yang tertentu itu? Apakah menurut masing-masing zat itu saja, atau atas kehendak dari Yang Lain?"

Niscaya sarjana itu akan mengangkat bahunya. Mana yang insaf niscaya akan menjawab, "Tugas ilmu-pengetahuan tidak sampai ke sana."

Apatah lagi kalau ditanya, "Mengapa cel-cel itu jadi *hidup*?"

Kalau saudara hendak mengetahui rahasia kelemahan sarjana, lihatlah ketika dia mencari jawab daripada pertanyaan ini.

Seekor anjing mati karena ditubruk mobil. Orang yang lalu lintas mengaiskan bangkai anjing itu ke tepi jalan. Beberapa hari kemudian terbaulah busuk. Dan setelah didekati kelihatanlah bangkai anjing yang sudah mulai hancur, hampir tinggal tulang. Yang nampak adalah beribu-ribu ulat yang hidup.

Lalat yang kecil itu, nyamuk yang kecil itu, bahkan kutu yang kecil itu hidup. Dia pun berhati, berjantung, bermata dan bertelinga. Sarjana sudah dapat mengetahui itu, tetapi sarjana tidaklah kuasa menjawab, mengapa dia jadi *hidup*? Jika sekiranya ahli kimia yang cerdas mencoba mencampurkan carbonic, hydrogen, oxygen dan nitrogen dengan takarannya pula, mungkin dia bisa mencampurkan, tetapi dia tidak dapat membuat *hidup*.

Cel dari tumbuh-tumbuhan yang paling rendah, sampai kepada insan yang amat agung, tersusun daripada anasir yang tersebut itu. Sarjana hanya dapat menyelidiki sehingga terbukti bahwa dia ada, tetapi mereka tidak sanggup menciptakannya dari tidak ada, apatah lagi memberinya *hidup*.

Di antara unsur kebendaan dengan unsur kehidupan terdapatlah batas. Ilmu tak sanggup melintasi batas itu.

Sebab itu dikatakan orang, "Perhentian penghabisan dari ilmu ialah permulaan filsafat dan perhentian penghabisan dari filsafat ialah permulaan agama."

Bertemulah apa yang difirmankan Tuhan di dalam Al Qur-an:

...إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْأَلُهمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ.
مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ. (الحج ٧٢ - ٧٣)

"Sesungguhnya sesuatu yang engkau puja selain Allah, sekali-kali tidaklah sanggup menjadikan lalat, meskipun mereka berkumpul untuk itu. Dan jika lalat mencabut sesuatu daripada mereka, tidaklah mereka dapat membangkitkannya. Lemah yang menuntut dan lemah yang dituntut. Mereka tidaklah dapat menilai Allah dengan sebenarnya nilaian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat dan Maha Teguh." (Q.S. 22 Al-Hajj: 73 - 74).

Dengan sombong manusia abad kedupuluh seakan-akan menuhankan ilmu dan menabikan sarjana. Seakan-akan segala soal dapat dipecahkan oleh sarjana, mentang-mentang sarjana telah mendapat berbagai ragam ilmu pengetahuan. Sedang nyamuk dan lalat yang kecil saja, tidaklah sanggup mereka menciptakannya, dan selamanya mereka tidaklah akan sanggup menciptakannya.

Memang banyak soal yang hendak dipecahkan dengan ilmu dan penyelidikan di dalam alam terbuka ini. Tetapi lebih banyak yang tidak sanggup ilmu-pengetahuan menjangkaunya. *Dinding* untuk sampai ke dalam daerah itu ialah hidup itu sendiri.

Buat mengetok pintu hidup hanyalah agama!

II

Kemudian itu cobalah tujukan perhatian kepada alam keliling. Kita selalu melihat "tetap berubah", atau "berubah tetap". Nyatalah bahwa aturan yang *tetap* pada alam ialah *berubah*.

Bila telah selesai mengerjakan shalat Shubuh, cobalah berdiri di halaman mesjid dan lihatlah fajar terbentang.

Apa yang anda dapati di ufuk sebelah timur?

Ialah warna-warni awan-gumawan; yang hari ini tidak serupa lagi dengan yang kemarin, yang kemarin tidak serupa dengan kemarin dulu, demikian seterusnya ke atas, ke puncak, tatkala dunia mulai terjadi. Dan niscaya tidak akan serupa pula yang pagi ini dengan yang besok pagi dan lusa pagi dan seterusnya. Padahal sudah berjuta-juta hari berlalu dan berjuta-juta hari lagi sebelum kiamat datang.

Tetap-berubah; berubah-tetap.

Lautan dan daratan berubah-tetap, sehingganya puncak gunung Himalaya yang tertinggi di dunia menjulang langit, pun selalu berubah. Keadaannya yang sekarang tidaklah serupa dengan yang kemaren. Ahli ilmu geologi dapatlah ditanya tentang perubahan yang tetap itu.

Berapa miliar tahunkah agaknya masa yang dilalui oleh bumi ini saja, sehingga dia dapat didiami oleh yang bernyawa?

Bumi senantiasa dipermainkan oleh perubahan, oleh jatuhnya air-hujan, oleh panas kemarau panjang, oleh garis-garis yang dibuat oleh sungai mengalir dan oleh laut yang ombaknya memecah ke pantai.

Gunung pernah runtuh ke bawah karena gempa bumi, sebuah bukit tumbuh ke permukaan bumi karena desakan panas dari bawah. Batu gunung menyambung sangat cepatnya tanda ada suatu yang bernama listrik.

Semuanya itu nampak sebagai kenyataan dan tetap dalam perubahannya. Bila suatu rahasia baru daripada alam, dapat diketahui oleh seorang sarjana, maka berebutlah seluruh Universitas Ilmu-Alam dan Laboratorium di dunia membicarakannya dan tukar menukar teori.

Semuanya mencari rahasianya, mencari hukum sebab dan akibatnya. Suatu kenyataan, ditafsirkan dengan kenyataan yang lain. Namun akhirnya setelah sebab pertama mendapat sebab

kedua, ketiga dan seterusnya, bertemulah orang dengan satu dinding tebal yang tidak dapat dilalui lagi. Ombak putih-putih datang dari laut. Ombak menumpang di atas gelombang dan gelombang berpulun di atas alun. Ramai selalu tak pernah berhenti.

Maka timbullah tanya dalam hati, "Mengapa air laut di hadapanmu ini tak berhenti bergerak, bergelut saja, riang riuh saja?"

Maka timbullah jawaban, "Itu terjadi karena angin!"

"Siapakah yang menyebabkan angin bermain?"

"Hawa panas!"

"Dari mana datangnya hawa panas?"

"Dari matahari! Mataharilah pokok pangkal semuanya ini!"

Sekarang datang pertanyaanku yang terakhir, minta dijawab, "*Siapakah* yang meletakkan hawa-panas itu pada matahari?"

Ilmu atau science tidak dapat menjawab lagi. Dan selamanya dia tidak akan dapat menjawab lagi, sebab tugasnya tidak sampai ke sana.

Bukan saja pertanyaan tentang "*siapa*" tak dapat dijawab oleh ilmu, bahkan pertanyaan lain tentang "*apa*" ada pula yang tak dapat dijawabnya.

"Apakah hakikatnya daya-tarik bumi itu?"

"Apakah hakikat listrik itu?"

Maka perjalanan dalam pertanyaan tentang *apa* akhirnya akan sampai jua kepada *siapa*.

Dalam segala lapangan alam, kita melihat berjalannya peraturan. Jasa ilmu, ialah mengetahui adanya peraturan itu. Untuk per-

aturan yang ada dalam diri.

Kita mempunyai modal besar untuk mengetahui itu, yaitu akal-fikiran. Maka belajarliah kita mengetahui peraturan yang ada dalam pikiran. Timbullah *ilmu-pasti*. Timbullah ilmu berfikir teratur (*logika*) dan tinjauan teratur (*dialektika*). Dengan berfikir teratur, dapatlah kita melihat adanya peraturan dalam seluruh alam. Peraturan itulah yang diilmukan.

Berjuta dan berjuta bintang di angkasa, tak pernah terbentur. Padahal, mengatur lalu-lintas kendaraan bermotor di kota besar saja, telah meminta tenaga Polisi lalu-lintas dan dihadapi dengan susah payah.

Putaran bulan lebih cepat daripada putaran matahari; bulan 29 dan 30 hari. Sedang matahari 30 dan 31 hari.

Firman Tuhan :

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي
فَلَكَ يَسْبِقُونَ. (يس ٤٠)

"Matahari tidak boleh menungksi Bulan, malam tak boleh mendahului siang, dan semuanya laksana berenang di cakrawala." (Q.S. 36 Yasin: 40).

Apabila manusia tidak berhenti menambah penyelidikan, menuntut ilmu, niscaya akan bertambah lagi pengetahuannya tentang adanya peraturan dan rahasia yang lain; sehingga akhirnya, mau atau tidak mau, akan terbentur juga kepada soal terakhir; *siapa? Siapa* yang mengatur semuanya ini?

Kalau tadinya *akal-fikiran* yang menjadi alat buat mengetahui rahasia alam, dengan peraturan hukum berfikir yang teratur pula, maka *akal-fikiran* itu pula sekarang yang bertanya *siapa?*

Mustahil akal tidak bertanya tentang *siapa* itu, kalau masih akal itu juga yang dipakai.

Berbagai ragamlah tingkah dan laku sarjana bila telah sampai kepada pertanyaan tentang *siapa*.

Ada yang berkata, "Mari kita pulang saja." Maka berputar-putarlah mereka dari yang teratur kepada yang teratur, tetapi tak berani menengadahkan muka melihat yang mengatur. Mereka telah hampir sampai, tetapi mereka pulang kembali dan berjalan berbelok-belok karena hendak mengelak dari "dinding" itu. Ada rupanya tekanan-tekanan yang lain yang menyebabkan dia takut.

Tetapi ada yang berani mengatasi ketakutan; dilawannya keraguan dengan *kemauan*. Dia insyaf bahwa soal itu tidak akan dapat diselesaikan dengan ilmu-pengetahuan lagi. Pengetahuan berhenti hingga itu.

Janganlah menghasta kain sarung. Bahkan tembuslah dinding itu.

Titik penghabisan daripada ilmu ialah permulaan dari filsafat, dan akhir kesudahan daripada filsafat, hanya dapat diselesaikan dengan agama. Cobalah dengarkan bagaimana agama menyelesaikan kesulitan itu. Firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ
أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا . (فاطر ٢١)

"Sesungguhnya Tuhan Allahlah yang menahan langit dan bumi, sehingga tak jatuh, tidaklah ada yang sanggup menahannya selain Dia. Sesungguhnya Dia adalah Maha Murah dan Maha Pengampun !" (Q.S. 35 Fathir : 41).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الشَّرَابِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ

الْأَنْهَارِ. وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ النِّيلَ وَالنَّهَارَ.

(إبراهيم ٢٢/٣٣)

"Tuhan Allah-lah yang menjadikan semua langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit sehingga ditimbulkannya dengan dia buah-buahan menjadi rezeki bagi kamu. Dan disediakan untuk kamu bahtera (kapal) supaya kamu berlayar di lautan dengan perintahnya. Dan disediakan untuk kamu sungai-sungai. Dan disediakan untuk kamu matahari dan bulan yang tetap berjalan. Dan disediakan pula siang dan malam. Dan diberikan kepada kamu apa juapun yang kamu minta. Dan jika kamu hitung nikmat Allah itu tidaklah kamu akan dapat mem-bilangnya. Sesungguhnya manusia itu aniaya dan penolak kenyataan." (Q.S. 14 Ibrahim: 32-33).

Masih ada yang akan berkata, "Saya belum puas !"

Sekarang timbul pertanyaan : "Jika anda mengembara kembali ke dalam lautan ilmu itu, dan setiap anda berjumpa dengan pintu pertanyaan "siapa", lalu anda mengelak lagi puaskah anda dengan demikian . . . ?"

Ada pula yang berkata, "Itu namanya takluk, dan takluk adalah alamat lemah. Agama adalah medan tempat menyerah setelah lemah."

Timbul lagi pertanyaan , "Adakah anda kuat selalu?"

III

Untuk mengenal "siapa dia" sumber telaga dari seluruh kehidupan dan seluruh peraturan itu, orang menempuh dua jalan.

Jalan pertama, jalan dalam.

Jalan kedua, jalan luar.

Jalan ke dalam ialah menekur sesudah menengadah, kembali ke dalam diri sesudah bosan menerawang, menilik ke dalam batin

sendiri, membersihkan jiwa dan menempuh latihan (riyadlah); sehingga jelaslah siapa diri; maka jelaslah apakah hakikat itu, maka jelaslah siapa *Allah*,

Pangkalan tempat bertolak seketika akan menempuh jalan ini, ialah bahwasanya jiwa manusia itu adalah suatu percikan dari cahaya Ilahi. Di dalamnya tersimpan suatu tenaga yang amat besar. Dengan tenaga itulah manusia sanggup mencari inti ilmu.

Filosof menamai inti ilmu itu *Epistemologi*.

Ahli tasawwuf menamainya *Ma'rifat*.

Pancaran *Nur* itu ada pada segala orang. Yang selalu menimbunnya sehingga dia terbenam ke bawah ialah syahwat, hawa-nafsu ini. Syahwat perut yang ingin makan kenyang, dan syahwat faraj yang ingin berkelamin. Dan dia terbenam apabila perhatian manusia hanya ditumpahkan kepada *benda*.

Syahwat perut dan faraj perlu adanya sebagai alat untuk melanjutkan hidup. Tidak makan, orang pun mati. Kalau lekas mati tidak ada kesempatan lagi memuja Tuhan. Tidak bersuami isteri, habislah keturunan manusia. Tidak ada lagi wakil Tuhan dalam dunia.

Syahwat dan benda adalah alat untuk mencapai tujuan hidup. Tetapi manusia kehilangan tujuan, bilamana alat dijadikannya tujuan.

Pembersihan batin ke dalam, sehingga benderang cahaya Ilahi yang dipertaruhkan Tuhan dalam jiwa itu amat dirasai oleh pelopornya.

Demikianlah faham *Socrates*, begitu juga pendapat *Plutinus* pencipta Filsafat *Neo-Platonisme* dan begitu juga pendapat filosof *Ibnu Sina*.

Ibnu Sina pernah menggambarkan cahaya Ilahi dalam jiwa,

dalam rangkuman syi'irnya; "Diapun turun ke diri engkau, dari tempat yang terlalu tinggi!"

Adapun jalan kedua, jalan luar, ialah menilik alam sampai kepada rahasia aturannya. Segala segi kehidupan alam ada peraturannya. Sejak dari atom yang kecil, sampai kepada matahari yang besar. Beribu, berlaksa, cabang dan rantingnya, namun pusat peraturan hanya satu. Dari hilir yang mana pun kita mudik, bahkan dari pucuk yang manapun kita urati, hanya bertemu *Kesatuan Aturan, Kesatuan Kudrat, Kesatuan Iradat, Kesatuan Ilmu dan Kesatuan Hayat . . . Allah . . . !*

Ahli tasawwuf kerap kali memisalkan kedua jalan itu, jalan dalam dan jalan luar, dengan sebuah lobang sumur. Kadang-kadang dia penuh oleh karena hujan yang turun dan air sungai yang melimbak ke dalamnya; dan kadang-kadang dia penuh oleh air yang timbul dari dalam dirinya sendiri.

Jalan pertama, *jalan dalam*; itulah jalan ahli tasawwuf. Mereka mendapat ma'rifat karena latihan dan tafakkur.

Jalan kedua, *jalan luar*; itulah jalan yang ditempuh oleh sarjana mukmin dan filosof mukmin.

Dan kadang-kadang, meskipun amat jarang, kedua cara berjumpa pada satu diri.

Dengan jalan pertama, Allah laksana terpateri dalam hati, terpeluk dalam dada.

Dengan jalan kedua, Allah rasa berdiri di hadapan; ke manapun memandang, Dia nampak juga.

Yang pertama bergantung kepada *rasa* dan semacam bakat; sebab itu dia sukar, karena manthik kadang-kadang tidak dapat dipakai untuknya. Dan dia pun mudah, sebab orang yang bukan sarjana, hanya lebai di kampung, kerap kali mendapatnya. Ini adalah "pemberian". Dan Yang Memberi menentukan sen-

diri, kepada siapa pemberian akan diberikan.

Jalan kedua tergantung kepada akal fikiran. Oleh karena itu, dia berkehendak kepada kecerdasan dan intelek yang tersusun, maka tidaklah akan menang mencapai citanya, melainkan orang yang kuat akal, halus faham dan luas pandangan.

Jalan pertama menghendaki latihan; menghadirkan Allah dalam zikir; zikir lidah, zikir anggota, zikir hati. Tak ingat kepada yang lain lagi, hanya kepada *Dia* saja, hatta diri sendiri pun tidak teringat lagi.

Jalan kedua menghendaki logika, dialektika, ilmu-pasti, sebab-akibat, menilik akibat dan memudiki sebab.

Kadang-kadang kedua penempuh jalan itu bertengkar, yang satu memandang enteng yang lain.

Ahli tasawwuf berkata, "Dengan mempergunakan akal, engkau hanya dapat bertengkar dan berdebat memperkatakan Allah, sehingga engkau menang dalam pertukaran fikiran, tetapi belum tentu engkau merasai betapa lezat dan puasnyanya jiwa karena taqarrub (mendekat) dengan Allah."

Dan sarjana berkata pula, bahwa jalan yang ditempuh oleh ahli-tasawwuf lebih banyak khayal daripada kenyataan.

Tetapi orang yang pernah merasai faedah gabungan kedua jalan itu, meskipun jarang terdapat, seumpama Al Ghazali, mengambil kesimpulan bahwa jalan pertama dipakai menempuh lapangan agama. Jalan kedua ditempuh dalam lapangan ilmu. Tujuan hanya satu jua, yaitu *Allah*.

Di hadapan hadrat Rububiyah, di hadapan majlis ke-Tuhanan, di antara ilmu dengan tasawwuf tidak ada perbezaan lagi . . .

X. DARI JENDELA ILMU

Kalau anda berbakat keilmuan, hendak menjadi sarjana, tinjaulah Tuhan dari jendela ilmu, ke dalam lapangan alam. Alam yang diatur dengan peraturan yang ajaib, halus dan mengherankan. Bertambah dalam ilmu digali bertambah nampak keganjilan yang baru, yang tadinya belum diketahui. Bertambah yakin kita bahwa semuanya ini mustahil terjadi atas kehendak sendiri.

Sejak dari pasir halus sampai ke gunung tinggi. Sejak dari benih dan biji kecil sampai kepada pohon kayu besar. Sejak dari ulat serangga yang menjalar di bumi, sampai kepada manusia yang berjalan kaki. Sejak dari cel yang kecil, sampai kepada matahari yang besar. Sejak dari bumi, sampai kepada bintang-bintang banyak, sampai kepada langit dan angkasa raya. Semuanya dapat disimpulkan kepada satu asal, yaitu atom yang kecil. Semuanya tunduk kepada kesatuan peraturan dan sekali-kali tidak boleh menyimpang daripada peraturan itu. Semua tidak dapat bertindak sendiri-sendiri. Karena bertindak sendiri-sendiri berarti ialah khaos, dan khaos ialah musuh nomor wahid daripada peraturan. Tak mungkin pula bahwa peraturan yang beres itu terjadi dengan kebetulan. Karena kalau sudah beruntun-runtun perkara yang teratur, bukanlah kebetulan lagi namanya.

Kalau akal ini belum dibongkar daripada diri, dan kalau akal ini masih sehat, tidaklah dia dapat menerima, bahwa semuanya ini adalah serba kebetulan.

Apabila ilmu bertambah maju, dapatlah dibuktikan adanya

undang-undang lagi. Kalau undang-undang itu belum bertemu, bukanlah karena dia tidak ada; hanya kita yang belum tahu atau tidak mau tahu. Atau tidak berani mengakui kenyataan, bahwa adanya undang-undang atau peraturan, membawa alam fikiran akan adanya pencipta undang-undang dan pencipta peraturan.

Maka kalau anda tidak mau mengakui jalan fikiran bahwasanya ada undang-undang dan peraturan, membawa fikiran akan adanya peraturan dan pencipta undang-undang, bukanlah artinya karena dia tidak ada, melainkan anda yang tidak mau mengaku.

Peraturan telah sedia ada. Kalau itu pula tidak anda akui, artinya anda tidak mengakui bahwa ada sesuatu yang bernama ilmu. Ilmu adalah kumpulan dari undang-undang, dari wetenschap.

Maukah anda mengatakan pula bahwa ilmu tidak ada?

Ilmu memberi jalan kepada perincian dan percabangan. Perincian dan percabangan bertampuk menjadi satu ke dalam pemikiran filsafat. Filsafat itu telah ada. Filsafat adalah tanya dan jawab, jawab dan tanya di antara akal kita dengan undang-undang dan peraturan yang ada di luar diri kita.

Maukah anda mengatakan pula bahwa filsafat itu tidak ada?

Yang paling ajaib dalam alam, ialah hubungan yang erat di antara satu bahagian alam dengan yang alain; sehingga nampak kesatuan dalam percabangannya.

Anak kecil lahir dengan tak bergigi. Ada susu yang akan diminumnya. Giginya telah tumbuh tapi masih lunak; ada pisang yang sesuai dengan giginya.

Supaya tanah di khattulistiwa jangan terlalu mengeras, ada binatang cacing. Jangan terlalu lunak dibolak-balik cacing, ada burung makan cacing. Dan setelah makan cacing, burung pun

hinggap di dahan kayu; cirit burung jatuh ke atas dahan kayu, maka suburlah dahan itu dapat menangkap air hujan yang turun.

Di antara siang dengan malam bertali. Di antara langit dengan bumi bersambung. Di antara darat dengan laut tak berpisah. Bertambah dicari dengan ilmu, bertambah nampak pertalian. Seakan-akan suatu knop pada huruf "alif", jika ditekan menggeletarlah dia sampai kepada huruf "Yaa".

Semuanya berjalan menurut *satu* peraturan. Semuanya tunduk kepada *satu* undang-undang. Bertambah orang menjadi sarjana, bertambah tahulah dia akan kesatuan undang-undang itu. Bila kesehatan akal anda masih terpelihara, anda tidak akan berfikiran lain, tetapi hanya mempunyai satu kesimpulan, yaitu : *Semuanya ini diatur dari satu sumber.*

Anda tak tahu zat-Nya, hanya melihat bekas sifat-Nya.

Anda akan memakai segala macam bahasa untuk memberi nama kepadanya; "Sang Hyang Widi; Sang Hyang Tunggal; Dewata Mulia Raya; God; Jehovah; Tuhan; Allah !"

Kalau telah anda ucapkan *Allah*, artinya segalanya telah anda ucapkan.

Di sini dapatlah anda rasai apa yang pernah disebutkan dalam wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW. ;

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ . (فاطر : ٢٨)

"Demikian juga antara manusia, binatang-binatang dan ternak itu, bermacam-macam pula warnanya. Hanyalah yang takut kepada Tuhan ialah orang-orang yang berilmu di antara hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Tuhan itu Maha Kuasa dan Pengampun."
(Q.S. 35 Fathir: 28).

Maksud isinya : Hanyalah hamba-Nya yang berpengetahuan saja yang dapat merasai takut kepada Allah.

Abu Sa'id Ibnu Abul Khair, seorang ahli shufi yang besar pernah menceritakan bahwa pada suatu hari gurunya (syaikhnya) mengambil tangannya dan menyuruhnya duduk di hadapannya. Setelah duduk, diambilnya sebuah kitab, dibukanya lalu dibacanya seorang diri. "Ingin benarlah hati saya" kata Abu Sa'id "hendak mengetahui isi kitab itu, dan beliau pun tahu akan keinginan saya itu." Lalu beliau berkata, "Wahai muridku! 124.000 banyaknya Nabi diutus Tuhan ke dalam dunia ini untuk mengajarkan kepada manusia arti dari satu kalimat saja, yaitu: *Allah!* Barang siapa yang mendengarnya dengan telinganya saja, tidak lama kemudian niscaya dia akan keluar dari telinga yang lain. Tetapi barang siapa yang mendengarnya dengan rohnya, lalu dicamkannya ke dalam dirinya, dirasakannya sampai ke dalam inti-hatinya dan batin dirinya, difahamkannya pula arti rohaniahnya; pada waktu itulah baru akan terbuka baginya segala sesuatu. Pada waktu itulah baru ada kasyaf." Demikian Abu Sa'id.

Maka orang yang merasa cukup menyebut Allah hanya dengan mulut, sedang akalinya tidak menggerak dan hatinya kosong dari rasa, sehingga tidak ada kontak di antara "kepala" dengan "dada", adalah laksana orang sakit meminta obat kepada dokter, lalu diberi dokter dia "resep", tetapi resep itu tidak dibawanya ke apotek untuk ditukar dengan obat, melainkan dibawanya terus pulang dan direndamnya resep itu dalam cambung dan diminumnya airnya. Mana akan sembuh !

Telah dipisahkan orang di antara negara dengan agama, lalu dipisahkannya di antara benda dengan tenaga, lalu dipisahkannya di antara ilmu dengan iman. Lalu diceraikannya "kepalanya" dengan "badannya". Lalu dia terbang ke angkasa, laksana kapal terbang yang kehilangan kemudi.

"Ya, begitu dunia kini !"

Dapatlah ilmu, tetapi tak mau meneruskan perjalanan ke

dalam lubuk sumber ilmu. Terkatung-katung tak tentu arah. Timbullah kebencian, karena terjauh daripada sumber cinta.

Ilmu pengetahuan yang terputus hubungannya dengan iman, menyebabkan bagaimanapun ramainya dunia ini, diri terasa hidup sendirian, tak ada hubungan dengan orang lain. Sepi terpencil mengurung diri, tak tentu arah tujuan mana yang akan ditempuh, tak ada hari esok. Sehingga seorang di antara mereka yang mengatakan tak ada hubungan di antara ilmu dengan iman itu, *Julian Huxley*, yang pernah mengarang sebuah buku yang diberinya judul, *Man Stand Alone*. (Manusia hanya hidup sendirian).

Dalam buku itu dia mengemukakan segala "dalil" bahwa kemajuan ilmu dan kemoderenannya, telah sampai kepada satu kesimpulan, yaitu *Tuhan* tidak ada !

Alangkah sepiya hidup orang semacam ini.

Dari ilmu, mereka sampai ke dalam alam yang sepi sunyi, laksana kubur. Dalam perjalanan, dia tak bertemu dengan apa-apa. Kebenaran tidak ada, keadilan pun tidak. Karena "ilmu modern" telah dapat "membuktikan" bahwa semuanya itu tidak ada.

Engkau "kosong", sebab itu segala sesuatu engkau lihat kosong.

Tetapi ahli ilmu yang lain "mendapat".

Seorang sarjana yang lain melihat lain; dari ilmu dia sampai kepada iman. Ilmu pengetahuan modern, menurut dia, seluruhnya telah dapat membuktikan akan ujud-Nya Allah Ta'ala.

Allah itu Maha Esa, Maha Kuasa. Tidak syak lagi dan tak perlu diperdebatkan lagi.

Lalu dikarangnya pula buku untuk menandingi karangan

Julian Huxley itu, diberinya nama, *Man Does Not Stand Alone*, (Manusia tidaklah Hidup Sendirian).¹⁾

Pengarang itu sarjana pula, *A. Cressy Morrison*, seorang bangsa Amerika, bekas Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan di New York, Ketua Ma'had Amerika, Anggota Majlis Executief Penyelidikan Nasional di Amerika, Anggota Musium Archeologi, anggota selama hidup dari Akademi Kerajaan Britania-Raya.

Sekarang tanyalah diri anda sendiri! Hendak ke mana anda dengan ilmu? Akan kembali surutkah di tengah jalan, pulang ke dalam kekosongan atau berpusing-pusing tak tentu arah, atau merasa kekayaan jiwa dan kebahagiaan batin. Karena perjalanan memudiki ilmu disampaikan ke dalam sumbernya, yaitu kepada yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana.

Yang dari sana kita datang dan kepada-Nya kita akan kembali.

Terserah anda !

1) Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diterbitkan oleh "Pustaka Rakyat" Jakarta, Pimpinan sdr. Prof. Mr. St. Takdir Alisjahbana dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul "AL-ILMU YAD'UU LIL IMAN" (Ilmu membawa kepada percaya !).

XI. DARI JENDELA SENI

Jika dalam diri anda ada bakat seni, pandanglah Tuhan dari jendela keindahan. Akan timbul dalam hati anda pertanyaan, "Kekuatan apakah gerangan yang menyebarkan keindahan dalam segala sesuatu ini, yang satu bertali dengan yang lain?"

Lautan dengan ombaknya yang bergulung, gunung-gunung dengan warnanya yang hijau, matahari indah waktu terbit dan waktu terbenam. Kembang adalah campuran harmonis dari segala warna. Pohon bambu bergeser di antara yang satu dengan yang lain, berkitut, bagai suara musik dari alam. Bila dilihat keindahan sekeliling, terasalah bahwa diri ini ada. Kita diberi dua alat penangkap, yaitu penglihatan dan pendengaran. Dialah yang menghubungkan rasa indah di dalam dengan indah di luar.

Burung-burung bertengger dari satu dahan ke dahan yang lain; si induk mengerami telurnya, si bapa mencari makan. Daun tebu dilanda angin, terbarau ombak-berombak. Induk mengekas tanah mencari makanan buat anaknya. Dikembangkannya sayapnya, ditantangnya anjing yang mencoba hendak mengganggu. Tak insaf dia akan kelemahan dirinya di hadapan kekuatan.

Atau berdirilah ke tepi laut, melihat lawannya, sebab dia didorong oleh kasih cinta.

Maka tergetarlah rumpun akal oleh keindahan alam, rupanya ada akal di luar diri, sehingga dapat dikenal oleh akal di dalam diri.

Rasa seni yang halus itu ada setiap hari, cuma ada yang sanggup menyatakan (aktif), itulah seniman. Dan ada yang hanya sanggup menerima saja (pasif).

*Anak landak di lesung cina
Memakan tulang dalam perahu
Hati berkehendak bagaikan gila
Tetapi menyebut tidak tahu . . .*

Perasaan seni yang halus itu tergetar dan inspirasi pun tumbuh sendirinya, entah dari mana. Bila melihat fajar marak di waktu pagi, langit di timur warna-warni, ayam berkokok, mentilau bernyanyi, dan orang yang saleh telah kembali dari surau dan kaum tani bergegas mengejar sawahnya. Puas jiwa melihatnya, keindahan meresap ke dalam jantung. Atau bila hari telah malam, bulan sabit muncul sebelah barat, bintang gemintang menghias langit, tambah dipandang tambah indah.

*Terang bulan terang di paya
Raja Mesir bertenun kain
Engkau dipandang bertambah cahaya
Rasaku tidak ada yang lain . . .*

Apakah benar bintang bertambah terang cahayanya karena bulat sabit berangsur hilang ke barat, atau rasa senikah yang bertambah tergerak karena lama merenungnya ?

Ombak berdebur, kapal hanya laksana sebuah sabut dihempaskan gelombang. Entah di manalah tanah tepinya lautan itu. Pulau-pulau berserak dikelilingi karang aneka warna. Kecil rasanya diri di hadapan kebesaran laut. Dan laut pun kecil di hadapan kebesaran sesuatu.

Terlompat dari mulut : *Allahu Akbar !*

Bila itu terucapkan engkau telah sampai.

Bernyanyi rasanya alam ini bila dilihat dengan mata seni.

Keindahan alamlah gabungan rupa dan suara. Dengan sendirinya anda akan mencintai diri sendiri karena hidup diliputi keindahan. Anda terharu. Terharu adalah gabungan gembira dan sedih. Gembira merasai nikmat hidup, sedih mengingat kecil diri di hadapan kebesaran-Nya. Anda akan menarik nafas panjang, lalu terlontarlah sesuatu kalimat dari mulut anda : "Allah".

Dengan ucapan itu berhasillah anda.

Batas antara seorang seniman dengan seorang shufi tipis sekali.

Pernah ada seorang menanyakan kepada seorang guru shufiyah yang terkenal, yaitu *Junaid al Baghdadi*, betapa pendapat beliau tentang perkataan sebagian orang, bahwa wanita itu adalah "tali setan" untuk memperdayakan manusia. Beliau menggelengkan kepala dan berkata, "Biarlah orang mengatakan perempuan tali setan yang memperdayakan manusia. Adapun bagiku kecantikan wanita adalah tali Tuhan buat memperteguh iman dan kepercayaanmu kepada Tuhan."

Bagi Junaid rupanya kecantikan wanita adalah salah satu cabang keindahan, anugerah Ilahi. Sama juga dengan keindahan kembang yang mekar, indah dilihat, tetapi jangan diganggu. Jangan diserumpunkan rasa keindahan dan seni dengan syahwat hawa nafsu.

Pada suatu hari di tahun 1957 melawatlah penulis ke pulau Bali. Ziarahlah penulis ke studio yang didirikan oleh pelukis terkenal *Agus Jaya* dan masuk ke dalam menikmati lukisan-lukisan yang dipamerkan. Di antaranya ada lukisan wanita telanjang. Pelukis tersebut minta maaf, "Maafkan saya Kiyahi. Tidaklah layak saya memperlihatkan lukisan ini kepada Kiyahi."

Dengan senyum saya menjawab, "Di samping seorang Kiyahi saya ini pun seorang pencinta seni. Seni anda tersalur kepada cat dan kuas, dan seniku pada lisan dan tulisan. Jika kulihat lukisan ini dari rasa seni, samalah buatku seperti melihat kembang mekar

juga. Aku melihat indahnya, tapi takkan kucabut dia daripada tangkainya. Keindahan kembang itu pun dipagari oleh Tuhan dengan duri atau miang. Dan bila kupatahkan kembang itu dari tangkainya, hendak kucari di mana letak keindahannya, lalu kupas kelopaknyanya sejurai demi sejurai, niscaya akan habislah dia berantakan ke bumi. Kurusakkan susunan keindahannya yang asli karena nafsu ingin tahu, padahal aku tak dapat menyusun balik."

"Demikian jugalah kecantikan wanita. Aku kagum melihat keindahan bentuk badan yang saudara lukiskan, campuran warna, tapi percayalah bahwa aku hanya menikmati keindahan lukisan dan tidak hendak memegang lukisan saudara dengan tanganku. Karena kalau terpegang sedikit saja oleh tanganku yang berlumur debu, rusaklah keindahan gambar saudara."

"Melihat alam pun aku demikian pula. Aku resapkan ke dalam hati keindahan alam sekeliling. Amat teratur, seragam, setimbang, tak ada cacat salahnya lagi. Demi aku termenung melihat keindahan itu, maka terdengarlah di telingaku sabda Tuhan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ . (الاعراف ٥٦)

"Janganlah engkau berbuat bencana di atas bumi sesudah dia dibuat begitu bagus oleh Tuhan; dan bermohonlah kepada Tuhanmu dengan perasaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dari orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. 7 Al A'raf: 56).

Saudara Agus Jaya memegang erat tanganku dan airmatanya menggelenggang.

*

**

Satu kali pula bertemulah beberapa orang peminat seni di hotel Periang di Bandung (1952), mengadakan satu diskusi

kecil. Hadir di sana Bahrum Rangkuti, Anas Ma'ruf, Rivai Apin, Mukhtar Apin, Asrul Sani dan isterinya yang dicintainya Nur Aini, Achdiat Kartamihardja, Buyung Saleh, Jef Last seniman Belanda, Muhammad Said, guru Taman Siswa, penulis sendiri, dan lain-lain. Pertemuan dipimpin oleh Achdiat Kartamihardja.

Ketika itu kehidupan seni dan budaya belum dipengaruhi sangat oleh politik. Sampailah pembahasan pada soal "*Seni untuk Seni*", atau "*Seni untuk Rakyat*." Masing-masing menyatakan pendapat. Akhirnya tibalah giliran pada diri penulis, untuk menyatakan pendapatnya pula tentang tujuan seni.

Penulis mengatakan . "Seni yang sampai kepada puncaknya ialah gabungan di antara rasa keindahan (jamal), dan rasa kesempurnaan (kamal) dan rasa kemuliaan (jalal). Seni yang bernilai tinggi menyebabkan seniman lebur di bawah cerpu telapak kaki budi (ethika) dengan kebenaran (al-haqq). Seni yang tinggi nilainya membawa si seniman fana (hilang) ke dalam baqa."

Niscaya berbagai ragamlah penerimaan pada waktu itu, menurut budi dan bakat penerimanya, menurut pandangan hidup masing-masing. Tetapi seorang di antara yang hadir, saudara Muhammad Said berkata dengan spontan, "Saudara Hamka . . .! Kalau begitu yang dikatakan seni, maka dengarkanlah ucapanku, *asyhadu alla ilaha illa 'llah, wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah*." Dan tanganku dipegangnya erat-erat.

Ada di antara kawan yang hadir tertawa mengejek dan ada pula yang mengangguk-anggukkan kepala dengan sungguh-sungguh.

Ada dua macam corak orang zaman sekarang menghadapi soal-soal rohaniat dan ketuhanan. Setengahnya telah merasa dirinya "orang modern". Maka mereka ini memandang soal-soal kerohanian itu sebagai soal yang sudah kolot, sisa dari zaman feodal dan zaman tengah. Di kala kaum pendeta yang sempit faham dan mempunyai ilmu-pengetahuan terbatas, menghalangi kemajuan berfikir, mengutuk *Galilei* karena dia mengatakan bumi bulat dan

bergerak mengelilingi matahari. Atau dukun-dukun cabul yang mendakwakan dirinya *Waliullah* atau *Imam Mahdi*, lalu menipu orang yang bodoh-bodoh. Sebab itu ada orang merasa malu kalau dikatakan beragama. Lebih keras daripada itu ialah golongan yang mengaku dirinya "progressif" dengan arti bahwa segala yang berhubungan dengan "kepercayaan" atau "dogma" harus dibongkar sampai ke akar-akarnya, karena itu hanya sesuai dengan kaum yang "agraris" yang masih hidup dalam kegelapan pikiran.

Semacam lagi ialah orang yang telah timbul perlawanan ujung pikiran dengan pangkal pikiran. Mereka mengaku diri kaum moderen, tetapi masih percaya kepada tukang tenung. Sehingga yang mendatangi "tabib" untuk melihat nasib, sama banyaknya di antara orang awam dengan orang terpelajar. Rupanya apabila manusia telah terlalu maju dalam ilmu *fisika* yang konkrit, bisa juga menjadi terlalu mundur dalam soal *metafisika* yang abstrak.

Kedua golongan itu bukanlah yang kita maksudkan dalam membicarakan soal kerohanian dan ketuhanan. Yang kita maksud dengan hidup kerohanian ialah, keyakinan bahwa alam itu bukanlah semata-mata benda. Perjalanan alam tidaklah dapat ditafsirkan semata-mata dengan teori Darwin, dengan *struggle for life*, perjuangan berebut hidup. Yang lemah hilang musnah, yang kuat bertahan hidup sampai datang yang lebih kuat. Karena yang semacam ini mungkin dapat dipakai untuk teori evolusi (kemajuan berangsur), namun dia tidaklah dapat dipakai digunakan untuk menafsirkan arti hidup itu sendiri dan hakikat hidup itu sendiri. Darwin sendiri sebagai pelopor teori evolusi itu, tidaklah pernah mengacak (memegang) soal setelah sampai kepada tafsir hidup. Dan tidak dikacaknya oleh Darwin, bukanlah berarti soal itu tidak ada.

Puncak pegangan hidup ialah bahwa di samping benda ada roh. Di samping yang hidup ada roh. Di samping alam ada roh. Dan Allah meliputi bagi segalanya.

Roh tertinggi itulah yang mengatur alam dengan peraturannya, itulah yang menjadi ilmu-pengetahuan. Roh tertinggi itulah yang menyebarkan keindahan dalam alam, itulah sumber ke-

laga segala seni. Bila insan membuat hubungan dengan roh itu terangkatlah dia ke atas, besar pulalah rohnya dan bertambah haluslah perasaannya.

Itulah dia *iman* ! Dan iman bukanlah alamat kelemahan. Iman bukanlah mengajak kita mengutuk dunia, meninggalkan kewajiban dan tanggung-jawab. Tetapi iman merangsang jiwa kita buat bekerja, beramal, berjihad dan berusaha. Berbuat jujur dan ikhlas. Bukan lari dari masyarakat, tetapi tegak di tengah masyarakat untuk turut menemukan haluan.

Meski anda menjadi seorang sarjana, atau seorang saudagar, seorang usahawan besar, atau pegawai alat negara, atau petani penghasil sandang-pangan, atau seorang wartawan yang menyampaikan berita-berita yang baik kepada sesama manusia, bila kekayaan batin ini ada pada diri anda, jadilah anda seorang shufi yang besar, walaupun anda tidak mengubur diri pada satu tempat pertapaan di lereng gunung.

Atau jadi seorang pengejar benda, lalu diperbudak oleh benda itu sehingga hilang perikemanusiaan.

Tepatlah apa yang pernah dipesankan oleh seorang shufi yang besar, *Ibnu Qayyim* : "Jika dari sekarang anda mundur maju menyediakan diri jadi hamba Allah, percayalah satu waktu anda akan tersesat menjadi hamba sesama manusia, sehingga tidak sanggup mengangkat muka. Jika anda tidak segera menyediakan umur untuk berbuat baik, niscaya usiamu akan habis dalam berbuat yang tidak baik. Jika hartamu tidak segera anda nafkahkan pada jalan yang mulia, maka harta itu akan habis pada jalan yang hina."

Contoh teladan yang tinggi ialah kehidupan Rasul sendiri, Nabi kita Muhammad SAW. Lima kali sehari semalam, disediakan waktu untuk sembahyang dalam beberapa menit, dan amalnya yang lain disinari oleh waktu yang lima itu. Dia bangun dari tidurnya tengah malam buat menjernihkan muka menghadap Ilahi, dan besoknya pagi-pagi disentakunya pedangnya, disandangnya tombaknya, lalu berjuang di gelanggang perjuangan hidup. Dan

Nabi sendiri berpesan, "Rezekiku di bawah naungan tombakku."

Beliau tidak pergi menjadi seorang pertapa atau pendeta, tidak pula menggantungkan nasib kepada orang lain. Berjuang menyediakan kekuatan dan waspada, memperlengkap alat buat menghadapi musuh.

Rohaniat Islam menimbulkan tenaga dalam hidup. Tidak pernah merundukkan kepala kepada selain Allah.

عِشْ كَرِيمًا أَوْ مِتْ شَهِيدًا.

"Hiduplah dengan penuh kemuliaan, atau mati di dalam syahid karena mempertahankan yang haq."

XII. KESATUAN SEJATI

Dari jendela yang mana pun anda meninjau, baik dari jendela ilmu atau dari jendela seni, anda hanya melihat "kesatuan". Anda hanya melihat "tauhid". Sebab itu adalah syi'ar pertama dan utama, syi'ar terawal dan terakhir dari Islam ialah "*La ilaha illallah*". Tiada yang Tuhan selain "Allah." Dia adalah Esa, Dia adalah Satu; yaitu "*Allah*".

Allah yang menjadikan segala sesuatu dari langit sampai ke bumi. Gunung-gunung dan lurah-lurah, lautan dan daratan, hewan dan insan. Dialah Tuhan yang meagak meagihkan segala sesuatu, menyusun dan mengatur, memberinya perundangan dan hukum. Dan semua diketahui-Nya. Dan tidak sebuah biji di dalam gelap gulita bumi, tidak ada yang basah atau pun kering, melainkan tertulis belaka dalam kitab yang nyata. Segala sesuatu yang hidup adalah percikan dari ujud-Nya dan hayat-Nya. Tidak ada pembentukan melainkan pembentukan-Nya. Tidak ada daya dan tidak ada upaya, tidak ada tenaga dan tidak ada kekuatan, melainkan dari Dia belaka datangnya. Dialah kebenaran dan Dialah keadilan. Yang baik membuahakan ganjaran baik dan yang jahat tidak akan berbuat kecuali jahat pula.

Walaupun sebesar atom pekerjaan yang dikerjakan, akan kelihatan juga. Dan walaupun sebesar atom kejahatan yang dikerjakan, pun akan kelihatan juga.

Inilah "tauhid" dan inilah pokok kepercayaan. Kepercayaan

menimbulkan suatu kekuatan dan harga diri pada penganutnya. Sebab hanya satu Dia saja yang diakui berkuasa atas segala sesuatu, dengan sendirinya timbul kekuatan dan keyakinan bahwa yang lain tidak ada yang kuasa. Manusia betapa pun tinggi kedudukannya, namun derajatnya pada hakikatnya sama dengan manusia yang lain; sama-sama alam. Tidak ada "satu orang kuat" pun yang tidak lemah bila berdiri di hadapan kekuasaan Allah yang Mutlak itu. Yang disembah hanya satu Dia pula. Yang dijadikan tempat bermohon hanya satu Dia pula, *Iyyaka na'budu wa iyyaka, nasta'in*.

Penganut faham tauhid tidak mau mengaku bahwa ada pula tempat dia mengabdikan diri, kecuali kepada Allah. Dia di dalam alam ini bebas dan merdeka. Semua manusia ini sama derajatnya; asal dari tanah, kembali ke tanah. Menyombong bagaimanapun insan, namun bagaimana kekerasan kakinya tidaklah dapat ia membelah bumi, namun bagaimana mencongk kepalanya tidaklah sanggup setinggi bukit. Karena yang dipertuan bagi alam hanya satu jua, Allah.

Seorang yang berkepercayaan tauhid menjadi sombong kalau ada orang lain selain Allah yang mencoba hendak merampas kemerdekaan jiwanya. Tetapi semua manusia dipandanginya sebagai saudara; tidak ada penindasan kelas atas kelas, tidak ada pertuanan bangsa atas bangsa, tidak ada perbudakan raja, tidak ada tindasan diktator. Tidak ada kesombongan karena keturunan, atau karena harta benda, atau karena pangkat kebesaran atau karena kekuatan senjata. Kalau ada orang mencoba merampas kemerdekaan itu, seorang mukmin sejati mengucap, "La ilaha illallah!" Dengan sepenuh arti kata; mengakui yang satu, menolak yang lain.

Dari satu suku kata pertama "Tiada Tuhan", yang mengandung kata "nafi" atau negatif, sama keras tekannya dengan suku kata kedua "melainkan Allah".

Dikatakan orang, bahwasanya kejadian alam, sejak atom yang sekecil-kecilnya adalah pertemuan dan perpaduan di antara negatif dan positif. Maka dalam daerah kepercayaan atau 'aqidah

demikian pula adanya, yaitu pertemuan di antara "La" dengan "illa".

Kepercayaan ini mengangkat Insan dari lembah "tiada" kepada "ada," dari gelap kepada terang. Api yang tidak akan padam bernyala dalam hati. Ketundukan kepada Allah yang Esa saja menyebabkan Insan bebas daripada yang lain. Baik kekuasaan manusia atau kekuatan alam (natuur). Gunung Semeru yang tinggi tidak disembah, karena ada lagi yang lebih tinggi dari dia. Betapapun berserak bintang di langit, atau bulan, ataupun matahari, tidak ada yang ditakuti, karena dia tidak dapat bergerak apa-apa kalau tidak atas kudrat-iradat Ilahi. Semuanya terikat dalam kalimat "*wa sakhkhara lakum,*" semuanya disediakan buat kamu, hai *Insan!*

Kalau kepada alam yang begitu besar dan luas manusia tidak takut, apatah lagi kepada kekejaman dan kelalaian manusia. Manusia hanya hamba Allah belaka. Harta benda bisa dirampas oleh manusia adikara, tetapi iman tidak dapat dirampas. Orang-orang yang tidak disenangi boleh disingkirkan, diculik dan dibunuh, sebuah pelor bisa menembus dada orang dan mati. Tetapi tidak ada orang yang kuasa menaklukkan kebenaran. Kebenaran dan keyakinan kepercayaan kepada Ilahi, kepercayaan tauhid yang sejati, tidaklah akan ada suatu makhluk yang kuasa merampasnya.

Apabila seorang atau suatu penguasa memerintah dengan adil dan bijaksana, mendasarkan perjalanannya atas kebenaran, tunduk dan patuhlah orang yang memegang kepercayaan tauhid itu.

Apa sebab dia tunduk ?

Sebab Allah-lah yang memerintah supaya dia tunduk kepada kebenaran !

Tetapi kalau seseorang penguasa atau suatu kekuasaan berlaku lalim, dia akan menyanggah. Kuasa dia dengan tangan, disanggahnya dengan tangan. Hanya kuasa dengan lidah, dia me-

nyangghah dengan lidah. Dan kalau lidah pun terkunci, dia menyangghah dalam hati. Dia menyangghah di dalam sembahyang, dalam munajatnya, dalam i'tikafnya; dia bangun tengah malam, di waktu orang lain sedang tidur nyenyak, dia bersujud di hadapan Tuhannya dan bermohon agar kelaliman diberi berakhir.

Kata Nabi, ini lebih tajam dari senjata; sebab sabda beliau: "Ingatlah akan doanya orang yang teraniaya, sebab tidak ada lagi dinding di antaranya dengan Tuhan."

Kalau ada orang bermaksud hendak memperbudaknya, niscaya orang itu ingin jadi Tuhan, padahal "Tidak ada Tuhan melainkan Allah".

Kalau ada orang yang hendak menjadi penindas, niscaya dia hendak jadi Tuhan. Padahal "Tidak ada Tuhan selain Allah!"

Dia tidak mau demikian. Dia hanya mau memandang orang lain sebagai saudaranya, sebab sama-sama makhluk Tuhan. Dia sudi menyambut seluruh tangan yang diulurkan dengan persaudaraan.

Adapun pertuanan, adapun perbudakan, tidak bisa. Sebab, "Tidak ada Tuhan melainkan Allah!"

Kami tidak bisa menerima satu saran betapapun kecilnya yang akan membawa mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, atau yang lain yang hendak mengangkat dirinya ke dalam saf pendewaan.

Seorang pemegang kepercayaan tauhid tidaklah bernazar kepada wali, tidak menuhankan seorang Nabi, tidak memuja jin atau malaikat, tidak membakar kemenyan dikubur meminta berkat. Seorang pemegang kepercayaan tauhid tidak memuja pemimpin sampai pemimpin itu diangkat ke awang-awang, seakan-akan tidak berjejak di bumi lagi. Kalau tunduk, kami tunduk hanya kepada keadilan. Jika kami membela, kami hanya membela kebenaran. Jika kami turut menganjurkan, hanyalah karena meng-

anjurkan yang ma'ruf. Jika kami membantah, yang kami bantah ialah yang munkar.

Harta benda tidak dapat merayu kami, pangkat tidak dapat membujuk kami, kemegahan tidaklah dapat menyilaukan mata kami, semuanya itu hanya barang fata-morgana, datang dan hilang lagi, atau jeruk manis, dimakan tetapi pahit peninggalnya. Sama sekali tidak ada harganya jika dibandingkan dengan nilai kepercayaan kami : "*La ilaha illallah !*"

"Omong kosong !" kata orang yang meneropong hidup hanya dari segi benda.

Tuan boleh mengatakan perkataan "omong kosong" ini, sebab tuan belum pernah merasainya atau tidak mau mempelajari sejarahnya. Kalau sejarahnya tuan pelajari, niscaya dengan insaf tuan akan mengaku bahwa kemegahan satu kelompok atau berapa kelompok daripada kaum muslimin ini, atau nama gemilang yang dicapainya, dalam perlombaan hidup, di dalam mengisi tarikh perikemanusiaan, adalah bersangkut paut dengan 'aqidah ini, 'aqidah tauhid.

'Aqidah tauhid adalah pokok hidup mereka. 'Aqidah tauhid adalah hakikat hidup mereka. Kendor tauhidnya, kendorlah hidupnya. Hilang luntur tauhidnya, hilang luntur pula dia sebagai umat. Dan kalau ini hilang, rugilah alam seluruhnya, karena insaniat kehilangan persaudaraan.

Tauhid adalah perjuangan pula di antara nafsu kekuasaan manusia dengan kekuasaan mutlak Ilahi. Sekali peristiwa, atau berapa kali peristiwa datanglah penguasa lalim mencoba memperbudak manusia. Dia naik karena yang lain lupa pegangan tauhid, lalu turun. Akhirnya hilanglah seluruh kemuliaan berganti dengan kehinaan. Hanya mukanya sujud ke lantai, tetapi hatinya sujud kepada manusia. "*La ilaha illallah,*" jadi ucapan dari leher ke atas.

Lantaran itu maka "matilah dia sebelum mati," walaupun tu-

buh masih hidup. Hilang ummat dari perhitungan, karena tanda hidup tak ada lagi. Hidup telah kosong daripada kepercayaan, sebab itu tidak ada lagi yang dipertahankan. Apabila telah ada perpautan hati dengan yang lain, selain Allah, niscaya hilanglah nilai hidup, hilanglah tujuan hidup. Apabila tujuan hidup telah hilang, timbullah takut kepada mati. Dan orang yang telah di-hinggapi penyakit takut mati, setiap hari akan diancam orang dengan kematian, sehingga dia mati 100 kali sehari. Sebanyak takutnya. Na'uzu billah !

*

**

Buat sampai kepada satu 'aqidah tauhid yang khalis, tidaklah perlu orang berfikir berbelit-belit, sehingga fikiran itu sendiri dihentikan, sebagai pengalaman pada agama yang lain. Kepercayaan tauhid adalah praktis. Tauhid adalah akhir yang wajar daripada fikiran teratur. Yang susah bukanlah buat sampai kepada kepercayaan itu. Yang susah ialah menjalankan. Dia menghendaki jiwa yang sanggup mengatasi, jiwa sanggup membubung tinggi, mengatasi hawa dan nafsu. Kalau kurang kewaspadaan, dari tauhid bisa jatuh ke dalam lembah syirik, memperserikatkan Tuhan dengan yang lain.

Orang Yunani mulanya mengakui Tuhan satu. Tetapi akhirnya mengkhayalkan bermacam-macam dewa sebagai penyambung tangan Tuhan Yang Esa itu. Kadang-kadang di antara Tuhan-tuhan yang banyak itu berkelahi berebut kuasa, sebagaimana diceritakan oleh *Homerus*.

Orang Persia mulanya mempercayai Tuhan Esa. Akhirnya dibaginya Tuhan menjadi dua; Tuhan kebajikan dan Tuhan kejahatan. Keduanya senantiasa berperang. Yang satu dinamai "Ah-ri-man" dan yang lain dinamai "Ahura Mazda".

Orang Arab menganut agama Nabi Ibrahim bertuhan satu. Tetapi akhirnya didirikannya 360 berhala di keliling Ka'bah.

Islam datang menentukan kembali garis kepercayaan dan

'aqidah manusia; "La ilaha illallah". Suruh sebutkan setiap dalam sembahyang dan amal lain. Maka bila kepercayaan tauhid telah mendalam, berurat berakar dalam diri, dalam "mental" kata orang sekarang, seorang manusia bisa dapat menjadi "manusia luar biasa". Manusia yang dekat hubungan dengan langit, manusia yang menang rohnya atas jasadnya, manusia demikianlah yang dinamai "waliullah". Diberilah dia kemuliaan atau "karamah" (kiramah).

Melihat kemajuan rohani dan setengah manusia karena tauhid itu, tiba-tiba timbullah putus asa pada yang lain. Mereka merasa, lebih baik dalam perjalanan menuju Tuhan, kita "menumpang" saja kepada manusia pilihan itu. Timbullah putus asa akan sampai sendiri ke hadirat Allah. Walaupun betapa dekatnya. Maka dipakailah orang yang disebut "wali" itu menjadi orang perantara.

Dijadikannya perantara di kala beliau hidup, dan lebih "berabe" lagi dijadikan perantara pula setelah beliau mati. Tergelincir pulalah orang itu daripada tauhid kepada syirik.

Pernah Rasulullah SAW. membuat bai'at, perjanjian teguh untuk setia sehidup semati di antara beliau dengan sahabat-sahabatnya, di bawah pohon kayu, karena terdengar berita, bahwa Saidina Utsman bin Affan telah mati dibunuh orang Makkah. Demi, belum lama Nabi wafat, telah banyak orang datang ziarah ke pohon kayu itu, diingat sebagai tempat bersejarah. Kemudian tahu Saidina Umar akan hal itu. Segera pohon kayu itu beliau tebang.

Di zaman Saidina Ali bin Abi Thalib timbul suatu propaganda menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib dan anak cucu keturunannya sangat patut dihormati sehingga mendekati kepada sikap menyembah. Tukang propaganda itu beliau tangkap dan beliau hukumi.

Rupanya meskipun ucapan "*La ilaha illallah*" masih bersipongang di angkasa, diazankan lima kali sehari semalam, dan di Ka'bah tidak ada lagi berhala, namun kubur-kubur wali keramat sudah menyerupai berhala. Orang disuruh menziarahi kubur untuk

mendoakan ahlul-qubur supaya diberi rahmat, tetapi orang telah datang menziarahi kubur karena meminta apa-apa kepada tulang dalam kubur itu.

Raja-raja memerintah di atas nama Tuhan, tetapi telah sewenang-wenang atas nama sendiri. Kata-kata Ulama pantang dibantah, sebab telah memindah ke dalam masyarakat mereka adat istiadat Kristen (Katholik); kunci syurga terpegang di tangan Kepala Gereja.

Demikianlah hebatnya perjuangan menegakkan tauhid, kerana senantiasa terancam oleh syirik.

Zaman modern ini adalah "zaman berhala". Yang Maha Esa di zaman modern ini rupanya ialah teknik dan mesin, ketentuan nasib digantungkan kepadanya. kepadanya kaum Kapitalis menundukkan muka, dan kepadanya pula buruh menggantungkan harapan, kepadanya didasarkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, sejak sekolah rendah sampai sekolah tinggi. Dengan kekuatan mesin dan teknik ditentukan imbalan kekuatan dan kekuasaan. Dengan alat teknik yang tajam itulah ditikam jantung perikemanusiaan dan persaudaraan.

Mazhab-mazhab politik, ideologi, kenegaraan, demokrasi, faham liberal, komunisme, sosialisme, fascisme, Nazisme, demokrasi baru, demokrasi terpimpin, pandangan-pandangan tentang ekonomi, dan lain-lain sebagainya, semua mengambil inspirasi dari teknik dan mesin.

Teknik adalah hasil otak manusia untuk mencapai hidup lebih maju. Tapi hasilnya ialah mesin itu sendiri yang memperbudak manusia dan manusia menukar Tuhannya dengan dia. Sedianya jadi nikmat, hasilnya hanya jadi laknat.

Kepandaian telah ada, tetapi orang kehilangan pedoman, untuk apakah kiranya kepandaian ini dipergunakan. Lalu dibunuhnyalah kawannya dengan racun yang ada dalam tangannya itu. Akhirnya setelah kawannya musnah racun itu diminumnya

pula.

Sebabnya ialah karena hilang pegangan yang asal; "*Wahdaniat ilahi*". Kesatuan *Tuhan*.

XIII. TIDAK SEMATA—MATA BENDA

Dengan "La ilaha illallah", ditentukanlah "pendirian" hidup.

Pendirian itulah yang menentukan harga diri. Bukan mobil bagus, bukan kekayaan, bukan kebesaran, bukan pangkat !

Pendirian "La ilaha illallah", memberi isi bagi jiwa.

Sebab hidup itu adalah dua macam : "hidup 'adiy", dan "hidup maknawi". Hidup semata-mata menarik nafas turun naik, dan hidup yang bernilai.

Terdapat perbedaan insani karena nilai jiwanya, sebagai perbedaan bahasa yang dipakainya, warna kulitnya dan bentuk tubuhnya. Jelas nampak perbedaan pelukis berbagai ragam dalam lukisan berbagai ragam. Sastrawan aneka-warna karena sastra yang aneka-warna. Karangan berbagai ragam karena berbagai ragam pula jiwa si pengarang. Tidak ada yang sama.

Maka terdapatlah manusia yang jiwanya dingin laksana salju belaka. Badannya besar tetapi jiwanya kerdil. Waktunya hanya dihabiskannya mengumpul harta, membelanjakan harta, menyimpan harta. Spekulasi menunggu "angin", menyimpan barang sebab untungnya "beranak". Memeras tenaga buruh dan membayar murah. Seluruh isi otaknya berputar dalam soal demikian, sehingga tidurnya tidak pernah enak, makannya tidak pernah kenyang. Mimpinya hanyalah hitungan laba dan rugi, angannya hanya

pasaran ramai atau pasaran sepi. Jarang sekali merasai arti istirahat fikiran, walaupun telah dibayar berapa.

Banyak orang mendirikan "bungalow" di puncak, tetapi jarang dia datang ke sana, sebab istirahat pun membosankannya.

Atau pegawai yang menghabiskan usianya, pukul 7 masuk kantor pukul 2 pulang. Muka selalu kerut, routine mengikat, birokrasi membeku, surat bertumpuk, ini ditandatangani, itu didesposisi. Lonceng meja berbunyi, atasan memanggil, pekerjaan ditinggalkan dengan terburu, muka tunduk menunggu instruksi. Kemudian kantor ditutup, pegawai pulang, terbenam di rumah, tak keluar lagi. Tak ada hubungan dengan masyarakat, sampai besok pukul 7 pagi pula.

Atau sarjana sekalipun, menghabiskan waktu menyelidiki suatu soal, mencobakan suatu teori, sehingga pandangan mata hanya terbatas sehingga mikroskop, kemudian menyusun kata Profesor anu, memperbandingkannya dengan pendapat Guru Besar pulan, sehingga dirinya sendiri hilang dalam tumpukan "kata si anu" dan "ujar si pulan".

Apakah lagi rakyat melarat, fakir dan miskin, mencari sesuap pagi sesuap petang, mencari "sandang-pangan pada mulanya, akhirnya bertukar menjadi "mangan-sandang," pakaian yang dimakan. Bila pagi telah datang, berapa moncong ternganga minta diisi, sehingga seluruh tenaga badan habis hanya untuk itu.

Semuanya, atau hampir semuanya, yang kaya, yang miskin, pegawai tinggi, pegawai rendah, saudagar besar dan si melarat yang tidur di bawah jembatan, si sarjana atau si buta huruf, jika dilihat dengan mata sebenar mata, adalah hidup dalam gelap gulita, kepadaman suluh dalam dada, hening kaku laksana maut, sunyi laksana kubur yang menakutkan. Semuanya kehilangan diri walaupun badan masih ada, meskipun badan masih hidup. Semuanya miskin, walaupun harta bertumpuk. Tak obahnya dengan alat penghitung model baru, sanggup menghitung angka berapa milyarpun jumlahnya, tapi mati.

Diakui, setengahnya memang ada yang berubah jaya dalam

perjuangan hidupnya mengejar keinginannya; kaya raya, mobil bagus, rumah rancak, kursi empuk, gaji besar.

Tetapi berfikirilah sebentar. Benarkah semuanya itu kejayaan?

Benarkah semuanya itu kemenangan dalam hidup ?

Dimana dirinya? Dimana jiwanya? Dimana kebatinannya?

*

**

Tetapi ada pula semacam hidup lain. Hidup yang tak ada hubungan dengan manusia. Hidup yang hendak melanjutkan hubungan terus ke langit tetapi putus dengan bumi. Tidak mau lagi berusaha ke hilir ke hulu. Hendak mencukupkan memegang tasbeih di tangan saja. Namun perutnya hendak berisi juga. Sebab sementara mengerjakan "zikir", tidaklah dapat memakan angin saja.

Sembunyi dalam biara, bertekun di dalam rubath, suhuk dalam kelambu atau bertapa di kaki gunung, atau rumahnya sendiri, atau kaki gunung dijadikan biara, rubath dan kelambu. Tidak dia peduli entah celaka orang lain, entah gembira.

Maka kalau seorang saudagar besar mengadakan spekulasi untuk keuntungan diri sendiri, berfikir sekitar "aku", orang ini pun seorang yang berfikir sekitar aku. Diapun seorang spekulan. Mengumpulkan tahlil sekian ratus ribu kali, untuk keselamatan dirinya di akhirat, dan tidak mau tahu apakah orang lain masuk surga atau masuk neraka.

Pada suatu hari sahabat Rasulullah yang bernama Anas bin Malik memuji seorang yang sangat "baik" di hadapan Nabi.

Oleh karena sanjungan berulang-ulang dari Anas, maka Rasulullah SAW. bertanya, "Betapa benarkah kebaikan orang yang engkau puji-puji itu?"

Anas menjawab, "Bahwa orang itu senantiasa kelihatan i'ti-

kaf di Mesjid, sembahyang sunnat, berzikir, tafakkur, sehingga soal-soal lain tidak dipedulikannya.”

Lalu Rasulullah SAW. bertanya, ”Siapa yang menyediakan makanannya ?”

Anas bin Malik menjawab, ”Ada seorang saudaranya.”

Maka dengan kata tegas Rasulullah SAW. menjawab pula: ”Saudaranya yang memberinya makan itu lebih baik dari padanya.”

Yang lebih menyolok mata lagi ialah orang yang mengambil urusan kerohanian menjadi mata pencaharian. Modalnya hanya menggerak-gerakkan bibir di depan orang percaya. Memutar-mutarkan batu cincin karena ada ”khasiatnya”. Itulah saudagar jiwa yang tak berjiwa, berniaga tidak berpokok, membuka perusahaan tanpa saham. Disuruhnya orang membeli, tetapi dia tidak menaruh. Imitasi dikatakannya emas, kaca dikatakannya berlian. Modalnya yang asli di luar dirinya, yaitu kebodohan yang mempercayainya. Apalah ubahnya orang ini dengan seorang penjual obat di tepi jalan. Ada sebuah peti obat di hadapannya, di sana terletak berbagai ragam barang ganjil, lidi, kelapa hijau, rotan melantas banir, cula badak, keris tua, pusaka neneknya dari gunung Merapi. ”Pil” nya bernama ”Cit-Kamb,” bulat-bulat dan warnanya hitam kehijauan. Arti aslinya ”cirit-kambing,” dikerumuni orang-orang yang telah putus asa berobat kepada tabib yang mahir.

Jangan, semuanya itu jangan !

Kita perlu benda dan kita perlu rohaniah. Kita perlu kaya karena hendak membayar zakat kepada fakir dan miskin. Kita perlu meratakan jalan di bumi, untuk meningkat tangga ke langit. Kita akan dipukul oleh kesengsaraan jika tidak dipegang dua tali, yaitu ”tali Allah” dan ”tali insaniah”.

Janganlah badan gemuk, tetapi jiwa kurus. Janganlah badan mengorongkong besar, tetapi jiwa kerdil. Janganlah badan ke-

nyang, tetapi jiwa lapar. Berilah makan keduanya. Janganlah yang lahir terkumpul, tetapi yang batin hilang. Sehingga hidup senantiasa merasa sebagai kehilangan terus.

Kita tidak suka orang yang mempunyai dua-muka. Jika berhadapan mulutnya manis, jiga di belakang lain bicara. Tetapi kita suka orang yang mempunyai hidup dari dua segi; segi badani, segi rohani.

Mungkin dia seorang pengusaha besar, membuka suatu Perseroan Terbatas, mendirikan cabang kantor di setiap kota besar; bukunya teratur, administrasinya beres, zakatnya yang dikeluarkan hanya 2½% dari hartanya, berjuta-juta setiap tahun. Teleponnya berdering terus, janjinya tepat, servis-nya memuaskan. Dalam pada itu dia mempunyai segi kedua dalam hidup, segi kerohanian, ibadatnya pun teratur, hatinya dipenuhi oleh cinta, sebab dia mencintai Allah dan Allah pun mencintainya. Cintanya yang balas-balas dengan Tuhan, memancarkan sinar kepada makhluk. Dia mempunyai tujuan hidup. Dia memandang bahwa hidup itu bukan dunia saja. Tidak pernah dia lupa bahwa harta yang didapatnya itu hanyalah semata-mata belas kasihan Tuhan kepadanya. Sebab dia datang ke dunia dahulunya hanya bertelanjang dan akan kembali ke akhirat esok dengan hanya tiga lapis kafan.

Hidup kerohaniannya menyebabkan lemah lembut kebendaannya. Tak ada orang susah yang pulang dengan tangan kosong. Laba tidak menjadikannya lupa daratan, rugi tidak menjadikannya kehilangan keseimbangan. Dia hidup bukan hanya semata untuk kepentingan dirinya. Dia hidup bukan hanya semata "terkubur" dalam keluarganya. Dia tidak berkata, "Karamlah dunia, namun peti besiku harus tetap dalam pelukanku."

Orang yang seperti ini jarang bertemu, tetapi "ada!" Raut mukanya dapat dikenal, jiwanya yang penuh dengan kekayaan lebih jelas dan meliputi akan uang bersusun dalam peti-besinya. Wajahnya selalu jernih, keningnya tidak berkerut, sebab hartanya tidak dalam hatinya, melainkan dalam petinya.

Hidup manusia bukanlah semata makan, minum, kawin,

beranak dan mati. "Pandangan Hidup Muslim," bukanlah menurunkan derajat kehidupan insan kepada "asli"nya sebagai binatang. Hidup manusia mempunyai tujuan lebih tinggi, lebih murni. Hidup adalah tugas. Hidup adalah risalah. Hidup bukanlah semata mengurus benda mati-matian, tak putus-putus. Bangun pagi, kerja, pulang ke rumah dan makan. Kemudian kembali pula, kerja pula, makan pula dan tidur. Yang begitu hanyalah alat mati, bukan manusia hidup. Alat memang begitu; tekan knop, berputar, isi bensin dan istirahatkan. Namun insan bukan begitu. Sebab dia mempunyai "sesuatu" yang lebih tinggi, lebih luhur.

*

**

Pun hidup bukanlah semata-mata ahli alias intelektualisme. Akal saja tidaklah sanggup menafsirkan hidup. Fikiran saja tidaklah berdaya membuka simpul rahasia hayat. Akal saja membuat hidup ini kersang, sepi dan menakutkan. Berpegangan dengan semata akal adalah membawa orang kepada keraguan, syak atau skeptis. Dan keraguan kepada sikap batin yang hebat disertai kekosongan.

Banyak orang mencapai puncak ketinggian, disebut sebagai manusia luar biasa (genial), tetapi moralnya runtuh, akhlnya hancur. Sebagai terlihat dalam sejarah *Napoleon*, yang mengambil tegak-tegak bini orang. *Lord Byron*, yang terkenal syairnya dan terkenal pula hubungan busuknya yang mula-mula, ialah dengan adik kandungnya dan lain-lain. Bahkan ada juga orang yang mendasarkan etika (akhlak) kepada akal semata, pandai dia bergaul dan mengatur sopan santun, etiket, tetapi kekurangan jiwa laksana patung bagus.

Kepercayaan bahwa alam ini ada pengatur, dan bahwa ada hubungan yang rapat di antara manusia dengan pengatur itu, bahwa dia bertanggung jawab di hadapannya, bahwa buruk dan baiknya tidak akan terlepas dari timbangan yang adil, bahwa jiwanya ada hubungannya dengan Pencipta, semuanya itu adalah perkara benar. Itulah sumber kekuatan yang kekal bagi diri ma-

nesia. Itulah sandaran dan itulah pegangan.

Alangkah berbahagianya manusia kalau dia mempunyai perasaan murni, bahwa mata Tuhan tidak terlepas daripada menilik alam, tangan Tuhan semantiasa menggenggam neraca hayat. Itulah pendorong maju dalam langkah, itulah penerbit ilham akan berbuat baik. Allah berhubungan langsung dengan hati, Allah senantiasa hadir di hadapan. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Luhur membangkitkan cinta, penghormatan dan puji.

'Aqidah rohaniah ini memberikan hidup untuk dunia dan memberikan hidup untuk akhirat. Membangkitkan daya dan tenaga, bukan malas dan letai. Memberi corak warna usaha dengan corak cinta dan kebajikan. Habis yang kersang timbul kesuburan. Hilang yang jelek timbul keindahan.

Seorang materialis, hamba benda, melihat kembang mekar, menilai harganya yang murah di tengah pasar. Tetapi seorang yang berjiwa, tidak dapat menilai harganya, karena tidak terharagai.

Seorang materialis, hamba benda, dingin perasaannya laksana salju, menilai manusia menurut keuntungan yang didapatnya dari manusia itu; dinilainya manusia sekedar keuntungan yang akan didapatnya daripadanya. Berapa hektar sawah, berapa hasil padinya. Berapa ribu manusia, berapa tenaganya membawa untung. Setiap bertambah kekayaannya, haruslah ditimbang daripada darah manusia yang telah dihisapnya. Kalau dia tersenyum pada seseorang, bukanlah karena penghargaannya atas diri orang itu, melainkan penghargaannya atas tenaga orang itu untuk dia. Tetapi seorang rohaniwan, menilai manusia karena manusia itu sebahagian dari dirinya. Pertanyaannya kepada dirinya sendiri ialah, apakah pertolongan yang dapat saya berikan kepadanya. Yang jatuh disentaknya naik, yang malang dibantunya supaya maju, yang sengsara dituntunya supaya bahagia.

Bahkan batu pun bisa jadi "intan" kalau disiram dengan rohani. Monyet pun bisa jadi orang. Setan bisa jadi malaikat. Se-

orang penguasa yang kejam, keras kepala, berhati seorang nan di dia saja yang benar, jika dia tersentuh oleh rasa kerohanian, dia dapat bertukar menjadi seorang ayah yang berperasaan kasih-mesra. Sentana disentuhnyalah hati ahli-ahli politik negarawan di dunia ini, niscaya perdamaian meliputi alam dan peperangan berhenti.

Tak ada penjajah, tak ada yang terjajah. Tak ada penindas dan tak ada yang ditindas. Tak ada "adil-makmur" untuk sego- longan kecil, melarat sengsara untuk golongan terbanyak. Yang terdapat hanya kasih dan sayang, timbang dan rasa, "enak kepe- nak, sanes enake dewe." (Enak seenak, bukan enak buat diri se- orang saja). "Melompat sama patah, menyeluduk sama bungkok, menelentang sama terminum air, menelungkup sama termakan pasir."

Yang diperlukan oleh dunia sekarang ini bukanlah mengatur ekonomi dan pasar bersama, bukan mengatur alat pertahanan dan penyerangan, bukan membatasi percobaan bom atom dan nuclear, bukan pula "perdamaian" membagi hasil kemenangan perang, bahkan bukan perdamaian yang diserukan oleh golongan yang pangkalan pandangan hidupnya pada kebencian dan permu- suhan. Semuanya itu adalah logika politisi dunia yang telah kolot. Logika itulah yang berpengaruh setelah selesai perang dunia per- tama dan hasilnya ialah perang dunia kedua. Kalau ini diteruskan, tak dapat tidak, hasilnya ialah perang dunia ketiga. Mukaddimah (praemisse) pertama meminta mukaddimah kedua, dan yang ke- dua musti menimbulkan natijah (konklusi) yang pasti.

Apa sebab ?

Sebab pangkalan tempatnya bertolak bukanlah rohaniah, melainkan benda. Jika orang menyerukan damai, tandanya dia hendak perang. Jika orang menganjurkan pengurangan senjata, tandanya dia telah menyimpan senjata yang sangat hebat. Pang- kalannya ialah loba dan tamak, rakus dan lahap, maling meny- o-raki maling, ingin berkuasa. Pangkalannya ialah chauvinisme. Bang- saku atas dari segala bangsa. Pangkalannya ialah pertentangan klas.

Dunia sekarang menghendaki revolusi mental, revolusi jiwa, revolusi terhadap kerakusan, kebangsaan chauvinisme. Bangsaku lebih mulia dari segala bangsa. Pangkalannya ialah pertentangan kelas. Dunia sekarang menghendaki revolusi mental, revolusi terhadap kerakusan, revolusi terhadap kebangsaan chauvinisme, yang diawak saja yang benar, diorang salah belaka. Revolusi terhadap kepada nafsu angkara, syahwat yang tak terkendali. Dunia sekarang menghendaki pertemuan kembali di antara nafsu kebenaran dengan kerohanian murni.

Tuan boleh berkata : "Ini adalah mimpi !"

"Memang ! Ini masih mimpi, mimpi ini dirasakan oleh masing-masing orang, kalau dia masih manusia. Kalau mimpi ini tak ada, kesengsaraan dunia akan tetap berlarut-larut."

XIV. KUFUR DAN IMAN

Berganti-ganti di antara pasang naik dan pasang turun, namun dasar laut tetap. Kadang-kadang tertonjollah ke atas, hidup kufur, tak percaya. Abad kesembilan belas adalah abad "kufur" di benua Eropa.

Dalam hati kaum terpelajar menyepi rasa agama, menonjol rasa tidak percaya. Segala penyelidikan didasarkan kepada terlebih dahulu tak percaya, maka tak percaya jugalah akibat yang dibawanya. Agama diserang dengan perkataan. Agama diserang dengan perbuatan. Gereja mendapat kritik, cercaan, ejekan dan serangan. Sedang segolongan kaum lagi, ragulah yang jadi dasar pandangannya. Iman dan kufurnya entah iya entah tidak. Melepaskan Iman sama sekali tak sampai hati, memegang kepercayaan terasa berat. Dan setengahnya lagi masih beragama, karena dia turunan beragama, tetapi sepi daripada roh dan kepercayaan. Agama mereka pandang sebagai routine hidup. Dari jam sekian sampai jam sekian pergi kerja, jam sekian sampai jam sekian main olah-raga, jam sekian sampai jam sekian baca koran atau baca buku, sekian kali dalam seminggu menonton bioskop, hari Minggu pagi ke gereja, lepas dari gereja jalan-jalan.

Datang ke gereja mendengar suara "itu-ke itu" juga. Tentang apa guna Agama dan apa faedahnya bagi jiwa, tidaklah menjadi urusan mereka. Oleh karena di dekat rumah tempat tinggal ada gereja dari sekte (mazhab) yang dianutnya, baik jugalah ke gereja sekali-seminggu.

Bertambah sehari, bertambah semasa, bertambah naik pula-

lah pasang keraguan dan kekafiran terhadap Agama.

Akhlah atau ethika juga disetujui, tetapi haruslah direngutkan dari pokok keagamaan dan dipasangkan kepada "akal". Pendidikan di sekolah pun hendaklah dijauhkan dari agama, cukup "ratio" saja.

Sebab-sebab yang menimbulkan faham ini adalah berbagai ragam. Di antaranya ialah karena tersebarnya teori Darwin yang terkenal itu, bahwasanya segala yang hidup di dunia ini adalah mata rantai sambung bersambung daripada "evolusi" pertumbuhan hidup. Sejak dari biji yang kecil sampai kepada pohon yang besar, sejak dari ulat yang sangat kecil bertumbuh dari masa ke masa, melalui ribu dan ribuan tahun, bahkan biliun dan biliun tahun, sampai menjadi manusia; karena lingkungan dan karena pilihan alam, berjuang merebut hidup, kekal mana yang kuat, musnah mana yang lemah.

Faham ini pun dijadikan orang pegangan, teori seorang manusia dijadikan keyakinan umum. Dan pemikiran yang lain dalam segala jurai cabangnya didasarkan kepada keyakinan ini. Dan oleh sebab itu, dengan sendirinya apa yang tertulis di dalam kitab-kitab suci, bahwasanya manusia itu asal daripada Adam dan Hawa, hendaklah ditolak. Dan apabila isi dari kitab suci telah ditolak, mulailah rangka susunan iman ditanggalkan satu demi satu.

Apabila tadinya bila melihat alam atau menilik rahasia ilmu di dalam alam, terkenanglah pencipta alam, sehingga bertalilah yang di "bawah" dengan yang di "atas". Lantaran faham ini, diputuskanlah tali ke atas, dicukupkan di bawah saja. Dan karena kerasnya pukulan gelombang ini, kaum agama sendiripun berusaha "menyesuaikan diri," mencoba mencocokkan tafsir kitab suci dengan perkembangan, teori Darwin itu; bahwasanya asal usul manusia dari Adam dan Hawa janganlah diartikan menurut yang tertulis saja (harfiyah). Kata mereka, itu adalah perlambang saja daripada perkembangan manusia di dunia ini. Dan berbagai ragam pula penafsiran itu.

Setelah teori Darwin tumbuh, setelah beberapa ayat dari ki-

tab suci hendak dipastikan kebenarannya, dan setelah kaum agama mencoba mencari tafsir yang "sesuai", timbullah system ilmiah yang lain yang dinamai "riset" terhadap kitab suci itu sendiri. Ilmu ini dimasukkan ke dalam rumpun apa yang dinamai "penyelidikan sejarah". Penyelidikan begini telah dicobakan terhadap buah ciptaan pusaka *Homerus*, yaitu *Elysses* dan *Odysses*, epos-epos klasik Yunani. Apakah benar *Homerus* sendiri yang mencipta *Odysses* dan *Elysses*? Hasil penyelidikan yang mendalam membuktikan, bahwa kedua epos ini bukanlah semata-mata ciptaan *Homerus*. Dia adalah syair-syair yang telah diperbuat oleh pujangga-pujangga Yunani yang tidak dikenal, dari masa berganti masa, lalu dikumpulkan menjadi buku. Selanjutnya tiba pula penyelidikan terhadap *Homerus* itu sendiri, yang menyatakan bahwa ia tidaklah pernah ada. *Homerus* adalah penjelmaan saja daripada bangsa Yunani, bukan seorang Pribadi.

Pokok pangkal dari cara berfikir teratur bangsa Barat, yang terutama ialah "*Filsafat Yunani*," dan filsafat Yunani berpangkal daripada syair Yunani ialah "*Homerus*". Kalau mereka telah berani meniadakan pokok pangkal yang mengajar mereka berfikir, betapa pula terhadap Agama ?

Mereka telah lebih berani, Kitab Suci, Old Testament, New Testament, (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) mulailah di-"antrikan" pula untuk diriset. Keluarlah hasil penyelidikan, bahwasanya kitab-kitab yang disebut "kitab suci" ini, adalah catatan yang disusun melalui beberapa waktu dalam lingkungan berbedabeda.

Menurut penyelidikan terakhir, hasil penyelidikan Profesor Fulan, kata-kata yang dikatakan ucapan Nabi Musa, ayat sekian dari bab sekian dari kitab anu "bukanlah ucapan Musa sendiri". Ucapan Daud dalam Mazmur bab sekian ayat sekian "bukanlah ucapan Daud". Inipun menambah goyah "Iman".

Bahkan ada yang lebih berani lagi, lalu mengaji dan mengkaji ¹⁾, pernahkah ada satu Pribadi yang bernama *Isa-Almasih*

1) Meng-kaji terpakai dalam bahasa Melayu di Semenanjung Tanah Melayu sebagai arti dari pembahasan atau penyelidikan atau analisa. Berbeda dengan arti mengaji, yaitu menuntut ilmu.

AS. ? (*Yesus Kristus* ?) Sehingga timbullah suara-suara mengatakan, bahwa seorang yang bernama Yesus Kristus itu tidak pernah ada. Ini pun menambah runtuh "Iman".

Setelah itu tumbuh pula satu ilmu, bernama "Perbandingan Agama". Maka diselidiki pulalah seluruh Agama dunia, dibandingkan di antara yang satu dengan yang lain, baik tentang pangkal tumbuhnya ataupun tentang ajarannya. Mana agama yang masih primitif dan mana agama yang lebih maju. Apakah agama itu buatan manusia saja, untuk melepaskan jiwanya sendiri dari kesulitan ? Apakah agama itu termasuk kebudayaan ? Artinya, dilepaskan seluruh agama dari ikatan hati, diletakkan di atas meja, ditengok buat diselidiki.

Termasuk juga dalam penyelidikan itu tentang asal usul kepercayaan "*Trimurti*" (bertuhan tiga), tentang "kekuasaan Gereja dan Pendeta."

Maka maju pulalah penyelidikan tentang Ilmu-Jiwa, lalu diselidiki tentang syu'ur atau perasaan manusia, tentang instinct, (gharizah), tentang lapis tak sadar jiwa atau kesadaran bawah (onderbewustzijn, Al-'Aqlul Bathin). Maka diselidiki pulalah dari perasaan yang mana tumbuhnya rasa beragama itu? Seakan-akan dibelahlah jiwa manusia mencari asal usul "penyakit" sebagai membedah badan kasar. "Dari bahagian mana tumbuhnya kepercayaan tentang adanya Tuhan." Maka keluarlah hasil selidik terakhir dari Propesor Anu, bahwasanya rasa beragama itu berpangkal dari "instinct rasatakut !"

Maka berkatalah Freud, "Bukan ! Bukan dari rasatakut, tetapi dari rasa sesal." Manusia pertama merasa menyesal, sebab nafsu libidonya meningkat karena mencitai ibunya, lalu dibunuhnya ayahnya supaya dia dapat menguasai ibunya. Setelah lepas syahwatnya diapun menyesal. Ini adalah Wetenschap yang sejati.

Abad demi abad, Agama telah mengangkat manusia dari gelap kebinatangan ke dalam sinar kemanusiaan. Tubuh kecil yang terjadi daripada air dan tanah, dinaikkan rohaninya sehingga dia

menjadi "Rabbani," keluarga Tuhan ! Demi datanglah sarjana-sarjana ilmu evolusi, ilmu jiwa, ilmu manusia dan sarjana ilmu falak, bersama-sama, beramai-ramai meruncut kemanusiaan itu supaya turun ke bawah, dari Insan menjadi monyet, dari kemurnian jiwa, kepada perhambaan benda.

Lantaran itu timbullah penilaian yang kasar terhadap hidup itu sendiri; Hidup mesti "progresif!" Belunggu-belunggu lama yang dinamai Agama, Ethika, Budi-Pekerti adalah "nihil" belaka. Tidak ada bukti yang terang tentang adanya perulangan hidup. Sesudah mati tak ada hidup lagi. Aturan-aturan Agama yang membuat segala haram, menghalangi sangat atas perkembangan pribadi. Puaskanlah hati selama hidup. Hidup hanya sekali. Sebagai pernah dipantunkan oleh *Datuk Panduko Alam Payakumbuh* :

*"Mendua kuda diracak,
beri bertali pelananya.
Sedang muda dunia dikacak,
'Lah tua apa akan gunanya" 1).*

Semua yang kita terangkan itu adalah pasang naik kufur, keingkaran terhadap Tuhan dan Agama di benua Barat sejak abad ke 19.

Demi menjarallah pendidikan Barat kepada Timur. Lalu timbul pula suara-suara di Timur: "Coba lihat Barat! Mereka telah maju karena meninggalkan agama. Kita akan tetap mundur kalau kita masih memegang agama. Mari kita buang pula agama kita supaya kita dapat mengejar Barat. Atau mari maju sampai kafir. Atau, cobalah lihat Barat, bagi mereka ilmu tinggal ilmu, tak ada

1) Diracak (bahasa Minangkabau(artinya dikendarai.

Demikian juga dikacak, artinya dipegang.

Arti: Mendua (berlari kencang) kuda dikendarai, maka berilah tali pada pelananya.

Di waktu muda dunia ini dipegang kencang.

Karena setelah tua tidak ada gunanya lagi.

sangkut paut dengan agama. Sedang kita menuntut ilmu pengetahuan selalu tertarung kaki kita karena aturan agama."

Maka nampaklah kadang-kadang suatu gejala, bahwa orang merasa malu hendak menyatakan dirinya seorang yang beragama. Orang merasa malu kalau-kalau dia dituduh "fanatik".

Penyakit ini tersebar dalam kalangan orang-orang terpelajar atau setengah terpelajar.

*

**

Sekarang berhembuslah angin baru di Barat, yaitu keinsafan. Mulai runtuh teori kebendaan. Mulai terasa bahwa benda saja tidaklah cukup. Rahasia benda telah dapat diketahui; ditekan knop, berputar mesin, berganda hasil. Namun hati tetap tak puas. Hubungan telah semakin cepat di antara satu benua dengan benua yang lain. Tapi rasa cemburu dan benci memenuhi angkasa. Disangka bahagialah yang akan dicapai lantaran kemajuan ilmu, rupanya sengsaralah yang berjumpa. Di tiap liku jalan, terdengar keluhan. Mulailah terasa bahwasanya akal saja tidaklah membawa tenteram bagi jiwa. Semata akal belum dapat menggantikan tempat kosong yang telah di "bebas" kan dari Agama.

Telah ditimpakan pukulan-pukulan yang hebat dahsyat, atas kepala "Kaum Agama". Yang "benjol" hanya kepalanya, namun agama tetap utuh.

Puas berenang dalam lautan hawa nafsu, akhirnya hanya kebosanan. Bertaut malam dengan siang dalam Night-Club (pelesir malam), akhirnya hanya bunuh diri. Obat dokter tak menolong, sehingga akhirnya ilmu ketabiban sendiri maju ke dalam satu suasana yang di abad ke-19 dipandang kolot, yaitu salah satu obat yang mujarab dari berbagai penyakit jasmani ialah "*Ingat kepada Tuhan.*"

Timbullah penindasan kembali atas kemajuan ilmu itu sen-

diri. Terasalah suatu kenyataan yang tadinya belum terasa. Teori "evolusi" dari Darwin, dapat menjelaskan mata-rantai sambung bersambung dari pertumbuhan hidup itu, tetapi dia tidak dapat memberi tafsir terhadap hidup itu sendiri. Dapat menyusun mengatapnya sejak dari awal hidup, tetapi tak dapat mengaji dari mana asal hidup pada hidup-pertama.

Sampai setengah sarjana kepada suatu kesan, bahwasanya segenap kehidupan itu tali bertali, sambung bersambung melaksanakan suatu tugas suci. Sampai setengah sarjana kepada suatu keyakinan, kalau tidaklah ada suatu Kuasa yang mengendalikan suatu keputusan bahwasanya sudah pasti ada "yang maha tahu" (*'Alimun*), ada "yang maha bijaksana" (*Hakimun*), ada "Yang Maha Pengatur" (*Qadirun*) atas alam semesta ini ditilik dari segi ilmiah.

Adapun teori yang mengatakan bahwa sumber agama adalah dari instinct "rasa-takut," mulai pula ragu kembali atas teorinya. Sebab rasa-takut menyebabkan "pantang" atau "tabu" (Melayu), atau "kasipalli" (Bugis) terhadap suatu hal. Rasa-takut menimbulkan dendam dan balas dendam. Rasa-takut menimbulkan benci dan perang.

Apa benarkah dari rasa ini timbul "Agama?"

Kenyataan pun menunjukkan bahwa rasa agama membawa kepada cinta, bukan benci. Memberi maaf, bukan membalas dendam. Kagum, terharu melihat keindahan (jamal), kemuliaan (jalal), kesempurnaan (kamal).

Rasa agama yang tinggi membawa pengakuan akan adanya penguasa tertinggi pengatur semesta. Yang Maha Kuasa, daripadanya datang segala kekuasaan. Yang Maha Agung, daripadanya sumber segala keagungan. Roh raya yang daripadanya mengalir sekian Roh.

Agama yang tinggi menimbulkan tasamuh, toleransi, berlapang dada, bukan picik dan ta'assub, di awak segala benar, di

orang segala salah. Kadang-kadang dibawanya orang ke dalam suasana cinta, sehingga melebihi cinta terhadap diri sendiri. Sehingga Pujangga Penyair Islam Indonesia, Tengku Amir Hamzah pernah menyairkan :

*"Jika Engkau dalam aku,
dan aku dalam Engkau,
betapa begini jadinya,
aku hamba; Engkau Penghulu."*

Betapa besar pengaruh agama atas tumbuhnya seni?

Mengapa Michel Angelo menghabiskan usia berpuluh tahun untuk mengukirkan seni lukisnya pada Gereja Vatikan ? Dia bukan karena takut masuk neraka pada waktu itu dan bukan pula mengharap masuk surga; tetapi cintalah yang memberinya inspirasi !

Bangunan-bangunan besar, seperti mesjid indah di Cordova, Granada, Lahore, Isfahan, Istambul, dan Cairo, ukiran Al Qur-an dari berbagai bentuk tulisan, dan banyak lagi yang lain. Semuanya itu adalah dari *cinta* bukan dari *takut*.

Takut tak pernah menimbulkan *seni*!

XV. AGAMA YANG BENAR

Apabila duduk termenung seorang diri dan fikiran mulai tenang, dan kesibukan hidup serta hiru-hari yang ada di sekeliling kita telah dapat kita atasi, membentanglelah keluar suara sanubari yang tadinya tertekan.

Waktu itu terasa ada "sesuatu" dalam jiwa kita. Sesuatu itu ialah keinsafan atas kelemahan diri di hadapan Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Banyak perkara yang telah kita rencanakan, tak menjadi. Banyak pula perkara yang tadinya tidak kita sangka-sangka akan bertemu, itulah yang jadi.

Maka apabila sesuatu itu mendapat tuntunan yang baik, itulah yang akan memupuk hingga timbullah dalam jiwa kita, *Agama yang benar*.

Itulah yang dinamai "*Fitrah*".

Agama yang benar memperluas pandangan kita. Menjadikan terangkatnya kaki yang terpaku di bumi ini, membawa kita terbang ke angkasa luas. Lepaslah kampung dan halaman, kota dan negeri, suku dan bangsa. Tidak ada yang membatasi kita dengan manusia sekalian, walau di mana mereka berdiam.

Agama yang benar tidaklah mengenal batas kaum, suku, bangsa, jenis, warna kulit. Karena agama yang benar menyeru manusia pulang bersama kembali ke hadirat Tuhan Rabbu'l

Alamin. Dia bukanlah Tuhannya orang yang berdarah Aria atau berdarah Smiet semata. Tetapi dia adalah Tuhan dari bumi dan langit dan segala isinya. Dia sendiri yang menjadi hakim, dan kita semuanya sama derajat, sama kedudukan di hadapannya. Kalau pun ada yang terdekat, hanyalah karena Iman dan Taqwa.

Agama yang benar memperluas timbang-rasa di antara sesama manusia. Tidaklah ada fanatik-kebangsaan dan tidak ada dendam bangsa. Yang ada hanya persaudaraan, tolong-menolong, bantu membantu. Yang ada hanya keinsafan, bahwasanya lautan lebih luas dari daratan. Keperluan hidup dari satu benua hanya dapat dilengkapi jika ada hubungannya dengan benua yang lain. Dan jika aku ingin hidup sendirian di dunia, hanya setengah hari saja aku bisa hidup. Sorenya aku telah mati dimakan nyamuk.

Agama yang benar meniupkan kehidupan hati sanubari. Agama yang benar menimbulkan keadilan yang merata di antara sesama anak Adam. Sanubari yang telah diisi dengan hakikat hidup, tidaklah mengenal benci, bahkan tidak ada ruang buat benci. Karena seluruh sanubari telah dipenuhi oleh cinta. Perlainan warna kulit dan perbedaan bahasa, bukanlah untuk bermusuhan, melainkan untuk kenal mengenal. "Aku" pribadi dan "Aku" bangsa, lebur ke dalam persaudaraan sedunia. Dan semuanya berteduh di bawah naungan "*Aku yang Maha Besar*".

Kadang-kadang gelaplah jalan raya kehidupan oleh debu permusuhan. Bahkan diliputilah hati insani oleh asap kekotoran nafas sesama insani, tersebut segala "aku" hendak menguasai "aku" yang lain. Kacau balau, karena terlebih banyak yang meminta hak dan amat sedikit yang membayar kewajiban. Maka timbullah penganjur-penganjur di dunia hendak mengajak manusia kembali kepada perdamaian, kepada perikemanusiaan, kepada kasih dan cinta. Supaya dihilangkan segala dendam dan kesumat. Tetapi senantiasalah gagal maksud yang suci itu, kalau dia mencoba mencari jalan damai keluar dari rumpun sanubari yang fithri itu. Tidaklah ada satu sendi perdamaian dan kasih cinta yang akan dapat menjamin berdirinya rumah yang hendak ditegakkan, kalau

tidak berdiri atas Agama yang benar. Sebab agama yang benar adalah menuju kesatuan hubungan seluruh manusia dengan "Tuhan yang satu".

Teguh hubungan ke langit, kepada Tuhan.

Teguh hubungan di bumi, sesama Insan.

*

**

Sekali air gedang, sekali tepian berobah. Sekali terjadi perang, sekali peta bertukar warna. Sekali terjadi revolusi, sekali bangsa terjajah merdeka. Sekali yang teraniaya membuka mata, sekali pula si penindas terjungkil balik.

Tetapi kesan dari segala kejadian itu ialah pendidikan kebangsaan yang berjangka pendek, untuk memuaskan hati sementara. Bahwa bangsa kita adalah setinggi-tinggi bangsa di dunia ini. "Deutschland Ubber Alles" (Bangsa Jerman di atas dari segala Bangsa). "Right or Wrong is my Country" (Benar ataupun salah, namun dia adalah Negaraku). Enak didengar di telinga, tetapi tak tahan lama. Bapa melapah daging, anak mengunyah tulang.

Bila sadarlah jiwa manusia akan agama yang benar, dia akan berani "revolusioner" kepada dirinya sendiri, melawan kesempitan pandangan itu Revolusi kepada program pendidikan; yaitu program benci yang berlarut-larut sundut-bersundut. Tukar dengan pendidikan yang berdasar cinta kepada Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Dan cinta di antara sesama manusia. Bahwasanya bangsaku adalah sejempot kecil daripada perikemanusiaan yang luas. Hapuskan filsafat pertentangan, timbullah filsafat isi-mengisi.

Ilmu pengetahuan apa juapun ragamnya, yang diajarkan di sekolah rendah dan menengah, dikuliahkan di sekolah tinggi dan universitas, apabila diberikan oleh guru dan maha guru yang berjiwa agama, semuanya tidak akan terpisah dari agama. Bahkan apabila difikirkan dengan dalam, semuanya itu adalah agama.

Jika sampai manusia kepada memperkatakan bahwa dalam atom yang sekecil-kecilnya itu tersimpan benda dan tenaga, kalau dikatakan bahwa antiproton dapat memusnahkan proton, akhirnya orang akan sampai kepada pertanyaan yang tiada terjawab: "Siapakah yang memberikan tenaga kepada benda ? Siapa yang menghalangi, sehingga sudah sekian lama usia alam ini, dia masih berjalan dengan baik dan teratur, dengan tak ada perbenturan dan pergeseran ?"

Jika perumusan dari satu cabang ilmu pengetahuan ialah dari "teori" atau tali rantai sambung bersambung dari "dalil" di manakah himpunan dari segala "dalil?"

Jika permulaan dari segala hitungan ialah "satu," di manakah "yang satu" itu ?

Jika listrik ada karena melihat bekasnya, sedang zat dari listrik itu sendiri tidak dapat ditunjukkan; bahkan jika segala cabang ilmu pengetahuan ialah menegakkan akal di atas khayal, yaitu memastikan "ada" perkara yang jika dicari tidak ada, ataupun menyusun yang konkrit daripada yang abstrak, apakah bedanya pangkalan berfikir agama dengan pangkalan berfikir ilmu ?

Akal itu sendiri adakah? Fikiran itu sendiri adakah? Kalau ada mana barangnya? Jauh yang dapat ditunjukkan, dekat yang dapat dipegang? Bukankah adanya akal dan fikiranpun hanya dapat dibuktikan menilik kepada bekasnya?

Bila anda belajar Ilmu Alam (Natuurkunde), anda harus terlebih dahulu mengakui adanya Ether; Karena di atas itu akan tegak Ilmu Alam.

Bila anda belajar Ilmu Hayat, anda terlebih dahulu harus mengakui adanya tenaga (energi), karena di atasnyalah akan tegak Ilmu Hayat.

Bila anda belajar Ilmu Kimia, anda terlebih dahulu harus mengakui adanya atom.

Apabila anda mungkir adanya Ether, tenaga (energi) dan

atom (zarah), maka Ilmu itu sendirilah yang anda runtuhkan. Padahal ilmu itu tidaklah akan dapat diruntuhkan, hanya anda juga yang akan runtuh.

Beranianlah diri naik kepada tingkat yang lebih atas! Adanya alam, insan, hayat dan hidup, adanya langit, cakrawala, bumi dan bintang-bintang, lautan dan daratan, adanya hidup pada tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, adanya rasa-seni dan rasa-indah dalam jiwa anda, semuanya itu tidak lain daripada "ada yang mungkin," sebab semuanya itu, adanya diikat oleh ruang dan oleh waktu. Pasti ada yang "adanya pasti" (wajibbu'l wujud), yang tak diikat ruang dan tidak diikat waktu.

Beranianlah hati naik ke sana, niscaya anda akan sampai.

*
**

Kemudiannya itu, terdengarlah suara di zaman modern ini mengatakan, "Kami tidak mau membicarakan soal *ke-Tuhanan*. Kami telah memasukkan soal itu dalam lingkungan *metafisika*. Betapapun mempergunakan akal dan alat-alat, namun zat Tuhan itu tidak bisa dicari. Sebab itu sebagai ahli penyelidikan Ilmu pengetahuan alam, kami hanya membicarakan Alam. Meskipun orang-orang agama akan menuduh kami sesat."

Dengan tersenyum penjunjung agama yang benar merangkul dan meraih mereka kembali ke dalam lingkungan agama, dengan katanya: "Kalau demikian anda tidak sesat. Kami tidak menuduh anda sesat. Sikap anda itu bersetuju benar dengan intisari agama yang benar."

Nabi Muhammad SAW. bersabda,

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِهِ فَتَهْلِكُوا .

"Fikirkanlah tentang segala yang dijadikan Allah dan janganlah engkau fikirkan tentang zat Allah; (karena kalau itu engkau fikirkan pula) engkau akan binasa sendirinya."

Dengan sebab demikian tidaklah patut terjadi "perang dingin" di antara ilmu dengan agama, di antara akal dengan hati. Karena perceraian di antara keduanya adalah kehancuran dari tujuan hidup manusia.

Dan tidaklah dapat keduanya salah menyalahkan, atau menimpakan kesalahan kepada satu pihak. Karena kesalahan adalah terletak pada perpisahan itu sendiri. Sesatlah perjalanan akal yang tidak dituntun agama dan kaburlah perjalanan agama yang terpisah dari akal.

*

**

Ketika penutup dari tulisan ini ditulis, penulis menghadap ke sebelah Selatan rumahnya; Alhamdulillah! Di hadapan matanya terbentanglah dengan jayanya Mesjid Agung Kebayoran dengan menaranya menjulang langit.

Si Tohar tukang azan kami tidak perlu lagi berpayah-payah mendaki tangga dari menara mesjid yang tinggi itu, sebab di sana sudah dipasang alat pengeras suara. Dari tingkat bawah, si Tohar menghadapi loudspeaker dengan suara biasa, tidak dikeras-keraskan lebih dari kekuatannya. Di waktu yang lima si Tohar menyebarkan "Hayya 'alash Shalah!" "Hayya 'alal Falah!" Di waktu subuh ditambahnya dengan "Ash-Shalatu Khairun minan naum!"

Apabila suara yang merdu mengaum memecahkan keheningan pagi itu telah terdengar, maka bangunlah makhluk mana yang saleh, bangkit untuk sembahyang subuh. Seluruh daerah Kebayoran Baru dan Kebayoran Lama, sampai-sampai 10 kilo meter kelilingnya, mengumandangkan suara Azan itu.

Pernah juga suara itu terhenti, tidak terdengar, karena ada kerusakan listrik.

Baik seketika mendengarkan kumandang suara Azan, ataupun seketika sekali-kali suara itu tidak terdengar, karena "macet"

terdengarlah suara dalam hati sanubari: "Alangkah besar pertolongan hasil ilmu pengetahuan bagi menegakkan syi'ar agama. Dan peminat-peminat ilmun-pengetahuan pun ada pula yang tersentak bangun mendengar suara Azan itu. Lalu dia bangkit berdiri menunggu Ilham yang baru. Maka terdengar pula suara dalam hati : "Alangkah besar pertolongan agama bagi membangkitkan ilmun-pengetahuan."

Nabi Muhammad SAW. seketika masih hidup pernah berkata, bahwa dia dilahirkan ke dunia di zaman seorang Raja Iran yang terkenal sangat adil, bernama *Anu Syirwan Al-Adil*. Artinya : Nabi kita bangga sebab beliau lahir di zaman seorang Raja yang sangat adil memerintah, walaupun orang yang disebutkannya itu memeluk agama yang berbeda dengan agama yang beliau serukan.

Kalau misalnya hiduplah Nabi kita Muhammad SAW. di zaman kita ini, agaknya akan beliau suruhkanlah Bilal bin Rabah melakukan Azan dengan memakai loudspeaker dan mikrofon. Akan beliau suruhkan agaknya Mu'az bin Jabal menyebarkan Islam ke negeri Yaman, bahkan ke seluruh dunia dengan memakai radio. Mungkin beliau akan berkata pula, "Aku hidup di zaman kemajuan listrik, hasil penyelidikan Edison. Aku hidup di zaman kemajuan radio, hasil penyelidikan Marconi."

Kalau kita telah bertemu contoh yang kecil-kecil seperti demikian, kita akan bertemu lagi perkembangan selanjutnya, "akal untuk memperkuat iman beragama, dan agama untuk memberi arah mulia dari akal." 1)

1) "Pandangan Hidup Muslim," sejak dari pasal "Apakah hidup?" sampai ke tajuk "Agama yang Benar" adalah dalam satu rangkaian, terdiri dari 8 bahagian sambung-bersambung.

XVI. 17 RAMADLAN

Terkenallah malam 17 Ramadhan sebagai suatu malam penting dalam sejarah perkembangan Islam. 17 Ramadhan diperingati sebagai hari permulaan turunnya "Al Qur-an". Dan di negeri kita Indonesia ini, 17 Ramadhan telah dijadikan satu di antara hari-hari resmi Negara.

17 Ramadhan adalah hari peringatan turun Al Qur-an. Dan 17 Ramadhan adalah hari peringatan menangnya Islam dalam peperangan Badr. 17 Ramadhan yang pertama adalah di Gua Hiraak di Mekkah. 17 Ramadhan kedua adalah di padang Badr, setelah Rasul Allah pindah ke Madinah.

Pada 17 Ramadhan pertama di Mekkah, dunia mulai menerima sinar Tauhid. Pada 17 Ramadhan yang kedua, sinar itu mendapat ujian hebat di padang Badr. 300 Muslim menghadapi 1000 Musyrik dengan tidak merasa gentar, sebab adanya tidak merasa takut dan tidak merasa gentar menghadapi segala bahaya, karena "Tidak Ada Tuhan Selain Allah".

Dan mereka beroleh kemenangan.

*

**

Nabi Muhammad bersama pengikutnya, kaum Muhajirin,

baru saja pindah dari Mekkah ke Madinah. Islam di Madinah baru berdiri jadi belum kuat. Muhajirin dan Anshar masih menderita berbagai kesulitan. Hati diuji dengan penderitaan. Iman diuji dengan cobaan. Ujian adalah saringan, untuk membedakan mana yang berpindah karena Allah, mana pula yang berpindah karena dunia. Dan meskipun lulus dari segala ujian batin yang demikian, namun kaum Quraisy yang merasa sangat jengkel sebab mereka telah meninggalkan Mekkah, mengirim utusan kepada kabilah-kabilah, menghasut untuk bersatu padu melawan Muhammad. Yahudi pun setiap hari melihat dengan mata kepala bahwa sejak pindah ke Madinah, masyarakat muslim bertambah sehari bertambah teratur, sehingga mereka pun tidak merasa senang. Dan yang lebih sakit lagi, ialah kaum munafik; sedang berhadapan mulutnya manis, bila di belakang lain bicara.

Kehendak Tuhan wajib berlaku. Kemegahan Islam mesti tegak, kemuliaannya mesti berdiri dan cahayanya mesti cemerlang. 300 tentara Tuhan bersiap pergi ke padang Badr. Menghadapi musuh yang tiga kali lipat ganda banyaknya, inti dari kekuatan kaum Quraisy.

Mereka adalah Mujahid, sebab itu mereka sabar dengan bekal sedikit.

Mereka adalah mukmin, sebab itu mereka merasa banyak, walaupun jumlah tak banyak. Mereka adalah orang-orang zahid terhadap dunia dan cinta terhadap Allah dan Rasul. Mereka bersedia mati, untuk jadi saksi (syahid) atas bakti kecintaan. Tujuan hanya satu dari antara dua, tidakada yang ketiga; *menang* atau *syahid*. Dan itupun dapat digabung jadi satu pasti menang yang tinggal pasti syahid yang tewas. Jalan ketiga tak ada.

Abu Jahal pemuka utama kaum Quraisy, musuh nomor satu dari Islam. Itulah yang memimpin tentara Quraisy.

Pagi-pagi waktu subuh 17 Ramadhan tahun kedua dari Hijrah itu, bertepatan dengan 6 Januari tahun 624 Milady, bertemulah dua angkatan perang itu di Badr. Angkatan perang Islam yang

terdiri hanya dari 300 Muslimin, Muhajirin dan Anshar, di bawah pimpinan Rasul Allah sendiri, dengan kaum Musyrikin Quraisy hampir 1000 banyaknya di bawah pimpinan Abu Jahl.

Islam berhadapan dengan Syirk. Dalam Al Qur-an hari itu disebut "*Yauma'l taqaal jam'aan*," artinya; hari pertemuan di antara dua golongan, dua faham, dua idiologi. Atau Muhammad yang menang menuntun peri-kemanusiaan dalam jalan Allah, atau ditarik langkah mundur ke belakang oleh kemenangan Abu Jahl, sehingga kemanusiaan kembali kehilangan tujuan.

Kemanusiaan, kemajuan hidup, kebudayaan, berdiri dengan dada berdebar menunggu kemenangan Muhammad. Dan kebina-tangan, kebodohan, kegelapan, penyembahan berhala, kemegahan kebendaan, berdiri pula menunggu kemenangan Abu Jahl.

Pendeknya antara jalan datar dan batu penarung. Antara cahaya kehidupan dengan kegelapan. Bahkan antara Tuhan dan syaitan. Akan robeklah pusaka Tauhid yang telah diterima sejak Nabi-nabi yang dahulu turun-temurun, hancur terdampar di bukit-bukit batu gurun Badar. Akan padamkan cahaya Allah ber-jumpa dengan kerikil tajam, atau akan sempurnakah janji Ilahi, akan terlepaskah jiwa manusia dari penyembahan benda. Hari itulah akan diputuskan.

Melihat besarnya bahaya yang dihadapi, Nabi Muhammad menengadah ke langit dan menadahkan tangannya sambil berseru dengan jiwa yang telah bersih dari syakwasangka : "Tuhanku ! Ini kaum Quraisy telah datang dengan serba kesombongannya dengan tujuan hendak mendustai pesuruh Engkau. Tuhanku ! Ya Tuhanku . . . pertolonganMu ! Pertolongan yang telah Engkau janjikan! Tuhanku! Jika sekelompok kecil ini binasa, tidak ada lagi yang akan menyembahMu dalam bumi ini . . . !"

Demikianlah do'a Nabi di dalam tenda beratap daun kurma, dengan wajahnya menghadap ke Qibla, tangannya mengadahi ke langit, dan serbannya hampir terjatuh dari bahunya, sehingga ditolong menaikannya kembali oleh Abubakar yang berdiri

di belakangnya. Dan Abubakar dengan yakin tungkin, dengan wajah tidak berubah, percaya benar bahwa akan menang.

Dia berkata kepada Rasul Allah, "Cukup sekian ya Nabi Allah, Tuhan pasti akan meneguhi janjiNya !"

Maka tertegunlah Nabi sebentar, mengalir keringat di dahinya, alam sekitar seakan sepi sunyi, sebab Malaikat sedang turun. Dia datang membawa wahyu, menerangkan bahwa kemenangan mesti tercapai.

Dalam "instruksi" wahyu itupun tersebut, bahwasanya barang siapa yang tewas dalam peperangan itu, akan langsung masuk "syurga". Nabipun menyampaikan janji itu kepada ummat, sehingga timbullah semangat baru yang luar biasa besarnya. Tidak mereka ingat lagi berapa musuh, berapa mereka.

Lupa bini, lupa anak, lupa rumah, lupa harta. Yang teringat hanya syurga dengan segala macam nikmatnya. Tidak terbayang kemegahan duniawi, akan tetapi hanya wajah Malaikat.

Seorang pemuda tanggung tampil ke muka, padahal dia sedang memakan buah kurma. (sebab pada waktu itu puasa sudah dibukakan).

Dia bertanya, "Ya Pesuruh Tuhan, jika aku tewas dalam peperangan ini, aku segera masuk syurga, bukankah demikian?"

"Memang ! Begitu wahyu yang aku terima."

"Bismillahi Allahu Akbar." Pemuda itu membaca dan diapun tampil ke medan perjuangan dan perangpun berkecamuk. Akhirnya seketika memilih jenazah-jenazah orang yang syahid, berjumlah bangkai pemuda itu, adanya tembus kena tombak, di bibirnya tersungging senyum bahagia, dan sepotong kurma yang belum habis bekas dimakannya tadi.

Patah semangat orang Quraisy. Sorak memuja berhala kalah

oleh sorak "Allahu Akbar."

Sebelum tengah hari, 300 tentara Islam telah dapat mengacau balaukan hampir 1000 tentara musuhnya. Hanya 14 orang di pihak Islam yang tewas, dan 70 orang di pihak Quraisy, di antaranya Abu Jahl kepala perang Quraisy itu sendiri. Dan ada pula 70 orang mereka yang tertawan . . .

*

**

Kalau dibandingkan dengan peperangan lain yang sesudah itu, seumpama Yarmuk dan Qadisiyah, apatah lagi peperangan-peperangan dahsyat yang terjadi kemudiannya, tidaklah dapat dibandingkan. Apakah artinya 300 orang melawan seribu. Tidak sebanding dengan angkatan perang Napoleon menyerang Moskow dengan hampir satu juta tentara. Peringatan perang Badr dalam "*Pandangan Hidup Muslim*," adalah pada bekasnya atas hidupnya Islam itu sendiri. Adalah bekasnya atas perkembangan Islam di kemudian harinya. Perang Badr adalah saat memutuskan, akan hidup Islam atau akan mati. Akan bersejarahkah Islam atau akan hilang. Akan berobahkah wajah dunia karena kedatangannya atau akan tetap muram. Perang Badr pun memberi keputusan akan tetap jadi Badwukah orang Arab atau akan menyilih ganti tamaddun yang telah dibawa oleh bangsa Yunani, Iran dan Romawi.

Kemenangan di perang Badr bukan imbangan senjata, bukan imbangan bilangan. Kemenangan perang Badr adalah kemenangan Iman atas kufur, kejayaan jujur atas curang.

Iman yang benar adalah kekuatan. Kekuatan dari Allah dan Rasul, dari malaikat dan roh. Di sana bergantung cita, di sana bergantung hari depan. Di sana bukti cinta, di sana bukti pengurbanan.

Dengan Iman yang shadiq, Allah membentuk kekuatan di atas timbunan kelemahan. Allah mencatat kebenaran di atas bang-

sa yang tadinya tidak dikenal. Kemenangan peperangan Badr adalah permulaan dari kejayaan Madinah, Kaufah, Damaskus dan Baghdad. Kemenangan peperangan Badr adalah permulaan dari berdirinya kemudian negeri Cordova di Barat dan Delhi Akbar di Timur.

*

**

Dalam perjuangan menegakkan Keadilan dan Kebenaran, di negeri kita ini atau di mana saja, kita kaum Muslimin menarik inspirasi yang dalam daripada kemenangan di perang Badr. Bertambah besarnya kesulitan yang ditempuh, bertambahlah diperkuat keyakinan. Tengadahkan wajah ke langit, dan hadapkan muka ke kiblat ! Tuhanku ! Sungguh-sungguh kami ini hendak menegakkan kalimatMu di negeri kami ini, menyambung kerja Muhammad. Beri kami kekuatan sebagaimana kekuatan yang Engkau berikan kepada tentaraMu di padang Badr. Suara ini akan tetap kami angkat untuk menjunjung namaMu, walaupun akan parau.

Firman Allah,

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ . (البروج ٨)

"Tidaklah mereka itu disakiti, hanyalah oleh karena mereka beriman dengan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Terpuji." (Q.S. 85 Al Buruj: 8).

'Aqidah pusaka Muhammad, meleburkan "Aku" ke dalam "Aku Bersama."

Memberikan kepentingan diri untuk kepentingan kaum, menegakkan cita-cita menuju maksud yang utama. Bersedia "tak ada" supaya "ada."

Maka apabila telah diperingati 17 Ramadhan sebagai hari "nuzul Al Quran," turunnya cahaya kehidupan bagi kita, jangan-

lah lupa akan akibat dari 17 Ramadhan Mekkah, yaitu 17 Ramadhan Madinah.

Gua Hiraak meminta perang Badr.

Hai Pemuda Muslimin ! Di dalam sudut dari hatimu, di bawah sanubari yang di dalam sekali, tersembunyilah suara kekuatan besar. Kekuatan yang sewaktu-waktu dapat merobah dunia. Hanya hawa dan nafsumu, dunia dan syaitanmu, itulah yang kerap kali menjadi Abu Jahl dalam dirimu sendiri menghalang-halangi kebangkitan tenaga itu.

Marilah bersama kita berlatih, supaya kekuatan itu bangkit kembali.

Itulah tenaga yang didapat Muhammad di Gua Hiraak.

Itulah tenaga yang meliputi 300 Muslim di padang Badr.

يَا أَيُّهَا كُنْتُ مَعَهُمْ ..

"Ya Tuhanku, alangkah bahagianya jika akupun masuk golongan itu ..."

XVII.

ALLAHU AKBAR ! ALLAHU AKBAR ! ALLAHU AKBAR !

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa Ilaaha illal-lah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahil Hamd.

Adakah pernah saudara saksikan, seketika satu keluarga rumah tangga Islam menunggu kelahiran seorang bayi ?

Dengan gelisah si-ayah menunggu di luar kamar. Pintu kamar tertutup, juru-rawat sibuk dan si-isteri sedang mengumpulkan kekuatan buat melahirkan.

Tiba-tiba terdengarlah tangis anak.

Barulah lepas nafas si-ayah yang dari tadi tertahan-tahan. Dan tidak berapa lama kemudian bidan keluar memberi tahu dengan kata pendek, "sudah !"

Apa namanya ? Laki-laki atau perempuan ?

Kelihatan si ibu tersenyum, meskipun badannya baru terlepas dari satu perjuangan tenaga yang membahayakan jiwanya. Kepayahan itu telah hilang sekarang dan kematian yang nyaris merenggutkannya dari keluarganya, sekarang lupa sama sekali. Pada bibirnya telah tersungging senyum, meskipun masih senyum larut. Sebab si anak sudah lahir.

Nabi Muhammad SAW. mengajarkan, bahwsanya seorang

bayi dilahirkan ke dunia adalah dalam kesucian. Dia tidak berdosa sama sekali, dia masih suci. Dia dilahirkan dalam "fitrah." Fitrah artinya suci-murni.

Agama Islam juga dinamai "agama fitrah," agama suci-murni. Sebab ke-Islaman yang sejati adalah tumbuh daripada jiwa kemanusiaan yang suci-murni. Sebab Islam artinya ialah membebaskan diri daripada segala pengaruh dan menyerah dengan sukarela kepada Zat Yang Maha Esa Maha Kuasa, Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Setelah selesai bayi tadi dibersihkan, bidan menggendongnya dan menyerahkan kepada ayahnya. Maka ayah yang tahu peraturan berkecil-kecil tentang syari'at dan sunnah Nabi Muhammad SAW. jika anaknya lahir, segera menyambut anak itu, diletakkannya kepalanya pada telapak tangannya yang kanan, lalu dibacakannya kalimat "azan" dengan lengkap pada telinganya yang kanan. Permulaan azan ialah "Allahu Akbar."

Kemudian dialihkannya kepada si-bayi ke telapak tangannya yang kiri, lalu dibacakannya pula kalimat "iqamat" selengkapnya pada telinganya yang kiri pula. Iqamatpun mulai dengan "Allahu akbar."

Sebelum anak itu mendengar bujuk rayu ibunya, sebelum dia mendengar ibunya menina-bobokkannya, maka kalimat yang lebih dahulu masuk ke dalam telinganya ialah "Allahu akbar."

Dalam fitrah suasana kesucian, mula-mula mata terkembang melihat dunia, belum lagi melalui ombak dan gelombangnya, ayah yang cerdik telah memberinya bekal untuk menghadapi suasana hidup, yang kadang-kadang ombaknya naik, kadang-kadang ombaknya turun, dengan Allahu Akbar.

Ke mana pun angin akan membawa perahu ini, betapapun ombak dan gelombang memecah dari kiri dan kanan, kadang-kadang sampai kabur tak nampak tanah tepi, namun bekal telah diberi ayah : "Allahu Akbar."

Hanya Allah Yang Maha Besar, yang lain kecil belaka.

Bebaskanlah diri dari segala yang mempengaruhinya. Sebab ini hanyalah alam semua, benda semua. Awalnya tidak ada, kemudian ada dan kelak akan lenyap, namun yang kekal hanya Tuhan. Dari sana kita datang, dengan Dia kita hidup dan kepadaNya kita akan kembali.

Hidup bukanlah bilangan tahun dan nilainya bukanlah berapa emas tertumpuk. Hidup adalah pendirian dan kepercayaan. Konsekwensi dari pendirian dan kepercayaan ialah perjuangan. Berhenti berpendirian, lalu berhenti berjuang, niscaya berhenti hidup. Walau badan masih di dunia, walau nafas masih turun naik.

Pendirian seorang Muslim ialah "*Laa Ilaha Illallah, Allahu Akbar.*"

Pendirian pun senantiasa berhadapan dengan kenyataan. Ideal senantiasa bertentangan dengan yang real.

Dalam membela pendirian itu, tiada Tuhan melainkan Allah, beribu kesulitan yang harus kita tempuh. Jiwa murni kebetulan terletak dalam rangka tubuh yang terjadi daripada benda, dari air dan tanah. Dia minta makan buat hidup, dia minta air buat minum. Kalau tidak, dia mati. Dia pun meminta kediaman yang sederhana, sebab si tubuh ini tidaklah tahan "berhujan-panas"; Dia pun meminta pakaian pembalut tubuh, sebab dia tidak tahan kedinginan dan kepanasan. Terlalu diperturutkan kehendak rohani, kita pun lapar. Terlalu diperturutkan kehendak jasmani, mundurlah nilai-nilai yang lebih tinggi dalam hidup dan bertukarlah insan jadi binatang. Dan memperdalam keyakinan bahwasanya hidup bukanlah semata-mata makan.

Apabila kita lolos dari bulan latihan ini, sehingga kedudukan dan kekuasaan rohaniyah sudah dapat mengendalikan nafsu, dan "tujuan" hidup sudah lebih penting daripada "alat" untuk hidup, baik dari segi bertahannya (negatif), yaitu menahan lapar, atau dari segi pendorongannya (positif), yaitu mengadakan ibadat, zikir, tilawat dan sebagainya, tercapailah kemurnian jiwa, laksana-

na sebuah mesin mobil yang telah setahun dipakai, sebulan dimasukkan ke dalam bengkel untuk dicuci dan di service. Sehingga telah dikeluarkan kembali, ketika dibawa ke jalan raya kehidupan pada 1 Syawal, dia telah bersih, dan jalan lagi.

"Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadlan, dengan cukup iman, dengan cukup perhitungan, niscaya akan diampuni dosanya yang terdahulu"; demikian bunyi sebuah hadis. Dan pada hadis yang lain pula; "Akan diampuni pula dosanya yang akan datang." Artinya dia tidak akan berdosa lagi, sebab dia telah sadar akan dirinya. Barangsiapa yang sadar akan dirinya, niscaya sadarlah dia akan Tuhannya.

Puasa telah selesai dikerjakan sebulan Ramadlan. Dan pada penutupnya telah dikeluarkan zakat-fitrah, zakat pensuci-murnian. Maka layaklah dia pada 1 Syawal merayakan 'Idil Fitri. Hari Raya suci-murni.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar ! Allahu Maha Besar, Allahu Maha Besar, Allah Maha Besar !

Laailaaha Illallah, Wal-lahu-Akbar! Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar !

Allahu Akbar Walillahil Hamd ! Allah Maha Besar, bagi Allah segala puji-pujian.

Dikumandangkan pendirian hidup itu, "Allah Maha Besar," disipongangkan di labuh nan golong di pasar nan ramai, di tanah lapang, di mesjid raya, di surau dan di langgar. Disugestikan, ditekankan ke dalam hati sanubari, bahwasanya tidak ada yang besar dalam ujud ini selain Allah.

Kadang-kadang sulitlah keadaan pribadi yang kita hadapi, kusut seperti tidak akan selesai, keruh seakan-akan tidakkan jernih.

Perkara kecil belaka ; Allahu Akbar !!!

Kadang-kadang hening sepi alam keliling, kadang-kadang ribut dan badai, kadang-kadang memuncak naik, kadang-kadang melandai turun. Kadang-kadang tertekan dada, tertekan perasaan, mulut tak dapat dibuka lagi, timbul takut menghadapi hidup, gelap semata-mata yang mengelilingi kita, hati menjenak sampai ke kerongkongan, timbul sangka yang bukan-bukan, menciut nafas ditekan duka, bahagia terasa hanya setarik nafas, kesulitan terasa sepanjang umur, yang tidak disukai terlalu lama, yang disukai terasa hanya dalam angan. Yang ditunggu tidak juga kunjung datang, yang membosankan selalu juga tegak di ruang mata. Sehingga telah gelap gulita segala jalan di daratan bumi; Allahu Akbar !

Dia mengumandang lagi di puncak menara, Allahu Akbar !
Dia berkumandang lagi dalam ucapan kita ketika sembahyang.
Dia bersipongang lagi dalam suara imam yang nyaring. Dalam takbiratul ihram, dalam takbiratul intiqaal.

Sadarlah nyawa ini akan dirinya. Dari Tuhan dia datang, dengan Tuhan dia hidup, dan dengan Tuhan dia berteman. Datang dari rumpun hati-sanubari, diucapkan dengan mulut, lalu menjadi pandangan hidup.

Ributlah segala yang akan ribut, namun semuanya mesti berakhir. Karena hanya Allah Yang Besar.

Lalimlah segala yang akan lalim, congkaklah segala yang akan congkak, amak ¹⁾ kaki akan ke atas, kepala akan ke bawah, laksana Fir'aun, demikian memuncak sehingga pernah dia mengakui bahwa dirinyalah yang Tuhan. Namun "aku tahu diasal engkau," dari tanah asal engkau dan kepada tanah engkau akan kembali dan dari tanah engkau akan dibangkitkan. Hari ini engkau bisa mendabik dadamu, amak akan menerjang dadamu sendiri, mengatakan "Aku si Anu!" Besok engkau kembali jadi tanah

1) Amak, artinya walaupun.

penggalian yang merah. Mungkin sebagai kata *Omar Khayyam*, "Guliga dari tanah kuburmu diambil orang akan piala tempat minum."

Tidak ada manusia yang kuat dan kuasa dia akan terbentur kepada satu dinding. Dinding "Allahu Akbar !"

*
**

Puasa telah selesai dikerjakan; Walil-laahil Hamd ! Zakat Fitrah telah dilangsungkan kepada yang berhak menerimanya. Takbir telah memenuhi angkasa sepanjang malam. Kemudian fajarpun menyingsing, azan subuh kedengaran lagi mengumandang dari atas puncak menara yang tinggi, maka kaum Muslimin berduyunlah datang ke Mushalla, ke tanah-tanah lapang atau ke Mesjid. Langit kelihatan cerah sekali, sebab cerah itu telah memancar dari dada kita.

Tidak ada yang rumit lagi, tidak ada yang sulit. Segala soal telah dapat dipecahkan. Semua perkara terasa kecil. Yang besar hanya Allah.

Maka aku ulurkanlah tanganku kepada semua orang, aku beri mereka maaf. Sebab aku merasa telah sangat kaya dengan ampunan dan ridla Tuhan. Dalam dadaku tak ada rasa dendam. Bahkan aku pun percaya bahwa semua orang pun akan memaafkan aku pula.

Moga-moga jiwaku dan jiwa anda, kembali kepada kemurniannya atau kepada fitrahnya yang semula, Allahu Akbar !

Jiwaku telah tegap kembali menghadapi lanjutan sisa dari kehidupan ini, sebab telah lepas dari latihan;

*Minal 'aidin wal faizin,
Kullu 'amin wa antum bikhairin . . .*

XVIII. ILMU DAN AGAMA

Dalam sejarah manusia terdapatlah berbagai ragam gelombang yang mempengaruhi hidupnya.

Suatu waktu dia dipengaruhi oleh syair, satu waktu dipengaruhi oleh filsafat, dan satu waktu dipengaruhi oleh agama.

Kemajuan fikiran pun melalui tingkat-tingkat yang demikian; tingkat syair, tingkat filsafat, tingkat agama dan juga tingkat ilmu.

Sebelum mencapai zaman Socrates, Plato dan Aristoteles, terlebih dahulu orang Yunani dipengaruhi oleh syair-syair, terutama syair Homerus. Orang Arab di zaman Jahiliyahpun dipengaruhi gelombang syair, sampai diadakan pasaran syair setiap tahun untuk bertanding. Pada bangsa Melayu dan bangsa-bangsa yang serumpun dengan dia terkenal gelombang masa berpantun. Segala yang kelihatan di kelilingnya sejak ombak berdebur, angin berhembus, gunung menjulang, semua dijadikan syair.

Zaman tengah dikenal sebagai gelombang pengaruh agama, baik pada Dunia Barat (Eropa), atau pada Dunia Timur (dunia Islam).

Kemudian datanglah zaman gelombang ilmu, zaman science. Abad ke-19 dikenal sebagai zaman gelombang pengaruh ilmu.

Di zaman purba-kala, sebelum hubungan dunia serapat seka-

rang, gelombang yang mempengaruhi itu adalah laksana "panas dalam belukar." Ada negeri atau bangsa yang dipengaruhi syair, sedang bangsa tetangga dipengaruhi oleh filsafat dan bangsa yang lain pula dipengaruhi oleh agama. Tetapi sejak hasil ilmu pengetahuan menyelidiki Alam, kian maju dari abad ke-19, yang jauh telah bertambah dekat, batas-batas pagaransempadan di antara satu bahagian dunia dengan bahagian yang lain telah tanggal dengan sendirinya. Pengiriman berita dengan telegram dan radio menyebabkan dunia menjadi satu keluarga besar. Oleh sebab itu maka gelombang ilmu pengetahuan yang meliputi Eropa di abad ke-19 itu, telah meliputi pula seluruh dunia.

Pengaruh ilmu pengetahuan telah meliputi dunia Barat, dan di sana pengaruh agama telah berkurang. Orang mau yang "konkrit," tidak mau yang "abstrak" lagi. Adapun di negeri-negeri Timur, gelombang itu sudah sampai juga. Tetapi bukan karena ilmu pengetahuan sudah maju pula, hanyalah karena suka jadi "Pak Tiru" belaka, sebagaimana yang dikatakan oleh ahli sosiolog Islam yang terkenal, Ibnu Khaldun, "Bangsa yang kalah, ketagihan meniru kepada bangsa yang menang."

Kelemahan pengaruh agama dan naiknya kemajuan ilmu pengetahuan di Barat, adalah hasil yang wajar daripada ilmu pengetahuan yang telah timbul sejak abad ke-17. Penyelidikan, analisa, empirism, mempersambungkan kemungkinan ini dengan kemungkinan itu, mempertautkan sebab dengan akibat, teori dan percobaan yang berulang-ulang, kesalahan dan kegagalan satu percobaan, lalu mencari percobaan yang lain, sehingga akhirnya mendapat hasil yang memuaskan, lalu dijadikan Ilmu, lalu dijadikan sendi dari satu pendirian Ilmiah.

Jangan menurut saja kepada apa yang telah dipusakai dan diterima oleh nenek-moyang. Kata pusaka dari Socrates atau Plato atau Aristoteles, belum boleh diterima saja kalau belum melalui percobaan. Bahkan kata-kata dari kitab suci sekalipun, bahkan perintah dan ketentuan dari Gereja, belum boleh diterima saja, sebelum diselidiki di dalam "Laboratorium."

Cara yang beginilah yang membawa mereka menghasilkan

beratus bahkan beribu pendapat baru yang dapat mereka nikmati dalam praktik hidup sehari-hari, menjadi sendi dari kemajuan Eropa modern. Banyaklah didapat kemajuan dalam segi segi ilmu, terutama Ilmu Alam. Demi melihat hasil-hasil yang jelas (konkrit) itu, kian lama kian hormatlah orang kepada ilmu dan kuranglah hormat orang kepada Agama. Agama hanya menjanjikan akan masuk "syurga" kelak, sedang ilmu telah menghasilkan syurga dalam kehidupan sehari-hari sekarang. Radio, telegram dan telepon, mobil dan kapal udara, listrik dan aircondition, dan lain-lain, semuanya menyebabkan perhatian tidak ke langit lagi, tapi ke bumi. Tidak kepada pendeta lagi, tetapi kepada ahli ilmu pengetahuan. Kepada hidup yang sekarang ini, hidup yang nyata. Bukan kepada hidup akhirat yang belum pernah dialami.

Lama-lama ahli ilmu pun lebih berani telah suka me"ilmu" kan soal-soal yang berkenaan dengan agama itu sendiri, suatu hal yang bukan tugasnya. Hidup akhirat tidak ada bukti menurut ilmiyah. Syurga dan Neraka hanyalah bujukan dan ancaman untuk orang-orang yang masih belum mempunyai "Wetenschap."

Yang lebih menggoncangkan lagi kepercayaan pada agama, ialah timbulnya hasil penyelidikan *Kopernicus* tentang nizam (susunan) matahari. Selama ini manusia mempunyai kepercayaan yang tidak digeser, bahwa inilah pusat seluruh Alam. Sedang matahari, bulan dan bintang adalah beredar sekeliling bumi. Bintang-bintang dijadikan untuk keperluan bumi, dan bumi untuk kepentingan manusia, dan seluruh alam adalah di bawah kekuasaan manusia, dan manusia adalah makhluk yang lebih mulia di seluruh alam. *Kopernicus* telah meruntuhkan dan akan meruntuhkan kepercayaan itu sekeras-kerasnya. Dia berkata, bahwa bumi adalah laksana sebuah pasir kecil saja di antara berjuta dan berjuta bintang-bintang. Dia beredar keliling matahari, bukan matahari yang mengedari dia. Di samping bumi adalah berjuta lagi bintang yang lebih besar dari dia. Adapun manusia tidaklah ada artinya jika dibandingkan dengan alam yang lain, yang lebar dan lebih-lebih besar.

Pemuka-pemuka agama murka demi menerima hasil penye-

lidikan itu. Mereka murka sebab dengan pendapat demikian ke-
daulatan Insani diturunkan ke bawah.

Sesudah *Kopernicus* datang lagi *Darwin*, yang terkenal dengan teori Evolusinya itu. Kejadian makhluk adalah perurutan teratur, juga dan jutaan tahun, dari yang belum sempurna sampai kepada yang lebih sempurna; sejak yang paling rendah, sampai yang menengah, sampai kepada Insan. Mulanya pada nabatat, kemudian pada serangga, naik jadi binatang. Ujung kemajuan binatang ialah kera, dan kera adalah permulaan dari Insan.

Pintu yang telah dibuka oleh *Kopernicus*, dilanjutkannya lagi menghamparkannya oleh *Darwin*. Bertambah berubah pandangan kepada alam dan pandangan kepada manusia. Pandangan yang tadinya suci-murni kepada alam, sekarang berganti menjadi pandangan mekanik semata-mata. Naik mendaki dari yang rendah, karena pengaruh lingkungan, perjuangan perebutan hidup, hancur mana yang lemah, tahan mana yang kuat, sehingga tinggallah kesan, bahwa alam itu tidak ada yang menjadikan. Dia adalah menciptakan dirinya sendiri.

Murka lagi kaum agama. Sebab berlawanan dengan pegangan yang telah lama, bahwa manusia itu adalah semulia-mulia makhluk.

Sesudah sarjana Falaki, datanglah pula sarjana Geologi. Diselidikinya pula bumi itu sendiri. Betapa asal mulanya tatkala bumi ini hendak memisahkan dirinya dari matahari? Kemudian itu datang pula sarjana Ilmu Hayat, lalu diselidikinya bila permulaan tumbuhnya hidup, betapa tingkat-tingkat kenaikan hidup. Kemudian datang pula sarjana lain dan sarjana lain. Setiap yang datang membawa hasil penyelidikan baru. Semuanya membekas kepada pengaruh agama, atau sekurang-kurangnya membekas kepada pengaruh pemuka-pemuka agama. Atau sekurang-kurangnya membekas kepada perubahan tafsir dari pada ayat-ayat kitab suci.

Sesudah diselidiki dari segi fisika yang bersifat ilmiah,

muncul lagi sarjana sejarah; dibongkarnyalah bekas-bekas yang lama (archeologi); diselidikinya pula rumpun-rumpun bahasa (pilologi); diselidikinya tulisan-tulisan di batu-batu karang, dalam gua, diruntuhkan Pyramide Mesir di Ninive, di Sumria dan lain-lain. Maka diadakanlah penilaian kepada pusaka-pusaka lama itu, dibawa sejarah ke dalam dapur ilmu. Maka timbullah kritik kepada dokumen lama.

Syair-syair pusaka Homerus, benarkah dari Homerus ? Besar kemungkinan, bahwa ini bukan seluruhnya dari Homerus, tetapi syair-syair dari beberapa tingkat zaman dan generasi. Syair orang lain yang dibangsakan kepada Homerus. Dan Homerus itupun adalah satu Pribadi yang diragukan, apa dia pernah ada, atau hanya dongeng. Diselidiki pula tentang asal usul bangsa Yunani dan bangsa Romawi dan dongeng-dongeng yang mereka tinggalkan. Ternyata bahwa setengahnya memang benar dan setengahnya lagi tidaklah asli.

Kadang-kadang bertemulah susun kata dalam tulisan kuno, pada batu-batu tua di Sahara. Lalu dibandingkan susun kata itu kepada isi kitab yang dipandang sangat suci, yaitu "Perjanjian Lama," maka disusun pulalah teori bahasanya kitab "Perjanjian Lama" itu tidaklah "asli." Nabi Muhammad mendapat inspirasi dari hukum bangsa-bangsa sebelum Israel. Nabi Daud menyusun Mazmurnya terpengaruh oleh syair-syair pusaka bangsa Fulan yang jauh lebih tua.

Kaum agama bertambah murka, orang banyak kehilangan Iman dan kaum cerdik pandai merasa malu jika dikatakan beragama.

Segala-galanya ini menyebabkan timbulnya pertentangan di antara "ilmu" dengan "agama." Tetapi kalau diselidiki dengan seksama, belumlah pasti bahwa agama dengan ilmulah yang bertentangan. Yang jelas bertentangan ialah ahli ilmu dan ahli-agama. Kaum sarjana dengan kaum agama. Lebih-lebih apabila orang-orang gereja hanya berpegang teguh dengan "nash" (letterlijk) yang tertulis dan bertahan dengan tafsir atau syarahan yang

telah dipegang turun-temurun. Mereka tidak mau menyelidiki pula, sebab mereka tidak berilmu. Apatah lagi kalau kaum gereja memegang kekuasaan kenegaraan, sedang kaum sarjana tidak berkuasa. Timbullah tindasan dan paksaan; *Galilei* dipaksa mencabut pendiriannya bahwa bumi ini bulat dan beredar sekeliling matahari.

Akhirnya kekuasaan tidak terbatas dari kaum gereja itu, diruntuhkan oleh kaum gereja sendiri. Zaman "reformasi" diikuti oleh zaman "renaissance". Gereja tidak akan lekas berubah dari sikapnya yang membeku, kalau perubahan itu hanya diminta dari dirinya.

Timbullah pertentangan Katholik dengan Protestan. Dan di belakang itu timbullah perlawanan yang lebih dahsyat daripada ilmu pengetahuan terhadap Gereja. Akhirnya ilmiah yang menang dan gerejalah yang disisihkan ke tepi, gereja dengan penyelenggara gereja, yaitu pendeta-pendetanya dijadikan barang-barang "antik" yang tidak boleh mengganggu ilmu pengetahuan, disediakan tempatnya yang khusus dalam gereja.

Akhirnya orang bertambah lama bertambah malu beragama, sebab agama dipandang sebagai lambang dari kebekuan fikiran. Setengahnya lagi ingkar sama sekali. Setengahnya lebih bangga mendabik dada mendakwakan diri "frydenker", bebas berpikir. Dan kalau ada yang masih pergi ke gereja hanyalah karena adat belaka, tidak ada roh dan semangatnya, tidak ada kepercayaan.

Apabila di negeri aslinya bangsa Barat, bersikap demikian, namun di negeri Timur yang mereka jajah, mereka bersikap lain. Bangsa Perancis yang terkenal sebagai pelopor revolusi, pengikut *Voltaire* yang membuang agama, maka di tanah jajahannya, Perancis menjadi penyebar Kristen.

Dibuat system pendidikan "neutral" untuk memperlemah jiwa keagamaan pada rakyat tanah koloni. Tetapi di samping itu diberi izin zending dan misi Kristen menyebarkan agama seluas-luasnya. Maka dari sekolah-sekolah didikan neutral itu keluarlah

anak-anak Timur yang mulai merasa bahwa dia adalah "intelektual sejati", serupa orang Barat itu pula, sebab dia tidak peduli kepada agamanya lagi. Dari Eropa menggeloralah gelombang itu ke tanah Timur. Dari Nederland ke "Nederlandsche Indie", bahwa agama adalah penghambat kemajuan, agama tidak sesuai dengan kecerdasan berfikir, agama tidak cocok dengan "Moderne-Wetenschap." Bangsa Indonesia baru bisa maju kalau mereka sudah membuang agamanya sendiri, agama Islam.

Orang yang pertama, yaitu orang Barat, bicara karena perjalanan sejarah yang dilaluinya.

Dan orang yang kedua, orang Timur, atau orang Indonesia, bicara pula, seperti burung Beo, menurut apa yang dibicarakan oleh tuannya.

Ahli agama bersalah, tapi ahli pengetahuan bersalah pula

Mereka terlalu ber-"iman" kepada ilmu pengetahuan, dan lupa bahwa syarat iman kepada ilmu pengetahuan ialah percaya bahwa ilmu berubah terus, meskipun dalam jangka lama. Ilmu-pengetahuan adalah sekumpulan dalil-dalil dalam menghitung dan menilai kebenaran. Apabila penyelidikan tidak diputuskan di tengah jalan, akan ternyata kelak bahwa kemungkinan yang lama dapat dibatalkan oleh teori yang baru, sehingga dia harus dibangun pula kembali dengan bentuk yang lain.

Seorang sarjana sejati mempunyai keyakinan, ialah pada tidak yakin; bersedia menerima perubahan dan meninjau kembali apa yang telah menjadi pegangan setelah mendapat keterangan yang baru.

Demikianlah ilmu pengetahuan dalam perkembangan sejarahnya. Memegang teguh suatu teori yang telah asam atau basi, adalah satu kesalahan besar. Sama besarnya dengan kesalahan ahli-ahli agama yang memahamkan "nash" (letterlijk) dengan membantu.

Dan kesalahan sarjana yang lebih besar lagi ialah jika dia me-

nyangka bahwa penyelidikan ilmiah hanyalah jalan satu-satunya untuk mencapai kebenaran. Benar, penyelidikan secara ilmiah adalah satu alat untuk mencapai atau mendekati kebenaran. Satu alat, tetapi bukan alat satu-satunya.

Ilmu pengetahuan fisika dapat menyelidiki gerak dan alam, tetapi ilmu pengetahuan tidaklah sanggup mendapat penggerak dari alam. Fikiran yang luas dan dalam tidaklah memadakan sehingga mendapat yang fisika saja, tetapi merenung juga sampai ke luar benda, kepada metafisika.

Ilmu berguna mencapai benda, tetapi ilmu tidak mempunyai kekuatan mencapai yang di luar benda. Kumpulan dari kesaksian, buah dari penyelidikan, hasil dari percobaan, renungan dan analisa, adalah alat-alat akal untuk mencapai kebenaran. Tetapi di belakang itu ada lagi jalan-jalan lain untuk mencapai kebenaran itu juga.

Cobalah perhatikan ! Adakah orang yang memungkiri bahwa seniman, ahli syair, pujangga, ahli musik, penyanyi, pun turut memberikan bekal bagi manusia untuk mendekati kebenaran? Siapakah yang memungkiri bahwa seniman itu telah mengantarkan kita ke dalam rahasia alam, tidak dengan akal tetapi dengan rasa ? Perasaan yang timbul dalam jiwa mereka, lalu mereka hidangkan ke dalam perikemanusiaan berupa hasil karya, telah menggetarkan tali jiwa kita yang halus, lebih mendalam daripada suatu hasil ilmiah, usaha sarjana terbesar berpuluh tahun dalam laboratorium.

Dia benar-benar indah. Dia indah benar ! Sebab itu keindahan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah keindahan.

Itu adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Oleh sebab itu amat salahlah kita berfikir, jika kita berkata, "Jalan mencapai kebenaran itu hanyalah semata-mata ilmu." Peganglah seni adalah ilham, kemurnian jiwa dan hati yang terbuka. Jalan ini pun benar dan nyata, sebenar dan senyata ilmu.

Kalau tugas seniman sebagai pencari kebenaran telah tuan-

tuan akui di samping tugas sarjana, niscaya tidak pulalah akan dapat tuan tolak tugas nabi-nabi dan rasul yang mendapat wahyu dari Tuhan. Tentu tidak akan dapat tuan tolak jasa ahli-ahli shufi yang sejati, yang mendapat ilham karena kesungguhan merenungkan rahasia alam. Tentu tidak akan anda abaikan jasa agama dan kerohanian atas kemajuan kehidupan alam insani. Wahyu dan ilham pun adalah satu lagi jalan utama di dalam mencapai kebenaran. Kalau dengan ilmu pengetahuan, kita yang mendaki mencari kebenaran, maka dengan wahyu dan ilham, kebenaran yang menurun menghinggapinya kita.

Alangkah indahnyanya jika ada yang mendaki dan ada yang menurun dan keduanya bertemu, maka tercapailah bahagia yang sejati.

Orang boleh menuduh bahwa ada nabi palsu, ada ahli tasawwuf penipu, yang memperjual belikan urusan rohaniat untuk mencapai kemegahan duniawi. Tetapi jangan pula ingkar, bahwa ada seniman palsu, penyair curian dan sarjana mata-duitan.

Yang singkat janganlah diambil jadi pengukur

Kalau kita ingin sampai kepada hakikat alam yang dapat dicapai, janganlah dipakai semata-mata akal. Kita mempunyai lagi kekayaan lain di samping akal, yaitu perasaan (syu'ur) dan kemauan (iradah). Bahkan "ahli agama" sendiri pun tiadalah terjamin mendalam rasa agamanya kalau dia hanya semata-mata memakai akal. Banyaklah "ahli-fiqhi" yang "pintar" memutar belit hukum agama untuk kepentingan dirinya, karena akalnya. Kalau anda ingin melepaskan diri dari ikatan agama yang berat-berat, ada "ahli fiqhi" yang pandai mencarikan jalan ke luar.

Ahli tasawwuf menamai orang yang berhasil memakai logika buat mencapai kebenaran dengan nama "Alim." Tetapi orang yang berhasil mencapai tingkat tertinggi dalam perasaan, mereka namai "Arif." Sebab lanjutan daripada ilmu ialah "Ma'rifat."

Pengalaman telah membuktikan bahwasanya manusia di da-

lam hidup ini, betapapun kuat akalinya sehingga tercapai olehnya Iman dengan ilmunya, barulah dia "sampai" apabila akal itu disertai oleh syu'ur. Bahkan di dalam tuntunan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. disuruh memelihara perasaan murni itu. Beliau bersabda, "Dosa ialah apa yang terasa sendiri dalam dada-mu seketika memperbuatnya."

Oleh sebab itu, maka ulama-ulama kerohanian menganjurkan latihan batin, memperhalus syu'ur. Itulah yang dinamai oleh ahli tasawwuf dengan "riyadlah."

Memang ada orang yang kuat akalinya, lemah kemauannya dan lemah syu'urnya. Dia hanya semata-mata jadi sarjana. Ada yang kuat iradah (kemauannya), kurang kuat akalinya. Dia dapat memulai perjalanan, tetapi kelak akan diteruskan oleh orang lain. Dan ada pula orang yang sangat halus syu'urnya, inilah yang kerap menjadi seniman. Dibuatnya sebuah lukisan yang indah, tetapi janggutnya sendiri tidak sempat dia mencukur.

Oleh sebab itu biarkanlah sarjana menyelidiki alam sepuas-puasnya. Menganalisa dan membanding. Teruskanlah penyelidikan. Tetapi jangan lupa bahwa itu belum cukup.

Seniman pun biarkanlah pula menyelidik keindahan alam dan meresapkannya ke dalam jiwanya untuk kelak dihidangkannya ke atas persada kemanusiaan. Tetapi jangan lupa bahwa itu pun belum cukup.

Maka di samping ilmu dan seni, dengarkanlah pula seruan dari nabi-nabi dan rasul-rasul dan ahli shufi yang jujur. Karena merekalah yang akan membawa kita naik ke atas puncak dari ilmu dan puncak dari seni.

Asal sarjana-sarjana melepaskan diri daripada kesombongan ilmu, asal ahli agama tidak fanatik dalam Imannya yang sempit, yang mendinding dirinya di dalam singgasana kebodohnya, asal mereka melepaskan diri daripada penafsiran orang dahulu yang disangkanya agama juga, padahal hanya penafsiran, maka

perselisihan di antara "ilmu" dengan "agama" tidak akan ada.

Ilmu baru sempurna kalau beragama. Agama baru cukup kalau berilmu. Keduanya membuka rahasia alam dari seginya masing-masing. Keduanya adalah minuman yang tak terpisah, untuk menghilangkan dahaga jiwa manusia, sehingga manusia itu mencapai hidup yang seimbang.

Tujuan dari agama yang benar dan ilmu yang benar hanyalah satu, yaitu menuju mendekati "kebenaran yang mutlak." Ilmu untuk mengetahuinya dan agama untuk merasainya.

Ilmu untuk bendanya.

Agama untuk jiwanya.

XIX. PERCAYA KEPADA ALLAH

Percaya akan adanya Yang Maha Kuasa, yang mengatur seluruh alam, adalah suatu yang asli dalam jiwa manusia. Sejak orang yang masih bijadab hidup di hutan, sampai kepada filosof dalam kamar kerjanya. Percaya akan adanya Tuhan, adalah pokok permulaan. Walaupun kemudian akal sudah terlalu pintar dan logika telah menyeleweng.

Lantaran itu tidaklah heran jika ada sarjana, yang otaknya mengingkari Tuhan, tetapi hatinya masih tetap beriman.

Anggapan tentang adanya Tuhan boleh berubah-obah karena perubahan kecerdasan dan penyelidikan, karena luasnya ilmu atau karena piciknya. Namun kesimpulan semuanya itu hanya satu, "*Tuhan ada.*"

Seketika terjadi revolusi Perancis, orang memberontak melawan gereja, *Voltaire menjadi pelopor melawan gereja*. Sebab kepala-kepala agama mengekang akal, membelenggu fikiran dan menggelapkan hidup berkeliling karena sempit faham dan kebodohnya. Seketika terjadi pemberontakan, masih diserumpunkan orang saja antara agama dan gereja, bahkan di antara pendeta dengan Tuhan. Mereka berontak dari gereja, lalu mereka hendak menghapus agama.

Akhirnya lindaplah api revolusi, maka dengan berangsur kembalilah orang kepada agama, berbalik orang kepada Tuhan

dan tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghilangkan Allah dari hati manusia. Sesudah bangsa Perancis menjadi penentang Tuhan yang sangat berangasan, tak lama kemudian mereka menerima Katholik sebagai suatu kenyataan.

Di Turki pun seakan-akan timbul gerakan hendak menghapus agama, karena revolusi *Kemal Pasya*. Malahan kalimat "azan" diturkikan. Agama hendak dibentuk menjadi "kebangsaan." Segala simbul yang melambangkan agama hendak dihancurkan, sampai serban di kepala orangpun hendak dihabiskan.

Akhirnya Turki diakui kemajuannya dalam bentuk lain, dan agama tetap ada di dalam dada ummat Turki. Cuma Kemal Attaturk yang mati. Agama tidak mati.

Revolusi Rusia adalah tantangan yang hebat terhadap agama. *Marx* mengatakan, "Agama candu yang meracun jiwa rakyat." Tuhan dijadikan ejekan, dikatakannya sebagai khayal kaum kapitalis belaka. Segala kepercayaan tentang kemerdekaan memeluk keyakinan, kepercayaan tentang hari kemudian, dibasmi. Gereja dijadikan kandang kuda, mesjid dijadikan gudang gandum.

Akhirnya *Stalin* yang dahulu mati. Adapun agama masih hidup di Rusia. Walaupun sampai sekarang diusahakan dengan berbagai ragam propaganda supaya orang membelakangi agama, dituduh reaksioner barangsiapa yang masih beragama, namun yang *atheist* tidaklah bertambah jumlahnya.

Orang yang kembali ke gereja bertambah, walaupun beta-pa diberantas.

Kekuasaan pendeta-pendeta sebagai *Rasputin* mungkin bisa dihapuskan, tetapi kekuasaan agama, kekuasaan kepercayaan tentang adanya Tuhan, masih tetap subur dalam jiwa orang Rusia.

Demikian hebatnya propaganda dilakukan, dengan cara-cara komunis yang sangat terkenal itu, namun agama masih ada dan masih jalan di Rusia. Yang mencoba menghapuskan agama dari hati orang.

Orang baru dapat dipisahkan daripada kepercayaan akan adanya Tuhan, ialah jika orang itu dibunuh. Akan dihabiskankah isi Dunia ?

Sebab, tampang bermula dari kepercayaan kepada Tuhan adalah perasaan (syu'ur) manusia itu sendiri. Perasaan adalah sebahagian dari kejadian manusia. Bahkan banyak peninjauan akal dimulai terlebih dahulu dari perasaan.

Apa artinya persahabatan? Apa artinya kasih dan cinta? Apa artinya sayang kepada anak? Apa artinya sayang ibu mengasihi puteranya? Apa artinya bertolong-tolongan, solidaritet? Apa artinya kemauan? Semua tidak ada artinya kalau tidak ada perasaan.

Kalau perasaan tak ada, hidup menjadi kering dan kersang. Hidup menjadi "robot" berjalan.

Boleh dikatakan, "Tidak ada perasaan, tidak ada hidup."

Maka perasaan akan adanya Allah adalah sebahagian dari pada hidup itu, yang tidak dapat dihilangkan. Kasih ibu-bapa kepada anaknya, cinta suami kepada isterinya di dalam sebuah rumah-tangga yang berbahagia.

Perasaan adalah pelopor, dan akallah kelak yang menuruti. Dan setelah akal bekerja keras menuntut ilmu, akhirnya kembali pula perasaan tadi memegang peranan.

Sejak dari alam yang paling besar, sampai kepada alam yang paling kecil, penuh dengan rahasia dan dengan peraturan yang sangat teliti dan sangat mengagumkan. Nampak pada pergantian siang dengan malam, perobahan musim panas dan musim dingin, pada gerak matahari dan bulan. Rahasia dan peraturan itu dipelajari oleh manusia dengan seksama, dengan hati-hati. Dari sanalah timbulnya ahli ilmu-pengetahuan, sarjana ulung.

Koch berbenam bertahun-tahun di dalam laboratorium me-

meriksa rahasia "kuman" yang sangat kecil. Kagum dia melihat kehidupan kuman dalam kehidupan umum. Berbagai sarjana dalam lapangan ini, lapangan tumbuh-tumbuhan, lapangan pertanian, lapangan kehidupan hewan. Dokter-dokter pun setelah mempelajari Ilmu Tubuh Manusia dengan umum, kemudiannya mengambil waktu sendiri-sendiri yang bernama "specialisasi." Maka nampaklah rahasia kuping, rahasia mata, rahasia kerongkongan, rahasia jantung dan sebagainya. Semuanya rahasia, dan semuanya berjalan di dalam peraturan dan undang-undang yang tentu, dan semuanya itu menjadi "ilmu-Pengetahuan."

Berkembanglah ilmu tentang rahasia listrik, tentang radio, televisi, ilmu daya berat dan daya ringan menimbulkan rencana membuat kapal udara. Akhirnya dicarilah rahasia dan peraturan yang ada, atom yang sangat kecil itu. Akhirnya orang mendapat suatu ilmu yang sangat penting, yaitu bahwasanya peraturan yang ada pada atom dengan segala perinciannya itu adalah sama dengan peraturan yang ada pada matahari dengan bintang-bintang yang mengelilinginya.

Terpecah dia sebagai ilmu, tetapi bersatu dia setelah menjadi filsafat. Timbullah kesan pada filosof bahwasanya alam ini diatur dalam "kesatuan." Kalau tidak ada peraturan dalam alam tidaklah ada ilmu-pengetahuan. Kesatuan aturan itulah yang berlaku pada cakrawala yang besar sampai kepada kuman yang kecil. Hatta perjuangan tubuh manusia melawan penyakit yang menimpa dirinya adalah satu keajaiban yang membuat kagum. Dan kalau tidak ada pengetahuan tentang itu, tidaklah semaju sekarang ini Ilmu-Kedokteran.

Alam adalah laksana rentetan huruf "Alif-Ba-Ta" (Alphabet). Hubungan antara "Alif" dengan "Baa" adalah sangat rapat, dapat daripada "Alif" sampai kepada huruf terakhir, yaitu "Yaa," adalah mata rantai yang tak dapat dipisahkan. Semuanya terikat dalam satu peraturan, bersusun dalam undang-undang. Sehingga seorang cerdik cendekia yang memperdalam tiliknya akan alam sebahagian kecil saja, dapatlah dia mengkiaskan kepada yang selebihnya.

Adakah barang sesuatu yang bergerak, tetapi tak ada yang menggerakkan? Adakah peraturan dan rahasia alam yang sangat mengagumkan itu, yang telah menjadi kenyataan dan menjadi ilmu bagi yang mempergunakan, hanya teratur secara kebetulan?

Kalau kita melihat insan berjalan, melangkah, memegang, membuhul dan mengurangi, kalau kita melihat gedung yang tinggi, rumah yang indah, teknik yang modern, kita pun kagum akan akal manusia yang mnciptakan itu. Maka mengapa tiba di manusia, kita suka menuruti logika tetapi tiba di alam, kita dengan serta merta hanya memakai perkataan "kebetulan?"

Perbuatan dan gerak gerik insan ditentukan oleh akalnya. Maka akal yang ada pada manusia itu adalah bersumber daripada Akal Yang Besar, Akal Mutlak. Akal Yang Mutlak itulah yang mengatur alam ini dan daripadanyalah datang segala peraturan.

*

**

Yang sangat ajaib dalam itu ialah akal manusia itu sendiri. Dan yang lebih ajaib lagi ialah kesanggupan akal itu mengetahui keajaiban alam. Maka akal yang cerdas yang berpangkalan kepada perasaan yang halus, dapatlah mengatakan hubungan dan bersaut-sautan dengan "akal yang mutlak" itu. Ahli tasawwuf mengibaratkan "soal-jawab" di antara akal kecil insani dengan *akal maha besar* itu ialah dalam ucapan; "Ya rabbi!" dan "Ya 'abdi!"

Di sini mencari kontak, laksana seorang anak mencari stasiun radio yang tertentu dalam gelombang yang tertentu; "Tiiit . . . titiit, Ya rabbi!"

Karena tidak putus asa mencari, kedengaranlah suara, "Di sini aku. Ya 'Abdi!"

Cuma satu di antara dua, tidak ada jalan ketiga. Pertama kita ini, saya dan anda, hanya sebahagian saja daripada "alam raya" yang tidak berakal, tidak berjiwa dan tidak bertujuan hidup.

Berhadapan dengan alam yang hanya semata benda, beku, tak ber-nyawa, tak berjiwa, tidak teratur, tidak berpengaruh dan tidak ada pula tujuannya. Atau yang kedua yaitu kita mempunyai jiwa, mempunyai akal dan mempunyai tujuan hidup. Dan alam sekeliling kita pun diatur pula dengan *akal semesta*, berjiwa bertujuan. Senantiasa bersaut sautan di antara roh kita dengan roh besar itu, dan tujuan kita adalah dalam tujuan alam yang raya, dari satu sumber.

Jalan pertama adalah jalan "kufur;" *Na'uzu billah!*

Yang kedua adalah jalan "iman".

Kalau anda telah menuntut alam dalam alam, tandanya anda telah mempergunakan "akal." Apabila akal telah anda pergunakan, tandanya anda telah percaya akan adanya "akal." Kalau telah percaya adanya akal dalam diri, tandanya anda telah percaya akan adanya akal yang mengatur alam.

Artinya anda telah tiba di pintu "iman".

Keterangan di atas inilah tafsir dari hadis yang terkenal; "Allah menjadikan Adam menurut rupanya".

Keterangan di atas inilah tafsir daripada kata pusaka yang telah tua,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ.

"Barang siapa mengenal akan dirinya, niscaya kenallah dia akan Tuhan-nya."

*

**

Tadinya dikatakan bahwa di samping mempunyai akal, manusia pun mempunyai "syu'ur," atau perasaan. Di dalam alam pun kelihatan sesuatu yang menarik perasaan. Itulah dia "keindahan."

Keindahan nampak pada yang besar dan pada yang kecil, pada yang kasar dan yang sangat halus. Di langit, di bumi, di bintang dan di awan, di ikan berenang, di kucing tidur, di tangis anak dalam ayunan. Di gerak dan diam, di bentuk dan warna.

Kalau hati tuan tak tergetar mendengar desir angin, kicau murai, kelit elang, kicut pohon bambu. Tak bergerak melihat buangan kembang, tak tertegun melihat kesepian kubur, tandanya jiwa tuan sakit; *Berobatlah!*

Tuan dapat berkata, bahwa tuan pun melihat yang buruk, yang jelek. Renungkanlah lebih lama, niscaya tuan akan merasai bahwa yang kelihatan jelek itu tidak lain daripada perlengkapan yang indah.

Ada orang yang mengakui dirinya frydenker, bebas berfikir. Sebab itu, -katanya- "dia tidak percaya kepada Tuhan."

Itulah satu sikap yang berlawanan, paradox. Kata pertama bertentangan dengan kata kedua. Kalau tuan frydenker, niscaya tuan sampai kepada ujung fikiran, yaitu percaya kepada Tuhan. Kalau tuan tidak mau mengakuinya, padahal jalan yang wajar ialah sampai ke sana, tandanya tuan adalah tertumbuk fikiran. Terhenti di tengah jalan, tak berani maju. Lalu tuan berbangga dengan kekurangan tuan.

Setengah penganut faham "evolusi" menegakkan teori bahwa "yang indah" itu timbullah ialah daripada undang-undang "seleksi alam," dalam rangka teori Darwin. Keindahan yang ada pada jenis yang berlawanan, ialah untuk menarik yang jantan dan sebaliknya. Itulah pemberian "natuur" untuk pegekalkan jenis janggan sampai punah. Wanita berlangir dan berbedak menarik mata laki-laki, supaya ada hubungan dan ada anak.

Kalau hanya begitu maksud keindahan, apakah tafsir keindahan puncak gunung? Keelokan ombak berdebur ke tepi pantai? Kemolekan matahari ketika terbit dan seketika terbenam? Campuran awan dan mega di waktu fajar dan di waktu senja?

Betina jugakah itu ?

*

**

Yang tersebut di atas adalah pandangan kepercayaan kepada Tuhan dari segi positifnya. Sekarang mari kita pandang pula dari segi negatif.

Ilmu sudah sangat maju, manusia telah bangga dengan kemajuan pengetahuannya. Tapi sungguh pun demikian yang dapat ditafsirkan oleh ilmu hanyalah kulit, belum sampai kepada arti persoalan.

Apakah sebab yang pertama daripada segala yang terjadi ini?

Apakah yang menimbulkan hidup pada segala yang bernyawa, sejak dari cel dan kuman yang kecil sampai kepada insan yang besar ? Apakah penafsiran dari berjuta-juta hakikat tentang keajaiban alam, termasuk keajaiban yang ada pada tubuh kita sendiri ?

Yang dapat diketahui sebagai ilmu, barulah separo dari kenyataan. Ilmu baru dapat menjawab soal: "Betapa?" Tetapi ilmu belum dapat menjawab: "Apakah dia ?" Dan semata ilmu tidaklah akan dapat menjawab itu.

Orang yang hanya percaya kepada ilmu-pengetahuan dan tidak mengetahui apa yang di balik yang nyata, senantiasanya jalan hidupnya akan buntu. Dia dapat menafsirkan alat, tetapi tak tahu siapa penggerakannya. Dia dapat mengaji pertumbuhan dan perkembangan hidup, sejak tumbuh-tumbuhan sampai jadi manusia, tetapi tidak mengetahui darimana asal hidup itu.

Ingkar akan sebab pertama, adalah beban berat yang menindih kukuk.

Bertambah diselidiki alam, bertambahlah kekaguman melihat

ganjil dan ajaibnya, tetapi hanya ajaib saja, kita tak dapat menghorak buhulnya.

Datang ahli *Falak* menerangkan langit. Mereka telah mengetahui bahwa berjuta bintang di angkasa luas, mempunyai satu pusat markas. Dari sana tertentu ukuran edarannya dan luas daerahnya. "Daya-tarik" adalah kekuatan perseimbangan, sehingga tidak terjadi perbenturan. Berat matahari sekian juta ton, berat bintang sekian pula, sekian kecepatannya dan sekian pula jauhnya dari bumi.

Ahli *Geologi* berkata pula, setelah menyelidiki dengan sekama batu-batu, tebing-tebing, lereng gunung dan sebagainya berapa juta tahun usia dunia ini, berapa lama masanya bumi diliputi api, kemudian menjadi dingin, sesudah itu diliputi oleh salju. Apa sebab ada gunung berapi, mengapa terjadi gempa bumi.

Ahli *Ilmu Hayat* menyelidiki kehidupan binatang, evolusi hidup dalam sekian juta tahun.

Ahli *Ilmu Jiwa* menyelidiki pula tentang perangai, watak, pengaruh lingkungan, pengaruh ruang dan waktu dalam membentuk jiwa manusia. Semua hasil penyelidikan itu menimbulkan rasa heran, tercengang, kagum dan ajaib.

Sekarang cobalah kemukakan pertanyaan: "*Siapa*" pencipta dan pengatur ini semuanya? Siapa pembuat markas pemusatan kuasa bintang-bintang dalam edarannya? Siapa pencipta "daya tarik?" Dalam daya-tarik jelas sekali adanya kekuatan, adanya dinamika. Siapa pengatur daya-tarik itu? Adakah satu kejadian yang terang mempunyai rencana konkrit, sedang perencananya tidak ada? Adakah karangan, tidak ada pengarang? Adakah aturan tidak ada pengatur? Diakui adanya hidup, tetapi tidak diakui adanya pencipta hidup?

Akal yang cerdas mendapat pengetahuan, bahwa segalanya ini tidak mungkin, kalau tidak timbul daripada "*akal yang besar*".

Teori *Darwin* atau teori lain yang berpangkalan kepada

"Evolusi-Alam," pada dasarnya tidaklah bertentangan dengan agama. Teori Darwin dapatlah menjadi tafsir untuk mengetahui rahasia "Kesatuan Alam" dalam lingkungan "Kesatuan Aturan" dan "Kesatuan Maha Pengatur." Setiap-tiap tersingkap rahasia alam ini, tersingkap pulalah rahasia kesatuannya dan kesatuan pertumbuhan dan perkembangannya dan kesatuan aturan dan pengaturnya. Maka "insan yang kamil" tidaklah merasa puas berhenti di tengah jalan saja.

Kian lama kian heran dan kagum, kian terpesona dan merasa ajaib dia. Terasa lemahnya insan di hadapan Kekuatan Maha Besar. Terasa kecilnya diri di hadapan keagungan Yang Maha Agung. Pada waktu itulah insan sampai kepada suasana yang disebut dalam petua orang tua-tua :

العجزُ عن الإِدراكِ . إدراكٌ .

"Bila telah mengakui-kelemahan diri mencapai Dia tandanya dia telah tercapai."

Maka berkumpullah tiga kekuatan yang ada pada diri. Pertama *akal*, kedua *perasaan* (syu'ur), ketiga *kemauan*. Berkumpul menjadi satu, terloncat dari dalam kalbu, melancar ke ujung lidah, "Allah!"

XX. WAJAH YANG BERSINAR

Perhatikanlah wajah orang. Duduklah dengan dia berhadapan, akan anda rasai, bercahayakah dia atau guram? Cahaya wajah itu ada yang kuat dan ada yang lemah. Ada pula yang dahulunya bercahaya, kemudian dia berangsur guram. Ada yang sampai hilang cahaya itu.

Cahaya wajah itu laksana listrik juga, dapat memancar, mengontak kepada kita yang duduk berhadapan dengan dia, sehingga kita kena gelombang dari cahaya dan sinar itu. Kadang-kadang dia menembus ke dalam sanubari kita lebih dalam daripada pengaruh sinar "X" pada Rontgen sekalipun.

Yang mempunyai cahaya istimewa itu adalah dua rupa orang.

Pertama seorang saleh yang kuat hubungannya dengan Allah.

Kedua seorang berpangkat yang kuat hubungannya dengan orang yang memerintah.

Yang pertama mendapat cahaya dari langit. Yang kedua mendapat cahaya dari bumi.

Kalau hubungan di antara yang memberi cahaya putus dengan yang memberikan, baik sinar dari langit maupun sinar dari bumi, orang itu tidak bersinar lagi. Jatuh jadi sarap, laksana daun gugur dari tampuk.

Seorang teman sebaya dengan kita, kadang-kadang mutu

ilmunya kurang dari kita. Kita tahu darimana dia datang, apa kerjanya selama ini. Tetapi karena mendapat sokongan dari partainya, atau dia amat diperlukan oleh pihak yang berkuasa, bukan karena keahliannya, hanya karena kepandaiannya mempertanggungjawabkan apa yang dikehendaki oleh atasannya, dia pun diangkat menjadi menteri.

Maka terlompatlah dari mulut kita, "Kalau orang semacam ini pun dijadikan menteri, tidaklah ada ambisiku buat jadi menteri lagi."

Tetapi cobalah datang ke kementerian tempat beliau bercokol dan masuklah ke dalam "menghadap." Mau atau tidak mau, anda terikat oleh "sesuatu", yaitu "sinar" dari pangkatnya. Kita menjadi segan, menjadi malu. Dan dia sekarang telah menjadi raksasa. Mau atau tidak, anda mesti tunduk!

Pada suatu waktu terjadilah krisis pemerintah. Kabinet jatuh. Menteri itu demisioner dan akhirnya Kabinet itu bubar. Anda berjumpa lagi dengan dia. Payah anda mencari sinar yang dahulu, sudah tidak ada lagi. Sudah menjadi bara yang dingin. Tidak ada sesuatu yang dapat diambil dari dia. Karena cahayanya bukan dari langit yang dipancarkan ke dalam jiwa, sehingga membekas kepada sinar wajahnya.

Bukan wajahnya pada hakikatnya yang bersinar, tetapi kursi tempat dia duduk. Sebab itu setelah tercerai dari kursi, dia pun gelap.

Sekarang coba pulalah duduk berhadapan dengan Ulama yang saleh. Ulama yang berani mengatakan yang benar, walaupun dunia menjadi lawannya. Ulama yang berani menegakkan yang haq walaupun lehernya akan putus. Perangnya lain benar. Dia laksana orang yang sombong apabila berhadapan dengan penguasa dunia. Tetapi dia sangat merendahkan diri apabila berhadapan dengan orang yang lemah. Baru saja anda duduk di hadapannya, sinar matanya telah menembus ke dalam hatimu, sehingga anda menerima segala sesuatu dengan hati ridla. Anda merasa ten-

teram melihat mulutnya yang komat-kamit, menyebut nama Tuhan. Bila anda tinggalkan majlis itu, sinar matanya itu masih tetap melekat dalam ruang matamu dan menembus ke dalam sanubarimu. Berhenti fikiranmu dan subur perasaan halusmu. Berniat engkau hendak meniru jejak beliau.

Dia tidak berpangkat, pangkatnya hanyalah karena taqwanya.

Kadang-kadang dia hanya tinggal pada sebuah langgar yang sederhana, tetapi baru saja kita masuk ke dalam majlisnya, ketenteraman meliputi hati kita.

Maka sinar Ilahi yang memancar pada wajah Ulama sejati itu, sangatlah mempengaruhi hati, walaupun beliau tidak berfatwa.

Apabila dia masuk ke dalam satu kampung, maka selama beliau dalam kampung itu, sinar beliau meliputi buminya, tanaman menjadi subur, padi menjadi, jagung mengupih.

Beliau duduk berdiam diri, namun diamnya menjadi pengajaran. Di kampung kami berlombalah nagari demi nagari, mesjid demi mesjid meminta beliau-beliau datang, memberi pengajaran, mengadakan tabligh. Sehingga mesjid yang telah tua dan bobrok, dengan sekali isyarat cakap beliau saja, bisa berubah dalam semalam itu saja dari atap ijuk menjadi atap seng. Dari papan menjadi dinding batu.

Apabila beliau pernah naik kepada suatu rumah, walaupun 20 tahun telah berlalu, namun orang tua-tua masih bercerita kepada cucu-cucunya bahwa beliau pernah naik ke rumah kita dan membawa berkat ke dalam gubuk kita.

Beliau lebih suka naik ke gubuk daripada ke istana. Beliau mencintai kaumnya, sebab itu kaumnya pun mencintai beliau pula.

Seorang di antara *Syaikh* kami, mati dalam pembuangan.

Beliau dibuang karena beliau berterus terang mengatakan halal pada yang halal dan haram pada yang haram. Tidak ada kata dua. Dan setelah sampai di tempat pembuangannya, sekali-kali tidak mau beliau menundukkan mukanya, atau ruku' kepada sesamanya manusia, walau buat itu lehernya akan dipotong. Tidak ada kata dua. Beliau itu adalah *Syaikh Dr. H. 'Abdul Karim Amrullah*.

Seorang di antara *Syaikh* kami, mati di saat beliau sedang memberi semangat kepada anak cucunya dan murid-muridnya, supaya tampil ke medan perang mempertahankan tanah air dan agama daripada serangan kafir. Beliau adalah : *Syaikh Muhammad Jamil Jambek*.

Seorang di antara *Syaikh* kami, mati dalam mengerjakan sembahyang Magrib. Setelah beliau mengucapkan "tasyahhud" pada raka'at yang kedua, seketika hendak tegak kepada raka'at yang ketiga, beliau tidak dapat tegak lagi. Beliau hendak sujud dan sujud terus. Seketika beliau tidak bangun lagi baru orang tahu bahwa beliau telah wafat. Beliau adalah *Syaikh H. Daud Rasjidi*.

Besar pengaruh beliau-beliau di kampung dan negeri kami. Beliau-beliau telah mati, namun bekas sinar cahaya mereka masih tinggal dalam sanubari kami.

Mereka itulah penerima waris Nabi. Bagi mereka di antara dunia dengan akhirat, adalah kesatuan yang tidak berbelah-bagi. Beliau tidak mengenal pemisahan agama dengan masyarakat. Semua orang beliau pandang anaknya. Walaupun seorang "intelekt" terdidik Barat, yang tidak mengerti agama, kalau datang waktu sembahyang disuruhnya sembahyang juga, sehingga orang itu tunduk dan pergi mengambil wudluk.

Bila bertemu gadis modern di tengah jalan, beliau berkata, "Tutup rambutmu anakku. 'Aurat !"

Mereka tutup, walaupun dengan sapu tangan.

Beliau tidak membuka mulutnya kecuali hanya untuk dua

perkara. Pertama untuk *zikir*, hubungannya dengan Allah. Kedua untuk *wa'azh*, hubungannya dengan makhluk. Tidak ada satu langgarpun, tidak satu mesjid pun yang tidak ada bekas dari tangan beliau. Kalau beliau berdiam diri, tak obahnya beliau dengan sebuah mercu-suar di tengah pulau. Dia diam tetapi memberi petunjuk kepada bahtera yang lalu-lintas.

Kian lama, kian usak dan usai bilangan mereka. Kami lihat bekas tangan mereka di mana-mana. Ini surau tempat beliau dahulu mengajar. Sekarang telah berjaring lawah. Ini langgar tempat beliau dahulu berjemaah. Kini tebatnya tiris tidak ada yang mengisi air lagi. Ini tabuh yang dahulu digunakan pemanggil orang sembahyang. Kini jengatnya telah robek tidak berganti. Ini kumpulan kitab-kitab yang dahulu beliau kumpulkan, sehingga dari mana pun orang datang minta fatwa, beliau bersedia menjawabnya. Sekarang kitab itu hilang satu hilang dua, entah siapa yang mengambil. Sisanya telah tembus-tembus dimakan ngengat.

Kemudian terdengar lagi gelar Ulama. Kami sangka mereka adalah ganti dari yang hilang, lalu kami datang menghadap mereka. Tetapi cahaya seperti cahaya yang pernah kami lihat dahulu tidak ada pada matanya. Tambah dilihat tambah keraguan, benarkah ini Ulama ataukah ini orang kebanyakan? Yang sama-sama berlari dengan orang mencari kedudukan? Yang tidak yakin lagi akan curahan cahaya dari langit, lalu mengemis memohon cahaya dari bumi!

Padahal cahaya langit sudah nyata hilang dari wajahnya atau belum pernah menyinggung hatinya, sedang cahaya bumi yang dicarinya belum pula tentu dapat.

Tidak ada yang singgah ke dalam hati orang, walaupun apa yang dikatakannya. Sebab dia berkata bukan dari hati. Keahliannya dalam hukum Fiqhi dapat dipergunakannya untuk meringan-lingen hukum agama.

Asal dia beramal, orang telah berprasangka bahwa dia "*ria*".

Asal dia bercakap, orangpun telah berbisik, "*Dia Bohong!*"

XXI. HIDUP YANG SEKALI LAGI

Dalam kalangan manusia purbakala dan manusia modern, se sebelum sejarah dan sesudah sejarah, di dusun sepi dan di kota ramai, bahkan di lereng gunung yang kurang perhubungan ke luar, di rimba belantara raya, sehingga tidak ada pertukaran fikiran dan perasaan dengan manusia di tempat lain, dalam kalangan insan yang masih sederhana sampai kepada kalangan manusia sarjana yang penuh ragu, bahkan di mana saja dan bila saja, terdapatlah satu perasaan yang sangat halus, menyelinap dalam sanubari manusia itu, bahwasanya sesudah hidup di dunia yang sekarang ini, akan ada lagi suatu hidup yang lain yang lebih kekal. Di sanalah akan terdapat "keadilan sejati" sebab di sini tidak ada "keadilan".

Di sanalah baru segala amal usaha yang telah kita kerjakan, akan mendapat ganjaran yang setimpal. Di sanalah akan diper-timbangkan niat sengaja kita, tulusnya atau cilusnya. Di sana keadilan tidak akan dapat lagi disalah tafsirkan oleh korupsi dan uang sogok, atau oleh kepintaran pokrol berpencak lidah. Di sanalah yang sebenarnya, tidak akan ada lagi pertentangan kelas.

Perasaan akan ada hidup lagi sesudah hidup yang ini, adalah semacam *ilham* dalam sanubari manusia, laksana ilham yang di-anugerahkan kepada tumbuh-tumbuhan, sehingga dia dapat mem-ilih bunga tanah yang sesuai dengan manfaatnya dan memun-tahkan sari yang berbahaya bagi hidupnya. Dia adalah laksana ilham yang dikurniakan kepada burung-burung yang terbang ber-

bondong di waktu yang tertentu mencari tempat yang aman bagi hidup dan keturunannya, dan kembali lagi kepada tanah-air asalnya, kalau datang pula musimnya, yang kadang-kadang memakan waktu berbulan, dari kutub Utara ke kutub Selatan. Dia adalah laksana ilham yang dikurniakan kepada si budak kecil pada permulaan datangnya ke dunia melalui rahim ibunya. Baru lahir dia sudah tahu mencucut susu ibunya, basah sedikit dia sudah menangis minta ditukar popoknya, lalu diberinya upah kasih sayang ibunya dengan satu senyuman kecil dan enak tidurnya apabila tidak ada yang mengganggu dirinya.

Memang banyak juga orang yang menolak kepercayaan akan hidup lagi sesudah hidup yang sekarang ini. Diingkarinya dengan lidahnya dan logikanya, namun perasaan halusnnya yang di dalam, mengingkari pula akan ingkarnya. Dia bersorak di muka orang ramai, atau menulis di satu buku tebal, tetapi kelak apabila dia telah duduk seorang diri, sanubari tadi bertanya lagi, "Apa betul tidak ada lagi hidup sesudah hidup ini?"

Maka apabila keadaan sudah sempit, seakan-akan tulang dada menyesak menekan hati, seakan-akan bumi mendesak dan langit menghimpit, ilham itu tumbuh lagi dan datang lagi. Ketika itu mereka pun kafirlah terhadap kebebasan akal dan logikanya, lalu Iman dengan perasaan mereka. Terasalah lukanya hati, karena akal telah terdorong tidak percaya. Laksana *filosof Santayana yang telah melemparkan* kepercayaan agama katolik, tetapi setelah dilemparkannya timbullah cintanya, laksana cintanya seorang pria yang dipatahkan oleh seorang wanita cantik, lalu wanita itu diceraikannya, dan setelah bercerai diratapinya.

Dengan kepercayaan yang mendalam akan adanya hidup lagi sesudah hidup ini, usia manusia pun menjadi panjang tak ada batas, sehingga mati hanya dipandang sebagai perhentian kecil dalam perjalanan yang masih jauh. Dengan kepercayaan ini, hidup kebendaan yang terbatas ini menjadi lanjut, karena adanya lagi hidup yang tidak terbatas.

Karena kepercayaan ini pula manusia merasai bahwa ke-

udukannya lebih tinggi dari segala yang bernama benda, dari tumbuh-tumbuhan dan dari binatang. Dengan kepercayaan ini manusia merasa bahwa jiwanya yang kekal lebih tinggi, tetapi tumbuhnyalah yang rapuh. Di atas kepercayaan ini pulalah insan menegakkan budi dan perangai, perjalanan dan perjuangan hidup, bahkan di sinilah terletak sendi "kebudayaan".

Kebudayaan bangsa *Mesir Kuno* dan bangsa *Asyur* dan *Babylon*, tidaklah akan meningkat demikian tinggi sehingga bekas yang digali di zaman sekarang membuktikan hasil budaya mengagumkan.

Socrates rela menerima maut karena beliau percaya bahwa hidup yang akan datang itu lebih baik dari yang sekarang. Fir'aun-fir'aun di Mesir rela badannya dimumikan, agar bersiap terus menghadapi akhirat.

Jika sampai demikian besar dan hebat bekas ilham ini ke dalam kemajuan hidup insani, janganlah mulut kita lekas terdorong mengatakan, "Kepercayaan ini bohong belaka !"

Sungguhpun demikian, di tiap zaman ada juga orang yang mengingkarinya. Hidup ini hanya hingga inilah. Lahir ke dunia, hidup sebentar, lalu mati; habis perkara !

"Belum ada orang yang kembali dari sana, untuk membawa bukti dari perjalanan jauh itu, lalu menerangkan kepada kita pengalaman perjalanannya," demikian ujar mereka.

Di samping sarjana yang sampai juga kepada kepercayaan akan adanya hidup akhirat itu, bukanlah tidak ada sarjana zaman modern yang menolak kepercayaan itu.

Kata mereka, "Tidak ada yang ada, hanyalah benda belaka. Dan hidup hanyalah hidup yang ini. Hidup, akal, fikir, perasaan dan apa yang dinamai ghaib-ghaiban itu tidak lain daripada 'bekas' benda. Berjalan darah dengan teratur dalam badan, itulah yang dinamai hidup. Berhenti darah mengalir dalam badan, kita-

pun mati. Ya, mati ! Darah berpusar ke jantung, empedu mengisi hati, limpa mengisi kencing. Fikiran, akal, kemauan dan sebagainya ialah bekas dari otak. Bertambah bagus susunan benda dalam otak, bertambah baguslah jalan fikiran. Mati otak matilah fikiran. Yang sebenarnya ada hanyalah benda, selain dari benda hanyalah bekas dari benda. Tidak ada nyawa, tidak ada jiwa, tidak ada roh. Sebab itu tidak semuanya itu yang dinamai kekal. Habis badan habis nyawa, lemah otak habis akal, berhenti darah memusar ke jantung berhenti hidup. Kata-kata 'kekal abadi' kata-akhirat 'hidup sesudah mati' adalah kata kosong khayal belaka". Inilah pendirian kaum materialis.

Datang pula ahli Ilmu-jiwa, Psikologi. Mereka menyatakan buah penyelidikan mereka, bahwasanya apa yang dinamai "ilham" tentang hidup kekal sesudah ini, tidak lain daripada tindihan rasa rendah-diri, inferiority-complex manusia belaka. Setelah mereka merasai lemah dari berhadapan dengan kekuatan alam yang ada di kelilingnya, dicari-carinya ilham untuk menambah kekurangannya. Lalu didakwakanlah bahwa dia yang kekal dan alam ini yang fana. Dialah yang terus hidup dan alam ini yang mati. "Laksana burung," -kata mereka-, "terbang jauh-jauh ke langit, akhirnya ke tanah jua. Maka burung terbang itulah yang memberikan "ilham" kepada manusia bahwa mereka akan kekal."

"Alam ini", -kata ahli-ahli ilmu-jiwa itu-, "penuh dengan suka-duka, lancar tertumbuk, lalim dan adil. Alam penuh dengan serba kekurangan. Sedang insan mempunyai tabiat hendak menguasai sesuatu. Insan penuh angan-angan hendak memperbaiki yang rusak, hendak mencapai yang lebih sempurna. Maka oleh karena dirinya kecil dan kekuatannya terbatas dan umurnya pendek, yang dapat dicapainya hanya sedikit, laksana kanak-kanak membuat rumah-rumahan dari pasir di tepi pantai. Dia telah bangga atas keindahan bikinannya. Tetapi sejenak kemudian bergulunglah ombak dari laut, digulungnya bangunan itu, dengan sekejap mata rata kembali. Maka oleh karena tiap dibangun tiap runtuhan jua, dan itu adalah kenyataan, mereka pun larilah ke alam khayal. Filosof mengkhayalkan suatu negara yang "adil dan makmur," bernama "Utopia". Adapun orang yang bukan filosof,

berkhayal pulalah dia bahwa ada alam lain yang lebih sempurna daripada ini. Kalau kita berbuat, janganlah mengharapkan ganjaran di sini. Ada ganjarannya yang sejati kelak di akhirat, itulah syurga Jannatun Na'im.

Demikian adanya.

*

**

Sekarang kita cobalah menuruti selangkah, bahwa alam ini hanyalah semata-mata benda. Tidak ada sesuatu di balik benda. Apakah kalau hal ini kita turuti, akal kita sudah puas dan kita sudah boleh tenteram?

Mari bicara dari hati ke hati, lepaskan diri daripada debat berlebar mulut. Benarkah akal anda sudah puas dengan begitu?

Setelah saya turuti pendirian bahwa alam hanya benda saja, saya pula sekarang yang jadi ragu !

Betapa mungkin fikiran, akal, kemauan (karsa), hanya bekas saja daripada benda yang beku? Betapa mungkin fikiran yang sadar akan dirinya hanya bekas dari benda yang tidak sadar akan dirinya? Betapa mungkin benda dan akal hanya satu, padahal sifatnya berlainan ? Betapa mungkin akal fikiran yang begitu halus hanya akibat saja daripada benda yang kasar ? Betapa mungkin gerak fikir timbul daripada benda yang mati ? Betapa mungkin perasaan timbul daripada gerak ?

Maka pendapat bahwa benda adalah satu-satunya, tidaklah memuaskan daku, malahan menambah raguku. Sehingga alam bertambah kabur.

Jika kelihatan ada hubungan di antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, belumlah tentu bahwa hubungan itu adalah di antara sebab dengan akibat. Otak adalah "tempat" fikiran, bukan "sebab" fikiran.

Barulah hilang keraguan menuruti jalan fikiran itu, jika per-

jalanannya diteruskan. Yaitu bahwa ada sesuatu di belakang benda. Ada sesuatu di belakang tubuh. Sesuatu itu ialah "roh!"

*

**

Perjalanan penyelidikan manusia menuntut ilmu tidaklah berhenti. Sekarang manusia telah sampai kepada ilmu, bahwasanya benda itu tidaklah lenyap. Zarah (atom) dalam alam tidaklah akan musnah. Kemusnahan tidak ada, hanya perkisaran. Dari sejumlah pasir dan setetes air akan berkisar bentuknya menjadi sebesar-besar makhluk. Lilin terbakar hangus mengalir ke bawah, sesudah bercahaya dia pun gelap. Tetapi ahli kimia dapat membuktikan bahwasanya anasir lilin masih tetap ada di udara, dalam bentuk lain. Korek-api digruskan, rokok dibakar, korek api dihembus, apinya hilang kembali ke dalam udara. Bentuknya dapat berubah, tidak hilang, cuma pecah menzarah, namun jauharnya tetap ada. Kekuatan dan tenaga untuk membakar masih banyak tersimpan di udara. Pertemuanlah yang panas dengan yang panas kembali, dia pun akan ada. Kita menerima pengetahuan itu.

Mati pun adalah perkisaran. Tubuh kasar manusia setelah mati dipindahkan ke dalam perut bumi. Dia tidak hilang di sana. Dia hanya berkisar kembali kepada asal kejadiannya, yaitu tanah. *Gandhi* dibakar tubuhnya, tubuhnya hilang, abunya masih ada. Di dalam ceritera sandiwara *Shakespeare* disenandungkannya bahwa batang tubuh Kaisar telah hancur, tetapi bekas benda tubuhnya yang telah kembali jadi tanah itu dipergunakan untuk batu bata penambal bangunannya yang runtuh.

Omar Khaiyam bahkan berkata, "Bahwasanya piala peminum khamar yang engkau cecahkan pada mulutmu tatkala minum, mungkin adalah diambil dari sari tubuh nenekmu. Tingkatkan kakimu menginjak bumi ! Mungkin tanah yang engkau pijakkan, belahan badan ayahmu." Kita menerima pengetahuan itu.

Maka kalau telah diterima bahwasanya alam bukanlah semata benda, tetapi adalah benda dan tenaga, tubuh dan jiwa, dan

kalau para sarjana telah sampai kepada pendapat bahwa benda tidaklah lenyap, dan tenaga tidaklah lenyap, betapa "roh" akan lenyap? Padahal dia lebih pantas buat kekal daripada benda? Kejadiannya dan sifatnya lebih sesuai buat abadi?

Rohlah yang menyinggung benda, sehingga benda jadi hidup. Rohlah yang masuk ke dalam tubuh, sehingga tubuh berfikir, merasa, mengingat, bermain bercengkerama. Kalau roh telah keluar, tubuh pun tinggal jadi kaku. Kalau mau telah datang, berkisirlah tugas benda yang tadinya jadi tubuh itu.

Kadang-kadang seekor anjing mati. Maka di atas badannya yang telah cair itu hiduplah makhluk lain beribu-ribu banyaknya, yang dinamai ulat, karena nyawa datang padanya. Kadang-kadang tumbuh di atas bekas bangkai itu sayuran bayam, dipetik gadis dibawa pulang. Kadang-kadang dijadikan pupuk penyubur padi. Jadi piala tempat orang minum, jadi batu bata pembina rumah, menjadi tanah injakan kaki, menjadi kembang melati berwarna putih, atau jadi makanan ikan di laut. Jadi apa saja yang indah atau yang buruk, mengagumkan atau menjemukan, dan alam berputar terus dan zarah tidak berhenti melakukan tugas. Tetapi "roh" kekal abadi. Kekal merasai pahala atas amal yang telah dibuktikan. Dan kembali hidup, dan dapat dilihat pada jasa yang telah diberikan. Dan kembali hidup, dan dapat dilihat pada jasa yang ditinggalkan. Kekal . . . dan datang berlutut dan beruku' ke bawah cerpu hadirat Ilahi menerima pujian atas kebajikan, menerima sesalan atas kejahatan.

Apalah artinya hidup ? Wahai, kalau tidak ada hidup di belakang hidup yang ini ?

Keadilan tidak ada di dunia ini ! Barang siapa mengharap-kan keadilan di dunia ini, itu adalah harapan "khayali". Kalau hidup hanya semata-mata dunia ini, lebih baiklah berlomba membuat lalim dan aniaya. Karena kalau kita tidak bersedia menganiaya, maka kita akan dianiaya orang lain. Siapa yang tidak lebih dahulu memukul, niscaya akan dipukul. Tukang sorak dapat kedudukan megah. Si Jujur terusir dari tengah masyarakat.

Beribu pemuda hancur luluh di medan perang, karena harapan akan perbaikan nasib. Tetapi yang mendapat keuntungan dari pengorbanannya hanyalah orang lain yang duduk goyang kaki.

Dan mari maju selangkah lagi. Bebaskan diri kita dari akal dan perasaan ini. Sebab akal dan perasaan ini juga menimbang buruk dan baik. Akal ini juga yang tidak dapat menerima kalau yang kuat leluasa menindas yang lemah. Akal ini juga yang tidak puas kalau undang-undang diperbuat hanya untuk melindungi yang berkuasa. Dan setelah akal ini dibongkar, tenteramlah kita agaknya, sebab derjat kita telah sama dengan binatang. Dan kalau kita telah jadi binatang, kita terimalah dunia dalam keadaan seperti ini : "*Dunia yang sepi dari keadilan !*"

Tentu saja itu tidak mungkin ! Kita telah jadi manusia dan kita telah berakal. Maka akal dan perasaan yang tenang, sampai jugalah perjalanannya kepada hakikat yang sebenarnya. Yaitu bahwasanya di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang lebih utama dan sempurna. Hidup yang adil ! Oleh sebab itu maka "ilham insani" akan adanya hidup yang kekal sesudah hidup ini bukanlah satu penipuan kepada diri sendiri. Tetapi adalah satu kesimpulan perjalanan akal yang sehat.

Dan dengan ilham ini tercapailah ketenteraman jiwa. Tahulah kita akan nilai diri dan nilai hidup.

Dan berbuat baiklah kita dengan tidak mengharapkan balasan dari manusia.

Karena tidak ada satu manusia pun yang sanggup mengganjari kalau kita berbuat baik !

XXII. CINTA TANAH-AIR, KEMANUSIAAN DAN ISLAM

I

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ .

"Cinta Tanah Air adalah sebahagian dari Iman."

Demikian tersebut dalam sebuah hadis. Oleh karena itu kita sekarang bukanlah sedang membicarakan "Ilmu Seleksi hadis" (Mushtalahul hadis), tidaklah hendak kita bicarakan Shahih atau Dla'ifnya hadis ini.

Karena meskipun Sanad dari hadis ini kurang kuat misalnya, namun artinya dan maksud yang terkandung di dalamnya adalah Shahih; dapat dipertanggung jawabkan !

Tanah tumpah darah tempat kita dilahirkan, adalah daerah yang kita cintai. Supaya tahu betapa mendalamnya cinta kita kepada tanah-air, cobalah tinggalkan agak sekali. Niscayalah terasa pada kita rindu kepadanya. Merantau jauh-jauh, terbayanglah kampung halaman. Dan apabila bendera bangsa-bangsa berkibar di gedung PBB. di New York, maka yang terlebih dahulu dicari oleh mata kita ialah di mana terletakinya "Merah-Putih." Ketika itu kita tidak berfilosofi, tetapi perasaanlah yang tersinggung.

Kita cintai dia karena keindahannya, karena gunung-gunungnya, sawah-sawahnya yang berjenjang, rimba dan belukarnya, lautan dan daratannya. Apabila kita melintasi Reviere, teringatlah kita pantai Painan. Apabila kita lihat danau Onandaga di Amerika, terbayanglah keindahan danau Maninjau dan danau Toba.

Maka rasa kebanggaan inilah yang dibangkitkan orang apabila suatu bangsa hendak dinaikkan kepada derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia di antara bangsa-bangsa.

Cinta tanah air sebahagian dari Iman !

Kita percaya kepada Tuhan dan kita mengabdikan kepada Tuhan. Kita bersyukur kepadaNya karena kita dilahirkan di atas setumpak dunia yang indah. Tanah air adalah nikmat Ilahi kepada kita. Di atas bumiNya kita dibesarkan, hasil buminya yang kita makan, airnya yang mengalir yang kita minum.

Jadi dapatlah dikatakan, bahwasanya karena mencintai Tuhanlah maka timbul cinta kita kepada tanah air. Rumpun cinta yang seperti ini dari Tauhid-lah asalnya.

Tetapi cinta itu adang-adang ¹⁾ terlepas dari uratnya, terbongkar dari asalnya, sebagaimana juga pada segi-segi yang lain, cinta itu terlepas dari urat tauhid, lalu menjadi musyrik.

Ada orang yang mencintai anak dan keturunan, karena anak dan keturunan adalah nikmat Ilahi. Ada pula orang yang saking cintanya telah amat tertumpah kepada anak dan keturunan, putus cintanya dengan Tuhan. Seluruh hidupnya habis untuk mengurus anak, sehingga tidak ada sisa buat menyembah Tuhan.

Ada orang yang mengumpul harta, karena dengan harta itu dapat dicapai maksud yang mulia-mulia. Dengan harta benda, banyak rukun agama yang dapat dikerjakan. Sedang kemiskinan kerap kali menghambat langkah. Tetapi ada pula orang yang tertumpah ruah cintanya kepada harta itu, hingga tidak diingatnya lagi dari mana sumbernya, entah halal entah haram. Daripada memperbudak harta, lama kelamaan dia telah diperbudak oleh harta.

1) Adang-adang boleh juga dipakai sebagai kadang-kadang.

Kebangsaan Yang Sempit.

Begitu pulalah halnya dengan cinta Tanah-Air. Kalau sekiranya dapat dikatakan bahwasanya cinta tanah-air sebahagian daripada Iman, maka di waktu yang lain cinta tanah-air dapat merusak-binasakan Iman.

Putus hubungan cinta dari asalnya, yaitu dari Tuhan. Menjadilah bangsa dan tanah air, atau *kebangsaan* dan *nasionalisme* menjadi pokok pangkalan cinta, dan tidak ingat lagi kepada yang lain. Sehingga akhirnya nasionalisme itulah yang menjadi pangkal segala bencana di atas dunia.

Setiap bangsa atau pemimpin bangsa berusaha mencari se-besar-besar keuntungan buat bangsa dan tanah airnya, dan tidak peduli lagi apakah akan merugikan bangsa lain. Cita-citanya yang paling akhir ialah menjadi yang dipertuan di dunia, menguasai sebahagian besar dari bumi atau seluruhnya. Kalau ada bangsa lain yang lemah, menjadi mangsalah dia dari yang kuat. Bangsaku hendaklah menjadi bangsa yang paling kaya. Perniagaan bangsa kami hendaklah yang paling laku di seluruh pasaran dunia. Untuk itu semua, bangsaku harus mempunyai armada yang kuat, angkatan laut, angkatan darat dan angkatan udara. Kehendak bangsaku harus didengar, barangsiapa yang menyanggah akan kuperangi.

Diplomat yang terhitung paling ulung ialah yang menang mendiktekan kehendaknya kepada wakil bangsa yang lain dalam satu perundingan. Jeneral yang dianugeahi bintang yang paling tinggi ialah yang telah dapat menambah jajahan yang baru. Bendera-bendera dan selogan dari bangsa yang telah dikalahkan dan dijadikan tanah jajahan, diletakkan dalam museum bangsa yang menang untuk dijadikan kemegahan bagi anak cucu.

Untuk itulah pendidikan dan pengajaran bagi kanak-kanak disusun dan di atap. Segala sesuatu dalam dunia dipusatkan kepada persada tanah air kami. Segala kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa yang lain, dari kamilah asalnya. Kami yang terlebih dahulu mengenal kesopanan, sarjana kami yang lebih dahulu

menemui pendapat-pendapat baru dalam ilmu pengetahuan.

Untuk itu, kebenaran sejati tidaklah mengapa jika dikorbankan. Beberapa orang pengambil muka berusaha menyusun sejarah, kadang-kadang sejarah yang bersifat khayal belaka, jauh daripada dasar ilmu-pengetahuan, untuk memuaskan rasa kemegahan kebangsaan. Maka kedengaranlah nyanyian-nyanyian memuja diri sendiri.

Kedengaranlah pameo orang Inggeris sebelum perang dunia pertama dan kedua, bahwa matahari tidak pernah terbenam dalam jajahannya. Bahwasanya lautan seluruhnya di bawah kekuasaannya, dan kalau "dia salah atau dia benar, dia adalah bangsaku." Terkenallah ucapan di zaman Hilter, "bangsa Jerman adalah bangsa yang di atas dari segala bangsa," atau "darah Aria adalah yang paling bersih, dan harus selalu bersih."

Maka berlombalah bangsa-bangsa Eropa berpegang kepada kebangsaan seperti ini. Kadang-kadang memuncak menjadi *Napoleon I* dan *Napoleon III* di Perancis, di abad lalu. *Bismarck*, *Hitler* dan *Musolini* di abad ini.

Semua berlomba mengatakan kemegahan bangsa, walaupun dengan merugikan orang dan bangsa lain. Untuk mempertahankan pendirian ini, tidak ada lain jalan, hanyalah bersedia perang, bersedia menyusun kebohongan sejarah. Dan apabila perang telah terjadi, semuanya menyeru nama *Tuhan*, agar *Tuhan* memenangkan pihak mereka dan mengalahkan pihak musuh.

Padahal Tuhan tempat memohon itu hanya satu jua; Tuhan dari si kuat dan Tuhan dari si lemah.

Kebobrokan, kehancuran, keruntuhan, itulah yang nampak di mana-mana. Tangan manusia membuat bangunan besar dan tangan manusia pula membuat bom untuk menghancurkannya. Sehingga telah banyaklah manusia yang hilang kepercayaan akan nilai hidup. Putus asa meliputi segala hati.

Pokok pangkalnya lain tidak hanyalah "kemegahan kebang-

saan." Bangsakulah yang di atas sekali, dan selalu harus di atas sekali. Kedatanganku menjajah suatu negeri yang "masih terbelakang" adalah didesak oleh "mission sacre," tugas yang amat suci dan mulia, membawa peradaban. Padahal peradaban yang dari saat mulanya telah menaruh dendam.

Kadang-kadang di tengah gumpalan awan yang kelam-kabut, mengintiplah cahaya sekali-sekali, berkelap-kelip dari bintang kemanusiaan. Yaitu orang-orang yang memandang jauh, yang mengerti akan akibat bahaya dan bencana. Orang-orang ini menyerukan agar *kemanusiaan* lebih diutamakan dari *kebangsaan sempit*. Menyerukan agar manusia menanamkan rasa damai dalam hatinya. Yaitu orang-orang semacam *Leo Tolstoy* di Rusia atau *Presiden Wilson* di Amerika.

Seruan orang-orang besar demikian, kerap kali hanyalah laksana bersorak di padang pasir luas, kedengaran suara si ponggong sahutan, tetapi tidak ada hakikat insan yang menyahut, sehingga sahutan itu hanyalah laksana ejekan alam belaka, dari pantulan gunung.

Setelah semua merasa bahwa diri dan jiwa telah terbakar oleh gejala mesiu peperangan, barulah dengan tergesa-gesa menyusun rencana perdamaian dan tidak akan perang-perang lagi. Di waktu bahaya telah sangat mengancam, timbullah "Atlantik Charter" yang terkenal. Tetapi kalau perang telah habis semuanya, berlomba pula menghabiskan perbelanjaan negara untuk persediaan perang.

Rusia dengan idiologi "komunis"-nya bersorak di hadapan dunia bahwa idiologi mereka adalah *Internasional* sifatnya, buat seluruh bangsa, buat seluruh dunia. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa yang dimaksud dengan "Internasional"-nya itu ialah agar seluruh dunia mengakui bahwa hanya Rusialah yang berhak menjadi puncak segala bangsa. Dan dalam istilah mereka, apabila mereka menyerukan "damai," maksudnya ialah perang. Diserukan dan disarankan kepada seluruh dunia supaya cepat-cepat memadamkan semangat perang. Dan rahasia yang tersembunyi

di baliknya ialah jika Rusia kelak bertindak memerangi musuhnya, maka oranglain haruslah berdiam diri saja, jangan bersedia alat perang, supaya mudah ditelannya.

"Hidup berdampingan secara damai," tetapi perang dingin dikobarkan. Musuh yang paling besar daripada perdamaian, menurut Rusia ialah Inggris dan Amerika.

Amerika dan Inggris serta kawan-kawannya pun menitik beratkan soal dunia seluruhnya kepada kepentingan kebangsaannya pula. Jika Amerika menyediakan pinjaman besar-besaran kepada bangsa "terbelakang" ialah supaya bangsa-bangsa itu berdiri "di belakang" Amerika dalam menghadapi Rusia.

Masih banyak bangunan runtuh bekas perang dunia II yang belum dibangun kembali, padahal orang telah bersiap menghadapi "perang dunia ketiga." Yaitu perang panas ! Sebab perang dingin telah berjalan bertahun-tahun.

Kebangsaan yang luas, memandang umat manusia itu "satu."

Ahli-ahli fikir dunia yang berusaha membebaskan jiwanya dari ikatan kebangsaan sempit ini, telah kembali mengangkat mulut. Filosof, sastrawan, ahli fikir, ahli sejarah, telah tegak memberi peringatan, mengangkat tangan ke udara, menyuruh menyetop menghentikan perjalanan ke dalam lobang kehancuran ini. Memberi peringatan kepada ahli-ahli perang, kepada para politikus, supaya kembali kepada pangkalan semula. Kita ini adalah manusia belaka; manusia duduk sama rendah tegak sama tinggi. Tidak perlu memperebutkan rezeki, membuncitkan perut suatu bangsa dengan merugikan bangsa yang lain, karena kalau pandai membaginya, persediaan makanan buat hidup masih cukup tersedia dalam perut bumi. Teori Darwin yang mengatakan bahwa beratus-ratus ribu tahun yang telah lalu berjenis-jenis binatang penghuni dunia telah musnah karena perebutan hidup, peraduan tenaga, sehingga yang lemah jatuh tersungkur dan yang kuat berhak terus hidup, fidaklah perlu diteruskan oleh umat manusia.

Boleh *kebangsaan*, boleh *nasionalisme*, tetapi berilah batas

dalam batas-batas kemanusiaan. Arti kemanusiaan, ialah "memandang alam atau dunia sebagai suatu keluarga besar, terdiri dari kekeluargaan kecil-kecil."

Kebetulan lautan dijadikan 3/4 dari daratan, karena mengandung hikmat bahwa manusia di satu benua berusaha mencari manusia di benua yang lain. Perlainan warna kulit hanyalah karena perlainan perangai iklim. Adapun perasaan hati, kecerdasan akal, rasa suka dan rasa duka, dalam semuanya itu, terbukti bahwa manusia seluruhnya sama.

Sedangkan kucing terkurung dalam bilik, lagi mencari jalan keluar. Sebelum pintu dibukakan, dia mengeong terus karena ingin bebas, apatah lagi manusia. Tidak ada manusia yang dilahirkan buat menjadi budak. Orang tidak mengenal perbudakan seketika dia dilahirkan. Orang baru berjumpa perbudakan setelah dia memasuki masyarakat yang disusun dan pincang.

Oleh sebab itu, maka kemanusiaan seluruhnya adalah terikat oleh undang-undang yang umum dan meliputi. Semua bangsa, betapapun warna kulitnya, atau maju dan mundur daerahnya, semuanya ingin kepada keadilan dan kebenaran. Semua bangsa selalu terikat kepada muslihat bersama.

Dalam perang terasa benar kesunyian diri karena putus hubungan dengan sesama manusia yang dimusuhi. Yang kuat bertugas membela yang lemah, bukan menekannya supaya dia lebih lemah. Yang salah diperbaiki bersama, yang celaka ditolong bersama. Yang besar memberi kesempatan kepada yang kecil supaya dia besar pula. Yang lebih pandai menuntun yang bodoh supaya sama pandai, yang kecil pun insyaf akan kecilnya sehingga tidak "besar mulut."

Semua merasai bahwa mereka terikat dalam satu kekeluargaan yang besar.

Itulah cuma jalan untuk menghindarkan perang. Sehingga tenaga manusia dapat dikerahkan, bukan menaklukkan sesama

manusia dengan kepintaran, tetapi membongkar rahasia alam dengan kecerdasan yang telah dicapai.

Seruan ini terdengar kembali, walaupun mulanya dengan suara parau.

Perserikatan bangsa-bangsa yang telah ada, walaupun dalam lapangan politik masih selalu dipengaruhi oleh semangat kebangsaan yang sempit, namun dalam lapangan yang lain, terutama kebudayaan, mulailah ditanamkan cita ini sebagai keyakinan hidup.

Maka kalau tadinya disebut, bahwa "cinta tanah air adalah sebahagian dari Iman," sebagai suatu hadis yang kurang shahih menurut ilmu musthalah, hadis, manusia yang telah berusaha berpindah kepada hadis yang lebih sahih, yaitu :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

"Tidaklah sempurna Iman seseorang kamu, sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dan akan cepat manusia sampai kepada ayat yang disampaikan Tuhan dengan perantaraan Nabi Muhammad SAW.;

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً... (البقرة ٢١٣)

"Adalah manusia itu terdiri dari ummat yang satu." (Q.S. 2, Al Baqarah : 213).

II

Kerasulan Muhammad untuk Ummat Manusia seluruhnya

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ . (الأنبياء ١٧)

"Tidak kami utus engkau, hai Muhammad, kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (Q.S. 21 Al-Anbiya : 107).

Kita kaum Muslimin mempunyai kepercayaan yang sungguh-sungguh, bahwasanya Nabi kita Muhammad SAW. diutus Tuhan ke dunia buat membawa rahmat bagi alam semesta ini.

Sekarang seluruh dunia sedang ditimpa oleh suatu krisis besar, krisis yang tidak berkeputusan, terutama lantaran manusia telah diperbudak oleh rasa kebangsaan yang sempit. Sehingga kemanusiaan yang menjadi tujuan semula telah terjepit di dalam angkara-murka yang ditimbulkan oleh kebangsaan.

Kita ummat Islam tidak boleh berlepas diri dari beban berat kemanusiaan itu. Kita tidak boleh angkat bahu, acuh tak acuh. Seakan-akan kita di luar dari bencana yang menimpa kemanusiaan. Kita tidak boleh menimpakan kesalahan kepada orang lain saja. Sebab melepaskan diri dari ikatan kemanusiaan itu pun ada adalah hal yang tidak mungkin. Maka kewajibanlah bagi kita menggalikan kembali kekayaan yang telah ditinggalkan Nabi buat kita, akan kita pakai sendiri dan akan kita persembahkan kepada kemanusiaan. Nabi kita pun tidak menyuruh kita memaksa manusia memeluk Islam. Yang diperintakkannya ialah menawarkan kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Adapun inti-sari ajaran Islam yang telah ditanamkan oleh Nabi Muhammad sejak 14 abad, ialah bahwa "Manusia adalah satu" dan semuanya terikat dalam "Persaudaraan Semesta."

Agama ini bernama "Islam." Kalimat "Islam" itu satu rum-

punnya dengan kalimat "salam." Apabila seseorang disebut "Islam," maka hakikatnya ialah "menyerahkan diri kepada Tuhan dengan tidak ada keraguan." Karena arti "Islam" itu ialah "penyerahan."

Dan dia juga berarti "*salam*," artinya "*damai*." Apabila seseorang telah berdamai dengan Tuhan, dengan sendirinya dia pun berdamai dengan sesama manusia, dengan sendirinya diapun berdamai dengan sesamanya makhluk. Dan "Islam" juga berarti "*selamat*."

Nabi bersabda :

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده . (رواه أحمد)

"Orang yang disebut Muslim ialah yang selamat (terpelihara) sesamanya Islam dari lidahnya dan tangannya." (H. R. Ahmad).

Muslim artinya orang yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Dan apabila berjumpa seorang Muslim dengan seorang Muslim, diucapkannyalah "Assalamu'alaikum." (Mudah-mudahan damai dan bahagia meliputi diri tuan).

Sendi utama dan pertama dari ajaran Islam ialah *kesatuan*. Satu makhluk ini semuanya dan satu pula Tuhan yang menciptanya. Kesatuan makhluk insani dipusatkan kepada kesatuan turunan, yaitu *Adam* dan *Hawa*. Orang boleh menafsirkan maksud Adam dan *Hawa* menurut yang tertulis dalam kitab suci dan boleh pula memajukan penafsiran menurut kemajuan ilmu-pengetahuan; namun yang terang ialah bahwa manusia itu satu adanya, satu keturunannya, satu suka-dukannya. Hanyalah susunan masyarakat itu yang kadang-kadang timpang dan pincang, sehingga ada "tuan" dan ada "hamba sahaya," ada orang yang berkedudukan tinggi dan ada yang berkedudukan rendah, ada yang kaya-raya dan ada yang hina-dina. Namun pada hakikatnya semuanya itu sama di hadapan Tuhan. Perbedaan warna dan warna kulit, pertentangan kelas dan kasta tidaklah diterima oleh Islam dan tidak diakuinya. Pengakuan kelebihan seseorang daripada yang lain, bukanlah

dalam ukuran benda, pangkat, kebesaran dan kekayaan. Perbedaan tinggi derajat manusia atau rendahnya, menurut Islam, hanyalah pada amalnya dan pada taqwanya.

Seketika Rasulullah mengerjakan haji yang penghabisan (haji wada'), beliau telah berikan pidato penting, boleh dikatakan pidato simpulan dan intisari ajaran beliau.

Beliau bersabda, "Segala sisa kepincangan zaman jahiliyah dihabiskanlah pada waktu ini. Tak ada lagi memegahkan diri karena keturunan. Sekalian manusia adalah turunan Adam, dan Adam adalah berasal dari tanah."

Pidato beliau itu beliau patrikan dengan ayat :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (المجرات ١٣)

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu daripada asal seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu kenal-mengenal; dan sesungguhnya yang semulia-mulia kamu pada sisi Allah ialah yang setaqwa-taqwa kamu." (Q.S. 49. Al-Hujurat : 12).

Kalau seluruh manusia telah disadarkan bahwa dia berasal dari tanah, walaupun dia seorang raja yang sedang duduk di atas takhta majun alam, di bawah tirai yang bermisir, ataupun dia seorang kuli penyapu labuh ramai, apatah artinya lagi jika manusia memegahkan dirinya di hadapan sesamanya manusia ?

Dalam pidato Haji Wada' itu beliau jelaskan pula :

"Sesungguhnya darah kamu dan harta benda kamu dan kehormatan diri kamu, dihormati, sebagaimana dihormatinya hari ini dan bulan ini dan negeri ini pun."

Artinya, 14 abad terdahulu, sebelum ada *Atlantik Charter*

atau "Hak-hak Azasi," dengan tegas Rasulullah telah menyatakan, bahwa hak kehormatan nyawa, harta-benda dan hak kehormatan diri telah dijamin pemeliharannya, sama sucinya dengan hari mengerjakan haji itu sendiri, sama sucinya dengan bulannya, dan sama sucinya dengan tanah suci itu sendiri. Tidak boleh diganggu gugat oleh siapa juapun kalau tidak menurut undang-undangnya yang tertentu.

Ajaran yang setegas sejelas itu adalah berpangkal atas pengakuan yang tadi, yaitu seluruh manusia itu pada hakikatnya adalah satu. Jika nampak perpecahan, adalah karena adanya penyelewengan daripada garis yang telah digariskan itu. Kelupaan manusia akan kedudukannya yang sebenarnya, lalu timbul tindakan sendiri-sendiri, membebaskan diri daripada komando Ilahi.

Firman Allah :

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا... (يونس ١٦)

"Tidaklah manusia itu seluruhnya, melainkan ummat yang satu; lalu mereka berselisih-selisihan." (Q.S. 10. Yunus : 19).

Yang penting adalah membangkitkan kesadaran manusia akan kesatuannya, sehingga dia dapat kembali ke dalam garis jalan itu.

Tidaklah Islam bersempit faham, lalu mengatakan dirinya sebagai agama, terputus pertaliannya dengan agama yang lain. Bahkan diberinya ketegasan pengakuan atas agama-agama yang telah terdahulu dari Nabi-nabi dan Rasul yang telah lampau, dan tidaklah ada perbedaan yang azasi di antara Nabi-nabi yang banyak itu. Barangsiapa yang berbuat baik, berjasa baik, akan mendapat ganjaran di sisi Tuhan Allah, walau di masa mana dia hidup dan seruan Nabi mana yang pernah didengarnya.

Firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلْ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ. (البقرة 62)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman (Muslimin), dan orang-orang Yahudi, dan Nasrani, dan Shabiin, mana-mana yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, dan berbuat pula amalan yang saleh, maka bagi merekalah ganjaran di sisi Tuhan. Dan tidak mereka akan merasa cemas, takut dan tidak pula mereka akan merasa dukacita." (Q.S. 2, Al-Baqarah : 62).

Inti wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad, itu pulalah yang diterima oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang sebelumnya.

Firman Allah :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ... (النساء 163)

"Sesungguhnya kami telah mewahyukan kepada engkau (hai Muhammad), sebagai yang telah kami wahyukan pula kepada Nuh dan Nabi-nabi sesudahnya." (Q.S. 41. An-Nisaa : 163).

Maka Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Musa dan Isa dan Nabi-nabi yang lain pun adalah satu keluarga dengan Muhammad karena persatuan tugas, yaitu memberi petunjuk kepada manusia di dalam mencapai hidup yang benar dan kebenaran itu sendiri.

Firman Allah :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ... (آه عمارة 144)

"Tidaklah lain Muhammad itu hanyalah seorang Rasul, yang sesungguhnya telah terdahulu daripadanya Rasul-rasul yang lain." (Q.S. 3. Al-'Imran : 144).

Demi dilihatnya tugas daripada para Nabi dan Rasul itu, jelaslah bahwasanya undang-undang dan peraturan yang mengikat seluruh perikemanusiaan itu ditentukan meratai buat umum seluruh manusia, karena manusia itu terdiri dari ummat yang satu. Maka jika mereka berselisih, berkelahi, bertikai dan bermusuh; bukanlah itu yang dikehendaki Tuhan dan bukan untuk itu Rasul diutus. Terjadinya pembangkangan, adalah dari salahnya manusia sendiri.

Diciptakan Tuhan ummat manusia berlain-lain bangsa, berlain suku, berlain tanah dan berbeda iklim, bukanlah untuk bermusuh, melainkan "li ta'arafu" (untuk kenal mengenal). Untuk yang berlebihan membantu yang kekurangan. Karena tidak ada yang serba cukup, selain dari Tuhan sendiri.

Bahkan menurut ajaran Islam, bukan perikemanusiaan itu saja yang terikat dalam "kesatuan besar." Alam pun seluruhnya, sejak dari langit tinggi sampai kepada daratan bumi pun terikat dalam kesatuan peraturan. Peraturan yang terdapat pada "atom" yang paling kecil di bumi, setelah diselidiki sama saja halnya dengan peraturan yang terdapat pada matahari dan satelitnya.

Kalau tidak terdapatlah kesatuan peraturan, kacau balaulah alam ini; sejak dari bintang-bintang di cakrawala, sampai kepada tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi, tunduk belaka kepada satu aturan.

Firman Allah :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارِجٍ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ. (الله ٢)

"Allah yang menciptakan tujuh langit, sepadan satu sama lain. Tiada engkau lihat ciptaan Tuhan yang Pemurah itu berlebih berkurang. Sebab itu, engkau ulanglah melihatnya kembali, adakah engkau menampak kerusakan?" (Q.S. 67 Al-Mulk : 3).

Firman Allah :

سُبِّحَ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا. (اليسراء ٤٤)

"Bertasbih (menyatakan kebesaran dan memuji) kepada Tuhan, langit yang tujuh, bumi dan apa yang di dalamnya, dan tak ada sesuatu pun, hanya semata-mata memuji Tuhan dengan kemuliaanNya, tetapi sayang, — kamu tidak mengerti pujian mereka itu, sesungguhnya Dia penyantun dan pengampun." (Q.S. 17, Al-Isra : 44).

Tasbih alam kepada Tuhan, ialah : "Tunduknya alam kepada peraturan Tuhan." Tidaklah matahari pernah mungkir akan janjinya terbit setiap pagi dan terbenam setiap sore. Tidaklah sesuatu mungkir akan janjinya bahwa dia akan mengembang lantaran panas. Tidak sesuatu juga pun yang sanggup membebaskan diri daripada ikatan kesatuan peraturan itu.

Demikianlah kesatuan pada makhluk. Dan makhluk yang berkesatuan itu diciptakan pula oleh Pencipta Yang Satu.

Firman Allah :

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
يَلْقَاءَ رَبَّكُمْ تَوْقِنُونَ. (الرعد ٢)

"Allah yang meninggikan langit tanpa bertiang sebagai yang kamu lihat, dan Dia berkuasa di atas singgasana. Matahari dan bulan diperintahkan melakukan kewajiban; semua itu mengikuti jalannya menurut waktu yang ditentukan. Dia mengatur urusan, menjelaskan keterangan-keterangan, supaya kamu meyakini akan menemui Tuhanmu." (Q.S. 13. Ar-Ra'd: 2).

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرَاتِ
 جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ . (الرعد ٣)

"Dan Dialah yang membentangkan bumi, dan mengadakan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan dari masing-masing buah-buahan dijadikanNya sepasang-pasang. DitutupNya siang dengan malam; sesungguhnya hal itu menjadi bukti (keterangan) untuk kaum yang memikirkan." (Q.S. 13. Ar-Ra'd : 3).

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ .
 (التغابن ٣)

"DiciptakanNya langit dan bumi dengan benar, dan dibentukNya diri kamu dengan bentuk yang sangat elok, dan kepadaNya tempat kembali." (Q.S. 64. At-Taghabun : 3).

Dipadu dan dipadatkan lagi faham "kesatuan Ilahi" itu dengan firmanNya :

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . (البقرة ١٦٣)

"Dan Tuhanmu itu adalah Tuhan yang Esa. Tiada Tuhan selain Dia, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang." (Q.S. 21. Al-Baqarah : 163).

Dan firmanNya :

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا . (طه ٩٨)

"Sesungguhnya Tuhan kamu, hanya Allah; tiada Tuhan selain daripadaNya; Dia meliputi segala sesuatu dengan pengetahuanNya." (Q.S. 20. Thaha : 98).

Dan firmanNya lagi :

ذِكْرُ اللَّهِ رَبِّكُمْ لِأَلَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
وَكَئِيلٌ. (الأنعام ١٠٢)

"Itulah Allah, Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain daripadaNya; sebab itu sembahlah Dia, dan Dia menjadi wakil atas segala-galanya." (Q.S. 6. Al-An'am : 102).

Dan firmanNya pula :

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ. (الأنعام ١٠٤)

"Tidaklah tercapai Dia oleh serba-serbi penglihatan, akan tetapi Dialah yang mengetahui segala penglihatan itu, dan Dia Maha Halus dan Maha Tahu." (Q.S. 6. Al-An'am : 104).

Di atas sendi-sendi yang kokoh inilah Islam ditegakkan. Sehingga betapa pun seorang Muslim kuatnya mengerjakan upacara ibadat, sembahyang dan puasa, akan penat sajalah kakinya berdiri dan akan hanguslah perutnya kelaparan, namun dia jadi percuma, sebelum dirasainya lezat cita sendi ajaran Islam itu. Yaitu keinsyafan akan kesatuan makhluk, tersebut dimulai dari pangkalan keinsyafan akan "Kesatuan Khalik."

Sendi kesatuan ini ditegakkan dengan pancang pertama; "La ilaha illallah," tiada Tuhan selain Allah !

Ditukasi lagi dengan pancang yang kedua, "Alhamdu lillahi rabbil 'alamin," segala puji-pujian hanya teruntuk bagi Allah Tuhan Sarwa Sekalian Alam !

Ditanamkan, dipancangkan pancang-pancang ini terlebih dahulu sampai ke petala bumi, terhunjam terbenam dalam jiwa, sehingga tidak dapat dibangkit lagi, sampai menjadi keyakinan dalam seluruh perjuangan hidup.

Di atas sendi-sendi inilah *Dakwah* ditegakkan dan dari sinilah dimulai. Dakwah, yaitu menyampaikan seruan kepada manusia seluruhnya. Manusia harus dituntun kepada dasar faham ini; Makhluk adalah satu di bawah naungan Tuhan Yang Satu.

Dan Muhammad berkata, "Jangan serikatkan Tuhan dengan yang lain."

Manusia akan ditimpa siksa yang hebat dahsyat, peri-kemusiaan akan hancur berantakan jika dia keluar dari dalam garis ini. Manusia akan tersiksa jiwanya jika dia menserikatkan Tuhan dengan yang lain. Sebab yang lain itu tidak dapat berbuat apa-apa. Dan keadilan tidaklah akan bertemu, dan kebenaran tidaklah akan berjumpa kalau kemanusiaan pecah.

Kalau pendirian "*La ilaha illallah*" dan "*Alhamdulillah rabbil 'alamin*" telah ditinggalkan, sehingga setiap bangsa memuja Tuhannya sendiri, niscaya timbullah permusuhan kebencian, perebutan kuasa dan perang. Dan kalau tertanam pula pengaruh keyakinan bahwa suatu bangsa lebih tinggi derajatnya dari bangsa lain, atau darahnya lebih murni dari darah bangsa lain, atau kulit putih lebih tinggi martabatnya dari kulit hitam, niscaya timbullah dendam, timbullah permusuhan dan timbullah perang. Bagaimana pun menahannya, namun satu waktu mesti meletus juga.

Kalau raja, pemimpin atau diktator, telah mulai disembah, dipuja, atau merasa dirinya selalu benar, dan tidak boleh dibantah, niscaya dengan sendirinya padamlah cahaya "keadilan" dan bersimharajalelalah "kelaliman."

Kalau telah ada sesuatu barang dipandang suci dan qudus di samping Allah, seumpama ber'abdi (menyembah) kepada tanah air, memuja kepada "ibu pertiwi," sehingga menyamai, apalagi melebihi pemujaan kepada Tuhan Allah, niscaya berbilanglah pemusatan, dan pecah-berderailah pribadi orang yang membuat pujaan lain itu. Kalau diri pribadi telah pecah berderai, pecah berderai tempat berdiri dan pecah berderai pulalah tujuan hidup.

Itulah pangkal segala kehancuran . . . !

Begitulah ajaran Islam, dan itulah yang akan kita bawa ke tengah-tengah dunia yang sedang menunggu obat ini. Bukan untuk

kita banggakan sebagai Muslim, melainkan untuk disumbangkan ke tengah masyarakat dunia, semoga mendapat pertimbangan. Sebab terang bahwa dunia tengah menunggu itu, *sekarang!*

III

Banyaklah faedah yang didapat manusia daripada matahari. Menurut penyelidikan terakhir, tenaga cahaya matahari dapat dipergunakan untuk berbagai maksud, sebagaimana juga faedah yang didapat dari tenaga atom. Ilmu-pengetahuan manusia yang kian lama kian tinggi dapat menggali rahasia yang ada pada alam. Tetapi meskipun banyak daya guna yang dapat diambil dari matahari atau yang lain, tidaklah boleh manusia menyembah dan memuja matahari. Sebab persembahan harus dipusatkan kepada pencipta matahari itu sendiri. Tidak ada alam yang berhak buat mendapat pujaan dan pengabdian. Pujaan dan pujian dan pengabdian hanya dijuruskan kepada pencipta segala nikmat itu.

كُونُوا عَابِدَ الْمُنْعَمِ وَلَا تَكُونُوا عَابِدَ النِّعَمِ

"Jadilah kamu hamba dari yang memberikan nikmat, jangan menghamba kepada nikmat yang diberikan."

Demikianlah pandangan Islam terhadap semata-semesta alam. Demikian pula pandangan Islam terhadap semata-semesta insan.

Kalau sudah demikian pandangannya terhadap alam besar, dapatlah diketahui bahwa akan demikian pula pandangannya terhadap alam insan. Ajaran tauhid itu dengan sendirinya membawa akibat bahwa Islam sangat membanteras kesewenang-wenangan raja, penguasa, atau pemerintah ataupun rakyat. Islam menentang setiap pengerahan tenaga manusia oleh sesama manusia. Pemerasan keringat orang banyak untuk kepentingan orang seorang. Islam menentang 'ashabiyah, fanatik kebangsaan, fanatik kesukuan dan membanggakan keturunan. Dasar penilaian terhadap insan hanyalah menurut nilai amalannya. Soal kelas, soal kulit, soal kaya miskin tidaklah dikenal. Di sekeliling Nabi Muhammad SAW. berdiri "Bilal," seorang sahabat keturunan Negro (Habsyi) yang

hitam, dan "Shuhaib" orang Rumi yang berkulit putih, dan "Salman" orang Persia (Iran) yang berhidung mancung. Dan mereka itu duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan kaum bangsawan asal keturunan Quraisy. Hak kewajiban yang mereka terima dan mereka pikul, sama saja dengan yang diterima dan dipikul oleh Abubakar, 'Umar, Utsman dan 'Ali.

Sehingga Bilal mendapat kemuliaan menjadi "Muazzin Rasul."

Salman Al-Farisy memberikan banyak nasehat kepada Rasulullah dalam soal perang dan protokol pemerintahan. Dia menasehatkan menggali "Khandak" (lobang) pembenteng kota Madinah, seketika Madinah diserang oleh musuh bersekutu. Dia yang memberi nasehat agar Rasulullah memakai cincin cap stempel, buat mencap surat-surat resmi. Sehingga Rasulullah pernah berkata, "Walau pun ilmu-pengetahuan itu terletak di bintang Saroya, akan dapat juga dijangkau oleh pemuda anak Iran ini."

Shuhaib dijadikan wakil menjadi Imam oleh Saiyidina 'Umar bin Khattab seketika dirinya telah dekat mati kena tikam. Jabatan Imam yang selama ini hanya diberikan oleh Khalifah.

Inilah intisari dari jiwa ajaran Islam. Kelebihan manusia hanyalah karena amal dan taqwanya. Tidak usah diselidiki apakah dia warga-negara "asli" atau bukan "asli." Sama-sama hamba Allah !

"Semua kamu adalah anak Adam, ada yang penuh sukacitanya dan ada yang kurang penuh. Allah tidak menyanai kamu darihal kebangsawanan kamu atau keturunan kamu pada hari Qiamat. Yang semulia-mulia kamu di sisi Allah, ialah yang lebih taqwa kepadaNya." (Hadis).

Tugas Rasulullah ialah menyampaikan seruan dan pendirian ini kepada seluruh alam, kepada seluruh manusia. Dan seruan itu tidak terputus karena pergeleran zaman atau peralihan tempat. Seruan ini laku untuk segala masa dan untuk segala bidang dunia. Dan diingatkannya pula meskipun dia Rasulullah, utusan Tuhan, untuk memberi penjelasan tentang pokok pendirian itu, tidaklah dia keluar dari ikatan aturan itu. Dia manusia sebagai kita juga. Dan dia pun tunduk akan aturan itu.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا. (الكهف : ١١٠)

"Sesungguhnya saya ini tidak lain adalah manusia sebagai kamu juga; diwahyukan kepadaku, bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa. Maka barangsiapa yang rindu hendak bertemu dengan Tuhannya, seyogyanyalah dia ber'amal dengan 'amalan yang saleh dan jangan diperserikatkan ber'ibadat kepada Tuhan dengan yang lain sesuatu-pun." (Q.S. 18, Al-Kahfi : 110).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.
(سباء ٢٨)

"Tidaklah kami utus engkau (hai Muhammad), melainkan meliputi untuk seluruh manusia, membawa khabar suka dan peringatan ancaman, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. 34, Saba: 28).

Di dalam menyatakan dan mempropagandakan suatu pendirian tidaklah perlu dengan gagasan kekerasan dan paksaan. Sebab kebenaran itu sendiri dapat membela dirinya. Suatu gagasan yang dipompakan dengan paksa, membuktikan bahwa yang menggagaskan itu belum yakin akan kebenaran gagasannya.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل ١٢٥)

"Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan hikmat kebijaksanaan dan dengan ajaran (mau'izhah) yang baik, dan hadapilah bertukar fikiran dengan mereka dengan cara sebaik-baiknya. Karena sesungguhnya Tuhan engkaulah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat daripada jalanNya dan dia pula yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk Ilahi." (Q.S. 16, An-Nahl : 125).

Pelajaran dengan "hikmat kebijaksanaan," dengan orang yang sudi mengosongkan jiwanya terlebih dahulu daripada purba-

sangka, pelajaran yang baik diberikan kepada orang yang telah terperosok ke jalan salah, tetapi masih ingin kembali kepada jalan yang benar. Mujadalah, bertukar fikiran, "berdiskusi" kata orang sekarang, dihadapkan kepada orang yang kokoh memper-tahankan pendiriannya yang salah.

Kewajiban Rasul ialah menjelaskan ayat-ayat Tuhan, tanda-tanda kebesaran Tuhan di dalam seluruh alam. Kebenaran ada di tiap sudut peri-kehidupan, asal manusia sudi mencarinya. Mata manusia dibukakan dan telinga dinyaringkan untuk menangkap bekas kuasa Ilahi pada seluruh yang ada ini. Dijelaskan kepada manusia, bahwasanya kebahagiaan hidup yang sejati, kekayaan yang tidak pernah menurun dan perniagaan yang sekali-kali tidak pernah menderita kerugian, hanya satu saja, yaitu 'Aqidah yang baik, keyakinan hidup. Apalah artinya hidup yang tappa keyakinan? Diingatkan kepada manusia bahwa semuanya ingin keadilan, semuanya menolak kelaliman. Ingin kebenaran dan menolak kesalahan. Kekuatan Iman memperluas musik dalam jiwa, sehingga telinga dapat memperbedakan mana suara musik yang sumbang ¹⁾ dan mana irama yang heboh dan mana nada yang janggal. Oleh sebab itu maka *kebenaran, keadilan, keindahan*, pada hakikatnya adalah "satu hakikat," memakai berbagai ragam nama.

Mereka tidak dipaksa buat menerima, tetapi mereka diajak buat mendengar. Di hadapan seruan ini diharapkan semua memasang telinga. Baik dia raja kuasa, atau dia miskin papa. Sebab sama keadaan datang mereka ke dunia, sama tidak punya apa-apa, dan sama keadaan perginya dari dunia, sama-sama tidak membawa apa-apa.

Mau percaya atau tidak mau percaya, *terserah!*

Memang diakui bahwa pada dasarnya tidaklah ada sikap kekerasan dalam seruan itu. Firman Tuhan :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ... (البقرة ٢٥٦)

"Tidaklah ada paksaan pada Agama !" (Q.S. 2, Al-Baqarah : 256).

1) Sumbang : dalam bahasa Melayu berarti salah dan janggal. Berbeda dengan kias sumbangan, yang artinya bantuan.

Tetapi selalulah suatu "cinta" berbentur dengan yang "nyata."

Tidak sekali gus orang mau melepaskan susunan yang lama walaupun salah. Menurut keyakinan Islam, penyembahan berhala adalah suatu kesalahan berfikir. Ketika menerima teguran ini, penyembah berhala menjadi murka dan Nabi Muhammad hendak dibunuh. Dan sebelum itu pengikut-pengikutnya yang setia telah dianiaya, telah diusir (ke Habsyi dua kali), sehingga Nabi terpaksa pindah ke Madinah. Sampai di Madinah masih saja diganggu. Orang hendak membungkemkan seruan penyeru ini sebelum tumbuh. Setelah dia pindah pun, dia masih dikejar-kejar. Bahkan berserikat Yahudi Madinah dengan Musyrikin Quraisy hendak mengepungnya, biar "tenat" nafasnya dalam kotanya yang baru itu.

Waktu itu, barulah beliau menyusun tenaga membela diri. Bersedia kekuatan buat mempertahankan pendirian ini. Sebab pendirian ini hendak dibawa untuk kepentingan seluruh perikemanusiaan.

Terpaksalah beliau melawan kekuatan dengan kekuatan, menangkis perang dengan perang, untuk mempertahankan dakwah. Kepala-kepala suku, kepala-kepala kabilah dan raja-raja yang berkuasa di sekeliling daerah kuasanya, rupanya akan tetap menentang. Sebab tersebarnya keyakinan persamaan hak dan kewajiban, yang menjadi inti ajarannya ini, kalau tersiar, artinya ialah mahkota mereka akan jatuh.

Tidak dapat tidak, kepercayaan yang asal ini mestilah disiar-kan. Dan Nabi tidak mau "mati konyol" karena kelalaian bertindak. Para jemaah insani sudah lama menderita, karena kebobrokan 'Aqidah, karena kelalaian penguasa:

Iniilah sebabnya maka ada kalimat "perang" dalam sejarah Islam. Bukan perang dengan maksud "penaklukan," melainkan maksud "pembebasan." Kalau perang ini untuk nafsu "imperialis," sudah lamalah pokok kepercayaan ini hancur lebur dari muka bumi.

Nabi sendiri mati dalam kemiskinan. Tidak ada waris-pusaka yang akan dibagi-bagikan. Kalau akan dikatakan ada, hanyalah setengah karung gandum di sudut biliknya, dan sebuah tombak

yang tergadai pula di rumah seorang Yahudi. Tidak sempat menebus di kala beliau hidup, karena tak ada uang.

Pada suatu hari, tatkala Rasullah telah sampai di puncak kejayaannya, masuklah Umar bin Khattab ke dalam rumah beliau berlepas lelah. Tak ada perhiasan di dinding, tak ada kemegahan sebagai Kepala Perang yang tak terkalahkan. Kalau akan dikatakan ada juga, hanya sebuah guriba tempat air daripada kulit kambing, tergantung di dinding, yaitu persediaan buat air wudluk, jika beliau terbangun tengah malam, akan sembahyang Tahajjud.

"Menangis 'Umar !"

"Mengapa engkau menangis, ya 'Umar ?"

"Seluruh Masyrik dan Maghrib telah tunduk ke bawah kekuasaan engkau, ya Pesuruh Tuhan. Dan anak kunci seluruh jazirah Arab telah terpegang di tangan tuan, padahal tuan masih begini ke begini saja."

Dengan senyum terharu Rasulullah menjawab : "Ingatlah 'Umar ! Soal ini bukanlah soal ke-Kaisaran seperti di Roma, dan bukan soal Kisra sebagai di Persia. Aku adalah Nabi, hai 'Umar. Aku bukan Raja !"

Demikianlah "cita" dan demikian pula pelaksanaannya. Bukan Kaisar Sri Maharajadiraja, tetapi Nabi pemimpin rakyat jelata, yang sama suka, sama duka dengan mereka. Oleh karena itu, heranlah kita, seketika Islam mulai tersebar ke seluruh pelosok muka bumi, yang terlebih dahulu menjadi penganutnya ialah orang-orang melarat, orang miskin dan orang yang mazhlum (teraniaya) ?

Kalau sekiranya Islam dan Muslimin pemeluknya memperaktekkan ajaran ini, niscaya tercapailah cita-cita kesatuan ummat manusia. Ummat manusia hanyalah satu, Tuhannya satu, keturunannya satu. Percaya akan adanya keadilan dan sudi berkorban buat itu. Mereka bertolong-tolongan, atau bergotong-royong" atas kebajikan dan taqwa, bukan bertolong-tolongan dan bergotong-royong atas dosa dan bermusuhan-musuhan. Sehingga meskipun bangsanya berbagai ragam, sukunya bermacam nama, iklimnya berlain-lainan, kulitnya aneka warna, karena sudah demikian tabiat dunia, tidaklah ada benci dalam hati, karena bangsaku

tidak dapat hidup kalau tidak berhubungan dengan suku tuan. Sama dipikullah yang berat, sama dijinjilah yang ringan. Bahkan walaupun agama berlain-lainan, namun inti persembahan hanya satu juga.

Itulah inti Islam; bebas, merdeka, sederhana ! Mengakui hak orang lain, sebab hak itu ada pula pada kita. Yang teraniaya tertolong, yang lemah dibela, yang jatuh ditarik naik, yang di mahligai gading sudi turun ke bawah, dan budak dimerdekakan.

Kita akui pula, beberapa kenyataan menunjukkan bahwa dalam kalangan ummat Islam sendiri sudah payah mencari bukti bahwa cita-cita mulia ini dijalankan, sehingga kita tidak mendapat suatu teladan. Kita akui hal itu, sebagaimana Sayid Jamaluddin Al-Afghany pernah mengatakan, "Islam itu tertutup oleh keadaan kaum Muslimin sendiri."

Nafsu angkara manusia menyebabkan terdapat penyelewengan setelah Rasul dan sahabat-sahabatnya yang utama tak ada lagi. Kian lama kian terdesaklah pendukung cita-cita mulia ini ke tepi medan, dan tampillah ke tengah, orang-orang yang mengambil keuntungan untuk diri sendiri dari kebebasan agama ini. Maka akhirnya ber"balik-awah" 1), rebahlah kayu dan matilah yang di bawahnya ditimpa pohon kayu itu.

Satu ajaran agama betapapun baiknya, akan terkubur kalau tak ada yang mendukungnya. Satu agama betapapun kacau ajarannya, akan maju kalau ada pula pendukungnya.

Tetapi perpisahan masa di antara kita ummat Muhammad yang sekarang dengan Nabi ikutan kita, yang 14 abad, tidaklah terlalu lama. Jarak di antara kita dengan Nabi tidaklah terputus; Alhamdulillah !

Sebab Al Qur-an, pedoman yang beliau tinggalkan, dapat kita lihat kembali, dan dapat kita tilik. Isinya adalah wahyu Ilahi, kalamullah. Kekal selamanya, tahan berhujan berpanas, teguh menghadapi tantangan zaman.

Ke sana kita pulang dan mari kita melangkahkan kaki ke

1) Balik-awah, artinya balik arah ketika menebang pohon kayu, sehingga dia rebah menimpa orang yang menebangnya.

tengah dunia, menyerbu ke tengah masyarakat kemanusiaan, karena kita sebahagian daripadanya.

Sebagaimana pujangga Iqbal pernah mengatakan, "Bersiaplah tegak kembali, hai pemuda Islam ! Karena tugas berat dunia ini akan diserahkan kembali ke dalam tanganmu . . . !!!"



XXIII. HARI DEPAN AGAMA

I

Agama akan hidup dalam ronanya yang baru. Baru, tetapi kembali kepada asalnya.

Dua kali sudah perang dunia yang dahsyat, hanya dalam masa setengah abad saja dari abad kedua puluh. Dan dada dunia sedang berdebar melihat ancaman perang dunia ketiga dalam pertengahan abad ini juga. Bagaimanakah kiranya nasib agama, masih akan beragamakah orang atau akan jadi atheis (tidak ber-tuhan) semua ?

Begitu besar dan dahsyat bala-bencana menimpa dunia, **betapakah agaknya** pengaruhnya atas perasaan para insani, atau pada **syu'urnya**. Apakah manusia akan bertambah dekat kepada Allah, atau akan bertambah jauh, bertambah hanyut, sehingga tidak dapat dipintasi lagi ?

Soal-soal seperti inilah di zaman sekarang yang memenuhi otak ahli-ahli fikir di Eropa, ahli fikir dari kalangan agama, ahli fikir dari kalangan masyarakat dan ahli-ahli dalam ilmu jiwa.

Masing-masing telah menyelidik dan merenung. Masing-masing telah mengeluarkan jawaban atas pertanyaan ini. Masing-masing telah mengemukakan kemungkinan-kemungkinan yang akan ditempuh oleh agama di zaman depan. Kadang-kadang hasil penyelidikan itu tidak sama bahkan bertentangan.

Kata yang setengah, bala-bencana dahsyat yang telah menimpa dunia dan akan menimpa dunia dalam masa terdekat, bala-bencana itu **sendirilah** yang akan menambah insyaf manusia

akan perlunya agama. Pengalaman yang begitu pahit karena manusia diperbudak oleh ilmu pengetahuannya sendiri akan menambah keinsyafan bahwasanya ilmu saja, tidak dijiwai oleh agama, artinya ialah "kehancuran." Sebab ilmu-pengetahuan adalah seligi balik bertimbal. Tak ujung, pangkal mengena. Ilmu pengetahuan dapat menikam ke luar dan dapat menikam ke diri. Dapat dipergunakan untuk maksud yang baik dan dapat juga dipergunakan untuk yang jahat.

Sebagai dilihat di radio, dia dapat menyiarkan pidato pende- ta di gereja hari Minggu dan khutbah khatib di mesjid hari Jum'at, tetapi dapat pula menyiarkan berita propaganda perang yang penuh fitnah. Radionya sendiri tidaklah soal, yang soal ialah guna apa dia dipakai.

Ilmu-pengetahuan sampai kepada puncaknya yang tertinggi, sejangkau selidik insani, niscayalah akan membawa faedah bagi perikemanusiaan kalau sekiranya ilmu-pengetahuan itu disejalan- kan dengan kemajuan perasaan halus manusia, dengan syu'ur manusia. Mereka hidupkan hatinya di samping menghidupkan otaknya.

Tetapi kalau hanya "kepala" yang maju dan "hati" ter- tinggal, dibongkar rahasia ilmu, tidak dibongkar rahasia hati, dibangunkan hidup sehari-hari dengan dasar hasil ilmu-pengetahuan modern, tapi ragu hati tidak diperdulikan. Kalau ilmu pengeta- huan, sains sangat cepat maju ke muka, sehingga hasil pendapat ilmiah kemaren saja, sudah dikolotkan oleh hasil pendapat il- miyah hari ini, padahal hati tidak maju-maju, masih disinan ke disinan juga, niscaya, "tak dapat tidak" kehancuranlah yang akan menimpa. Apalah obahnya dengan orang yang mempunyai dua mata, yang satu dibukanya tejus melihat alam kelilingnya dan yang satu lagi ditutupnya terus, sehingga akhirnya jadi buta.

Maka tidaklah teratur hidup kalau tak ada keseimbangan. Sedangkan alam sekeliling kita, baru dapat mempertahankan hidupnya karena ada keseimbangan itu, apatah lagi kita manu- sia. Hidup yang tidak seimbang adalah kesengsaraan.

Maka pengalaman-pengalaman yang pahit, yang diderita

lantaran perang dan perang ini, adalah uang sekolah yang amat mahal bagi manusia dan perikemanusiaan seluruhnya sehingga dia mencapai hidup yang lebih baik.

Mereka telah menderita akibat, sebab itu mereka menyelidiki sebab, dan sebab itu telah diketahui. Obat kepincangan hidup hanyalah dengan kembali kepada keseimbangan. Sama diasuh, sama dipupuk, di antara kepala dengan hati, sama dimajukan pengetahuan dengan perasaan. Sebab itu lain jalan tidaklah ada, hanyalah kembali kepada agama. Agamalah makanan hati.

Sudah dicoba menyembah kepada ilmu, menyembah kepada benda, maka jatuh tersungkurlah kemanusiaan ke bawah cerpu telapak kaki benda. Hancur bangunan yang dibangun 1000 tahun dalam hanya sedetik jatuhnya bom atom dan bom hydrogen. Sebab itu tidak ada lagi tempat kembali, melainkan kepada agama. Tidak ada lagi tempat kembali, hanya pulang kepada Allah jua, kepada rahmatNya, kepada ampunanNya, kepada maghfiratNya. Maka berurai air matalah si-insan menyesali kesalahannya. Lalu ditutupnya lembaran yang lama dan dibukanya lembaran yang baru, untuk menempuh hidup yang baru.

Setengah dari pada ahli fikir itu berkata pula, "Memang! Orang akan kembali ke dalam suasana agama. Tetapi bukan lagi agama dalam sepak terjangnya yang lama. Peperangan-peperangan yang dahsyat itu sendirilah yang akan membawa perubahan-perubahan berfikir yang dengan sendirinya mempengaruhi cara memikirkan agama. Sebagaimana perang itu sendiripun mempengaruhi kepada cara memikirkan kemasyarakatan, cara memikirkan politik, cara memikirkan hubungan di antara bangsa dengan bangsa. Perubahan cara memikirkan itu timbul karena bekas pengalaman-pengalaman yang telah dilalui.

Agama akan menjadi sumber daripada cinta tanah-air yang murni. Agama di kala itu akan menjadi pembongkar dari instinct-naluri kekejaman dan haus darah, yang selama ini memenuhi hati isi alam. Akan berganti dengan rasa kasih sayang dan perdamiaan abadi dan persaudaraan manusia.

Agama dalam kedudukan yang baru itu akan mengekang

syahwat dan hawa nafsu loba tamak : Si kuat menindas si lemah, Jiran menganjak sempadan dan batas pekarangan dan yang teraniaya tidak dapat membuka mulut, sebab dia lemah. Anak domba tidak lagi akan teraniaya, walaupun dia telah minum di ilir-ilir, sebab dia berperkara dengan serigala.

Agama dalam tindak-tanduknya selama ini telah gagal. Gagal dalam semua front. Sebab dia telah memperkuat "roh jahat." Dia telah menjadi penolong bagi si lalim untuk melakukan jarum kelalimannya. Atau, kalau itu terlalu berlebih-lebihan, maka yang terang ialah bahwa ketua-ketua agama, kepala-kepala agama dalam masanya yang liwat itu telah tidak sanggup mengekang hawa nafsu pengikut-pengikut mereka buat membutuhkan sesama manusia, sehingga Eropa seluruhnya telah menjadi rumah-jagal (rumah pemotongan hewan) yang luas. Dan dari sana dia menjalar laksana air bah dahsyat, membanjiri seluruh permukaan bumi. Tertimbunlah cinta oleh pasir dan merapunglah benci ke permukaan air. Tertawa perajurit melihat lawannya meregang badan, menarik nafas terakhir karena ditembus oleh sebuah pelor. Bangkitlah rasa dendam, dan maaf hanya tertulis dalam kamus. Di belakang setiap barisan yang menyerbu ke muka medan perang, kedengaran bunyi lonceng bertalu-talu memenuhi angkasa. Kedengaran nyanyian pendeta, bersembahyang, menuntut kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, supaya fihaknya dimenangkan dan fihak musuhnya dikalahkan. Bukan mendoa, untuk memohon kepada Ilahi agar kemanusiaan itu dilepaskan daripada rasa benci dan dimasukkan hidayat perdamaian ke dalam hati masing-masing.

Seluruh alam di waktu perang menjadi gunung berapi yang menyemburkan lava, membakar yang di sekelilingnya. Berjuta manusia disapu bersih oleh buatan tangannya sendiri. Semuanya menyalakan api, semua berlomba membakar, semuanya meruntuhkannya menjadi abu. Semua membuat agar yang indah jadi buruk, yang bangun jadi runtuh. Dan agama tidak dapat membebaskan dirinya daripada itu. Dia terikat ke dalam itu. Dia tidak dapat lagi menjadi orang yang "netral" untuk menyelesaikan yang kusut, untuk menjernihkan yang keruh.

Agama buat zaman depan, kata mereka, tidaklah dapat di-

pertahankan lagi dalam susunannya yang demikian itu. Yang akan muncul ialah ajaran cara lain yang lebih sesuai dengan sendi asli ajaran agama. Ajaran yang bersendi kepada kebenaran. Kebenaran yang merata, yang tidak diikat oleh batas sempadan bangsa atau ketatanegaraan dan politik. Agama yang bersendi kepada persaudaraan manusia, meskipun bangsanya lain, tanah airnya lain, bahkan agamanya lain. Ajaran yang bersendi kepada keseimbangan hidup; kami kekurangan, engkaulah mencukupkan ! Kami kelebihan, katakanlah apa yang perlu ! Sama mencari yang manfaat, sama menolak yang mudlarat. Tidak disendikan kepada "pihak-kuilah yang benar, kamu salah belaka !" Tidak berdasar kepada menghabiskan masa untuk benci. Perlainan daerah tempat diam, perlainan bahasa pertuturan, perlainan pandangan hidup, ideologi, bahkan perlainan agama yang dipeluk dan dipusakai, tidak menjadi sebab buat benci dan dengki.

Inilah, -kata mereka-, agama zaman depan yang berhak hidup dalam dunia, yang akan dapat mempersatukan gerak langkah manusia. Yaitu agama yang seimbang dengan iradat Allah dan af'alnya (perbuatannya). Sebab Allah adalah Tuhan dari semua bangsa. Dialah yang menganugerahkan nikmatNya kepada seluruh mereka itu, dalam pelbagai ragam bangsanya, jenisnya, dan warna kulitnya. Bumi terhampar untuk semua. Udara dihirup oleh semua. Dialah yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari dalam perut bumi, untuk makanan kita semua. Dialah yang menggerakkan matahari, bulan dan bintang-bintang, yang semuanya itu memancarkan sinarnya dan panasnya, untuk kita semua. Dia yang memberikan anugerah akal, budi, perasaan dan syu'ur, iradat-kemauan, bagi kita semua.

Demikianlah luasnya inti-sari ajaran agama. Demikianlah lapangnya Sunnatullah di atas alam. Mengapa kita persempit ajaran agama atas nama agama ?

Agama akan hidup, -ujar mereka-, dan tak usah cemas. Tetapi dia akan hidup terus apabila dia kembali ke atas tempat tegaknya, yaitu persaudaraan luas di antara sesama manusia, cinta kasih meliputi seluruh hati, keadilan merata atas seluruh

orang, bertolong-tolongan atas kebajikan dan taqwa, tidak atas dosa dan permusuhan. Ingat memperingatkan atas kebenaran. Ingat memperingatkan atas kesabaran.

Agama akan hidup terus dalam ronanya yang baru. Baru, tetapi kembali kepada "asal."

Demikianlah suatu hasil perenungan dan pemikiran. Tetapi ada pula pertimbangan dan perenungan lain, lawan dari pendapat pertama itu . . . !

II

Pendapat yang lain.

Tetapi ada pula pendapat lain, yang berbeda dengan pendapat pertama.

Mereka berkata bahwasanya segala penghancuran yang besar-besaran yang seakan-akan tidak ada batasnya di seluruh dunia ini, berjuta-juta manusia menjadi kurbannya, akibat peperangan yang bukan saja menimpa orang yang turut berperang, tetapi juga meliputi atas orang-orang yang "tegak di tepi"; sehingga anak kehilangan ayah, lalu menjadi yatim. Dan segala perjanjian damai dan konferensi perlucutan senjata, padahal persiapan senjata yang paling baru dan paling kejam bekasnya, semuanya itu, -kata mereka, tidaklah akan menambah dekatnya orang kepada agama, bahkan akan menambah jauhnya.

Dari rumpun batin yang penuh kejengkelan, orang akan bersorak: "Oh Tuhan ! Kalau Engkau memang ada, mengapa Engkau tidak turun tangan? Mana rahmat yang telah Engkau janjikan? Mana cinta-kasih yang selalu diserukan dengan lidah pemuka agama? Mana hukum keadilan yang selalu disebut-sebut dalam kitab-kitab suci? Benarkah Engkau ada? Atau Engkau hanya dongeng saja?"

Kata mereka, segala kekacauan, kegelisahan, sehingga makan tidak enak, tidur tidak senang lagi, hidup gelisah terus, semuanya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan atas adanya Maha Kekuasaan, Maha Adil dan segala yang disebut Maha. Hilang kepercayaan akan tujuan hidup, hilang kepercayaan akan adanya Maha Fikiran Tertinggi yang menjadi puncak pengatur alam.

Faham-faham keingkaran kepada segala yang berbau keaga-

maan, ketuhanan, akhlak-tertinggi, akan lebih bermaharajalela daripada yang sudah-sudah. Akan lebih terang-terangan orang menolak seruan mesjid, gereja, kuil dan pemujaan. Orang akan segera condong menjadi "atheist," tidak ber-Tuhan. Apa-apa yang disebut nilai kerohanian akan segera terbenam di dalam air bahnya kebendaan, materialisme. Terutama angkatan muda. Akan segera meloncat dari mulut mereka: "Persetan pada Agama !"

Mereka akan bernyanyi di labuh nan golong, di pasar nan ramai :

"Mari kawan, mari makan kenyang-kenyang.

Mari kawan, mari minum puas-puas.

Minum seteguk demi seteguk air ini.

Keringkan sisanya dari alas pialamu biar pun setitik.

Ambil kesempatan sementara ada.

Besok pagi belum tentu, apakah pelupuk mata kita.

Masih akan melihat fajar menyingsing,

Hidup di dunia ini hanya sekali.

Tak ada yang sesudah ini, tak ada !"

Atau laksana pepatah Datuk Panduko Alam orang Payakumbuh :

"Manduo kudo diracak,

Bari batali pulanonyo.

Sadang mudo dunie dikacak,

'Lah tuo apo kagunonyo !"

Jangan dibiarkan tempo habis demikian saja, sebelum direguk keinginan selera dalam hidup, sepuas-puasnya !

Mati ? — Apa mati ?

Cinta ? — Apa cinta ?

Ada dalam susun kata, namun dia nihil dalam keadaan.

Coba lihat dua orang tua, suami isteri, membelai mengasuh anak dari kecil supaya lekas gadang. Tiba-tiba datang seruan perang, cinta tanah air, cinta bangsa, lalu di antarkan anak itu ke dalam harang 1) maut dan bersepih hancur. Seorang muda baru kawin direnggutkan dari dalam pelukan kekasihnya, disuruh pergi mati. Sedang orang bercengkerama, duduk dalam rumah

1) "Harang," artinya ialah "mulut."

tangganya yang aman tenteram penuh kegembiraan, bersukaria bersenyum simpul, sekali gus bom datang, hancur semuanya jadi abu, rumah dan orangnya.

Janganlah bermimpi juga mengharap rahmat langit. Di langit tidak ada rahmat. Karena kalau memang ada Allah itu, ada yang dinamai Tuhan itu, mengapa tidak dijewernya telinga ahli-ahli politik, atau dicekiknya lebih dahulu leher saudagar-saudagar perang, karena membunuh adalah menjadi kesenangannya. Kalau mereka itu telah dihabiskan semua oleh Tuhan, sentosalah dunia ini, aman tenteramlah manusia dalam hidupnya. Hapuskanlah segala daki dan sisa fikiranmu tentang Tuhan, dan marilah puasakan nafsu hidup sementara umur masih ada.

"Itulah yang akan terjadi," kata orang yang berpendapat yang kedua ini. Kegelisahan perang tidaklah memperdekat orang kepada agama, tetapi akan menimbulkan kafir yang terang-terang, ingkar yang jelas-jelas, faham atheis akan meliputi seluruh kehidupan . . . !

Telah anda lihat betapa ramalan orang terhadap hari depan agama. Terutama ramalan pesimis yang kedua ini.

Apakah benar akan demikian jadinya ?

Marilah kita bertanya terlebih dahulu : "Apakah baru sekali ini saja dunia ditimpa malapetaka ? Apakah baru sekali ini saja manusia ditimpa kegelisahan ?"

Sejak dahulu, baik di kala kehidupan kelompok-kelompok manusia masih terbatas dalam sukunya atau kabilahnya, dalam pulau atau daerahnya, kegelisahan itu telah ada, perang telah ada, perkelahian di antara suatu golongan dengan golongan lain tetap ada. Banyak terdapat orang yang pesimis, tetapi tidak pula kecil jumlahnya orang optimis.

Kadang-kadang timbullah suatu masa, dilihat dari luar seakan-akan sudah tidak dapat diperbaiki lagi, segalanya menuju kehancuran. Tetapi di saat-saat seperti demikian pulalah timbul fikiran-fikiran yang murni. Bahkan kedatangan Nabi-nabi ialah di saat-saat moral telah sangat merosot turun.

Sejak habisnya perang dunia yang kedua, sejak timbulnya hasil penyelidikan manusia tentang bom atom dan bom hydrogen,

di beberapa kota besar timbul kegelisahan, sampai juga ke dalam dusun yang jauh. Namun manusia terbagi dua golongan juga mengatasi kegelisahan itu. Pemuda-pemuda berlomba-lomba, dahulu mendahului, pergi ke tempat-tempat perlesir, minum tuak sepuas hati, supaya mabuk guna menghilangkan gundah gulana. Gadis-gadis terlempar ke tempat pelacuran. Tetapi di samping itu orang yang kembali masuk gereja lebih banyak dari yang dahulu. Yang fasiq bertambah fasiq, yang iman bertambah iman. Yang fasiq semata-mata, tidak ada. Yang iman semata-mata, tidak pula ada.

Jika maut itu sudah terang mau datang, dan kita tidak akan kembali ke dunia lagi, marilah persiapkan rohani untuk menempuh hidup yang kedua kali, dan marilah berbuat baik, jauhilah berbuat jahat," kata manusia Mukmin.

Adapun bagi orang yang ingin memecahkan soalnya dengan tenang, yang bukan memilih hidup durjana karena jengkel, dan bukan pul menjadi saleh karena takut, maka mereka itu akan mendapat jalan yang lurus ke muka, sehingga dia mendapat pegangan yang kokoh menghadapi hidup.

Timbulnya kegelisahan melihat kekacauan alam adalah karena salah memandang Tuhan. Apabila akal fikiran dan perasaan telah maju, niscaya manusia akan meninjau lagi kesalahan pandangannya dan penilaiannya terhadap Tuhan.

Salah pandang terhadap Tuhan ialah karena Tuhan ditubuhkan, Tuhan diukurkan dengan ukuran manusia. Tuhan disangka mempunyai sifat-sifat yang serupa dengan sifat insan. Disangka cintaNya serupa dengan cinta kita, benciNya serupa dengan benci kita. Disangka Tuhan bersuka-suka seperti kita, berindudendam seperti kita.

Memang terdapat juga kalimat-kalimat demikian dalam kitab suci agama, tetapi artinya yang sejati dan lebih mendalam tidaklah sama dengan arti yang dapat kita fahamkan sepintas lalu. Bahasa manusia pada hakikatnya tidaklah mencukupi untuk menumpah ma'ani yang tersimpan dalam perbendaharaan kalimat Ilahi. Dan pada hakikatnya, Tuhan itu tidaklah serupa dengan manusia. "*Laisa kamitslihi syaiun*" (tiada satu jua pun yang menyerupaiNya, di langit dan di bumi) Tuhan bukanlah insan. Kasih dan cinta Tuhan, benci dan dendam Tuhan bukanlah sebagai yang dapat di-

ukurkan oleh manusia dalam ukuran sesama manusia. Kalau dia melihat dan mendengar, bukanlah dengan mata dan telinga sebagai mata dan telinga kita.

Ukuran ketuhanan adalah ukuran kebesaran. Lebih besar, maha besar daripada apa yang dapat dijangkau oleh insan yang diikat oleh ruang dan waktu ini.

Tuhan mengatur alam dengan undang-undang yang dipakai untuk alam seluruhnya, maha umum dan maha luas. Bukan dengan hukum yang sempit, sesempit kepala kita. Bukan dengan ukuran kecil, sekecil otak kita.

Ketika Tuhan membuat undang-undang, maka di dalam ilmuNya telah terkandung zaman kita yang lampau, zaman kita yang kini dan zaman depan yang akan kita tempuh.

Ketika Tuhan menciptakan undang-undang, Tuhan mengenal dunia saja, dunia anda dan dunia orang lain. Tuhan memper-tanggungjawabkan bumi tempat kita berdiam, dan bulan yang mengelilingi bumi dan matahari yang dikelilingi bumi, dengan berbilliun bintang-bintang di luar alam kita.

Kalau sudah kita pandang, cobalah lihat, di manakah letak manusia ? Kalau gelombang besar menuruti undang-undang Tuhan telah bergulung ke tepi pantai, layaklah bagi sebutir pasir memprotes, karena dia terbenam ke bawah dilanda ombak ?

Apabila kita naik kapal udara, terbang melayang sekian ribu kaki dari permukaan bumi, rumah-rumah, gedung-gedung tinggi dan besar kira lihat seketika masih di bawah, tiba di atas kelihatan hanya sebesar sambang api. Gedung-gedung pencakar langit yang dahsyat di pinggir sungai Manhattan di New York, hanya laksana setumpuk rumah-rumahan permainan anak-anak. Maka di dalam bumi itu, menurut undang-undang Tuhan, tersimpan berbagai kekuatan yang seimbang dengan kebebasan bumi. Sekali-sekali Tuhan memperlihatkan kebesaran undang-undangNya itu. Lalu meletuslah gunung Krakatau di suatu pulau di tengah laut, menyembut lava ke luar, menyentak air naik. Disapu bersihnya rumah-rumah, bahkan kampung-kampung di desa Anyar. Atau letusan-letusan gunung di Chili baru-baru ini.

Apakah kita akan melihat soal ini dari segi rumah-rumah yang runtuh di Anyar dan Chili ? Atau kita meninjau kejadian

di bumi dari tempat yang jauh lebih tinggi dari bumi ? Dan apa arti insan dalam lingkungan bumi itu sendiri ? Dan apa arti pasir dibawa gulungan ombak ?

Seorang tukang kebon membersihkan kebonnya memepat kembang pagar yang terlalu tinggi, memangkas rumput yang mulai panjang. Apakah dia mesti mendengarkan protes dari kembang pagar yang serkah ? Atau memperdulikan tangis dari rumput yang diratakan ?

Bumi berhubungan hidup dengan matahari. Subur berkembangnya badan anak kambing sangat bergantung kepada suburnya rumput tempat dia makan, hidup manusia bergantung dengan sayur mayur yang subur dan binatang ternak yang gemuk. Semuanya dihubungkan dengan satu undang-undang yang umum.

Itulah hanya yang dapat kita lihat. Tapi ada lagi hal-hal lain yang tidak kita lihat dan tidak kita ketahui.

Bukankah suatu kedangkalan fikiran kalau kita memprotes perlakuan undang-undang umum, karena kita hanya mengetahui satu segi dari rentetan kejadian yang kecil ?

Kata ilmu alam, tubuh-tubuh berkembang (memuai) apabila ditimpa oleh panas. Hukum ilmu alam ini berlaku dalam semua bidang dan berhubung pula dengan hukum yang lain. Maka orang yang mengeluh karena ada pemuda mati di medan perang, atau rumah hancur ditimpa gempa, atau berjuta manusia menjadi kurban dari peperangan atau dari letusan gunung, adalah laksana orang memprotes mengapa sesuatu berkembang karena tekanan panas. Pandangan yang sempit kecil ditarik jadi ukuran terhadap undang-undang yang besar dan meliputi. Apa artinya manusia berjuta mati dibanding dengan generasi yang akan datang ? Apa artinya bumi dibandingkan dengan rangka bintang-bintang dan planet di cakrawala ?

Pandangan apabila kita masih di alam lurah, berbeda dari pandangan apabila kita memandang dari puncak gunung. Pandangan apabila kita masih dalam rumah, berbeda dengan pandangan setelah kita melayang dalam kapal-terbang di udara. Benih mengeluh karena dia dihisap ulat. Ulat mengeluh karena dia dimakan burung. Burung mengeluh karena dia disambar elang. Elang mengeluh karena dia ditembak manusia. Manusia pun mengeluh

karena dia diterkam maut.

Dan Allah Tuhan kita, memandang semuanya, mengatur itu semuanya, melihat akan semuanya. Di tanganNya sendiri terpegang kendali dan seluruh jaring-jaring dari undang-undang yang maha luas itu.

Sifat Tuhan bukanlah semata-mata cinta. Dia juga mempunyai sifat adil dan bijaksana. Dia juga mempunyai sifat balas dendam kepada siapa yang mencoba tegak menghalangi perjalanan undang-undangNya. Setiap sifat mempunyai mazharnya sendiri. Salahlah kita jika yang hendak kita lihat hanya sifat cintaNya saja atau rahmatNya saja.

Tujuan alam ada. Dan Tuhan adalah pengatur perjalanan menuju tujuan itu. Kadang-kadang suatu tujuan meminta pengurbanan, atau kalimat pengurbanan pada pemakaman kita, tetapi bukan kurban dalam perhitungan Tuhan.

Di antara sesuatu yang termasuk dalam fasal-fasal dari undang-undang keseluruhan itu ialah pemberian utama bagi manusia, yaitu kemerdekaan manusia mempergunakan iradatnya, ganjaran yang wajar atas hasil usahanya, tanggung jawab manusia di hadapan sesamanya manusia, dan di atas dari itu semuanya ialah akal dan fikiran untuk mengetahui daya upaya kita akan rahasia undang-undang Tuhan atas alam itu. Sebanyak yang diketahui, sekian pula nilai "ma'rifat" yang didapat.

*

**

Selalu akan ada optimisme dan pesimisme memikirkan alam selama alam masih berkembang. Sayapun tidak akan segera menggolongkan ke mana jalan fikiran yang seperti ini. Tetapi satu hal dapatlah dirasakan, yaitu ketenteraman fikiran apabila kita kembali kepadanya. Kembali meninjau penilaian diri terhadap kuasa Tuhan. Menyesuaikan diri dengan undang yang umum. Sehingga sadar akan pastinya ganjaran yang wajar atas suatu sikap hidup,

lalu berdaya upaya mengurangi pelanggaran.

Mengubah sikap sombong dan angkuh manusia yang merasa segala sanggup, melepaskan pegangan atas segala kebendaan yang hakikatnya hanya pecah, berderai, lalu kembali kepada pencipta benda yang kekal abadi, yang daripadanya datang segala peraturan.

Kalau kita telah sampai dalam taraf ini, kitapun tidak akan takut lagi menghadapi maut, kalau maut itu akan menimbulkan hayat. Kalau itu sudah menjadi pegangan hidup, kita akan insyaf bahwa kadang-kadang si bersalah dihukum, dan karena dihukum itu, jiwanya pun sembuh kembali daripada sakitnya. Ketika itu terloncatlah dari mulut kita, "Subhanallah ! Tuhan menghukum karena Dia cinta !"

*

**

Ini adalah semata-mata suatu renungan kecil terhadap hidup, dari seorang manusia yang insyaf pula akan kecil dirinya dihadapan kebesaran Ilahi. Dan anda pun boleh merenung pula. Tidak mengapa jika renungan anda berbeda dengan hasil renungan hamba.

III

Berusahalah mencapai hakikat Islam dan Tauhid

H.G. Wells pengarang Inggris yang besar itu pernah meramalkan, bahwa kelak akan timbul kesatuan agama. Kelak akan hilang rasa pertentangan agama. Kelak akan ada hanya satu agama, yang sesuai dengan kemajuan perikemanusiaan.

Beberapa orang ahli fikir Islam, satu di antaranya ialah *Ibnu Arabiy*, Filosof dan Shufi yang besar, pun pernah menyatakan bahwa hakikat yang sebenarnya, agama itu bukanlah perpecahan. Agama adalah menuju kesatuan arah, walaupun upacara

yang dilakukan berbeda-beda.

Dari fikiran-fikiran yang telah diutarakan ini nampaklah bahwsanya pada jiwa orang yang telah berfikir luas, di dalam berbagai corak ragam, mereka hanya melihat kesatuan. Itulah hakikat yang sebenarnya.

Tetapi di dalam menuju kepada hakikat yang sebenarnya itu, manusia harus menempuh terlebih dahulu berbagai macam percobaan dan penderitaan. Kesalah-faham menyebabkan permusuhan. Satu di antara contohnya ialah Nabi Muhammad sendiri dengan petunjuk Tuhan menyatakan bahwa ummat yang paling dekat kepada Islam ialah ummat Nasrani. Karena dalam kalangan Nasrani itu ada pendeta-pendeta yang sudi menerima kebenaran, yang menitik air matanya apabila mendengar kebenaran diturunkan. Tetapi lebih 1000 tahun sampai sekarang, yang paling banyak pertumpahan darah karena perlainan agama ialah Islam dan Nasrani. Sampai 8 kali orang Kristen menghancurkan angkatan perang yang dinamai "Perang Salib," buat merampas tanah suci kaum Muslimin, yaitu Palestina, dari tangan orang Islam. Bahkan 800 tahun di belakang, setelah terjadi peperangan Eropa yang pertama, seketika tentara Inggeris masuk ke Palestina, di bawah "Wubbat Assacharah," *Lord Ellenby* tidak dapat menutup rahasiannya, sehingga terloncat dari mulutnya, "Baru hari inilah selesai Perang Salib."

Penjajahan negara-negara Barat ke negeri Timur, terutama kerajaan-kerajaan Kristen ke dunia Islam, sejak pangkal abad keenambelas, adalah lanjutan belaka dari perang salib itu. Dan apabila zaman telah bertukar, musim telah beralih, meskipun angkatan perang besar-besaran secara lama di atas nama agama tidak dikirimkan lagi, dialihlah cara dengan cara yang baru. Di setiap negeri Islam yang terjajah, dengan berangsur tetapi teratur, dibolehkan pendidikan anak-anak Islam, agar mereka lepas dari agamanya. Dikirimlah zending dan missi, diberi belanja yang besar. Dikerahkan ahli-ahli ilmu-pengetahuan yang bernama kaum Orientalis untuk menyelidiki rahasia kekuatan Islam. Maka terdapatlah segi rahasia itu ialah pada Al Qur-an itu sendiri, pada pengaruh

bahasanya yang disiarkan oleh Al Qur-an itu. Maka disusunlah ilmu-pengetahuan, dimasukkan "sehari selemba benang, untuk lama-lama menjadi sehelai kain" dalam fikiran anak Islam, bahwa Al Qur-an itu bukanlah wahyu. Dia hanya karangan belaka dari Muhammad. Hanya buku-buku hasil usaha Orientalis itulah yang harus dimasukkan, ditekankan, ditanamkan dalam hati ummat Islam, sehingga akhir kelaknya ummat Islam itu, agamanya masih Islam tetapi caranya berfikir sudah Kristen. Atau hilang sandaran berfikir sama sekali. Sehingga dia merasa malu jika dikatakan Islam.

Demikianlah perkembangan hubungan di antara Islam dengan Kristen hampir 1000 tahun lamanya, padahal di dalam Al Qur-an masih tetap tertulis bahwa ummat yang paling dekat kasih sayangnya kepada Islam ialah ummat Kristen.

Berhenti perang salib pada lahir, tetapi tidak berhenti dalam batin. Zending dan missi lebih digiatkan dalam Negeri Islam, padahal jelas sekali bahwa di negara-negara Barat sendiri, karena pengaruh sekuler, sudah lama agama tidak diperdulikan orang lagi. Agama yang menganjurkan cinta dan kasih tidak dapat mengendalikan rasa benci yang memenuhi hati. Suara meriam telah mengalahkan suara lonceng gereja, musik mambo telah menyepikan suara orgel, khutbah perang di parlemen telah menyepikan seruan damai dari pendeta. Tidak banyak perhatian ke jurusan tanah Eropa dan Amerika sendiri, tetapi lebih dipusatkan bagaimana supaya ummat Islam mengurangi Nabinya dari 25 menjadi 24, kitabnya dari 4 menjadi 3. Nabi Isa yang dihormati oleh ummat Islam sebagai nabi-nabi yang lain supaya diangkat ke atas, dijadikan anak Tuhan, dan duduk setaraf dengan Tuhan. Atau satu katakana tiga, dan tiga katakana satu. Supaya ummat Islam yang ber-Tuhan satu, menjadikannya jadi tiga.

Arnold Toynbee ahli filsafat sejarah Inggris yang besar itu seketika datang ke Indonesia telah menyatakan kesannya bahwa ummat Islam Indonesia itu adalah ummat yang sangat "tasamuh," toleransi. Sebab beliau melihat betapa di kota Jakarta misalnya, pusat Republik Indonesia itu, gereja-gereja berdiri dengan megah-

nya di tempat-tempat yang bagus dan agung, sedang mesjid terletak di pinggiri-pinggir. Seakan-akan Toynbee lupa, atau sengaja tidak mau menyatakan hal yang sebenarnya, yaitu bahwa di zaman kekuasaan penjajahan Belanda selama 350 tahun, sebagai sebuah kerajaan Kristen, tidaklah ada harapan bahwa mesjid dapat berdiri di satu tempat yang pantas.

Demi setelah Perang Salib sebagai terjadi di zaman tengah rasanya tidak akan dapat diteruskan lagi, sedang di pusat kebangkitan Islam, yaitu tanah Arab, telah timbul kembali kesadaran baru, dan timbul pula kekayaan baru dengan melimbak-limbaknya keluar minyak tanah, maka tidaklah segan-segan negara-negara beragama Kristen itu, menyokong, turut mendirikan dan mengakui berdirinya negara Israel, negara Yahudi, di pusat negeri-negeri Arab, yaitu Palestina. Palestina, yang untuk itu negeri-negeri Kristen mengerahkan tenaganya pada abad kesebelas dengan Perang Salib.

Amerika dan Rusia bermusuhan dalam ideologi. Amerika dan Rusia sedang menghadapi perang dingin. Tetapi Amerika dan Rusia serentak sekali mengakui berdirinya negara Israel di tengah-tengah tanah Arab.

Siapa orang Yahudi ? Orang Yahudi dibenci di mana-mana di dunia. Mereka dibenci di Jerman, sehingga berjuta-juta dibunuh oleh Hitler. Yahudi dibenci di Rusia sehingga pernah diusir. Yahudi dibenci di Amerika, sebab mereka mengekang perkembangan hidup putera Amerika yang Kristen. Orang Yahudi ada di mana-mana di seluruh dunia sebagai golongan yang dibenci, sampai diadakan tempat tinggal sendiri bagi kaum itu. Dahulu-kala, lebih 2000 tahun yang telah lalu, orang Yahudi berdiam di Palestina dan berasal dari Palestina. Dan setelah mereka pergi, negeri asalnya itu telah menjadi negeri orang Islam. Sekarang bangsa Eropa-Amerika yang beragama Kristen itu menyediakan sebuah tempat untuk kaum yang dibenci itu, diletakkan di tanah kepunyaan golongan yang dibenci pula, yaitu ummat Islam.

2000 tahun yang lalu bangsa Melayu yang sekarang dinamai

bangsa Indonesia ini telah datang dari daerah Khmer. Apa kata dunia jika di zaman sekarang bangsa Indonesia menuntut daerah Khmer karena neneknya datang dari sana dahulu kala? Bangsa Indonesia akan dituduh gila, sebab hal itu tidaklah wajar. Tetapi dunia tidak mengatakan gila, jika sekeping dari tanah Arab diserahkan kepada Yahudi, sebab orang Yahudi datang dari sana 2000 tahun yang lalu.

Maka apabila kita lihat kenyataan-kenyataan seperti ini dan beberapa kenyataan lain yang silih berganti di hadapan kita, seakan-akan hendak ragulah kita, mungkin akan dicapai kesatuan agama di zaman depan sebagai yang diramalkan oleh ahli-ahli fikir itu?

*

**

Apabila kita kembali kepada dasar ajaran Islam, yaitu "tauhid," Ke-Esaan Yang Mutlak dari Tuhan, optimislah kita, memang hari depan agama adalah gemilang, dan tauhid lah yang akan mempengaruhi alam.

Kecerdasan manusia akan tiba juga di situ.

Ilmu-pengetahuan telah maju dan akan bertambah maju. Rahasia alam telah diselidiki dan tidak akan berhenti diselidiki. Al Qur-an mengatakan bahwasanya langit dan bumi dan seluruh isinya, matahari dan bulan, bahkan sampai kepada air sungai yang mengalir, pergantian siang dan malam, semuanya itu "*such-chira lakum*" diserahkan kendalinya kepada kamu hai insan. Dan kamu adalah Khalifatullah, pelaksana yang mewakili Tuhan di dalam alam ini.

Bertambah diketahui rahasia alam, akan bertambah bangunlah engkau melihat betapa besar, betapa sulit rahasia Ilahi yang terkandung di dalamnya. Akhir usahamu di dalam mencari rahasia alam itu kelak akan mengantarkan kamu kepada suatu tempat, yaitu kepercayaan bahwa ada pusat dan ada kendali, ada sumber

dan ada telaga dari segala rahasia, baik yang telah diketahui atau akan diketahui. Pada saat yang demikian, saat engkau mengakui akan yang demikian itu, tibalah engkau di dalam suasana kesatuan agama. Saat yang demikian dalam bahasa Arab dinamai "*Islam*," artinya "*menyerah*."

Menyerah bukan hendak berhenti berusaha. Menyerah karena telah mendapat keyakinan, berbeda dengan menyerah karena putus asa. Apabila keyakinan ini telah didapat, pada saat itu saja-lah, lain tidak, manusia akan merasai nilai yang tinggi dari pribadinya, karena dia telah ditakdirkan menjadi manusia.

Apabila ilmu-pengetahuan manusia bertambah-tambah juga, insyallah manusia bahwa sebahagian besar alam ini telah dapat dikuasainya. Pada waktu itu dia pun Islam kembali, tidak lagi menjadi orang musyrik. Karena segala sesuatu yang masih dapat dikuasai tidaklah pantas disembah. Seorang sarjana yang dapat menguasai alam lalu disembahnya alam yang telah dapat dikuasainya itu, sama sajalah halnya dengan orang Arab zaman Jahiliyah yang membuat berhala dari buah kurma, demi setelah perutnya lapar, hidung berhala dari kurma buatannya itu tidaklah lagi disembahnya melainkan dimakannya.

Kemudian timbullah pertanyaan, apakah betul-betul semua dapat dikuasainya ? Setelah seluruh isi bumi dikuasainya, dia menguasai bulan ? Setelah bulan dapat dikuasainya, dapatkah dia menguasai matahari ? Setelah matahari dikuasainya, dapatkah dia menguasai seluruh planet ? Setelah planet lingkaran satelit matahari kita ini dikuasainya dapatkah dia menguasai matahari-matahari lain di alam cakrawala ?

Orang bodoh dapat berkata, "Semua tidak dapat dikuasai." Orang yang setengah bodoh setengah pandai akan berkata, "Semuanya tidak dapat dikuasai." Dan orang yang telah bertingkat sarjana ulung akan berkata serupa kata orang bodoh, "Semuanya tidak akan dapat dikuasai dengan tenaga manusia yang amat terbatas ini."

Pada waktu itu insan kembali lagi menyerah. Waktu itu in-

san kembali lagi jadi *Islam*.

Tetapi untuk mencapai tingkat perasaan yang demikian kita pun tidak boleh lupa bahwa banyak kesulitan yang akan diatasi. Kesulitan kemanusiaan di dalam mencari keseimbangan dirinya di dalam hidup. Kesulitan karena kesombongan manusia yang baru mendapat setetes ilmu-pengetahuan, lalu menyangka bahwa dia tahu semua. Kesulitan kekerasan kepala manusia, lalu menjadi *atheist*, dan memaksa orang lain supaya *atheist* (tidak bertuhan) seperti dia.

Dan satu di antara berbagai ragam kesulitan ini ialah ummat yang telah ditentukan oleh sejarah bernama ummat "*Islam*," tetapi belum mencapai "*hakikat Islam*."

XXIV

KEBUDAYAAN DIPANDANG DARI SEGI AJARAN ISLAM

*Prasaran Dr. Hamka pada Seminar Kebudayaan Nasional
tanggal 26 sampai 29 Mei 1960 di Semarang.*

I

M u k a d d i m a h

Sebelum menguraikan pandangan agama Islam terhadap kebudayaan, terlebih dahulu haruslah dipelajari, apakah kebudayaan itu menurut istilah-istilah yang berlaku, terutama di Indonesia ini, sejak timbul minat kepada soal-soal kebudayaan ? Dan minat membicarakan soal-soal kebudayaan ini telah timbul, tumbuh dan berkembang sejak Kongres Kebudayaan Indonesia di Magelang pada tahun 1948. Diiringi oleh Konferensi Kebudayaan di Jakarta pada tahun 1950. Diiringi lagi oleh Kongres Kebudayaan di Bandung pada tahun 1952, diikuti oleh Kongres Kebudayaan di Solo pada tahun 1954, diiringi pula oleh Kongres Kebudayaan di Denpasar pada tahun 1957. Kecuali Kongres Kebudayaan di Magelang pada tahun 1948, maka pembuat prasaran ini turut aktif mengikutinya, sehingga dapat mengikuti dan memahamkan betapa pandangan ahli-ahli budaya Indonesia terhadap soal kebudayaan. Setelah mendengar prasaran dari beberapa ahli dalam Konferensi di Jakarta pada tahun 1950 itu didapatlah kesimpulan bahwasanya kebudayaan suatu bangsa tidaklah boleh membeku atau statis. Maka supaya kebudayaan Indonesia tetap hidup, hendaklah dia sanggup menerima unsur-unsur dari kebudayaan lain dengan aktif dan kritis.

Dalam Kongres Kebudayaan di Bandung, Dr. Mohammad

Hatta memberikan pandangan betapa pertalian Kultur manusia dengan Natuur ciptaan Tuhan.

Dalam Kongres di Solo diterimalah rumusan, bahwasanya yang disebut kebudayaan itu ialah, "mengumpulkan tiga anasir kegiatan hidup manusia, yaitu *Ilmu-pengetahuan, Filsafat dan Seni.*"

Dari kalangan kaum komunis mencoba hendak memasukkan agama dalam kebudayaan, tetapi mendapat bantahan yang keras dari golongan beragama.

Dan dikenal juga perdebatan yang hebat di antara golongan muda dengan golongan tua, karena buah fikiran dari almarhum D1. Ki Hajar Dewantara yang dikemukakan tentang telah ada atau belum adanya kebudayaan Indonesia. Ki Hajar mengemukakan pendapat, bahwa kebudayaan Indonesia itu ialah puncak-puncak dari kebudayaan daerah, yang diterima oleh seluruh bangsa Indonesia menjadi kebudayaan Indonesia.

Mulanya ada juga pendapat, bahwasanya kebudayaan Indonesia belum ada.

II

Kebudayaan

Setelah mengakui perkembangan-perkembangan fikiran dan rumusan-rumusan yang telah ada, pemberi prasaran ini dapatlah mengemukakan pendapatnya tentang "kebudayaan."

1. *Arti kata "Kebudayaan."*

Kata "*Kebudayaan*" itu tersusun daripada dua kata, yang tadinya terpisah. Yaitu "*budi*" dan "*daya*."

Kalimat "*budi*" berarti cahaya atau sinar yang terletak di dalam batin manusia. Kata ini sudah sangat tua usianya, sehingga dipakai juga menjadi nama dari satu ajaran agama yang dibawa oleh "*Gaotama Buddha*."

"*Daya*" bertalian dengan "*upaya*," yaitu usaha, keaktifan manusia melaksanakan dengan anggotanya apa yang digerakkan

oleh budinya.

2. Istilah "Kebudayaan."

"Budaya" atau "Kebudayaan" ialah, "Usaha dan hasil-usaha manusia menyelesaikan kehendaknya buat hidup dengan alam yang ada di kelilingnya."

Dalam bahasa yang terkenal di Barat dikatakan "*Cultuur*."

Untuk mencapai maksud itu orang Arab menyebutnya "*Ast-staqafah*." Lebih fahamlah kita akan apa yang dimaksud dengan kebudayaan, bila kita ingat perumpamaan yang dikemukakan Dr. Mohammad Hatta dalam Kongres Kebudayaan di Bandung, bahwasanya bukit dan gunung, sungai dengan airnya yang mengalir dan padang yang luas adalah "*Natuur*." Dan usaha manusia menggali bandaran air, membuat petak-petak tanah untuk sawah, menamai ladang-ladang dan kadang-kadang menggali dan menambang mencari emas, itu adalah "*Kultur*."

Setelah kita pertemukan istilah yang telah dirumuskan dan misal yang telah dikemukakan, dapatlah kita membuat kesimpulan fikiran, betapa besar dan luasnya soal-soal yang dicakup oleh kebudayaan. Dapatlah kita simpulkan bahwasanya kebudayaan meliputi seluruh kegiatan hidup. Sehingga kata "*Tamaddun*" dan "*Hadlarah*" dalam bahasa Arab dan "*Civilization*" dalam bahasa Inggris telah termasuk ke dalamnya. Dan kemudian dibuatlah petak-petak pembahagian, untuk memudahkan pemikiran. Yaitu, bahwasanya kebudayaan meliputi akan "*Ilmu pengetahuan, Filsafat dan Seni*."

Dengan sebab itu pula dapatlah kita memahami mengapa orang-orang yang berpandangan hidup "agama" tidak dapat menerima, kalau agama dimasukkan ke dalam kebudayaan. Sebab agama, menurut kepercayaan kaum agama adalah "*wahyu*" yang datang dari Tuhan, bukan hasil kegiatan manusia. Dan dapat pula difahami, jika kaum komunis berusaha memasukkan agama dalam bidang kebudayaan, sebab menurut doktrin yang mere-

ka terima, agama itu adalah buatan manusia, yang bersangkutan dengan tekanan ekonomi.

Suatu kebudayaan bisa bertumbuh, berkembang dan berbiak, walaupun dia tidak dicampuri oleh pengaruh agama, atau pun dia dipengaruhi oleh agama. Sebab kebudayaan semata-mata timbul daripada "*daya manusia*." Nanti akan jelaslah dalam kebudayaan itu, yang manakah kebudayaan yang tidak dipengaruhi agama, yang semata-mata Materialistis, atau Spiritualistis, atau Dualistis (Serba bendakah dia atau serba nyawa atau serba keduanya).

Semua manusia yang berakal-budi adalah berbudaya. Sebab "budaya" adalah hasil akal budi. Dan akal budi itu pun dipengaruhi oleh ruang dan waktu, oleh milieu dan lingkungannya, oleh masyarakat yang mengelilinginya. Tidaklah ada akal-budi manusia yang bebas daripada segala pengaruh itu.

III

Agama Islam

"Islam" artinya ialah "*pengakuan*" atau "*penyerahan*." Menurut ketentuan ilmu sharaf bahasa Arab, kalimat itu dinamai "*mashdar*," artinya pokok ambilan kata.

Dia menjadi nama dari satu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, yang diterimanya sebagai "*wahyu*" daripada Tuhan.

Intisari ajaran ini ialah memimpin manusia supaya percaya kepada "Satu Tuhan," "*La ilaha illallah*" diikuti oleh "*Muhammadur rasulullah*" (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

Dalam ajaran ini manusia disuruh, dididik, diasuh dan dituntun agar akal budinya bebas merdeka daripada yang selain Allah. Karena yang selain Allah adalah alam belaka, baik alam syahadah (yang nyata), atau alam gaib (tak nyata).

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang Tunggal dan

Mutlak dalam Ketunggalannya. Yang menciptakan segala sesuatu, tetapi Dia sendiri bukan termasuk dalam sesuatu. Kalau seluruh alam ini adanya di batas ruang dan waktu, maka *adanya* Tuhan itu tidak dibatas oleh ruang dan waktu. Sebab itu maka yang *Wajibul wujud* (pasti ada) hanya *Dia*. Ada pun alam ini hanyalah *Mumkinul wujud*, artinya mungkin adanya.

Menurut yang diajarkan oleh Islam, kedatangan segala Nabi-nabi sejak Nabi Nuh (sejak Nabi Adam), sampai kepada Ibrahim, Musa, Sulaiman dan Daud, Isa Al-Masih dan Muhammad, semuanya adalah membawa ajaran Islam. Yaitu mengakui ke-*Esaan* dan *Menyerah* kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Disebut pula dalam ajaran itu, bahwa untuk mengenal Tuhan, kenalilah alam sekeliling. Sebab Zat Tuhan sendiri tidaklah akan dapat dicapai oleh pancaindera, namun tanda "adanya Tuhan" akan jelas kelihatan dalam seluruh alam. "*Innama yakhsyallaha min 'ibadihil 'ulamaa-u.*" (Yang sanggup merasai takut kepada Tuhan ialah orang yang berilmu pengetahuan).

Dan disebut pula dalam ajaran itu, bahwa untuk mengenal Tuhan, hendaklah kenal akan diri sendiri. Di dalam diri manusia ada sesuatu yang dinamai "*akal.*" Akal itu pun tidak dapat dikenal oleh pancaindera, tetapi adanya akal dapat dibuktikan oleh bekas hasil usaha budaya manusia. Maka apabila diketahui dan dibongkar rahasia pengetahuan yang ada pada alam, dan ditambah lagi dengan rahasia keajaiban akal yang ada pada alam dan ditambah lagi dengan rahasia keajaiban akal yang ada pada diri kita sendiri, dapatlah kita terima rumusan yang dikemukakan oleh filosof Islam Al-Farabi, bahwasanya Tuhan Allah itu adalah "Akal-Mutlak."

Kepercayaan kepada Tuhan itu di dalam Islam disebut juga "*Iman.*" Maka diterangkanlah bahwasanya *Iman* seseorang belum-lah dihitung sempurna kalau belum diikutinya dengan *amal saleh*.

Maka adalah *Iman* sebagai pemberi cahaya bagi *akal budi* dan *daya-upaya* dalam hidup hendaklah menjadi *amalnya* yang *saleh !*

IV

Seorang Muslim Adalah Seorang Manusia Budaya

Oleh karena Islam mengajarkan hubungan *Iman* dengan *amal saleh*, sudahlah dapat ditangkap oleh pikiran bahwasanya seorang Muslim pun adalah seorang *budayawan*. Iman yang menerangi hatinya membentuk akal budinya. Akal budinya mendorong buat beramal yang saleh.

Oleh karena pandangan hidup seorang Muslim adalah berdasar kepada *Tauhid* (Ke-Esaan Tuhan), maka segala gerak gerik hidupnya, segala tenaga kreatifnya, selalulah berpusat kepada Tuhan. Sadar atau tidak sadar. Dari nalurinya atau dari kesadaran akal.

Maka kebudayaan yang ditimbulkan oleh akal-budi yang berpelitakan Islam itu niscaya kebudayaan yang bebas dari pengaruh segala sesuatu, kecuali dari Allah. Memandang bahwasanya alam ini seluruhnya adalah "bahan-mentah" yang disediakan Tuhan buat diolah oleh manusia.

Tadi telah dirumuskan orang, bahwasanya kebudayaan itu meliputi akan tiga kegiatan hidup: "Ilmu pengetahuan, Filsafat dan Seni."

Tidaklah perlu saya menguraikan panjang lebar lagi, bahwasanya agama Islam dengan perantaraan *Al Qur-an* sebagai pegangan utama, dan *Al-Hadis* sebagai pegangan kedua, selalu menghasung insan supaya menuntut ilmu-pengetahuan. Sejak dari dalam ayunan bunda sampai ke liang lahat. Karena tidaklah sama derajat orang yang bodoh dengan orang yang berilmu. Tidaklah sama di antara gelap kejahilan dengan benderang pengetahuan.

Ber-filsafat artinya berfikir: mencari kesatuan pokok dalam

berbagai ranting, mencari hakikat pohon karena melihat berbagai cabang. Akhirnya filsafat, menurut kata ahlinya, ialah, "Sehingga tahu bahwa kita sebenarnya adalah tidak tahu."

"Pergunakan akalmu ! Pergunakan fikiranmu !" Itulah seruan yang selalu terdengar dari saluran wahyu.

Disebut pula bahwasanya kebudayaan meliputi juga akan seni. Seni sebagai hasil usaha manusia menyalurkan perasaannya yang dipengaruhi oleh *keindahan* yang ada di sekelilingnya, atau *Aestetika*.

Beraniilah saya mengatakan, bahwasanya seorang Muslim dengan sendirinya adalah "pencinta seni."

Seorang shufi Muslim, demikian besar pengaruh *keindahan alam* atas jiwanya, sehingga dia mendapat inspirasi buat menyusun keindahan dalam penafsiran kalimat "*Allah*." Kata shufi itu: "Alif" berarti "ahdiyati," artinya kesatuan yang mutlak dari Tuhan. "Laam" yang pertama berarti "jamal," artinya, yang Maha Indah. "Laam" yang kedua berarti "jalal," artinya yang Maha Agung. "Alif" yang kedua yang diletakkan sebagai mahkota di antara kedua Laam itu berarti "kamal," artinya yang Maha Sempurna. Dan "Haa" sebagai huruf terakhir, artinya ialah "huwa," artinya itulah Dia dan Dialah itu !

Inspirasi keindahan karena Iman kepada Tuhan telah disumbangkan sebesar-besarnya oleh Islam kepada perikemanusiaan dalam segala kegiatan seni. Seni pahat, seni sastra, seni ukuran, seni bangunan. Cuma di satu sudut seni saja Islam tidak aktif, yaitu "seni patung." Karena cemas kalau-kalau kesenian patung menimbulkan pemujaan sesama manusia.

V

Pandangan Islam Kepada Kebudayaan

Islam memberikan kebebasan kepada insani untuk hidup berkebudayaan. Tetapi sudahlah nyata bahwa tidak ada kebebasan di dunia ini yang tidak terbatas.

Islam mengajarkan bahwasanya di dalam mencari ilmu pengetahuan, atau filsafat atau seni, satu hal perlu diingat. Yaitu betapa nilainya bagi jiwa.

Yang dicari menurut Islam ialah yang manfaat.

Yang dijauhi menurut Islam ialah yang mudlarat.

Di samping mencari yang benar dan mengelakkan yang salah, atau mencari yang baik dan menjauhi yang jahat, haruslah diperhatikan yang manfaat dan yang mudlarat itu. Yang manfaat ialah yang berfaedah, dan yang mudlarat ialah yang dapat membawa bahaya.

Misalnya bom atom sebagai hasil ilmu-pengetahuan yang maha dahsyat di zaman ini. Semata-mata rahasia tenaga atom tidaklah salah. Tetapi kalau mencari rahasia atom dengan niat untuk memusnahkan sesama manusia, adalah dosa besar. Sebab dia membawa mudlarat. Maka haramlah dia. Tetapi kalau mencari rahasia dan tenaga atom, akan dipergunakan bagi maksud-maksud damai, itu adalah manfaat. Itu adalah disuruh oleh agama.

Demikian juga dalam lapangan filsafat. Akal fikiran bebas mencari *hakikat* atau *waardheid*. Tetapi semata-mata filsafat saja tidaklah dapat menyelesaikan persoalan.

Seorang filosof Muslim bernama *Al-Razi*, berkata, "*Walam nastafid min bahstina thula 'umrina, siwa an jama'na fih qilla wa qaalu.*" (Tidak ada faedah yang kita dapati sepanjang umur ini, selain dari mengumpulkan ujar si fulan dan kata si anu).

Filosof hanya dapat menyatakan suatu hasil fikiran, dan filosof yang lain dapat pula membantahnya. Fikiran filsafat mesti ada ujung. Percaya atau tidak percaya. Baharulah selamat filsafat apabila ujungnya sampai kepada percaya. Dan barulah seorang filosof sampai ke dalam rasa bahagia, apabila akhirnya dia menyerah dan mengaku, dengan sukarela kepada *akal yang mutlak* kepada *ada yang sebenarnya ada*.

Satu filsafat yang membawa orang keluar dari ikatan kepercayaan kepada Tuhan, akhirnya akan sampai juga kepada ikatan benda yang lain dari Tuhan. Tegasnya, orang yang melepaskan dirinya dari satu ikatan, ialah karena dia hendak menyerahkan dirinya buat diikat oleh yang lain.

Seorang Muslim yang sejati hanya menerima ikatan dengan Tuhan, ikatan cinta dan kasih, ikatan cemas dan mengharap (khauf dan raja'). Adapun ikatan yang lain, betapapun kuasanya, atau gagah perkasanya, baik dia datu, atau pendeta, atau diktator, atau kubur kramat, atau keris bertuah, atau apa dan siapa saja, tidaklah dapat diterimanya, karena "*La ilaha illallah*" (Tiada Tuhan selain Allah).

Kagumlah manusia melihat kebesaran Firaun, dan perkembangan kebudayaan di zaman Firaun, sampai dapat mendirikan bangunan-bangunan besar dan agung, Pyramide dan Sphinx. Namun Musa dengan tongkatnya masih berani mengatakan, "Stop!"

Kagumlah insan di zaman modern ini melihat perkembangan ilmu, sains, Lunik dan Sputnik, Bom Atom dan Hydrogin. Seorang Muslim akan selalu bertanya dalam hatinya, "Hendak ke mana semuanya ini?"

Seni pun demikian pula. Seni akan bermanfaat, kalau dengan sebab meresapkan rasa keindahan, kita bertambah dekat kepada Tuhan. Terasa kecil diri di hadapan Kebesaran Ilahi yang terpeta jelas di halaman alam. Lalu tunduk dan tafakkur. Tetapi sangatlah besar mudlarnya bagi jiwa, bagi perikemanusiaan, kalau seni lantaran indahnya lalu disembah dan dipuji. Tangan sendiri yang membuat, lalu disembah buatan tangan itu. Kadang-kadang ibu-pertiwi, tanah air dan bangsa dijadikan sesembahan dan pujaan, kadang-kadang tafakkur di hadapan sebuah kubur, meminta pangestu kepada tulang-belulang di kubur itu. Kadang-kadang "yang benar adalah bangsaku, bangsa lain salah semua."

Jiwa keislaman berontak menghadapi yang semacam ini.

Ataupun kecantikan dan keindahan tubuh wanita, pada etiket lahir dikatakan keindahan dan kesenian, padahal hanyalah untuk menyelimuti nafsu syahwat kelamin (sex). Dan wanitanya sendiri, karena tidak tahu diuntung, merasa bangga, karena mereka telah dipuja-puja, padahal mereka adalah laksana sapi-sapi yang diiringkan beramai-ramai ke pejalagan, buat dikurbankan kehormatannya, atas nama seni.

VI

Kesimpulan Pertama

Tidaklah pada tempatnya kalau di sini saya mengkaji hukum halal dan haram. Yang penting diingat ialah bahwasanya Islam sejak dia masuk ke tanah air kita ini telah mengisi dengan sangat aktif akan kebudayaan Indonesia. Dengan tegas dan berani mempertanggung-jawabkan, dapatlah saya katakan bahwa modal yang diberikan oleh Islam yang paling terbanyak, yang diberikan untuk membangun kebudayaan Indonesia. Sebelum Islam masuk, contoh pakaian yang dipakai bangsa kita masih ada tinggal di Dayak, Irian dan Kubu. Islamlah yang memberinya pakaian yang berkeindahan. Serban pusaka Islam-lah pakaian Kanjeng Pangeran Diponegoro. Sebelum dikalahkan oleh huruf Latin yang dimasukkan Belanda bersama penjajahannya, huruf Arab-lah huruf kesatuan bangsa Indonesia, setelah disesuaikan dengan keperluan bahasa itu. Di tanah Melayu diberi nama "Huruf Jawi" di Jawa sendiri dinamai "Huruf Melayu" dan "Huruf Pegon."

Hindu telah meninggalkan pusaka berupa candi-candi yang sekarang dijadikan barang antik bernilai sejarah, untuk obyek turis, untuk mencari riwayat lama pada batu-batu. Tetapi Islam telah meninggalkan Mesjid yang hidup setiap hari dan ramai setiap Jum'at.

Perkembangan bahasa yang sekarang dinamai "Bahasa Indonesia," adalah dari bahasa Melayu klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam. Sejak Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Wali Songo memberikan sumbangan yang banyak sekali ke dalam filsafat Jawa, bahkan ke dalam wa-

yang sekalipun. Mangkunegara keempat memberi orang Jawa nyanyian dalam jiwa tasawwuf Islam.

Di daerah-daerah yang kuat Islamnya, kuat pula semangat gotong-royongnya, yang berpusat pada jama'ah di langgar dan mesjid. Tetapi di tempat yang sisa Hindu masih berkesan, gotong-royong hanya dapat kalau dipatrikan dengan "nuhun inggih." Etiket di luarnya "gotong-royong," namun hakikatnya ialah persembahan "wong-cilik" kepada Kanjeng.

Saya mengakui bahwa di saat-saat terakhir, Islam mendapat tantangan hebat dari segala jurusan. Berbagai ragam kebudayaan memasukkan modal ke dalam kebudayaan Nasional. Ada kebudayaan sisa penjajahan, benci kepada bahasa Arab, senang berbahasa Belanda. Kebudayaan Barat yang mementingkan mesin dan benda. Mesinnya tidak datang, tetapi naitklub dan pesiar malam, itulah yang ramai meriah. Kebudayaan mengingkari Tuhan, kebudayaan pertentangan kelas, kebudayaan dengan dasar kebencian dan menghapus segala yang berbau kasih-sayang. Dalam menghadapi tantangan itu saya melihat seakan-akan dalam kalangan Islam sendiri timbul rasa "renda harga diri," tidak berani membawa modalnya ke tengah medan. Dia meratapi tepian tempatnya mandi yang runtuh sehabis banjir, tetapi tidak ditegakkannya tepian yang baru.

Saya mengakui bahwa perhatian fihak Islam agak terlalu sedikit terhadap kebudayaan. Tetapi saya percaya bahwa dia akan bangun kembali. Karena sumber kebudayaan Islam belum hilang. Yaitu, pertama Al Qur-an, kedua ialah sejarahnya sendiri.

VII

Kesimpulan

1. Kebudayaan manusia akan selalu mengalir ibarat air di sungai, menerima dan memberi.
2. Kebudayaan adalah sejarah hidup insani di dunia. Mem-

punya zaman lampau, zaman sekarang, dan zaman depan. Yang sekarang adalah akibat dari yang lampau, dan yang di depan adalah hasil dari yang sekarang. Apabila kita lupakan pertalian di antara lampau, kini dan masa depan, sendatlah (mandek) jalannya kebudayaan.

3. Islam mempunyai konsepsi yang cukup untuk turut mengisi kebudayaan dunia. Ini bukanlah teori sekarang, melainkan kesaksian dari sejarah.

4. Bangsa Indonesia dalam membangunkan kebudayaan, dari zaman bergilir zaman, telah menerima juga unsur-unsur dari Islam. Yang ingkar akan kenyataan ini, hanyalah orang yang tidak berkebudayaan.

5. Dalam gerak budaya manusia sekarang ini, nampaklah perjuangan dan perebutan yang dahsyat di antara kebudayaan semata-mata benda dengan kebudayaan yang berpangkalan dengan kesadaran rohani. Sehingga kadang-kadang tidak terpelihara lagi pemilihan yang bermanfaat dan penjauhan yang mudlarat. Hal ini dirasakan oleh ahli-ahli fikir dunia sadar.

6. Budayawan Islam harus kembali mengambil bahagian dalam perkembangan kebudayaan, serta melakukan *Risalahnya* (tugasnya) yang suci itu, dalam mengisi kebudayaan dunia.

7. Di Indonesia sendiri kelihatan geala-gejala pancaroba kebudayaan. Kebudayaan Materialistis, kebudayaan jadi Pak Turut, kebudayaan menuhankan manusia, atau manusia ingin dituhankan. Kebudayaan yang tidak lagi memilih manfaat dan menghindari mudlarat, kebudayaan yang tidak mengenal halal-haram.

8. Dalam kalangan Islam sendiri terdapat golongan tua yang telah beku berhadapan dengan golongan muda yang belum tentu arahnya.

9. Masih belum bersambung kegiatan ahli filsafat yang

menumbangkan pikiran. Kalau ada ahli ilmu pengetahuan beragama Islam, belum tentu bahwa pangkalan berfikirnya dari Islam. Seniman pun demikian pula.

10. Modal menghadapi perjuangan kebudayaan masih amat terbatas dan kerdil, sebab itu maka "dengan kail panjang sejengkal, tidaklah ada daya upaya menduga lautan."

VIII

Anjuran

1. Hendaklah angkatan Muda Islam memperdalam pengetahuan dan pengertian ajaran Islam, dituruti dengan amal, sehingga menjadi pandangan hidup yang sebenarnya, dan dapat membanding "mana yang kita punya dan mana yang kepunyaan orang lain."

2. Hendaklah angkatan muda Islam mempelajari sejarah ummatnya, di Indonesia dan di luarnya, sehingga dia insyaf bahwa kebudayaan Islam itu universal sifatnya. Dan kebudayaan yang universal itulah tujuan terakhir dunia di zaman ini. Dan Nasionalisme sempit, tidaklah panjang usianya.

3. Hendaklah angkatan muda Islam menuntut ilmu pengetahuan, merenung filsafat dan mencintai seni. Sebab semuanya itu adalah anjuran tegas dari agamanya. Sehingga kelak dapat disumbangkan kepada dunia umumnya dan Indonesia khususnya. Untuk membina satu Kebudayaan kepunyaan ummat manusia, sebagai hasil kecerdasan akal dan keluhuran Iman. Dan itulah sekarang yang amat diperlukan oleh Prikemanusiaan.

XXV. AKAL DAN KHAYAL

Tamaddun (kemajuan) yang dicapai Barat sekarang ini, adalah sari-pati daripada berbagai tamaddun yang ada, yaitu Yunani, Rumawi, Zaman tengah, Renaissance dan Zaman Baru.

Tapi isinya hanya satu, yaitu "Akal."

Akal adalah laksana sentral listrik dalam pribadi insan, yang harus dipenuhi dengan tenaga air (waterkracht) dan bahan lain, sehingga tenaganya, berkat penyelidikan, percobaan dan pengalaman, ataupun karena kemiskinannya, itulah yang menimbulkan hasil.

Maka kaya dan ramailah tamaddun Barat itu, dari minyak yang tak pernah padam, pada pelita akal.

Di Timur pun terdapat tamaddun besar. Sari-pati dari tamaddun yang aneka warna. Sejak Tiongkok, India, Persi, Ninive, Arab dan lain-lain. Hasilnya hanya satu pula, yaitu "*kekayaan Khayal*."

Dan khayal adalah laksana suria. Dia dapat memberikan terang yang gelap, yang seribu pelita pun tak dapat mengatasinya. Itulah sebabnya maka pada suatu masa, hampir seluruh bangsa Timur menyembah sang Batara Kala dan Batara Suri.

Khayal adalah jenjang ke langit tinggi, yang segala jenjang tak ada yang dapat menyamainya, bahkan salah satu dari anak jenjang itu.

Tetapi sungguh pun demikian, saya pun tidak memungkiri

bahwasanya "akal" Baratpun mempergunakan "khayal." Cuma senantiasalah terjadi, sebelum akal meningkat, khayalnya juga yang main lebih dahulu, walaupun itu tidak diperhatikannya.

Dan jika saya katakan bahwa "tamaddun Timur" adalah "tamaddun khayal," bukan pula saya mungkir bahwa "akal" ada di dalamnya. Cuma akal itu senantiasanya diseret oleh khayalnya.

Jika kita tilik manusia dari segi ilmu "antropologi," kelihatanlah khayal yang hidup, untuk menuntun pertumbuhan akal. Guruh dan petus adalah kemurkaan langit, hujan lebat adalah rahmat turun, arwah nenek moyang yang mati bertakhta di alam khulud. Kemudian menjalarlah akal karena kehendak khayal, hendak mencari dan membuka rahasia itu. Sampai tercapai apa yang tercapai oleh manusia sekarang ini.

Dan jika kita tilik "bangunan kepercayaan" kaum agama tentang nenek moyang manusia yang bernama "Adam" dan "Hawa," yang selain dalam kitab-kitab suci Yahudi, Nasrani dan Islam, terdapat juga dalam lukisan-lukisan batu-batu tua di Babilon, kisah yang indah sekali tentang percaturan antara khayal dan akal. Waktu itu telah terjadi pertengkaran kedua nenek moyang itu dengan *iblis*, tentang pimpinan kemanusiaan. Menurut khayalkah atau menurut akal? Atau manakah di antara keduanya yang mesti bertakluk kepada yang lain, karena dua kekuasaan yang sama kuatnya, adalah alamat dari perbelahan.

Timbullah kesadaran khayal pada Hawa, bahwasanya rahasia Ketuhanan adalah pada "*ma'rifat*." Mengetahui perbedaan di antara yang "baik" dengan yang "buruk." Khayal adalah anugerah Ketuhanan dan akal adalah pelita kemanusiaan. Sentana Adam dan Hawa hanya mengucapkan sehingga khayal saja, tidaklah akan sepanjang ini cerita hidup kita ini. Akal hendak tahu akan rahasia itu. Maka dipergunakanlah pembantunya yang biasa, yaitu *pancaindera*. Matanya buat melihat, telinganya buat mendengar dan tangannya buat memegang. Dia ingin memakan buah "khulus" (kekal). Lalu ijamahanya dengan tangannya dan dimakannya. Rupanya bukanlah "khulud" yang didapatnya, akan

tetapi hanya "fana" (lenyap). Sebab pohon ma'rifat, yaitu Allah, bukanlah didapat dengan dipegang, dengan diraba, dimakan dan diminum. Tuhan tidak juga bertemu kecuali dalam khayal; dan yang didapat hanyalah "akal." Maka mulailah si Insan tadi tercampak dari Syurga 'Adannya 1) terlempar ke dalam hidup untuk mati, ke dalam senang untuk susah, ke dalam tahu untuk tahu bahwa ia "tidak tahu." Mereka ingin mencapai Allah dalam Insan. Kiranya hanya bertemu Insan dalam Allah. Di dalam sifat *yang tidak ada*, mencari *yang ada*. Kesudahannya yang bertemu kembali "Tak Ada" jua, di dalam "Yang Ada."

Si insan hendak mencoba memakan Tuhannya dalam sifat khuludnya. Kesudahannya dia sendirilah yang ditelan oleh Al Maut. Sebab akal hendak menguasai khayal. Laksana si katak hendak meniru si lembu; si katak jatuh dan pecah perutnya. Namun si lembu sebesar itu juga. Atau laksana lilin menyala hendak menyaingi matahari. Lilin pun padam kembali dan matahari tetap terbit menurut waktunya.

Maka tetaplah Insan itu "mati" di dalam akalunya.

Dan "hidup" di dalam khayalnya.

Kecuali apabila si akal tunduk dengan tidak bersyarat kepada khayal. Waktu itulah *permulaan hidup*.

Tetapi selamanya akal itu tidak mau menyerah, sebab selamanya akal itu bodoh. Dia tak mau percaya kepada khayal, sebelum

1) Drs. Pernis dalam "Taman Bahasa Indonesia"nya pernah mengeritik saya, lantaran dalam buku-buku agama karangan saya senantiasa dipakai kalimat "syurga," sedang seharusnya ialah "suarga." Padahal sebagai juga bahasa-bahasa asing yang lain, apabila telah pindah ke dalam bahasa Indonesia, telah diubah menurut kesukaan bahasa Indonesia sendiri.

"Suarga" adalah dari bahasa Sansekrit. Setelah kata-kata itu dipakai oleh bangsa Indonesia yang sebahagian besar beragama Islam, ditukaryalah dengan "syurga." Dalam seluruh kitab-kitab agama bahasa Indonesia, selalu ditulis "syurga." Dalam pidato-pidato kaum agama pun senantiasa disebut "syurga," bukan "suarga." Ditulis dalam huruf Arab yang telah di-Indonesia-kan, baik di Malaya atau di Aceh, Minangkabau, Jawa Barat, Timur dan Tengah, dengan "syurga."

khayal itu dapat ditundukkannya kepada pembantunya sendiri, yaitu "*pancaindera*." Padahal rahasia pancaindera itu sendiri pun belum diketahuinya.

Dibungkusnya yang di luar akal nya itu baik-baik, diikatnya kuat-kuat, diberinya etiket "metapisika," lalu diletakkannya ke atas pagu-pagu dan enggan matanya melihat, walaupun hatinya tetap ingin mengetahui. Lalu dengan pongahnya ia berkata, "Kenyataan, kami mau kenyataan."

"Hai akal yang pongah karena bodohmu! Di manakah benteng tempatmu bertahan, tempat engkau meminta kenyataan itu? Di mana engkau bersembunyi?" ujar khayal.
"Ilmu Pasti ! Ilmu Pasti ! Itulah bentukku," kata akal. "Mana yang tak sesuai dengan akal adalah "fantasi" yang kosong belaka."

"Bolehkah aku bertanya ?" kata khayal pula. Dimanakah benteng yang akhir dari *Ilmu Pasti* itu?"

Akal menjawab, "di angka *Satu*. Dari satu dimulai segala hitungan dan dengan satu dia diakhiri."

"Tunjukkanlah kepadaku hai akal, di manakah terletak angka satu ilmu pasti itu? Di awang-awang yang mana, di awan yang mana ?"

Tiba-tiba dengan suara yang lemah, antara kedengaran dengan tiada, akal menjawab, "Dalam khayalku."

Sekarang aku hendak bertanya pula kepada alatmu yang satu lagi, yaitu *Ilmu Ukur*. Di manakah letaknya titik *permulaan* itu, yang daripadanya ditarik segala garis, panjang, luas dan dalam ?"

Sekali lagi dengan perlahan-lahan, antara kedengaran dengan tiada, akal menjawab, "Pun dalam khayalku."

"Dan di mana letaknya *garis yang paralel* itu, selama-lamanya

tidak akan bertemu ujungnya, apakah, dia di bumi yang bulat ini, atau adakah di awang-awang atau di atas kertas?"

Sekali lagi dia menjawab, "Kalau begitu, mengapa aku engkau lupakan, padahal kemajuan langkahmu adalah karena dorong-anku?"

Berserak di hadapan akal segala alat pencari; teleskop, mikroskop, *sterrenwacht*, tetapi dia masih merasa buta, karena belum juga dapat dicapainya apa yang dilihat oleh khayalnya. Maka khayal itu jualah yang senantiasa menghimbau dan memanggil supaya melihat lagi, mencari lagi dan meningkat lebih tinggi.

Telah ada telepon, telah ada radio dan televisi. Tetapi senantiasa terdengar di luar jangkauan telepon, radio dan televisi itu suatu "suara lain" yang tetap terdengar oleh khayal.

Telah maju pesawat penerbangan, telah bertambah cepat jalannya, entah piring terbang dan entah apa lagi. Tetapi khayal masih mengatakan bahwsanya kakinya masih terikat. Sebab ada lagi *penerbangan* yang jauh lebih tinggi dan lebih tinggi, tinggi dari apa yang didapatnya, pun yang akan didapatnya dalam persada ujud- ini. Yaitu penerbangan sekejap mata dari zaman lampau, sekarang dan nanti dan ke langit pangkat ke tujuh dari yang "Mungkin 'l ujud" kepada yang "Wajibu 'l ujud" yang ruwet itu. Itulah sebabnya dia mencoba hendak lari dari dalam pengaruhnya. Akal hendak memisahkan diri dari khayal. Alangkah saritnya, lebih sarit dan sukar daripada memisahkan rohani dengan jasmani. Sebab "perpisahan" rohani dengan jasmani, masih dapat membubahkan maut. Tetapi apakah akibat daripada "perpisahan" akal dengan khayal? Kesudahannya mengakulah akal dan menyerahlah dia dengan tidak bersyarat. Disusunnya jarinya yang sepuluh, lima yang lahir, dan lima yang batin, kembali meminta bantu.

"Inilah aku," kata khayal. "Segala yang dapat engkau lihat dan engkau dengar, segala tempat yang ramai dan sepi, semuanya itu adalah tanda Aku ada! Semuanya itu adalah rumusku. Tetapi

janganlah engkau terseret lantaran rumus, sebab rumusku bisa berubah, sedang aku tetap tidak berubah. Kalau rumusku yang engkau jadikan tujuan, kalau engkau terhenti mencari yang dirumusi, engkau senantiasa akan merasa kehilangan . . . ”

Memang, kalau kita bertanya kepada manusia, baik di Barat ataupun di Timur, ”Mana yang utama di antara akal dan khayal?”

Serempak mereka menjawab, ”Akallah yang utama.”

”Apa sebabnya?”

”Sebabnya ialah karena hidup manusia yang sekarang ini, masih bergantung kepada pancaindra.”

Batu besar adalah suatu barang yang nyata, tidak khayal lagi. Tetapi mereka lupa, bahwasanya terhadap batu itu pun ada khayal, yaitu bahwasanya batu adalah khayal dari beribu-ribu milyunan benda cair yang telah beku. Bila hal ini dibicarakan, mulut mereka kembali ternganga laksana ngangnya orang gunung yang baru masuk ke kota, seketika seorang sarjana memberikan penerangan dalam suatu rapat umum tentang teori ”absolut relatif.”

Sudahkah boleh kiranya sekarang wahai teman, saya berceramah tentang bagaimana tingginya khayal yang telah dipanjat oleh Timur? Sudah bolehkah saya berceritera, laksana seorang Tua Renta tentang bagaimana sejak zaman purbakala, sebelum Yunani dikenal orang, di mana telah berdiri mikroskop khayal Timur menepi hidup dalam *kesatuannya*? Bukan hanya dari satu atau sebahagiannya, sehingga terlihatlah dari sana rona hidup itu *sempurna dalam keindahannya*. Di mana jelas kelihatan dari sana *kesatuan kaum, kosmos yang nyata dan gaib, dalam satu kesatuan dan satu kehendak*.

Maka meningkatlah Musa ke atas punggung Tursina; di sana didengarnya suara khayal itu berkata, ”Akulah Tuhanmu, tiada Tuhan bagimu selain Aku.”

Tidak ada hakikat melainkan Dia.

Dilarangnya kita semata-mata menuruti *akal*, karena akal pun meminta pertolongan kepada pembantunya sendiri, yaitu *panca-indra*.

"Jangan kau buatku Aku patung, jangan kau beri bentuk Aku!"

Di dalam kitab suci tua "Upanisad," terlukislah soal jawab antara *Arjuna* dengan *Kresna*. Nampak di sana lukisan khayal, memandang hidup dalam kesatuannya tadi. Yang lain hanyalah "maya" belaka, ujud yang fana ke dalam ujud yang baqa.

Dan tidaklah akan sampai Insan meningkat bukit itu, kecuali apabila ia meniadakan dirinya (fana), menunjukkan akalnya ke dalam khayal.

"Itulah yang sebenarnya ada," kata Budha Gautama. "tunjukkan ke sana supaya tercapai olehmu *Nirwana*."

"Itulah dia Tao," kata Lao Tze.

"Itulah dia kerajaan yang akan datang, itulah dia Bapa yang di syurga," kata Yesus Kristus.

"La Ilaha Illa Huwa — Tiada Tuhan melainkan Dia," kata Muhammad.

Dan semuanya itu terlukislah sudah pada ma'bad di Kharnak (Mesir) dengan namanya "Ra." Semuanya itu terlukislah sudah dalam khayal hukum *Hamurabi*.

Terlukislah sudah pada puncaknya pyramide, yang tersusun teratur dari bawah sampai ke puncaknya menghadap langit dengan bentuk satu noktah. Melambangkan artinya: "Ke sanalah tujuan sebenarnya." Dan di samping pyramide tidurlah Sphnik (Aboul Houl), sekerat ke bawah ialah bintang dan sekerat ke atas ialah manusia. Yang sekerat ke bawah itu, adalah melambangkan akal dengan segala pembantunya dan bakatnya yang me-

runjutnya ke bumi dan sekerat ke atas adalah melambangkan Insan yang membawanya menghadapi hidup karena khayalnya.

Tuan tercengang, ternganga memikirkan *Darwin* yang baru datang kemaren membawa teori "evolutive." Akan berangsur padamlah lilin ke-cengangan itu bila tuan renungi kembali Sphink itu.

Bahagiaalah bangsa Yunani, atau berbahagiaalah bangsa Barat sekarang ini, karena *Thales* telah lebih dahulu berlayar ke Timur, mengharungi lautan besar, bermain khayal dalam deburan ombak, lalu timbullah permulaan kebangkitan menyelidik. Maka lahirlah kesimpulan mereka: "dan asal segala sesuatu adalah air."

Dari tuntunan khayal yang kaya itu, seluruh Timur dengan pimpinan Nabi-nabinya telah mempergunakan akal, memuja suatu yang ditunjukkan khayal itu. Dalam segala bekas tangan, dalam jambangan bunga, dalam ma'bad (rumah persembahan), dalam upacara dan perlambang keagamaan, nampaklah keindahan khayal. Kesudahannya, entah karena kurang periksa atau kurangimbangan, berkacaulah di antara turak dengan suri. 1) Kusutlah benang, maka salahlah ragi kain. Membekulah peribadatan dan persembahan, karena pecah berderai himpunan khayal kepada yang Satu. Alat telah menjadi tujuan, rumus telah menjadi ganti dari yang dirumusi. Pindah pujaan kepada barang, kepada batu, kepada kayu, kepada kubur. Khayal telah ditinggalkan oleh akal. Ke mana-mana kita berjalan, terdengar nama Allah disebut orang: "Astaghfirullah, Subhanallah, Alhamdulillah." Allah menjadi buah mulut, tetapi hanya dari leher ke atas.

Dan Barat-pun digila oleh akalnya. Khayalnya telah miskin. Maka pecah berderai pulalah dia dalam bentuk yang lain. Disembahnya buatan tangannya sendiri, disembahnya kekuatan akalnya, dimegahkannya hasil tangannya lalu diadunya kepalanya

1) Turak dan suri adalah dua alat penting dalam menenun kain. Turak merentang benang, suri merapat kain. Apabila penenun tidak sigap mengatur masuknya "turak," diiringi dengan tarikan "suri," kacaulah benang dan rusaklah ragi kain.

dengan tembok. Lalu dibunuhnya saudaranya dengan hasil akalnya.

Berpisahlah dua negeri yang telah miskin. Orang Timur miskin karena khayalnya ditinggalkan akalinya. Ingatannya telah terpalang dari *Kesatuan yang ada, Yang Mutlak*, kepada "maya" belaka. Membeku dan membatu; maka tidaklah heran jika beratus tahun mereka dapat diperintah; diperbudak, dihisap darahnya oleh yang mempergunakan akal tadi.

Tetapi saudaraku ! Ini hanya suatu "insiden" kecil dalam perjalanan hidup yang masih lama. Karena walaupun kejadian demikian, namun khayal masih tempat akal menyerah.

Kita mengaku, memang akal Barat telah menaklukkan kulit dari hidup Timur. Tetapi akal Barat belum dapat dan sekali-kali tidak akan dapat menaklukkan khayal dalam kemegahan dan kebesarannya.

Seorang hamba akal dengan megah mendabik dada dan berkata kepada Budha Gautama, "Hai Sakiamuni ! Tidakkah engkau tahu bahwasanya dengan alat baru yang kami peroleh, kami telah dapat mengetahui rahasia puncak gunung kemegahanmu, yaitu Himalaya ? Bahkan puncak yang tertinggi sekali, yaitu Everest?"

Dengan senyum Budha Gautama akan menjawab, "Lanjutkanlah perjalananmu ke puncak gunung Nirwana tanpa mempunyai tangga kecuali khayalmu. Dari sana akan dapat kamu lihat "rahasia" dari "Yang ada !"

Datang lagi yang lain dan berkata kepada Musa, "Alat-alat kami yang baru telah dapat menangkap suara bagaimanapun juga jauhnya."

Musa menjawab dengan senyum, "Sumber dari segenap suara itu telah kudengar ketika aku berada di puncak Tursina."

Kepada Isa Al-Masih mereka berkata pula, "Alat-alat peng-

obatan yang terbaru telah kami peroleh untuk mengobati penyakit-penyakit yang berbahaya.”

Dengan senyum pula Al Masih menjawab, ”Dengan tangan-ku, karena kekayaan khayalku telah kusentuh tempat penyakit itu, lalu sembuh.”

Yang lain berkata pula, ”Ilmu penerbangan telah maju dan perhubungan jarak antara satu tempat dengan tempat yang lain dewasa ini telah dapat dilalui dengan tempo yang singkat sekali, ya Muhammad Rasulullah !”

Dengan senyum pula Muhammad menjawab, ”Dan aku melintasi alam cakrawala, melalui bintang-bintang, sampai langit pangkat ketujuh dan Sidratul Muntaha hanya dalam beberapa saat saja.”

Dengan serentak Budha, Musa, Isa, Muhammad dan lain-lain mengemukakan satu pertanyaan, tapi semuanya tidak dapat menjawab, karena semuanya terikat oleh akal-nya, tapi dingin khayal-nya: ”dan sudahkah tuan-tuan mendapat alat baru untuk menghubungkan tuan-tuan secara langsung dengan *sumber tenaga dari segala yang ada* ?”

Dan aku tidak benci melihat mereka *terdiam*, sebab *diam mereka itu adalah suatu* pengakuan yang nyata atas ”mesti adanya khayal menuntun akal.”

Pertentangan karena perselisihan pendapat dengan sendirinya akan hilang. Dan kejadian-kejadian berturut dalam sejarah menginsyafkan Barat dalam kemiskinannya. Dia mengenal Sphink hanya sekedar ekornya dan mengenal Garuda hanya sekedar paruhnya. Mereka tidak paham ke mana ia terbang dengan sayapnya itu. Itulah sebabnya maka kemajuan Barat itu dalam bentuknya yang selama ini, hanya kemajuan yang cepat sekali menuju keruntuhan. Memperkaya syahwat tubuh dan berjuang mengejarnya dengan membunuh kawan. Bertambah cepat tamaddun dan kemajuan, bertambah sedikit jumlah yang kaya dan bertam-

bah banyak orang yang miskin. Memenuhi perut beberapa orang buat mengosongkan perut bermilyun-milyun orang. Telah didapat obat untuk memanjangkan umur, supaya lebih lama hidup di dunia untuk menderita kekosongan batin. Memperdekat hubungan antara benua dengan benua yang lain, supaya hati bertambah berjauhan, karena penuntunnya hanyalah akal, sedang akal itu tetap bodoh. Tujuan ialah mempermudah hidup, mengaspal jalan raya supaya cepat menghancurkan negeri musuh. Padahal yang dikatakan musuh itu ialah saudaranya sendiri. Meramaikan rumah-rumah tontonan, buat memecah rumah-tangga. Berjuang untuk mengurangi jam bekerja, supaya lebih panjang waktu untuk pelesir dan kecabulan. Akhirnya membunuh kawan dan membunuh diri sendiri, karena bosan hidup. Berperang buat berdamai dan buat berperang lagi. Pendeknya, suatu perdamaian hanyalah suatu pengasoan untuk melanjutkan perang. Dan di saat ini terjadi, "Air gadang batu bersibak." Yang satu dituntun oleh kesombongan dan ketakburan dan yang lain dituntun oleh hati dengki dan kebencian. Berlomba mempermodern alat pembunuh, sedang yang diperebutkan hanya satu, yaitu *roti*.

Seorang bertanya, "bukankah agama Kristen yang memancarkan cahayanya dari Timur dan penuh dengan khayal itu telah dipakai oleh bangsa Barat?"

"Memang telah dipakainya laksana memakai sehelai baju; padahal agama itu bukanlah suatu pakaian seperti baju, melainkan pakaian hati. Sebab itu, manakala dirinya telah merasa kepanasan "baju itupun ditanggalkannya."

Datang pula pertanyaan, "Bukankah agama Islam telah tersiar amat luas di Timur dan telah masuk ke dalam masyarakat Timur seluruhnya, hingga ke Tiongkok ataupun India? Bukankah agama itu menyuruh mengutamakan akal?"

"Memang, agama yang dibawa Muhammad itu telah tersiar di Timur dan memang dia menyuruh merangkaikan akal dengan khayal. Tetapi sudah berapa abad lamanya agama itu telah tinggal rangkanya belaka. Dia telah seperti "anak dagang" dalam negeri-

nya sendiri. Sehingga dari dalam mesjid sendiri pun, dia telah pernah diusir. Sebanyak 360 buah berhala telah dihancurkan dan disapu oleh Muhammad dari keliling Ka'bah, tetapi umat yang mengaku menjadi pengikut dengan diam-diam telah mendirikan berhala-berhala yang lain di mana-mana lebih banyak dari 360 buah. Mungkin 3600 buah atau lebih banyak dari itu. Mereka telah pergi meminta kurnia dan perlindungan kepada kuburan. Dahulu Muhammad menyuruh umatnya menziarahi kuburan siapa pun dari umat Islam dan menyuruh menghadahkan do'a untuk orang yang berkubur di kuburan itu supaya dia dilapangkan Allah di akhirat, tetapi sebaliknya sekarang, umatnya telah memohonkan apa-apa yang dihajatnya kepada orang yang telah mati itu, yang seharusnya dihadahi *do'a* itu."

"Jangan terlalu berkhayal!" sanggah seorang pemuda. "Barat telah datang dengan serba-serbi kekuatannya, tekniknya, senjatanya, meriamnya, kapal terbang dan kapal udaranya dan foto-foto telanjang dari bintang filmnya. Bahkan juga, serentak, serempak dengan itu, mereka pun telah mengirinkan missie dan zending untuk membuka mata Timur kepada kebenaran. Kalbu Timur hendak maju dan setaraf dengan mereka, kekerasan harus dilawan dengan kekerasan. Imbangan kekuatan hanyalah kekuatan pula!"

"Tidak!", jawabku. "bila mana kekerasan dilawan dengan kekerasan, adalah mengadu batu dengan batu. Kedua-duanya akan habis musnah. Apabila kekerasan telah dilawan dengan kekerasan, kedua-duanya akan hancur. Yang menang jadi bara, yang kalah jadi abu. Dan dendam kesumat tidak akan habis-habisnya di dunia ini."

Jepang telah mencoba melawan kekerasan, menentang Barat dengan senjata Barat. Akhirnya dia pun hancur. Tetapi siapakah yang berani mengatakan, bahwasanya dendam kesumat tidak ada pada hati orang Jepang? Siapakah yang tahu, apakah yang tersembunyi di belakang senyum simpul "Dai Nippon" yang terkenal dengan 1001 arti itu?

Jalan satu-satunya hanyalah mengembalikan persatuan Ba-

rat dan Timur dalam daerah kemanusiaan yang luas. Isi-mengisi dan bantu-membantu menambah mana yang kurang. Keduanya sekarang, Barat dan Timur sama-sama dalam ditimpa sakit. Dan kedua-duanya harus berikhtiar mengobati dirinya masing-masing.

”Manakah sakitnya yang lebih teruk ?”

Untuk menjawab ini, haruslah dijelaskan batas di antara miskin dan kaya, di dalam artinya yang asli. Orang yang miskinlah orang yang ingin akan kekayaan. Tetapi ia tidak ada kesanggupan untuk mencapainya. Cita di hati hendak memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai. Orang yang kaya, ialah orang yang memantangkan sampai. Orang yang kaya, ialah orang yang mempunyai genap kesanggupan, tapi tidak mempunyai hajat dan keinginannya lagi. Di samping keduanya itu ada lagi yang lebih teruk sakitnya, ialah orang yang fakir-miskin, melarat. Yaitu orang yang kesanggupannya cukup dan syahwatnya pun keras pula, tetapi tidak mempunyai kekayaan khayal untuk mengungkung syahwat itu. Sebab itu ditempuhnyalah segenap usahanya buat mencapai maksudnya. Inilah orang yang semelarat-melaratnya dan inilah penyakit yang lebih teruk.

Setelah itu harus dipelajari pula perbedaan lemah dan kuat. Orang yang lemah, ialah orang yang mungkin mencapai haknya dengan kekuatan. Sayang kekuatan belum cukup pula mempunyai khayal. Khayalnya senantiasa memberikan ilham kepadanya, bahwasanya mengambil hak yang mutlak atau menolaknya, sekali-kali bukanlah dengan pedang. Sebab itu mempergunakan pedang bagi mereka, adalah kelemahan yang telah sangat buntu karena gelap mata.

Siapakah orang itu ?

Orang lemah yang sangat lemah, ialah orang yang mempunyai cukup kekuatan, tetapi tidak mempunyai pengetahuan dari ilham khayalnya, bahwasanya ”hak” dan ”kebenaran” itu bukanlah yang dapat dirampas dengan meriam atau dipecahkan dengan kampek atau diselesaikan dengan bom-atom.

Setelah melihat kaya dan miskin, dan miskin yang sangat

lemah, setelah melihat perbandingan lemah dan kuat, dan lemah yang sangat lemah itu, dapatlah kiranya tuan membanding-bandingkan, siapa di antara keduanya itu, Barat dan Timur yang telah teruk sakitnya.

Timur sekarang ini masih miskin. Tetapi Barat 100 kali lebih lemah. Cobalah tuan rasakan sendiri, bagaimana tekanan batin seseorang yang terlalu banyak menumpahkan darah orang lain, sudah terlalu banyak berhutang, batinnya mulai berontak memberi tahu, bahwa hutang mesti dibayar, piutang mesti menerima.

Dan bila kiranya hal itu akan habis, kalau sekiranya kekerasan dibalas dengan kekerasan ?

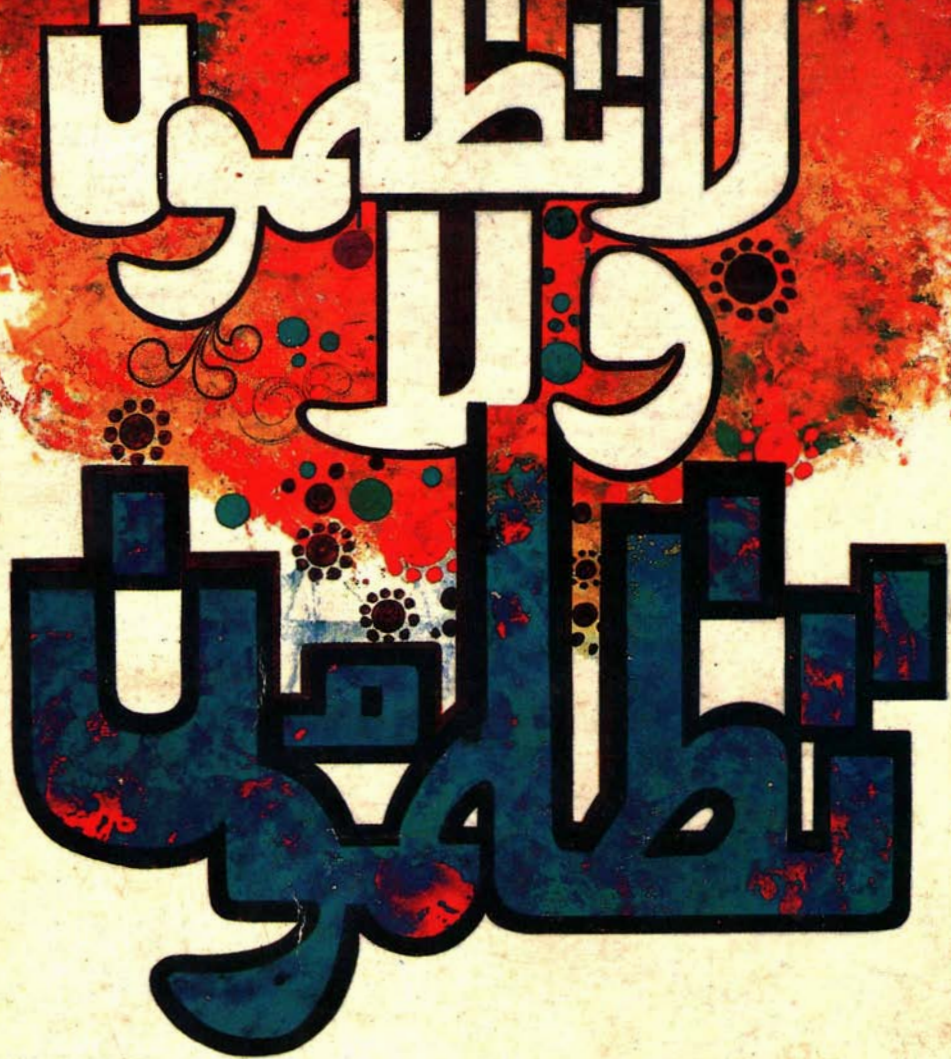
Jangan dinantikan batu dengan batu ! Sebab keduanya akan hancur. Jangan ditangkis kemegahan akal dengan kemegahan akal pula. Keduanya sama-sama akan bertemu jalan buntu. Barat telah bangkrut karena tamaddun yang semacam itu. Orang Timur tidak boleh menampak jejak orang yang pergi ke dalam kehancuran, tetapi berusaha memegang tangannya dan membawanya naik. Pandanglah alam dari segi *kesatuannya*. Barat dan Timur, Utara dan Selatan adalah empat sudut dari satu alam. Kita dan dia adalah satu. Karena bercerailah kita keduanya menjadi lemah.

Jangan dilawan akal dengan akal, tetapi taklukkanlah akal dengan khayal. Jangan disambut yang keras dengan keras, sebab keduanya pasti binasa. Tetapi sambutlah dengan angin. Penat tangannya mencencang dan dia berhenti. Senang angin tidak akan luka dadanya.

Memang, tamaddun Barat belum berhenti mengalir, masih banyak lekung yang akan diisinya, di Barat, di Timur, di Utara dan di Selatan. Tetapi kekuatan itu akan patah, setelah ia berani menentang cahaya Matahari khayal Timur. Mulanya tentu dia akan murka dengan garangnya. Lantaran murka, dia menjadi gelap mata. Sia-sia menjaring angin, terasa ada, dapat tidak. Akhirnya dia pun mengaku karena putus asa.

Maka tampillah ke muka, hai Timur! Bubutkan sapatangan

dari sakumu dan sekeh keringatnya yang mengalir di dahinya. Hapuslah darah yang mengalir dari mulutnya. Dia pada hakikatnya adalah temanmu. Kalau dia binasa, engkau pun akan binasa pula . . .!



Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.
(Q.S. Al Baqarah 279)

PT BULAN BINTANG
Penerbit dan Penyebar Buku-buku
Jakarta 10420, Indonesia
ISBN 979-418-019-X

92.005.04

Rp. 6.500,00